brought to you by CORE
provided by Repository UIN Sumatera Utara

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

View metadata, citation and similar papers at core.ac.uk

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

DR. MASGANTI SIT, M.AG

Perdana Publishing
Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana

PERKEMBANGAN PESERTA DIDIK

Penulis: Dr. Masganti Sit, M.Ag.

Copyright © 2012, pada penulis
Hak cipta dilindungi undang-undang
All rigths reserved

Penata letak: Muhammad Yunus Nasution
Perancang sampul: Aulia@rt

Diterbitkan oleh:

PERDANA PUBLISHING
(Kelompok Penerbit Perdana Mulya Sarana}
Anggota Ikatan Penerbit Indonesia (IKAPI)
Jl. Sosro No. 16-A Medan 20224
Telp. 061-77151020, 7347756 Faks. 061-7347756
E-mail: perdanapublishing@gmail.com
Contact person: 08126516306

Cetakan pertama: Oktober 2012

ISBN 978-602-8935-11-1

Dilarang memperbanyak, menyalin, merekam sebagian atau seluruh
bagian buku ini dalam bahasa atau bentuk apapun tanpa
izin tertulis dari penerbit atau penulis

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur ke hadirat Allah swt atas Rahmat dan Karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan penulisan buku ini. Salawat dan salam kepada Rasulullah Muhammad saw atas segala jasa dan kesungguhannya menyampaikan Risalah Allah di muka bumi dan semoga beliau memberikan syafaatnya kepada kita di Hari Kiamat.

Perkembangan Peserta Didik merupakan suatu komponen penting yang harus diketahui seorang guru. Pemahaman guru yang benar terhadap perkembangan peserta didik akan menuntun guru membuat disain pembelajaran yang cocok untuk peserta didik. Disain pembelajaran yang cocok dengan perkembangan peserta didik akan menghasilkan pembelajaran yang maksimal. Pembelajaran yang tidak memperhatikan perkembangan peserta akan membuat peserta bosan atau frustrasi. Jika peserta didik bosan dan frustrasi, para guru juga akan tertular rasa bosan dan frustrasi ketika mengajar. Dasar pikir ini yang menjadikan pengetahuan tentang perkembangan peserta didik merupakan salah satu komponen dari kompetensi pedagogik seorang guru.

Mengingat hal di atas maka mata kuliah perkembangan peserta didik menjadi salah satu mata kuliah yang diberikan kepada mahasiswa yang mengambil program pendidikan keguruan. Buku ini ditulis sebagai bahan bacaan awal bagi mahasiswa yang ingin mempelajari

perkembangan peserta didik. Setelah membaca buku ini pembaca diharapkan memiliki pengetahuan tentang perkembangan peserta didik.

Sebagai sebuah karya, buku ini tentu tidak terlepas dan kekurangan. Kritik dan saran terhadap penyempurnaan buku ini sangat penulis harapkan. Terima kasih atas kesediaan mahasiswa atau kalangan lain yang mempelajari berbagai informasi dalam buku ini.

Wassalam
Penulis

Masganti Sit

DAFTAR ISI

Kata Pengantar v
Daftar Isi vii

BAB I
PERKEMBANGAN INDIVIDU 1
A. Pengertian Pertumbuhan dan Perkembangan 1
B. Prinsip-prinsip Perkembangan 3
C. Teori-Teori Perkembangan 8
D. Tahap-tahap Perkembangan 14
E. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan 25
F. Daftar Pustaka 33

BAB II
PERBEDAAN-PERBEDAAN INDIVIDUAL PESERTA DIDIK 35
A. Perbedaan-perbedaan Fisik 35
B. Perbedaaan Inteligensi 40
C. Perbedaan Gaya Belajar dan Gaya Berpikir 48
D. Perbedaan Kepribadian 60
E. Perbedaan Temperamen 62
F. Daftar Pustaka 64

BAB III

PERKEMBANGAN FISIK 66

A. Perkembangan Fisik 66

B. Tahap Perkembangan Fisik Manusia 67

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik .. 73

D. Permasalahan Perkembangan Fisik 75

F. Daftar Pustaka 77

BAB IV

PERKEMBANGAN KOGNITIF 78

A. Perkembangan Kognitif 78

B. Teori-Teori Perkembangan Kognitif 80

C. Daftar Pustaka 104

BAB V

PERKEMBANGAN SOSIAL 105

A. Pengertian Perkembangan Sosial 105

B. Bentuk-Bentuk Tingkah laku Sosial 106

C. Teori Perkembangan Psikososial 111

D. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Sosial . 122

E. Upaya Mengembangkan Sikap Sosial Peserta Didik 124

F. Daftar Pustaka 126

BAB VI

PERKEMBANGAN EMOSI 127

A. Pengertian Emosi dan Teori-teori Perkembangan Emosi .. 127

B. Jenis-jenis Emosi 130

C. Tahapan Perkembangan Emosi 135

D. Bimbingan Emosi Pada Anak dan Remaja 138

E. Daftar Pustaka 141

BAB VII

PERKEMBANGAN MORAL 142

A. Ruang Lingkup Perkembangan Moral 142

B. Teori-Teori Perkembangan Moral 145

C. Pengembangan Moral 160

D. Daftar Pustaka 167

BAB VIII

PERKEMBANGAN AGAMA 170

A. Pengertian Perkembangan Agama 170

B. Tahap-tahap Perkembangan Agama 176

C. Sifat Agama pada Anak 179

D. Perasaan Beragama Pada Remaja 180

E. Motivasi Beragama Pada Remaja 184

F. Faktor- Faktor Keberagamaan 185

G. Berbagai Metode Pengembangan Agama 186

H. Daftar Pustaka 200

BAB IX

PERMASALAHAN REMAJA DAN SOLUSINYA 202

A. Dimensi-Dimensi Perkembangan Remaja 202

B. Permasalahan Remaja dan Akibatnya 210

C. Solusi Masalah Remaja 216

D. Daftar Pustaka 221

BAB I

PERKEMBANGAN INDIVIDU

A. PENGERTIAN PERTUMBUHAN DAN PERKEMBANGAN

Pertumbuhan dan perkembangan adalah dua istilah yang selalu digunakan dalam psikologi. Sebagian psikolog memandang kedua istilah berbeda, namun sebagian yang lain memandang di dalam istilah perkembangan tercakup makna pertumbuhan. Secara umum kedua istilah ini memiliki persamaan dan perbedaan. Persamaannya kedua berkaitan dengan perubahan pada diri individu. Perbedaannya pada jenis perubahan yang terjadi.

Pertumbuhan merupakan perubahan yang terjadi secara kuantitatif yang meliputi peningkatan ukuran dan struktur. Pertumbuhan adalah berkaitan dengan masalah perubahan dalam besar, jumlah, ukuran atau dimensi tingkat sel organ maupun individu yang bisa diukur dengan berat, ukuran panjang, umur tulang, dan keseimbangan metabolik.

Pertumbuhan adalah suatu proses bertambahnya jumlah sel tubuh suatu organism yang disertai dengan pertambahan ukuran, berat, serta tinggi yang bersifat *irreversible* (tidak dapat kembali pada keadaan semula). Pertumbuhan lebih bersifat kuantitatif, di mana suatu organisme yang kecil menjadi lebih besar seiring dengan pertambahan waktu.

Perkembangan adalah bertambah kemampuan atau skill dalam struktur dan fungsi tubuh yang lebih kompleks dalam pola teratur dan dapat diramalkan sebagai hasil proses pematangan. Perkembangan

menyangkut adanya proses pematangan sel-sel tubuh, jaringan tubuh, organ-organ, dan sistem organ yang berkembang dengan menurut caranya, sehingga dapat memenuhi fungsinya.

Hurlock (1980: 2) menyatakan perkembangan sebagai rangkaian perubahan progesif yang terjadi sebagai akibat dari proses kematangan dan pengalaman. Daele sebagaimana dikutip Hurlock (1980: 2) menyatakan "perkembangan berarti perubahan secara kualitatif." Berkembang merupakan salah satu perubahan organisme ke arah kedewasaan dan biasanya tidak bisa diukur oleh alat ukur. Contohnya pematangan sel ovum dan sperma atau pematangan hormon-hormon dalam tubuh

Hasan (2006: 13) menyatakan perkembangan berarti segala perubahan kualitatif dan kuantitatif yang menyertai pertumbuhan dan proses kematangan manusia. Perkembangan merupakan proses menyeluruh ketika individu beradapatasi dengan lingkungannya. perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia dengan tahapan-tahapan tertentu. Perkembangan manusia dimulai sejak masa bayi sampai usia lanjut.

Hal senada juga dijelaskan Hurlock (1980: 3) bahwa pada dasarnya dua proses perkembangan yaitu pertumbuhan atau **evolusi** dan kemunduran atau **involusi** terjadi secara serentak dalam kehidupan manusia. Namun demikian kedua proses ini tidak pernah berhenti sepanjang kehidupan manusia. Pada saat anak-anak pertumbuhan fisik menjadi primadona pertumbuhan dibandingkan bagian lainnya, tetapi pada usia lanjut kemunduran fisik dan perubahan alam pikiran lebih banyak berubah daripada yang lain.

Meskipun saling berkaitan, namun pada dasarnya pertumbuhan dan perkembangan memiliki perbedaan yang dapat dilihat secara terinci pada tabel di bawah ini:

Tabel 1

Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan

Pertumbuhan	**Perkembangan**
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan khususnya aspek fisik	Perkembangan berkaitan dengan organisma sebagai keseluruhan
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan dalam ukuran yang menghasilkan pertumbuhan sel atau peningkatan hubungan antar sel	Perkembangan merujuk pada kematangan struktur dan fungsi
Pertumbuhan merujuk kepada perubahan kuantitatif	Perkembangan merujuk perubahan kuantitatif dan kualitatif
Pertumbuhan tidak berlangsung seumur hidup	Perkembangan merupakan proses yang berkelanjutan
Pertumbuhan mungkin membawa atau tidak membawa perkembangan	Perkembangan mungkin terjadi tanpa pertumbuhan

B. PRINSIP-PRINSIP PERKEMBANGAN

Manusia tidak pernah dalam keadaan statis. Sejak terjadi proses pembuahan hingga ajal tiba, manusia selalu berubah dan mengalami perubahan. Perubahan tersebut bisa menanjak, kemudian berada di titik puncak kemudian mengalami kemunduran.

Selama proses perkembangan seorang anak ada beberapa ciri perubahan yang mencolok, yaitu:

1. Perubahan fisik
   - Perubahan tinggi badan, berat badan, dan organ dalam tubuh lainnya misalnya otak, jantung, dan lain sebagainya.
   - Perubahan proporsi, Misalnya perubahan perbandingan antara kepala dan tubuh pada seorang anak.

2. Perubahan mental

- Perubahan yang meliputi : memori, penalaran, persepsi, emosi, sosial, dan imajinasi.
- Hilangnya ciri-ciri sikap sosial yang lama dan berganti dengan ciri-ciri sikap sosial yang, misalnya egosentris yang hilang berganti dengan sikap prososial.

Hurlock (1980: 5-9) menyatakan prinsip perkembangan ada sembilan, yaitu:

1. Dasar-dasar permulaan adalah sikap kritis.

Prinsip pertama dalam perkembangan adalah sikap kritis. Banyak ahli psikologi menyatakan bahwa tahun-tahun prasekolah merupakan tahapan penting. Pada usia ini diletakkan struktur perilaku yang kompleks yang berpengaruh bagi perkembangan sikap anak pada masa selanjutnya. Misalnya penggunaan tangan kanan atau kiri, dengan latihan yang diberikan orangtua atau guru anak dapat menggunakan tangan kanan lebih baik daripada tangan kirinya.

Kedua, perubahan cenderung terjadi apabila orang-orang di sekitar anak memperlakukan anak dengan baik dan mendorong anak lebih bebas mengekspresikan dirinya. Sikap ini akan mendorong anak tumbuh dan berkembang.

Ketiga ada motivasi yang kuat dari diri individu yang ingin mengalami perubahan. Misalnya anak yang malas berbicara tidak akan menjadi anak yang terbuka di masa yang akan datang.

2. Peran kematangan dan belajar

Perkembangan dapat dipengaruhi oleh kematangan dan belajar. Kematangan adalah terbukanya karateristik yang secara potensial sudah ada pada individu yang berasal dari warisan genetik individu, misalnya dalam fungsi yang telah diwariskan yang disebut *phylogenetik* (merangkak, duduk, dan berjalan). Belajar adalah perkembangan

yang berasal dari latihan dan usaha. Melalui belajar ini anak-anak memperoleh kemampuan menggunakan sumber yang diwariskan (*phylogenetik*). Hubungan antara kematangan dan hasil belajar dapat dilihat dalam fungsi hasil usaha (*ontogenetik*) seperti menulis, mengemudi atau bentuk keterampilan lainnya yang merupakan hasil pelatihan.

3. Mengikuti Pola Tertentu yang Dapat Diramalkan

Perkembangan mengikuti pola tertentu yang dapat diramalkan. Misalnya perkembangan motorik akan mengikuti hukum arah perkembangan (*cephalocaudal*) yaitu perkembangan yang menyebar ke seluruh tubuh dari kepala ke kaki ini berarti bahwa kemajuan dalam struktur dan fungsi pertama-tama terjadi di bagian kepala kemudian badan dan terakhir kaki. Hukum yang kedua perkembangan menyebar keluar dari titik poros sebtral tubuh ke anggota-anggota tubuh (*proximodistal*). Contohnya kemampuan jari-jemari seorang anak akan didahului oleh keterampilan lengan terlebih dahulu.

4. Semua individu berbeda

Tiap individu berbeda perkembangannya meskipun pada anak kembar. Anak-anak penakut tidak sama reaksinya dengan anak-anak agresif terhadap satu tahap perkembangan. Oleh sebab itu perkembangan pada tiap manusia berbeda-beda sehingga terbentuk individualitas.

Walaupun pola perkembangan sama bagi semua anak, setiap anak akan mengikuti pola yang dapat diramalkan dengan cara dan kecepatannya sendiri. Beberapa anak berkembang dengan lancar, bertahap langkah demi langkah, sedangkan lain bergerak dengan kecepatan yang melonjak, dan pada anak lain terjadi penyimpangan. Perbedaan ini disebabkan karena setiap orang memiliki unsur biologis dan genetik yang berbeda. Kemudian faktor lingkungan juga turut memberikan kontribusi terhadap perkembangan seorang anak. Misalnya

perkembangan kecerdasan dipengaruhi oleh sejumlah faktor seperti kemampuan bawaan, suasana emosional, apakah seorang anak didorong untuk melakukan kegiatan intelektual atau tidak, dan apakah dia diberi kesempatan untuk belajar atau tidak.

Selain itu meskipun kecepatan perkembangan anak berbeda tapi pola perkembangan tersebut memiliki konsistensi perkembangan tertentu. Pada anak yang memiliki kecerdasan rata-rata akan cenderung memiliki kecerdasan yang rata-rata pula ketika menginjak tahap perkembangan berikutnya.

Perbedaan perkembangan pada tiap individu mengindikasikan pada guru, orang tua, atau pengasuh untuk menyadari perbedaan tiap anak yang diasuhnya sehingga kemampuan yang diharapkan dari tiap anak seharusnya juga berbeda. Demikian pula pendidikan yang diberikan harus bersifat perseorangan, meskipun dilakukan secara klasikal atau kelompok.

5. Setiap Perkembangan Mempunyai Perilaku Karateristik

Karateristik tertentu dalam perkembangan juga dapat diramalkan, ini berlaku baik untuk perkembangan fisik maupun mental. Semua anak mengikuti pola perkembangan yang sama dari satu tahap menuju tahap berikutnya. Bayi berdiri sebelum dapat berjalan. Menggambar lingkaran sebelum dapat menggambar segi empat. Pola perkembangan ini tidak akan berubah sekalipun terdapat variasi individu dalam kecepatan per-kembangan.

Pada anak yang pandai dan tidak pandai akan mengikuti urutan perkembangan yang sama seperti anak yang memiliki kecerdasan rata-rata. Namun ada perbedaan mereka yang pandai akan lebih cepat dalam perkembangannya dibandingkan anak yang memiliki kecerdasan rata-rata, sedangkan anak yang bodoh akan berkembang lebih lambat.

Perkembangan bergerak dari tanggapan umum menuju tanggapan yang lebih khusus. Misalnya seorang bayi akan mengacak-acak mainan

sebelum dia mampu melakukan permainan itu dengan jari-jarinya. Demikian juga dengan perkembangan emosi, anak secara umum akan merespon dengan rasa takut pada suatu hal yang baru namun selanjutnya akan merepon ketakutan secara khusus pada hal yang baru tersebut.

Perkembangan berlangsung secara berkesinambungan sejak dari pembuahan hingga kematian, namun hal ini terjadi dalam berbagai kecepatan, kadang lambat tapi kadang cepat. Perbedaan kecepatan perkembangan ini terjadi pada setiap bidang perkembangan dan akan mencapai puncaknya pada usia tertentu. Seperti imajinasi kreatif akan menonjol di masa kanak-kanak dan mencapai puncaknya pada masa remaja. Berkesinambungan memiliki arti bahwa setiap periode perkembangan akan berpengaruh terhadap perkembangan selanjutnya.

6. Setiap Tahap Perkembangan Mempunyai Risiko

Setiap tahap perkembangan mempunyai risiko. Beberapa hal yang dapat menyebabkannya antara lain dari lingkungan anak itu sendiri. Bahaya ini dapat mengakibatkan terganggunya penyesuaian fisik, psikologis, dan sosial. Sehingga pola perkembangan anak tidak menaik tapi datar artinya tidak ada peningkatan perkembangan. Pada saat itu dapat dikatakan bahwa anak sedang mengalami gangguan penyesuaian yang buruk atau ketidakmatangan.

Peringatan awal adanya hambatan atau berhentinya perkembangan tersebut merupakan hal yang penting karena memungkinkan pengasuh (orangtua, guru, atau pengasuh lainnya) untuk segera mencari penyebab dan memberikan stimulasi yang sesuai.

7. Perkembangan dibantu rangsangan

Perkembangan akan berjalan sebagaimana mestinya jika ada bantuan berbentuk sitmulus dari lingkungan sekitarnya. Misalnya semakin

rajin orangtua berbicara dengan anaknya semakin cepat anak-anak belajar berbicara. Pengalaman penulis dengan seorang anak yang malas bicara, ketika penulis menjadi guru anak berusia 5 (lima) tahun tersebut, setiap hari penulis menanyakan kabarnya atau menanyakan nama-nama benda kepadanya. Menjelang tamat Taman Kanak-kanak anak tersebut mulai senang berbicara.

8. Perkembangan Dipengaruhi Perubahan Budaya

Kebudayaan mempengaruhi perkembangan sikap dan fisik anak. Anak yang hidup dalam budaya yang membedakan sikap dan permainan yang pantas terhadap untuk anak laki-laki dan perempuan akan berpengaruh terhadap perkembangan. Anak perempuan akan memilih mainan yang lebih sedikit membutuhkan kemampuan fisik, sehingga pertumbuhan fisiknya tidak sekuat fisik anak laki-laki. Anak laki-laki dituntut untuk tidak cengeng seperti anak perempuan, sehingga anak laki-laki menjadi lebih tegar dan pemberani dibandingkan anak perempuan.

9. Harapan sosial pada setiap tahap perkembangan

Orangtua dan masyarakat memiliki harapan tertentu pada tiap tahap perkembangan anak. Jika tahap itu tercapai maka orangtua atau masyarakat akan berbahagia. Misalnya anak usia 1 (satu) tahun sudah pandai berjalan, jika sampai usia tersebut anak belum bisa berjalan, maka akan membuat gelisah orang-orang di sekitarnya

C. TEORI-TEORI PERKEMBANGAN

Menurut Crain (2007) ada 14 teori perkembangan yang dikemukakan ahli psikologi perkembangan yaitu: enviromentalisme, naturalisme, etologis, komparatif dan organismik, perkembangan kognitif, perkembangan moral, pengondisian klasik, pengondisian operan,

pemodelan, sosial-historis, psikonalitik, psiko-sosial, perkembangan bahasa, dan humanistik. Berikut ini penjelasan masing-masing teori tentang perkembangan peserta didik:

1. Environmentalisme

Teori enviromentalisme menyatakan perkembangan ditentukan oleh lingkungan. Teori ini dikemukakan filsuf Inggris Jhon Locke (1632-1704). Locke terkenal dengan istilah *tabularasa* (meja lilin putih). Locke mengakui kalau individu memiliki temperamen yang berbeda, namun secara keseluruhan, lingkunganlah yang membentuk jiwa (Crain, 2007: 6-7). Pada saat jiwa dalam kondisi lunak yaitu pada usia dini, anak-anak mudah dididik menurut kemauan pendidiknya. Lingkungan membentuk jiwa anak-anak melalui proses *asiosiasi* (dua gagasan selalu muncul bersama-sama), *repetisi* (melakukan sesuatu berkali-kali), *imitasi* (peniruan), dan *reward and punishment* (penghargaan dan hukuman).

2. Naturalisme

Teori naturalisme memandang anak berkembang dengan cara-caranya sendiri melihat, berpikir, dan merasa. Alam seperti guru yang mendorong anak mengembangkan kemampuan berbeda-beda di tingkat pertumbuhan yang berbeda. Teori ini dikemukakan Jean Jecques Rousseau (1712-1778) dalam bukunya yang berjudul *Emile*. Belajar dari alam anak-anak mungkin berubah mungkin tidak, tetapi anak tetap saja sebagai pribadi yang utuh dan kuat. (Crain, 2007: 15-17)

3. Etologis

Etologi adalah studi tentang tingkah laku manusia dan hewan dalam konteks evolusi. Teori etologis dikemukakan antara lain Darwin, Lorenz-Tindbergen, dan Bowlby. Charles Darwin (1809-1882) menyatakan

bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh seleksi alam. Seleksi alam tidak hanya terjadi pada fisik seperti warna kulit, namun juga pada beragam tingkah laku. Konrad Lorenz (1903-1989) dan Niko Tindbergen (1907-1988) menyatakan insting ikut berkembang karena menjadi adaptif dalam lingkungan tertentu dan insting memerlukan lingkungan yang tepat untuk berkembang dengan benar (Crain, 2007: 64). Jhon Bowlby (1907-1990) perkembangan manusia ditentukan lingkungan yang diadaptasinya. Untuk mendapatkan perlindungan anak-anak harus mengembangkan tingkah laku *kemelekatan* (*attachment*) yaitu sinyal yang mempromosikan dan mempertahankan kedekatan anak dengan pengasuhnya (Bowlby, 1982: 182)

4. Komparatif dan organismik

Teori komparatif dan organismik dikemukakan Heinz Werner (1890-1964) menyatakan bahwa perkembangan tidak sekedar mengacu kepada peningkatan ukuran, tetapi perkembangan mencakup perubahan-perubahan di dalam struktur yang dapat didefinisikan menurut prinsip *ontogenik*. Werner menyatakan:

> Kapan pun perkembangan berlangsung, dia melangkah maju dari kondisi yang relatif tidak memiliki banyak perbedaan menuju kondisi yang perbedaan dan integrasi herarkhisnya semakin tinggi [*Whenever development occurs, it proceeds from a state of relative lack of differentation to a state of increasing differentation and hierarchic integration*] (Werner dan Kaplan, 1956: 866)

Pernyataan ini menunjukkan perkembangan harus dipelajari dari sisi aktivitas yang muncul di permukaan dan aspek kejiwaan organisme pelakunya. Di samping itu prinsip ontogenik harus merupakan dasar perbandingan pola-pola perkembangan di beragam wilayah, spesies, dan kondisi patologis yang berbeda.

5. Perkembangan kognitif

Teori ini digagas Jean Piaget (1896-1980) yang menyatakan bahwa tahapan berpikir manusia sejalan dengan tahapan umur seseorang. Piaget mencatat bahwa seorang anak berperan aktif dalam memperoleh pengetahuan tentang dunia. Tahap berpikir manusia menurut Piaget bersifat biologis. Melalui penelitiannya Piaget menemukan bahwa anak-anak melewati tahap-tahap perkembangan kognitif dengan urutan yang tidak pernah berubah dengan keteraturan yang sama (Crain, 2007: 171)

6. Perkembangan moral

Teori perkembangan moral dikemukakan oleh Lawrence Kohlberg dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1925 di Bronxeville (New York). Kohlberg sangat tertarik dengan karya Piaget yang berjudul *The Moral Judgment of the Child*.

Ketertarikannya tersebut mendorongnya untuk melakukan penelitian tentang proses perkembangan "Pertimbangan Moral" pada anak. Penelitian tersebut yang dilakukannya dalam rangka menyelesaikan disertasinya di Universitas Chicago tahun 1958 dengan judul: *The Developmental of Modes Moral Thinking and Choice in The Years 10 to 16* (Kohlberg, 1995: 11-22).

Penelitian tersebut dilakukan Kohlberg dengan mengadakan tes kepada 75 orang anak laki-laki yang berusia antara 10 hingga 16 tahun. Tes tersebut berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan serangkaian cerita di mana tokoh-tokohnya menghadapi dilema moral. Misalnya seorang suami yang harus mencuri obat dari toko obat untuk istrinya yang sakit, karena tidak tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli obat tersebut (Kohlberg, 1995: 68).

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespon dilema moral yang dihadapinya, Kohlberg percaya

bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkembangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal (Moshman, 2005: 74)

7. Pengondisian klasik

Teori pengondisian klasik dikemukakan oleh Ivan Pavlov (1849-1936) yang menyatakan bahwa perkembangan manusia berasal prinsip stimulus dan respon. Melalui eksprimennya Pavlov menemukan bahwa pengondisian dapat menimbulkan respon-respon bawaan terjadi secara spontan melalui latihan berulang-ulang.

8. Pengondisian Operan

Pengondisian operan dikemukakan Skinner (1905-1990). Untuk menemukan teori pengondisian operan sebagai sebuah teori perkembangan Skinner membuat "Skinner Box." Di dalam kotak Skinner mencobakan perkembangan pengetahuan latihan yang disertai dengan *reward* dan *punishment*

9. Pemodelan

Teori pemodelan dikemukakan Albert Bandura, lahir pada tanggal 4 Desember 1925 di sebuah kota kecil, Mundare, yang terletak Alberta bagian utara, Kanada. Sampai saat ini Bandura masih bekerja Universitas Stanford. Bandura menyatakan bahwa perkembangan manusia merupakan hasil interaksi antara faktor heriditas dan lingkungan.

10. Sosial-Historis

Teori sosial-historis dikemukakan Vygotsky (1896-1934). Lev Vigotsky berpandangan bahwa konteks sosial merupakan hal yang sangat penting dalam proses belajar seorang anak. Pengalamam interaksi sosial ini sangat berperan dalam mengembangkan kemampuan berfikir anak. Interaksi antara anak dengan lingkungan sosialnya akan menciptakan bentuk-bentuk aktivitas mental yang tinggi.

11. Psikoanalitik

Teori Psikoanalisa digagas oleh Sigmund Frued (1856-1939) yang menekankan pada pentingnya peristiwa dan pengalaman-pengalaman yang dialami anak khususnya situasi kekacauan mental. Menurut Frued perkembangan seseorang digambarkan sebagai sejumlah tahapan psikoseksual yang digambarkan pada tahapan-tahapan: *tahap oral*, *tahap anal*, *tahap phallic*, tahap *laten,* dan *genital* (Santrock, 1995: 22). Setiap tahapan tersebut berkaitan dengan kepuasan libido seksual yang dapat memainkan peranan pada kepribadian seseorang ketika dia dewasa.

12. Psiko-sosial

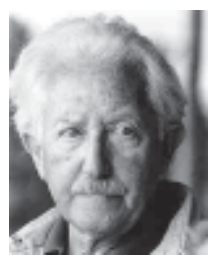

Teori ini digagas Erik Erikson (1902) yang menyatakan bahwa perkembangan terjadi sepanjang kehidupan manusia. Erikson meyakini bahwa setiap tahap perkembangan berfokus pada upaya penanggulangan konflik. Kesuksesan atau kegagalan menangani konflik dapat berpengaruh pada setiap tahap perkembangan.

13. Perkembangan bahasa

Teori perkembangan bahasa digagas oleh Chomsky (1928). Chomsky menyatakan kemampuan berbahasa adalah bawaan manusia yang tidak dimiliki makhluk lain. Kemampuan berbahasa telah dibawa manusia sejak lahir.

14. Humanistik.

Penggagas aliran humanistik adalah Abraham Maslow (1908-1970). Menurut Maslow pertumbuhan dan perkembangan manusia ditentukan oleh hakikat batin yang esensial dan biologis. Inti batin manusia mendorongnya untuk mencapai perealisasian kemanusiaanya seutuhnya. Pada sejumlah orang yang melakukan aktualisasi diri, mereka cenderung merdeka dari tekanan budaya, dan tetap mempertahankan kapasitas untuk memandang dunia secara spontan, segar, dan lugu seperti anak (Maslow, 1962: 207-208). Dengan kata lain Maslow menyatakan hanya manusia yang merdeka dari tekanan budaya yang dapat mencapai kesempurnaan perkembangannya.

D. TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN

1. Tahap-tahap Perkembangan Manusia dalam Pandangan Psikolog

Tahap-tahap perkembangan manusia menurut para psikolgi berbeda-beda tergantung pandangan mereka tentang teori perkembangan. Rousseau (Crain, 2007: 17-19) membagi tahap perkembangan manusia menjadi empat tahap, yaitu:

a. Masa Bayi (usia dari nol sampai dua tahun)

Bayi mengalami dunia langsung lewat indranya. Mereka tidak mengetahui ide atau pemikiran apapun, mereka hanya merasakan panas, dingin, enak atau sakit. Mereka menggunakan gramatika sendiri ketika berkomunikasi dengan orang dewasa. Mereka memperbaiki pengertian mereka sendiri meskipun orang lain tidak memperbaikinya.

b. Masa Kanak-kanak Awal (usia dua sampai duabelas tahun)

Masa ini dimulai ketika anak mulai memiliki independensi baru. Mereka sudah bisa berjalan, berbicara, makan sendiri, dan berlari ke sana kemari. Anak masih melekat pada hal-hal yang konkrit. Mereka belum mampu memahami hal-hal yang bersifat abstrak. Pemikiran mereka masih terbatas pada hal-hal yang bersifat pra operasional dan operasional konkrit

c. Masa Kanak-kanak Akhir (usia duabelas sampai limabelas tahun)

Masa ini transisi masa anak ke masa dewasa. Anak berada pada tahap *prasosial*, di mana anak hanya memperhatikan apa yang berguna bagi dirinya sedikit saja dari mereka yang memiliki kepedulian terhadap menjaga hubungan dengan orang lain.

d. Masa Dewasa (usia limabelas sampai akhir hidup)

Pada masa ini anak mulai merasa malu berhadapan dengan lawan jenis karena kesadarannya terhadap perasaan seksual yang mulai meningkat. Mereka lebih membutuhkan orang lain. Kognitif mereka juga berkembang. Mereka mulai memahami konsep-konsep yang abstak.

Frued (1905: 586) membagi tahap perkembangan anak menjadi 5 (lima) tahap:

a. Tahap oral (usia 0-24 bulan)

   Pada tahap ini kepuasaan anak terletak pada otoerotik, yaitu kesempatan anak menghisap puting susu ibunya. Frued memandang konsep *narsisme* (mencintai diri sendiri) sudah ada sejak masa bayi di mana bayi merasakan kenyamanan dari menyusu kepada ibunya dan mengulang perbuatan tersebut dengan mengisap jarinya meskipun dia tidak lapar. Anak-anak juga mencoba mempertahankan kedekatannya dengan ibunya dengan menggigit dan menangis.

b. Tahap Anal (usia dua sampai tiga tahun)

   Selama usia ini wilayah anal (anus) menjadi fokus ketertarikan anak. Oleh sebab itu pelatihan menggunakan toilet sangat tepat dilakukan pada usia ini.

c. Tahap Falik atau Odipal (usia tiga sampai 6 tahun)

   Pada tahap ini anak laki-laki mulai tertarik dengan penisnya. Tahap perkembangan paling membingungkan dari pendapat Frued sebab dia meyakini ketertarikan seksual seorang anak laki-laki pertama kepada ibunya, sedangkan pada anak perempuan kepada ayahnya. Namun karena dia menyadari hal tersebut tidak dapat diterima lingkungannya, maka meninggalkan fantasi persaingannya dengan ayah atau ibunya yang dikenal dengan istilah *Oedipus Complex* dan *Electra Complex*.

d. Tahap Latensi (usia enam sampai sebelas tahun)

   Pada periode ini anak terlihat sudah dapat mengendalikan permusuhannya dengan orangtuanya yang memiliki jenis kelamin berbeda dengan dirinya. Anak laki-laki dan anak perempuan terlihat bersikap lembut kepada ayah dari pada ibu mereka.

e. Tahap Pubertas (di atas usia sebelas tahun)

   Masa pubertas merupakan masa di mana anak berupaya membebaskan diri dari perwalian orangtuanya. Mereka sudah mulai menyukai perempuan lain selain ibunya, dan menyukai pria lain selain ayahnya.

Hurlock (1980) menyatakan membagi tahap perkembangan menjadi 10 tahap yaitu:

a. Periode Pranatal

   Periode pranatal dimulai sejak terjadi proses pembuahan (konsepsi) sampai anak terlahir ke dunia. Pada masa itu terjadi pertumbuhan dan perkembangan fisik dan psikhis yang sangat penting bagi seorang anak. Jenis kelamin anak dan bentuk fisik telah ditentukan sejak anak berada dalam kandungan.

b. Masa Bayi Baru Lahir

   Masa bayi baru lahir dimulai dari hari pertama kelahiran sampai dua minggu setelah kelahiran. Masa ini ditandai dengan lepasnya tali pusat bayi.

c. Masa Bayi

   Masa bayi dimulai dua minggu setelah kelahiran sampai usia dua tahun. Pada masa anak mulai belajar duduk, merangkak, berdiri, berjalan, dan berlari. Anak juga mulai berkomunikasi dengan caranya sendiri dengan orang-orang di sekitarnya.

d. Masa Anak-anak Awal

   Masa anak-anak awal dimulai dari usia dua tahun sampai enam tahun. Masa ini dipandang sebagai awal bagi kehidupan anak.

e. Masa Anak-Anak Akhir

   Masa anak-anak akhir dimulai dari enam sampai tigabelas tahun. Masa ini dipandang sebagai anak sekolah dasar.

f. Masa Puber

   Masa puber dimulai dari usia empat belas tahun sampai limabelas tahun. Masa ini dipandang sebagai awal memasuki masa remaja.

g. Masa Remaja

Masa remaja dimulai dari usia limabelas sampai delapan belas tahun. Masa remaja merupakan masa peralihan dari anak menjadi dewasa.

h. Masa Dewasa Dini

Masa dewasa dini dimulai dari usia delapan belas sampai empat puluh tahun.

i. Masa Dewasa Madya

Masa dewasa madya dimulai dari usia empat puluh sampai enam puluh tahun.

j. Masa Usia Lanjut

Masa usia lanjut dimulai dari usia enam puluh tahun sampai akhir hayat.

2. Tahap Perkembangan Manusia dalam Ajaran Islam

Islam membicarakan tahapan perkembangan manusia dalam al-Qur'an dan Hadis-hadis Rasul. Allah berfirman dalam Q.S al-Furqân/25 ayat 2 sebagai berikut:

ٱلَّذِى لَهُۥ مُلْكُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَلَمْ يَتَّخِذْ وَلَدًا وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ شَرِيكٌ فِى ٱلْمُلْكِ وَخَلَقَ كُلَّ شَىْءٍ فَقَدَّرَهُۥ تَقْدِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: *yang kepunyaan-Nya-lah kerajaan langit dan bumi, dan Dia tidak mempunyai anak, dan tidak ada sekutu baginya dalam kekuasaan(Nya), dan Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menetapkan ukuran-ukurannya dengan serapi-rapinya.*

Kemudian Allah berfirman dalam Q.S Nûh/71 ayat 13-14 sebagai berikut:

مَّا لَكُمْ لَا تَرْجُونَ لِلَّهِ وَقَارًا ﴿١٣﴾ وَقَدْ خَلَقَكُمْ أَطْوَارًا ﴿١٤﴾

Artinya: *Mengapa kamu tidak percaya akan kebesaran Allah? Padahal Dia Sesungguhnya telah menciptakan kamu dalam beberapa tingkatan kejadian.*

Ibnu Kaṡīr menafsirkan ayat ini dengan mengutip hadis dari Ibnu 'Abbas, Ikrimah, Qatadah, Yahya bin Rafi', as-Suddin, dan Ibnu Zaid yang menyatakan bahwa manusia diciptakan dari nuṭfah (setetes mani) kemudian menjadi segumpal daging (Ibnu Kaṡīr, 29: 518)

Tahapan perkembangan manusia dijelaskan Allah dalam Al-Qur'an Surah al-Mu'minûn/23 ayat 13 sampai 14 yang berbunyi:

ثُمَّ جَعَلْنَٰهُ نُطْفَةً فِى قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١٣﴾ ثُمَّ خَلَقْنَا ٱلنُّطْفَةَ عَلَقَةً فَخَلَقْنَا ٱلْعَلَقَةَ مُضْغَةً فَخَلَقْنَا ٱلْمُضْغَةَ عِظَٰمًا فَكَسَوْنَا ٱلْعِظَٰمَ لَحْمًا ثُمَّ أَنشَأْنَٰهُ خَلْقًا ءَاخَرَ ۚ فَتَبَارَكَ ٱللَّهُ أَحْسَنُ ٱلْخَٰلِقِينَ ﴿١٤﴾

Artinya: *Dan sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah. Kemudian air mani itu Kami jadikan segumpal darah, lalu segumpal darah itu Kami jadikan segumpal daging, dan segumpal daging itu Kami jadikan tulang belulang, lalu tulang belulang itu Kami bungkus dengan daging. Kemudian Kami jadikan dia makhluk yang (berbentuk) lain. Maka Maha sucilah Allah, Pencipta Yang Paling Baik.*

Hanya dengan kasih sayang Allah peristiwa tersebut dapat berlangsung. Hal ini dijelaskan dalam al-Qur'an yang berbunyi:

أَيَحْسَبُ ٱلْإِنسَٰنُ أَن يُتْرَكَ سُدًى ﴿٣٦﴾ أَلَمْ يَكُ نُطْفَةً مِّن مَّنِىٍّ يُمْنَىٰ ﴿٣٧﴾

Artinya: *"Apakah manusia mengira akan dibiarkan tak terurus? Bukankah ia hanya setitik mani yang dipancarkan?"* (Q.S Al-Qiyâmah: 36-37)

Ibnu Kaṡīr menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa manusia berasal dari nuṭfah (setetes mani) yang dipancarkan dari sulbi ke dalam rahim lalu menjadi *alaqah,* kemudian diberi bentuk, lalu ditiupkan roh ke dalam tubuhnya, sehingga jadilah ia makhluk yang lain yang sempurna memiliki anggota tubuh yang lengkap apakah dia laki-laki atau perempuan dengan izin Allah swt (Ibnu Kaṡīr, Juz 29: 365)

Penjelasan ini sejalan dengan teori ilmu pengetahuan yang menjelaskan bahwa manusia berasal dari sperma laki-laki bergabung dengan sel telur wanita yang membentuk sebuah sel tunggal (*zygot*) dan secara sangat cepat berkembang biak dengan membelah diri hingga akhirnya menjadi "segumpal daging". Yahya (2005) menyatakan pertumbuhan janin hanya dapat dilihat oleh manusia dengan bantuan mikroskop. Zigot melekat pada dinding rahim seperti akar yang kokoh menancap di bumi. Tempat menempelnya embrio dengan rahim ibu itu disebut plasenta. Melalui hubungan semacam ini, *zygot* mampu mendapatkan zat-zat penting dari tubuh sang ibu bagi pertumbuhannya. Zygot disebut *'alaq* dalam Al-Qur'an.

Kata *'alaq* juga ditemukan dalam firman Allah pada Q.S al-'Alaq/ 96 ayat 1-3 yang berbunyi:

ٱقْرَأْ بِٱسْمِ رَبِّكَ ٱلَّذِى خَلَقَ ﴿١﴾ خَلَقَ ٱلْإِنسَـٰنَ مِنْ عَلَقٍ ﴿٢﴾ ٱقْرَأْ وَرَبُّكَ ٱلْأَكْرَمُ ﴿٣﴾

Artinya: *"Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari 'alaq (segumpal darah). Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah."* (QS Al 'Alaq:1-3)

Arti kata *'alaq* dalam bahasa Arab adalah "sesuatu yang menempel pada suatu tempat". Kata ini secara harfiah digunakan untuk menggambarkan lintah yang menempel pada tubuh untuk menghisap darah.

Sisi penting lain tentang informasi yang disebutkan dalam ayat-ayat al- Qur'an adalah tahap-tahap pembentukan manusia dalam rahim ibu. Disebutkan dalam ayat tersebut bahwa dalam rahim ibu,

mulanya tulang-tulang terbentuk, dan selanjutnya terbentuklah otot yang membungkus tulang-tulang ini.

Pada awalnya para ahli embriologi beranggapan bahwa tulang dan otot dalam embrio terbentuk secara bersamaan, sehingga mayoritas mereka menyatakan bahwa ayat ini bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Namun, penelitian canggih dengan mikroskop yang menggunakan teknologi terbaru telah mengungkap bahwa pernyataan al-Qur'an adalah benar.

Penelitian yang menggunakan mikroskop canggih tersebut menunjukkan bahwa perkembangan janin dalam rahim ibu terjadi persis seperti yang digambarkan dalam ayat di atas. *Pertama*, jaringan tulang rawan embrio mulai mengeras, kemudian sel-sel otot yang terpilih dari jaringan di sekitar tulang-tulang bergabung dan membungkus tulang-tulang ini.

Dalam Alquran dipaparkan bahwa manusia diciptakan melalui tiga tahapan dalam rahim ibunya, sebagaimana dijelaskan Allah dalam Alquran surah az-Zumar/39 ayat 6 yang berbunyi:

خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَأَنزَلَ لَكُم مِّنَ ٱلْأَنْعَـٰمِ ثَمَـٰنِيَةَ أَزْوَٰجٍ ۚ يَخْلُقُكُمْ فِى بُطُونِ أُمَّهَـٰتِكُمْ خَلْقًا مِّنۢ بَعْدِ خَلْقٍ فِى ظُلُمَـٰتٍ ثَلَـٰثٍ ۚ ذَٰلِكُمُ ٱللَّهُ رَبُّكُمْ لَهُ ٱلْمُلْكُ ۖ لَآ إِلَـٰهَ إِلَّا هُوَ ۖ فَأَنَّىٰ تُصْرَفُونَ ﴿٦﴾

Artinya: *Dia menciptakan kamu dari seorang diri kemudian Dia jadikan daripadanya isterinya dan Dia menurunkan untuk kamu delapan ekor yang berpasangan dari binatang ternak. Dia menjadikan kamu dalam perut ibumu kejadian demi kejadian dalam tiga kegelapan. yang (berbuat) demikian itu adalah Allah, Tuhan kamu, Tuhan yang mempunyai kerajaan. tidak ada Tuhan selain dia; Maka bagaimana kamu dapat dipalingkan?*

Nabi Muhammad bersabda tentang proses penciptaan manusia sebagai berikut:

> Sesungguhnya kejadian seseorang di antara kamu di perut ibunya adalah 40 hari pertama berupa air mani (sperma), kemudian menjadi *'alaqah* (sesuatu yang menggantung) pada masa seperti itu lagi (40 hari) lalu menjadi *mudgah* (segumpal daging) dalam masa itu (40 hari). Kemudian malaikat diutus oleh Allah, lalu dia meniupkan ruh kepada janin, dan Allah memerintahkan 4 (empat) hal yaitu: rezekinya, umurnya, amalnya, apakah dia orang yang celaka atau bahagia (H.R. Muslim dari Ibnu Mas`ûd).

Di dalam buku Alquran dan Tafsirnya dijelaskan bahwa ketika di dalam kandungan dia berada dalam tiga kegelapan, yaitu pada bagian dalam selaput yang menutupi bari dalam rahim ibunya sehingga dia terhindar dari pembusukan. Selaput tersebut setelah diteliti ternyata ada tiga lapis. Lapisan itu disebut oleh ilmuan dengan nama lapisan *membran*. Lapisan *membran* yaitu *membran amnion, membran charion,* dan *membran decidua*. Ketiga lapisan *membran* tersebut berfungsi melindungi bayi selama dalam rahim ibunya dan mempermudah kelahiran bayi (Kemenag RI, Juz VIII, 2010: 414-415)

Biologi modern juga telah mengungkap bahwa pembentukan embrio pada bayi terjadi dalam tiga tempat yang berbeda dalam rahim ibu. Misalnya, dalam buku *Basic Human Embryology*, sebuah buku referensi utama dalam bidang embriologi, fakta ini diuraikan sebagai berikut: "Kehidupan dalam rahim memiliki tiga tahapan: pre-embrionik; dua setengah minggu pertama, embrionik; sampai akhir minggu ke delapan, dan janin; dari minggu ke delapan sampai kelahiran." (Williams, 1984: 64.)

Penentuan jenis kelamin bayi telah dijelaskan dalam Alquran surah an-Najm/53 ayat 45-46 yang berbunyi:

وَأَنَّهُۥ خَلَقَ ٱلزَّوۡجَيۡنِ ٱلذَّكَرَ وَٱلۡأُنثَىٰ ﴿٤٥﴾ مِن نُّطۡفَةٍ إِذَا تُمۡنَىٰ ﴿٤٦﴾

Artinya: *"Dialah yang menciptakan berpasang-pasangan pria dan wanita, dari air mani, apabila dipancarkan."* (QS An Najm:45-46)

Cabang-cabang ilmu pengetahuan yang berkembang seperti genetika dan biologi molekuler telah membenarkan secara ilmiah ketepatan informasi yang diberikan Alquran ini. Kini diketahui bahwa jenis kelamin ditentukan oleh sel-sel sperma dari tubuh pria, dan bahwa wanita tidak berperan dalam proses penentuan jenis kelamin ini.

Sebagaimana diketahui bahwa kromosom 23 dari pihak ayah dan 23 dari pihak ibu. Dua dari 46 kromosom yang menentukan bentuk seorang manusia diketahui sebagai kromosom kelamin. Dua kromosom ini dinamai kromosom "XY" dari pria, dan "XX" dari wanita. Penamaan ini didasarkan pada bentuk kromosom tersebut yang menyerupai bentuk huruf-huruf X atau Y. Kromosom Y membawa gen-gen yang mengkode sifat-sifat kelelakian, sedangkan kromosom X membawa gen-gen yang mengkode sifat-sifat kewanitaan.

Pembentukan seorang manusia baru berawal dari penggabungan silang salah satu dari kromosom ini, yang pada pria dan wanita ada dalam keadaan berpasangan. Pada wanita, kedua bagian sel kelamin, yang membelah menjadi dua selama peristiwa ovulasi, membawa kromosom X. Sebaliknya, sel kelamin seorang pria menghasilkan dua sel sperma yang berbeda, satu berisi kromosom X, dan yang lainnya berisi kromosom Y. Jika satu sel telur berkromosom X dari wanita ini bergabung dengan sperma yang membawa kromosom Y, maka bayi yang akan lahir berjenis kelamin pria. Dengan kata lain, jenis kelamin bayi ditentukan oleh jenis kromosom mana dari pria yang bergabung dengan sel telur wanita.

Cairan yang disebut mani tidak mengandung sperma saja. Cairan ini justru tersusun dari campuran berbagai cairan yang berlainan. Cairan-cairan ini mempunyai fungsi-fungsi semisal mengandung gula yang diperlukan untuk menyediakan energi bagi sperma, menetralkan

asam di pintu masuk rahim, dan melicinkan lingkungan agar memudahkan pergerakan sperma (Yahya, 2005).

Al-Qur'an menjelaskan bahwa mani itu ditetapkan sebagai cairan campuran dalam Al-Qur'an surah al-Insân/76 ayat 2 yang berbunyi:

إِنَّا خَلَقْنَا ٱلْإِنسَـٰنَ مِن نُّطْفَةٍ أَمْشَاجٍ نَّبْتَلِيهِ فَجَعَلْنَـٰهُ سَمِيعًۢا بَصِيرًا ﴿٢﴾

Artinya: *Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari setetes mani yang bercampur yang Kami hendak mengujinya (dengan perintah dan larangan), karena itu Kami jadikan Dia mendengar dan melihat.*

Ibnu 'Abbas sebagaimana dikutip Ibnu Kaśîr menafsirkan ayat ini dengan mengatakan: "Yakni sperma laki-laki dan ovum perempuan jika telah bersatu dan bercampur, lalu beralih dari satu fase ke fase berikutnya, dari satu keadaan ke keadaan berikutnya, dari satu warna ke warna berikutnya (Kaśîr, Juz 29: 27)

Hal ini dijelaskan Allah sekali lagi dalam Qur'an surah as-Sajdah/ 32 ayat 7-8 yang berbunyi:

ٱلَّذِىٓ أَحْسَنَ كُلَّ شَىْءٍ خَلَقَهُۥ ۖ وَبَدَأَ خَلْقَ ٱلْإِنسَـٰنِ مِن طِينٍ ﴿٧﴾ ثُمَّ جَعَلَ نَسْلَهُۥ مِن سُلَـٰلَةٍ مِّن مَّآءٍ مَّهِينٍ ﴿٨﴾

Artinya: *yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah (7). kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina (8).*

Kata Arab "*sulala*", yang diterjemahkan sebagai "sari", berarti bagian yang mendasar atau terbaik dari sesuatu. Dengan kata lain, ini berarti "bagian dari suatu kesatuan". Mujahid sebagaimana dikutip Ibnu Kaśîr mengemukakan *sulâlatin* berarti mani anak cucu Adam. Imam Ahmad meriwayatkan dari Abu Musa, dari Nabi saw beliau bersabda:

Artinya: *Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segemgam tanah yang digenggam-Nya dari seluruh permukaan bumi. Kemudian anak-anak Adam datang sesuai dengan kadar warna tanah. Di antara mereka ada yang merah, putih, hitam, dan perpaduan warna-warni tersebut, ada yang lembut ada yang kasar (keras), ada yang jahat dan ada juga yang baik, atau di antara keduanya* (H.R. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

E. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN

Persoalan mengenai faktor-faktor apakah yang memungkinkan atau mempengaruhi perkembangan, dijawab oleh para ahli dengan jawaban yang berbeda-beda.

Para ahli yang beraliran "*Nativisme*" berpendapat bahwa perkembangan individu semata-mata ditentukan oleh unsur pembawaan. Jadi perkembangan individu semata-mata tergantung kepada faktor dasar/ pembawaan. Tokoh utama aliran ini yang terkenal adalah Scopenhauer.

Berbeda dengan aliran *Nativisme*, para ahli yag mengikuti aliran "*Empirisme*" atau disebut juga aliran *enviromnetalisme* berpendapat bahwa perkembangan individu itu sepenuhnya ditentukan oleh faktor lingkungan/ pendidikan, sedangkan faktor dasar/pembawaan tidak berpengaruh sama sekali. Aliran *empririsme* ini menjadikan faktor lingkungan/pembawaan maha kuasa dalam menentukan perkembangan seseorang individu. Tokoh aliran ini adalah John Locke.

Aliran yang tampak menengahi kedua pendapat aliran yang ekstrim di atas adalah aliran "*Konvergensi*" dengan tokohnya yang

terkenal adalah Willian Stern. Menurut aliran *Konvergensi*, perkembangan individu itu sebenarnya ditentukan oleh kedua kekuatan tersebut. Baik faktor dasar/pebawaan maupun faktor lingkungan/pendidikan keduanya secara convergent akan menentukan/mewujudkan perkembangan seseorang individu. Sejalan dengan pendapat ini, Ki Hajar Dewantara mengemukakan ada dua faktor yang mempengaruhi perkembangan individu yaitu faktor dasar/pembawaan (faktor internal) dan faktor ajar/lingkungan (faktor eksternal) (Ki Hajar Dewantara, 1977: 485).

Manurut Hurlock (1980), baik faktor kondisi internal maupun faktor kondisi eksternal akan dapat mempengaruhi tempo/kecepatan dan sifat atau kualitas perkembangan seseorang. Tetapi sejauh mana pengaruh kedua faktor tersebut sukar untuk ditentukan, terlebih lagi untuk dibedakan mana yang penting dan kurang penting. Ada beberapa faktor faktor-faktor yang berkaitan dengan perkembangan seseorang yaitu:

1. **Inteligensi**

   Inteligensi merupakan faktor yang terpenting. Kecerdasan yang tinggi disertai oleh perkembangan yang cepat, sebaliknya jika kecerdasan rendah, maka anak akan terbelakang dalam pertumbuhan dan perkembangan.

   Berdasarkan penelitian Terman LM (*Genetic studies of Genius*) dan Mead TD (*The age of walking and talking in relation to general intelligence*) telah dibuktikan adanya pengaruh inteligensi terhadap tempo perkembangan anak terutama dalam perkembangan berjalan dan berbicara.

2. **Seks**

   Perbedaan perkembangan antara kedua jenis seks tidak tampak jelas. Yang nyata kelihatan adalah kecepatan dalam pertumbuhan jasmaniyah. Pada waktu lahir anak laki-laki lebih besar dari perempuan, tetapi anak perempuan lebih cepat perkembangannya dan

   lebih cepat pula dalam mencapai kedewasaannya dari pada anak laki-laki.

   Anak perempuan pada umumnya lebih cepat mencapai kematangan seksnya kira-kira satu atau dua tahun lebih awal dan pisiknya juga tampak lebih cepat besar dari pada anak laki-laki. Hal ini jelas pada anak umur 9 sampai 12 tahun.

3. **Kelenjar-kelenjar**

   Hasil penelitian di lapangan *indoktrinologi* (kelenjar buntu) menunjukkan adanya peranan penting dari sementara kelenjar-kelenjar buntu ini dalam pertumbuhan jasmani dan rohani dan jelas pengaruhnya terhadap perkembangan anak sebelum dan sesudah dilahirkan.

4. **Kebangsaan (ras)**

   Anak-anak dari ras Meditarian (Lautan tengah) tumbuh lebih cepat dari anak-anak Eropa sebelah timur. Anak-anak negro dan Indian pertumbuhannya tidak terlalu cepat dibandingkan dengan anak-anak kulit putih dan kuning.

5. **Posisi dalam keluarga**

   Kedudukan anak dalam keluarga merupakan keadaan yang dapat mempengaruhi perkembangan. Anak kedua, ketiga, dan sebagainya pada umumnya perkembangannya lebih cepat dari anak yang pertama. Anak bungsu biasanya karena dimanja perkembangannya lebih lambat. Dalam hal ini anak tunggal biasanya perkembangan mentalitasnya cepat, karena pengaruh pergaulan dengan orang-orang dewasa lebih besar.

6. **Makanan**

   Pada tiap-tiap usia terutama pada usia yang sangat muda, makanan merupakan faktor yang penting peranannya dalam pertumbuhan dan perkembangan. Bukan saja makanannya, tetapi isinya yang cukup banyak mengandung gizi yang terdiri dari pelbagai vitamin.

Kekurangan gizi/vitamin dapat menyebabkan gigi runtuh, penyakit kulit dan lain-lain penyakit.

7. Luka dan penyakit

Luka dan penyakit jelas pengaruhnya kepada perkembangan, meskipun terkadang hanya sedikit dan hanya menyangkut perkembangan fisik saja.

8. Hawa dan sinar

Hawa dan sinar pada tahun-tahun pertama merupakan faktor yang penting. Terdapat perbedaan antara anak-anak yang kondisi lingkungannya baik dan yang buruk.

9. Kultur (budaya)

Penyelidikan Dennis di kalangan orang-orang Amerika dan Indiana menunjukan bahwa sifat pertumbuhan anak-anak bayi dari kedua macam kultur adalah sama. Ini menguatkan pendapat bahwa sifat-sifat anak bayi itu adalah universal dan bahwa budayalah yang kemudian merubah sejumlah dasar-dasar tingkah laku anak dalam proses perkembangannya. Yang termasuk faktor budaya disini selain budaya masyarakat juga di dalamnya termasuk pendidikan, agama, dsb.

Shehu sebagaimana dikutip Hasan menyatakan bahwa di dalam pandangan Allah ada faktor yang paling penting dalam perkembangan di samping faktor hereditas dan lingkungan, yaitu faktor ketentuan Allah (Hasan, 2006: 34). Sebagaimana hadis Rasulullah saw yang artinya:

Sesungguhnya Allah menciptakan Adam dari segenggam tanah yang digenggam-Nya dari seluruh permukaan bumi. Kemudian anak-anak Adam datang sesuai dengan kadar warna tanah. Di antara mereka ada yang merah, putih, hitam, dan perpaduan warna-warni tersebut, ada yang lembut ada yang kasar (keras), ada yang

jahat dan ada juga yang baik, atau di antara keduanya (H.R. Abu Dawud dan at-Tirmidzi)

Faktor keturunan berkaitan dengan penentuan jenis kelamin anak dan kemiripan anak dengan orangtuanya sebagai dua hadis Rasul saw sebagai berikut:

Artinya: *"Sperma pria adalah putih dan sel telur wanita kekuning-kuningan. Jika mereka bertemu (terjadi pembuahan) dan sperma pria mengungguli sel telur perempuan, hasilnya akan menjadi jenis kelamin laki-laki dengan seizin Allah, dan jika sel telur perempuan mengungguli sel sperma pria hasilnya akan menjadi perempuan dengan seizin Allah* (HR Muslim)

Hadis kedua menjelaskan bahwa kemiripan anak dengan orangtuanya merupakan salah satu hal yang diturunkan, sebagaimana diriwayatkan Li'an bahwa salah satu sahabat Rasul Hilal bin Umayyah menuduh isterinya melakukan perzinahan dengan Suraikh bin as-Sahma. Nabi bersabda: *"Biarkan ia melahirkan, jika anak yang lahir menyerupainya (laki-laki itu), maka anak itu milik laki-laki yang dituduhkan, tapi jika anak itu menyerupai ayahnya maka ia adalah anak suaminya yang sah* (HR Muslim)

Dalam zaman yang canggih ini dalam penentuan apakah seseorang benar anak dari seseorang atau tidak selalu digunakan tes DNA. Dari hasil tes DNA dapat diketahui sejarah dan asal mulanya seseorang. DNA mirip enskilopedi yang menyimpan informasi kesamaan dan perbedaan antar individu (Yahya, 2005).

Penjelasan Islam tentang pengaruh faktor lingkungan dapat dilihat dari hadis Rasulullah yang berbunyi:

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah maka ibu-*

bapaknyalah yang menyebabkannya ia menjadi Yahudi, Nasrani, atau Majusi (H.R. Bukhari).

Hadis ini menunjukkan bahwa potensi fitrah (bertauhid) anak akan tersembunyi jika lingkungan keluarga tidak memberikan pendidikan agama yang baik kepada anak-anaknya. Baik buruknya perkembangan jiwa beragama pada anak-anak sangat dipengaruhi oleh pendidikan agama oleh orangtuanya atau pendidik lainnya. Argyle dalam Beit Hallami (1977:30) dalam penelitiannya tentang hubungan keluarga dengan perkembangan anak menyimpulkan bahwa terdapat hubungan yang sangat signifikan antara sikap orang tua terhadap agama dan merupakan faktor yang paling penting dalam membentuk sikap beragama anak.

Jika dilihat dari teori proyeksi, anak-anak mengimajinasikan Tuhan melalui figur orang tuanya. Tuhan adalah proyeksi dari orang tua. Meskipun teori ini telah banyak ditolak namun para pengikutnya masih meyakini bahwa ketidak sempurnaan orang tua untuk memenuhi semua keinginan anak, menyebabkan anak membutuhkan satu Zat yang Maha Sempurna yang dapat memenuhi kebutuhannya yaitu Tuhan.

Dalam beribadah anak-anak cenderung meniru orang tua. Bandura mengatakan: "melalui identifikasi seorang anak mulai menerima sifat-sifat pribadi dan tingkah laku tertentu sebagai sesuatu yang berguna agar bisa sesuai dan diterima orang lain." Hal ini disebabkan karena anak memang suka meniru, apalagi meniru orangtuanya atau pengasuhnya yang selalu dilihat atau didengarnya setiap hari. Pentingnya proses peniruan ini mengajak kita semua untuk bisa dijadikan teladan yang baik bagi anak. Seorang anak yang selalu melihat orangtuanya shalat, mengaji, berbuat baik, akan mempunyai kesan yang positif terhadap pengamalan ajaran agama. Sehingga mereka tertarik juga mengerjakan ibadah-ibadah tersebut.

Daradjat menyatakan anak-anak sangat tertarik mengenal Tuhan

melalui bahasa orang-orang di sekitarnya. Pada awalnya anak-anak mungkin acuh tak acuh mendengar nama Tuhan, namun lama kelamaan anak mulai merasa kagum terhadap kekuasaan Tuhan yang didengarnya dari orang-orang dewasa di sekitarnya. Kekaguman tersebut dapat juga berubah menjadi keraguan dan kegelisahan jika anak-anak merasa dikecewakan Tuhan.

Dalam percontohan, Islam sangat mengajarkan agar orangtua menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Rasulullah selalu mengajarkan orangtua untuk menjadi contoh yang baik bagi anak-anaknya. Misalnya Rasulullah pernah menegur seorang ibu yang berjanji akan memberi anaknya kurma, tetapi tidak berniat memenuhi janjinya, maka Rasulullah menegur ibu tersebut. Beliau mengatakan kalau engkau tidak memberinya kurma maka engkau telah berdusta. Hal tersebut dapat menjadi pendidikan pada anak bahwa berdusta dibolehkan.

Penelitian Shoemaker dan Gorsuch (1982) menunjukkan bahwa sekolah memiliki pengaruh penting dalam perkembangan agama anak. Anak-anak yang bersekolah di sekolah-sekolah berbasis agama lebih cenderung memiliki perilaku beragama yang baik dibandingkan dengan anak-anakyang bersekolah di sekolah umum. Namun belum dapat dipastikan yang lebih besar pengaruhnya terhadap keagamaan anak pendidikan agama yang diberikan orang atau sekolah. Sebab orang tua yang peduli dengan agama cenderung memasukkan anaknya ke sekolah agama sedangkan orang tua yang kurang peduli dengan ajaran agama cenderung memasukkan anaknya ke sekolah umum.

Penulis sendiri pernah melihat seorang anak muslim yang bersekolah di sekolah Katolik membaca doa agama Katolik secara sembunyi-sembunyi sebelum makan. Hal ini dilakukannya karena dia selalu melihat teman-temannya berdoa sebelum makan di sekolah, tetapi karena doa yang dibaca temannya berbeda dengan doa yang dibaca orang tuanya di rumah maka dia membacanya sembunyi di balik pintu sebelum makan.

Bacaan-bacaan yang bernuansa agama di sekolah juga berpengaruh terhadap perkembangan agama anak. Menurut Cassimir dalam Masganti, buku-buku agama, majalah-majalah agama, hiasan bernuansa agama, dan benda-benda yang berkaitan dengan agama merupakan alat pendidikan utama dalam pendidikan agama yang bersifat tidak disengaja atau disengaja (Masganti, 2011).

Namun meskipun kedua faktor tersebut telah diupayakan sebaik-baiknya, misalnya seorang ayah telah memilih isteri yang baik untuk anak-anaknya dan telah mendidik dirinya menjadi ayah yang baik, selanjutnya telah mendidik anaknya untuk menjadi baik pula, namun Allah berkehendak lain. Manusia tidak dapat menolak kehendak Allah. Allah memberi contoh dalam al-Qur'an bagaimana Nabi Nuh tidak dapat mengajak anaknya menjadi hamba Allah yang beriman. Demikian juga kisah Luth yang tidak dapat mengajak isterinya menjadi orang yang beriman kepada Allah. Nabi Muhammad juga tidak dapat menolak takdir Allah ketika pamannya Abu Thalib meninggal dunia dalam kekafir-annya. Nabi Ibrahim juga tidak dapat mengajak ayahnya untuk beriman kepada Allah swt.

Beberapa peristiwa di atas menunjukkan bahwa di dalam pandangan Islam, takdir Allah merupakan faktor penentu dalam perkembangan seseorang. Sebagaimana hadis Nabi saw yang artinya:

Sesungguhnya kejadian seseorang di antara kamu di perut ibunya adalah 40 hari pertama berupa air mani (sperma), kemudian menjadi 'alaqah (sesuatu yang menggantung) pada masa seperti itu lagi (40 hari) lalu menjadi mudgah (segumpal daging) dalam masa itu (40 hari). Kemudian malaikat diutus oleh Allah, lalu dia meniupkan ruh kepada janin, dan Allah memerintahkan 4 (empat) hal yaitu: rezekinya, umurnya, amalnya, apakah dia orang yang celaka atau bahagia (H.R. Muslim dari Ibnu Mas`ûd).

Hadis ini menunjukkan bahwa Allah telah menentukan takdir manusia, sebelum lahirnya, namun dengan kasih sayang Allah takdir

tersebut pada kadar tertentu dapat berubah dengan izin Allah dan usaha manusia.

F. DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kaaîr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim"*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 29, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000

Beit-Hallami, B., "Curiosity, Doubt and Devotion: The Beliefs of Psychologist and the Psychology of Religion." Dalam I LN. Malony (Ed.), *Current Perspectives in the Psychology of Religion*. Grand Rapids: Mich. Eerdmans, 1977

Crain, William, *Theories of Development: Concepts and Applications*, 3rd ed., terj. Yudi Santoso, Teori Perkembangan: Konsep dan Aplikasi, cet.1, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007

Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, edisi 1, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2006

Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980

Kholberg, Lawrence, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers (Yogyakarta: Kanasius, 1995)

Ki Hajar Dewantara, *Bagian Pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majelis Luhur Persatuan Taman Siswa, 1977

Masganti, *Psikologi Agama*, cet. 2, Medan: Perdana Publishing, 2011

Maslow, Abraham H., *Motivation And Personality*, ttp: Harper & Row, Publishers, 1962

Moshman, David, *Adolescent Psychological Development: Rationality,*

Morality, and Identity Inc. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated, 2005

Santrock, Jhon, *Life-Span Development,* Boston, Pearson Education, 1995

Tim Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz VIII, Jakarta: Kemenag RI, 2010

Werner dan Kaplan, The Developmental Approach to Cognition: Its Relevance to the Psychological Interpretation of Anthropological and Etno-liguistic data, *American Anthropologist*, 58, 866-880

Yahya Harun, "Rahasia DNA", dalam *www.harunyahya.com* 2005

BAB II

PERBEDAAN-PERBEDAAN INDIVIDUAL PESERTA DIDIK

A. PERBEDAAN-PERBEDAAN FISIK

Tidak ada manusia yang sama bentuk fisiknya secara keseluruhan. Mereka berbeda-beda dalam tinggi badan, berat badan, bentuk muka, warna kuli, dan lain sebagainya. Allah berfirman dalam Alquran Surah ar-Rum ayat 30 tentang perbedaan tersebut sebagai berikut:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦ خَلْقُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ وَٱخْتِلَٰفُ أَلْسِنَتِكُمْ وَأَلْوَٰنِكُمْ ۚ إِنَّ فِى
ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّلْعَٰلِمِينَ ﴿٢٢﴾

Artinya: *dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah menciptakan langit dan bumi dan berlain-lainan bahasamu dan warna kulitmu. Sesungguhnya pada yang demikan itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi orang-orang yang mengetahui.*

Tim Kemenag RI (2010: VII: 484) menafsirkan ayat ini bahwa perbedaan warna kulit merupakan kajian yang hanya dapat diketahui melalui ilmu pengetahuan. Oleh sebab itu pemahaman terhadap

perbedaan fisik manusia perlu dipelajari oleh-oleh orang yang berilmu pengetahuan, termasuk para guru.

Pertumbuhan fisik adalah perubahan-perubahan fisik yang terjadi dan merupakan gejala primer dalam pertumbuhan manusia. Pertumbuhan fisik terjadi sejak masa anak-anak sampai usia lanjut. Pertumbuhan fisik meliputi: perubahan ukuran tubuh, perubahan proporsi tubuh, munculnya ciri-ciri kelamin yang utama (primer) dan ciri kelamin kedua (sekunder), sampai penurunan kondisi fisik.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang penting pada masa anak-anak awal ialah:

- Perubahan tinggi badan. Tinggi badan anak rata-rata bertambah 3 (tiga) inci tiap tahun. Pada usia enam tahun tinggi badan anak-anak rata-rata 46,6 inci. Kondisi memungkinkan anak untuk dapat berjalan dan berlari lebih cepat, memanjat, melompat, meloncat, dan berjalan di atas papan titian.
- Perubahan berat badan. Berat badan anak rata-rata bertambah tiga sampai lima pon. Pada usia enam tahun berat badan laki-laki 49 pon dan berat badan anak perempuan 48,5 pon. Kondisi ini memungkinkan anak dapat mengangkat, melempar, dan menangkap benda.
- Perbandingan tubuh. Anak usia dua sampai enam tahun cenderung berbentuk kerucut, dengan perut rata (tidak buncit), dada yang lebih bidang dan rata, bahu lebih luas dan persegi, lengan dan kaki lebih panjang dan lebih lurus, tangan dan kaki tumbuh lebih besar.
- Postur tubuh. Perbedaan postur anak terlihat sejak masa anak-anak, ada yang yang gemuk (*endomorfik*), kuat berotot (*mesomorfik*), dan ada yang kurus (*ektomorfik*)
- Tulang dan otot. Otot anak berusia enam tahun menjadi lebih besar, lebih berat, dan lebih kuat, sehingga anak tampak lebih kurus meskpun berat badannya bertambah. Pertambahan berat tulang dan otot ini memungkinkan untuk dapat belajar menarik garis, menulis, menggambar, dan melukis dengan jari.

- Lemak. Anak yang gemuk (*endomorfik*) memiliki jaringan lemak yang lebih banyak, anak kuat berotot (*mesomorfik*) memiliki jaringan otot yang lebih banyak, dan anak kurus (*ektomorfik*) memiliki jaringan otot yang lebih kecil dan jaringan lemak yang lebih sedikit.
- Pertumbuhan gigi. Anak-anak usia enam tahun mulai mengalami pergantian gigi susu.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik yang penting pada masa remaja ialah:

- Perubahan fisik sepanjang masa remaja meliputi dua hal, yaitu: Percepatan pertumbuhan yang terdiri dari pertumbuhan ukuran tubuh dan perubahan proporsi tubuh. Pada masa remaja anak telah mendekati postur orang dewasa, di mana ukuran pinggang berkurang panjangnya. Pinggul menjadi lebih lebar, tungkai kaki lebih panjang dari badan, dan lengan menjadi lebih panjang. Kondisi ini mendukung pertumbuhan fungsi-fungsi seks sekunder pada remaja.
- Proses kematangan seksual yang terdiri dari ciri kelamin yang utama dan ciri kelamin kedua.

Walaupun tampak adanya keteraturan dan sebelumnya dalam hal perubahan proporsi tubuh, ternyata perubahan itu sendiri memperlihatkan keanekaragaman. Sekalipun demikian dalam kelompok anak laki-laki dan perempuan juga terdapat perbedaan, sehingga tidak dapat dikatakan harus selalu tepat sama.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak perempuan meliputi:

- Pertumbuhan tulang-tulang (badan menjadi tinggi, anggota-anggota badan menjadi panjang).
- Pertumbuhan payudara.
- Pembesaran pinggul
- Tumbuh bulu yang halus berwarna gelap di kemaluan.

- Mencapai pertumbuhan ketinggian badan yang maksimum setiap tahunnya.
- Bulu kemaluan menjadi keriting.
- Menstruasi atau haid.
- Tumbuh bulu-bulu ketiak.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada anak laki-laki meliputi:

- Pertumbuhan tulang-tulang.
- Testis (buah pelir) membesar.
- Tumbuh bulu kemaluan yang halus, lurus dan berwarna gelap.
- Awal perubahan suara.
- Ejakulasi (keluarnya air mani)
- Bulu kemaluan menjadi keriting.
- Pertumbuhan tinggi badan mencapai tingkat maksimum setiap tahunnya.
- Tumbuh rambut-rambut halus di wajah (kumis, jenggot).
- Tumbuh bulu ketiak.
- Akhir perubahan suara.
- Rambut-rambut di wajah bertambah tebal dan gelap.
- Tumbuh bulu di dada.

Penyebab perubahan fisik pada masa remaja adalah kelenjar *pituitary* yang terletak didasar otak mengeluarkan dua macam hormon yaitu hormon *pertumbuhan* (*hypothalamus*) dan hormon *gonadotropik* (Hurlock, 1980: 186). Hormon *pertumbuhan* yang menyebabkan terjadinya perubahan ukuran tubuh. Hormon *gonadotropik* adalah hormon yang merangsang *gonad*–untuk meningkatkan kegiatan.

Menjelang masa remaja kedua hormon ini sudah mulai diproduksi dan pada saat remaja semakin banyak dihasilkan. Seluruh proses ini dikendalikan oleh perubahan yang terjadi dalam kelenjar *endokrin*. Kelenjar ini diaktifkan oleh rangsangan yang dilakukan kelenjar *hypothalamus*,

yaitu kelenjar yang dikenal sebagai kelenjar untuk merangsang pertumbuhan pada saat remaja dan terletak di otak.

Majalah "Eltern" di Jerman tahun 2005 melaporkan hasil studi mengenai perkembangan anak perempuan dan anak laki- laki. Berikut ini dipaparkan beberapa perbedaan kecil di antara keduanya sehingga dapat bermanfaat bagi para orang tua:

Tabel 2
Perbedaan Pertumbuhan dan Perkembangan Fisik Laki-Laki dan Perempuan

Anak Laki-laki	**Anak Perempuan**
1	2
Membutuhkan perhatian lebih banyak	Lebih mandiri
Perkembangan fisik lebih lambat	Secara fisik telah lebih matang
Syaraf belahan otak kiri anak laki-laki lebih cepat berkembang karena anak laki-laki hanya menggunakan belahan otak kanannya	Syaraf antara belahan otak kanan dan kiri dari anak perempuan terhubung lebih awal dan berkembang lebih kuat
Perkembangan otak anak laki-laki juga lebih lambat di daerah yang bernama *frontal lobes* (otak depan) sehingga anak laki-laki lebih "liar" dari anak perempuan	Perkembangan otak anak perempuan juga lebih cepat di daerah yang bernama (otak depan) sehingga anak perempuan lebih cepat menerima aturan dibandingkan anak laki-laki
Lebih menyukai permaina dinamis	Lebih menyukai permainan tenang
Lebih agresif	Lebih tenang
Kurang peka terhadap rasa sakit	Lebih peka terhadap rasa sakit

frontal lobes (otak depan) sehingga anak perempuan lebih cepat menerima aturan dibandingkan anak laki-laki

Perkembangan *gonad* menyebabkan ciri-ciri seks primer bertambah besar dan fungsinya menjadi matang, dan ciri-ciri seks skunder (rambut

kemaluan, kulit, pinggul, payudara, kelenjar lemak, otot, dan suara) mulai berkembang (Hurlock, 1980: 190)

Perkembangan fisik pada anak dan remaja dipengaruhi oleh beberapa faktor antara lain adalah: keluarga, gizi, gangguan emosional, jenis kelamin, status sosial ekonomi, kesehatan, dan pengaruh bentuk tubuh.

B. PERBEDAAN INTELIGENSI

Setiap manusia dilahirkan dengan kemampuan kecerdasan yang berbeda. Perbedaan kecerdasan dalam diketahui para psikolog dengan menguji perbendaharaan kata, ketelitian, ketahanan kerja, dan kekuatan persepsi. Tes-tes kecerdasan dikembangkan untuk mengetahui perbedaan kecerdasan pada tiap-tiap individu. Inteligensi atau kecerdasan sering diasosiasikan dengan kecerdikan, kemengertian, kemampuan untuk berpikir, kemampuan untuk menguasai sesuatu, kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan situasi atau lingkungan tertentu, dan sebagainya.

Sternberg dkk (1982) merancang suatu studi untuk menemukan keberagaman orang-orang di dalam mendefinisikan inteligensi. Subjek penelitiannya adalah dua kelompok yang berbeda, yaitu orang awam dan para ahli psikologi yang secara khusus mengkaji mengenai inteligensi.

Pada kedua kelompok tersebut, Stenberg memberikan daftar beberapa orang dengan beberapa karakteristik tertentu dan kemudian diminta untuk menilai keragaman kemampuan yang didasarkan kepada karakteristik tersebut. Hasilnya menunjukkan bahwa pada kebanyakan orang awam mengira bahwa inteligensi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah secara praktis, kemampuan verbal, dan kompetensi sosial. Kemampuan untuk memecahkan masalah secara praktis termasuk di dalamnya penggunaan logika, menghubungkan ide-ide, dan pandangan

kepada masalah secara keseluruhan. Kemampuan verbal meliputi penggunaan dan pemahaman bahasa secara lisan dan tulisan dengan cara yang baik. Kompetensi sosial lebih ditekankan kepada interaksi yang baik dengan orang lain, yaitu tentang pemikiran yang terbuka pada perbedaan jenis manusia dan menunjukkan minat dalam topik-topik yang beragam.

Para pakar psikologi menyebutkan bahwa inteligensi dapat diperoleh dalam inteligensi verbal, kemampuan dalam memecahkan masalah, dan inteligensi praktis. Ini berarti terdapat hubungan yang dekat dengan pendapat orang awam.

Perbedaan pemikiran utama di antara dua kelompok tersebut adalah satu penekanan, di mana orang lebih awam menekankan kompetensi sosial, sementara para pakar tidak mempertimbangkan hal tersebut sebagai hal yang esensial dalam inteligensi. Di lain pihak, para pakar mempertimbangkan motivasi sebagai faktor yang penting, di mana motivasi ini tidak terlihat dalam daftar yang diberikan oleh orang awam. Banyak ahli berbeda pendapat dalam mendefinisikan inteligensi. Spearman dalam Santrock (2008) berpendapat bahwa inteligensi adalah kemampuan umum untuk berpikir dan mempertimbangkan.

Sementara Thurstone melihat kecerdasan sebagai suatu rangkaian kemampuan yang terpisah. Thurstone (1947) meyakini bahwa kecerdasan terdiri dari kemampuan verbal, kefasihan berbicara, kemampuan numerik, visualisasi ruang, ingatan asosiatif, kecepatan perseptual, dan alasan-alasan. Ketujuh kemampuan tersebut secara bersama-sama akan membentuk perilaku cerdas pada diri seseorang.

Guilford lebih tegas mengatakan bahwa kecerdasan terbentuk dari 30 faktor yang berbeda-beda yang kemudian menghasilkan 120 bentuk keterampilan yang berbeda-beda. Guilford (1967) membedakan 3 (tiga) macam kemampuan mental dasar, yaitu: *operation* (tindakan berpikir), *contents* (istilah-istilah dari hal-hal yang dipikirkan seseorang, seperti kata-kata atau simbol-simbol), dan *product* (ide-ide yang dapat

dihasilkan). Ada 5 (lima) operasi dalam kecerdasan yaitu: kognisi, ingatan, berpikir divergen, berpikir kovergen, dan evaluasi. Ada 6 (enam) macam produk kecerdasan yaitu: unit-unit, kelas-kelas, hubungan-hubungan, sistem-sistem, transfor-masi, dan implikasi. Ada 5 (lima) macam konten dalam kecerdasan yaitu: visual, auditori, simbolik, semantik, dan behavioral. Ada 6 (enam) macam Guilford menggambarkan struktur kecerdasan manusia sebagai berikut:

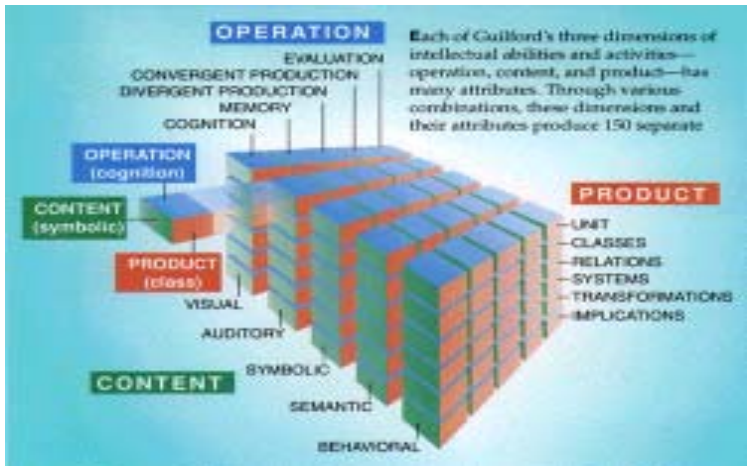

Gambar: Struktur Kecerdasan dari J.P. Guilford

Prinsip-prinsip yang digunakan Guilford dalam mengukur kecerdasan sebagai berikut:

1. Keterampilan mengemukakan alasan-alasan dan pemecahan masalah (melibatkan kemampuan berpikir divergen dan konvergen) dan dibagi menjadi 30 kemampuan yang berbeda (perkalian dari 6 (enam) kemampuan produk dan 5 (lima) kemampuan konten)
2. Operasi-operasi ingatan dapat dibagi menjadi 30 keterampilan yang berbeda (perkalian dari 6 (enam) kemampuan produk dan 5 (lima) kemampuan konten)
3. Keterampilan membuat keputusan (operasi evaluasi) dapat dibagi

menjadi 30 keterampilan yang berbeda (perkalian dari 6 (enam) kemampuan produk dan 5 (lima) kemampuan konten)
4. Keterampilan yang berkaitan dengan bahasa dapat dibagi menjadi 30 keterampilan yang berbeda (perkalian dari 6 (enam) kemampuan produk dan 5 (lima) kemampuan konten) (Guilford, 1971).

Ada dua buah tes inteligensi individual yang terbaik yang telah sangat terkenal yaitu Binet dan Wechsler. Alfred Binet atas permintaan Menteri Pendidikan Perancis menyusun tes kecerdasan untuk meng-identifikasi anak-anak yang tidak mampu belajar di sekolah pada tahun 1904. Tes ini dibuat untuk mengurangi jumlah anak yang tidak mampu bersekolah di sekolah umum. Melalui tes ini pemerintah akan memindah-kan anak-anak yang tidak mampu belajar ke sekolah khusus (Santocrk, 2008: 135). Tes ini terdiri dari 30 pertanyaan mulai dari kemampuan untuk menyentuh telinga hingga kemampuan untuk menggambar berdasarkan ingatan dan mendefinisikan konsep abstrak.

Asumsi Binet meski suatu tes inteligensi terdiri dari berbagai macam butir soal (yang mengukur kemampuan seperti rentang ingatan, berhitung, dan kosa kata) seperti dalam tes Binet, akan tetapi anak yang cerdas akan cenderung mendapatkan skor yang lebih tinggi dari pada anak yang bodoh. Binet dan Simon juga berasumsi bahwa tugas yang berbeda-beda tersebut menggali kecakapan atau kemampuan dasar. Dalam inteligensi kecakapan tersebut jika mengalami perubahan dan kekurangan akan mempengaruhi kehidupan praktis. Kecakapan ini berupa daya timbang, akal sehat, cita rasa praktis, inisiatif, dan kecakapan untuk menyesuaikan diri terhadap situasi. Menimbang dengan baik, memahami dengan baik, menalar dengan baik, kesemuanya itu merupakan kegiatan inteligensi yang sangat penting.

Binet mengembangkan konsep *Mental Age* (MA) yaitu level perkembangan mental individu. Sementara Stern menciptakan konsep *Intelligence*

Quotient (IQ) yaitu usia mental seseorang dibagi dengan usia kronologisnya (*chronological age*/CA) dikalikan 100, sehingga rumusnya menjadi IQ= MA/CA x 100 (Santrock, 2008: 135). Rumus ini selanjutnya menjadi rumus perhitungan inteligensi. Misalnya seorang anak usia 6 (enam) tahun dapat menjawab pertanyaan untuk anak usia 8 (delapan) tahun, maka hitungannya menjadi: 8/6 x 100 = 133. Jadi IQ anak tersebut adalah 133.

Tes kecerdasan yang bersifat individu juga telah diciptakan David Wechsler. Tes ini ini ada tiga jenis yaitu, *Wechsler Preschool and Primary Scale of Intelligence-Revised* (WPPSI-R) untuk menguji anak usia empat sampai enam setengah tahun, *Wechsler Intelligence Scale for Children-Revised* (WISC-R) digunakan untuk anak usia 6 (enam) sampai 16 tahun, dan *Wechsler Adults Intelligence Scale -Revised* (WAIS-R) untuk orang dewasa (Santrock, 2008: 136)

Di samping Tes Binet dan tes Wechsler untuk *tes kemampuan individual* ada juga tes inteligensi untuk *tes kemampuan klasikal,* yang dapat dilakukan terhadap sejumlah orang dengan satu orang penguji, serta biasanya dalam bentuk tertulis. Tes kemampuan yang bersifat klasikal tersebut berfungsi jika sejumlah orang harus segera dievaluasi, sementara hanya terdapat sedikit orang penguji. Salah satu bentuk tes klasikal adalah SPM *(Standard Proggresive Matrices).*

Tes inteligensi umum (seperti Binet dan Wechsler) ternyata berhubungan cukup tinggi dengan prestasi belajar di sekolah, tetapi berhubungan lebih rendah dengan prestasi intelektual di kemudian hari. Hal ini disebabkan tes-tes inteligensi tersebut tidak dapat mengukur aspek penting dari inteligensi yaitu pemikiran kreativitas atau pemikiran orisional. Oleh sebab itu diperlukan tes lain untuk mengetahui kemampuan kreativitas seseorang.

Kemampuan yang akan digali melalui tes inteligensi dan tes kreativitas tampaknya selalu tumpang tindih. Untuk sejumlah orang, tes inteligensi cenderung berhubungan positif dengan skor pada tes

kreativitas; di mana orang yang memiliki IQ di atas rata-rata cenderung mencapai skor di atas rata-rata pada tes kreativitas. Tetapi pada tahap inteligensi tertentu (IQ sekitar 120), terdapat hubungan yang rendah antara skor inteligensi dengan skor kreativitas. Beberapa individu yang memiliki skor yang sangat tinggi pada tes inteligensi akan memperoleh skor yang rendah pada tes kreativitas. Sementara individu yang memiliki inteligensi sedikit di atas rata-rata akan memperoleh skor yang tinggi pada tes kreativitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa pada orang yang memiliki skor IQ tinggi, kreativitas tidak tergantung pada inteligensi. Lalu apakah hasil tes kreativitas dapat diprediksi sebagai alat untuk melihat kreativitas dalam kehidupan sehari-hari?

Hal ini terkadang membingungkan. Mungkin sama dengan pertanyaan yang muncul, siapa yang lebih cerdas Mozart atau Einstein, atau Rudi Hadi Suwarno dengan Rudi Hartono. Sternberg (1986-2000) telah mengemukakan teori triakhis yang menyatakan bahwa kecerdasan muncul dalam tiga bentuk: analitis, kreatif, dan praktis. Beberapa murid mungkin cerdas dalam ketiga area tersebut, dan mungkin juga hanya pada satu atau dua area saja. Tetapi dalam pandangan Sternberg baik anak cerdas pada ketiga area atau hanya pada satu atau dua area saja, anak tetap dipandang sebagai anak yang cerdas.

Sternberg menyarankan guru untuk mempertimbangkan ketiga jenis inteligensi tersebut dalam pembelajaran. Artinya diberi kesempatan untuk berpikir analitis, kreatif, dan praktis. Sayangnya alat untuk tes kecerdasan Sternberg belum ada.

Howard Gardner lahir tanggal 11 Juli 1943 di Amerika. Lulus doktor dalam bidang psikologi dari Universitas Harvard pada tahun 1971. Dia mulai menggagas teori *multiple intelligences* (kecerdasan jamak) dengan menulis buku yang berjudul *Frames of Mind* pada tahun 1983. Gardner menyatakan ada delapan kecerdasan manusia yaitu:

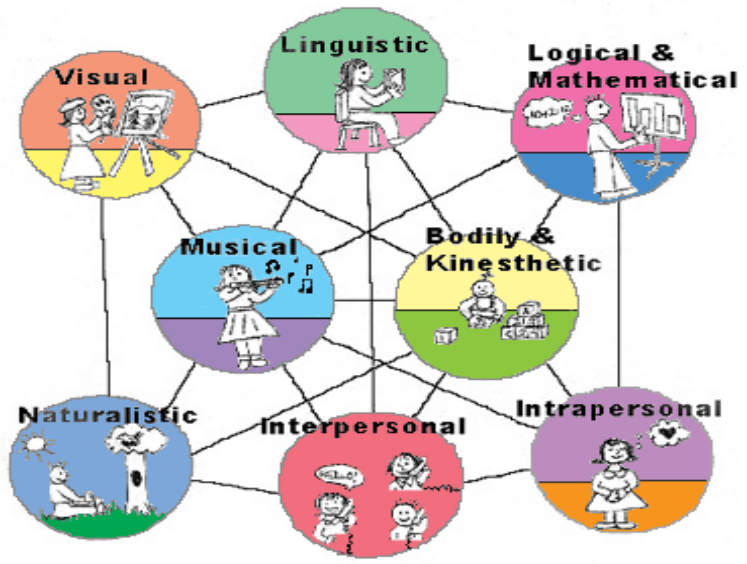

1) Kecerdasan verbal (*linguistic*)
2) Kecerdasan matematika (*logical mathematical*)
3) Kecerdasan spasial (*visual*)
4) Kecerdasan tubuh-kinestetik (*bodily and kinesthetic*)
5) Kecerdasan music (*musical*)
6) Kecerdasan sosial (*intrapersonal*)
7) Kecerdasan diri (*interpersonal*)
8) Kecerdasan alam (*naturalistic*) (Campbell, 1999)

Kedelapan kecerdasan ini akan membedakan kemampuan anak dalam belajar. Anak-anak yang memiliki kecerdasan verbal akan sangat pandai belajar menulis dan berbicara. Anak-anak yang memiliki kecerdasan matematika akan sangat pandai berhitung. Anak yang memiliki kecerdasan spasial akan sangat pandai berpikir tiga dimensi. Anak yang memiliki kecerdasan tubuh-kinestetik akan mampu memanipulasi objek dan cerdas dalam latihan-latihan fisik. Anak yang memiliki kecerdasan musik memiliki sensitivitas yang tinggi terhadap irama, melodi, dan suara. Anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal akan memiliki kemampuan memahami diri sendiri dan menata kehidupannya. Anak yang memiliki kecerdasan interpersonal akan mampu berinteraksi

efektif dengan orang lain. Anak yang memiliki kecerdasan natural akan memiliki kemampuan yang baik dalam mengamati pola-pola alam dan memahami sistem alam serta sistem buatan manusia.

Perbedaan kecerdasan membutuhkan perbedaan stimulasi yang tepat dalam pembelajaran. Misalnya guru dapat melakukan pembelajaran matematika dengan menggunakan soal cerita, menghitung luas, menyanyikan lagu, memahami makna angka, menghitung jumlah teman, dan menghitung jumlah benda di sekitarnya.

Para ahli di atas berpendapat bahwa kecerdasan tidak dapat dilihat sebagai perilaku tunggal, tetapi merupakan kombinasi dari berbagai perilaku dan kemampuan. Di samping itu kecerdasan merupakan kemampuan yang dipengaruhi berbagai faktor yang bersifat internal maupun eksternal.

Faktor internal antara lain keturunan, kesehatan, minat, dan bakat. Anak-anak yang dilahirkan dari ayah-ibu yang cerdas memiliki kemungkinan besar untuk menjadi cerdas seperti orang tuanya. Anak-anak yang memiliki bakat dan minat dalam hal tertentu akan berperilaku lebih cerdas dalam hal tersebut dibandingkan anak lain.

Faktor eskternal yang mempengaruhi kecerdasan antara lain urutan kelahiran anak. Pengaruh urutan kelahiran pada anak dan jarak waktu kelahiran merupakan kondisi yang berperan penting pada inteligensi setiap anak, dimana hal itu akan berpengaruh pada skor IQ. Skor IQ akan mempengaruhi keberhasilan anak dalam pendidikannya, pekerjaan serta pendapatannya.

Anak pertama itu biasanya lebih cerdas daripada adik-adiknya. Start dan istrinya Ann dari Universitas Melbourne telah menerbitkan hasil-hasil penelitian mereka dalam suatu laporan yang berjudul: *"Research in education"* (Riset dalam pendidikan) yang diterbitkan oleh penerbitan Universitas Manchester. Mereka telah meneliti dan mengobservasi 155 anak-anak yaitu 76 anak perempuan dan 79 anak laki-laki. Mereka kemudian meminta kepada beberapa guru untuk membagi anak-

anak itu dalam kategori kecerdasan dan kesanggupan belajar. Dalam laporan tersebut disimpulkan bahwa berdasarkan pengamatan para guru, anak-anak pertama mempunyai kesanggupan belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan anak-anak yang lahir sebagai anak kedua atau ketiga.

Menurut Anastasi, fakta bahwa hubungan antara jumlah saudara kandung dengan IQ merupakan hal yang banyak terjadi pada kelompok-kelompok dengan status sosial ekonomi rendah. Hal ini sejalan dengan dugaan yang menyatakan bahwa kendala materi dalam keluarga dengan jumlah anggota besar dalam kelompok-kelompok yang berstatus ekonomi rendah berpengaruh negatif pada perkembangan intelektual anak.

C. PERBEDAAN GAYA BELAJAR DAN GAYA BERPIKIR

1. Gaya Belajar

Di dalam Alquran Allah berfirman ada tiga sarana yang diberikan Allah agar manusia dapat belajar yaitu pendengaran, penglihatan, dan hati:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ
وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur* (Q.S.An-Nahl/16: 78).

Ketiga sarana tersebut adalah anugerah Allah kepada manusia (Tim Kemenag RI, V: 359). Ketiga Sarana ini tersebut digunakan manusia untuk mengetahui segala sesuatu (hak dan batil, mengenal, dan berhubungan dengan manusia lain) termasuk untuk mengetahui cara bersyukur kepada Tuhannya. Namun dalam kehidupan manusia

menggunakan ketiga kemampuan tersebut secara berbeda-beda dalam belajar. Perbedaan tersebut dinamai perbedaan gaya belajar.

Gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut atau cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memproses informasi tersebut Gaya belajar setiap orang dipengaruhi oleh faktor alamiah (pembawaan) dan faktor lingkungan. Ada hal-hal tertentu yang tidak dapat diubah dalam diri seseorang bahkan dengan latihan sekalipun. Tetapi ada juga hal-hal yang dapat dilatihkan dan disesuaikan dengan lingkungan yang terkadang justru tidak dapat diubah. Menurut DePorter dan Hernacki (2002), gaya belajar adalah kombinasi dari cara menyerap, mengatur, dan mengolah informasi.

Mengenali gaya belajar sendiri, tidak menjamin seseorang menjadi lebih pandai, tetapi pengenalan terhadap gaya belajar dapat membantu seseorang menemukan cara belajar yang lebih efektif. Bagi seorang guru pemahaman terhadap gaya belajar murid, dapat dimanfaatkan guru untuk memaksimalkan kemampuan belajar siswa, sehingga hasil belajar siswa dapat optimal. Setiap orang mempunyai gaya belajar yang berbeda-beda.

Menurut DePorter dan Hernacki (2002) ada 3 (tiga) modalitas belajar pada peserta didik yaitu, modalitas visual, modalitas auditori, dan modalitas kinestetik (V-A-K). Walaupun tiap orang menggunakan ketiga modlaitas ini dalam kegiatan belajar, namun mayoritas orang lebih cenderung pada salah satu di antara ketiganya.

Tiap modalitas tersebut memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Visual (belajar dengan cara melihat)

Bagi siswa yang bergaya belajar visual, modalitas penglihatan (visual) yang paling utama. Metode pengajaran yang digunakan guru sebaiknya lebih dititikberatkan pada penggunaan media visual. Mengajak anak ke obyek-obyek yang berkaitan dengan pelajaran atau dengan cara menunjukkan alat peraga langsung atau menggambarkannya

di papan tulis. Anak yang bergaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi guru untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir dengan menggunakan gambar-gambar dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, anak visual lebih suka mencatat sampai detil-detilnya untuk mendapatkan informasi.

Seorang yang memiliki gaya belajar visual dapat dilihat dari ciri-ciri berikut:

- Bicara agak cepat
- Mementingkan penampilan dalam berpakaian
- Tidak mudah terganggu oleh keributan
- Mengingat yang dilihat, dari pada yang didengar
- Lebih suka membaca dari pada dibacakan
- Pembaca cepat dan tekun
- Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan, tapi tidak pandai memilih kata-kata
- Lebih suka melakukan demonstrasi daripada pidato
- Lebih suka musik dari pada seni
- Mempunyai masalah untuk mengingat instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan seringkali minta bantuan orang untuk mengulanginya
- Senantiasa melihat bibir guru yang sedang mengajar
- Saat petunjuk untuk melakukan sesuatu diberikan, biasanya anak ini akan melihat teman-teman lainnya baru dia sendiri bertindak.
- Cenderung menggunakan gerakan tubuh (untuk mengekspresikan/ mengganti sebuah kata) saat mengungkapkan sesuatu.
- Kurang menyukai berbicara di depan kelompok, dan kurang menyukai untuk mendengarkan orang lain.

- Biasanya sukar dapat mengingat informasi yang diberikan secara lisan.
- Lebih menyukai peragaan daripada penjelasan lisan.
- Rapi dan teratur
- Mampu membuat rencana jangka pendek dengan baik
- Teliti dan terinci
- Mengingat sesuatu berdasarkan asosiasi visual
- Memiliki kemampuan mengeja huruf dengan sangat baik
- Sulit menerima instruksi verbal (oleh karena itu seringkali ia minta instruksi secara tertulis)
- Saat memberikan respon terhadap segala sesuatu selalu bersikap waspada dan membutuhkan penjelasan menyeluruh tentang tujuan dan berbagai hal lain yang berkaitan.
- Jika sedang berbicara di telepon ia suka membuat coretan-coretan tanpa arti selama berbicara
- Selalu lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
- Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat “ya” atau “tidak’

Strategi pembelajaran yang mempermudah proses belajar peserta didik yang bergaya belajar visual antara lain**:**

- Gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram, dan peta.
- Gunakan warna untuk menandai hal-hal penting.
- Ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi.
- Gunakan multi-media (komputer, video, dan televisi).
- Ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.
- Ajak anak untuk mengujungi tempat-tempat seperti meseum, perpustakaan, atau tempat bersejarah lainnya.

b. Auditori (belajar dengan cara mendengar)

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan modalitas pendengarannya untuk mencapai kesuksesan dalam belajar. Anak yang mempunyai gaya belajar auditori belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang dikatakan guru. Anak auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi anak auditori. Anak-anak auditori biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Seorang yang memiliki gaya belajar auditori dapat dilihat dari ciri-ciri berikut:

- Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan dari pada yang dilihat
- Berbicara dalam irama yang terpola
- Biasanya ia pembicara yang fasih
- Dapat mengulangi kembali dan menirukan nada, berirama dan warna suara
- Kurang baik dalam mengerjakan tugas mengarang/menulis.
- Kurang dapat mengingat dengan baik apa yang baru saja dibacanya.
- Kurang memperhatikan hal-hal baru dalam lingkungan sekitarnya, seperti: hadirnya anak baru, adanya papan pengumuman yang baru, dan sebagainya.
- Kurang suka tugas membaca (dan pada umumnya bukanlah pembaca yang baik).
- lebih menyukai seni musik dibandingkan seni yang lainnya
- Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
- lebih senang mendengarkan (dibacakan) daripada membaca
- Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik
- Mampu mengingat dengan baik materi yang didiskusikan dalam kelompok atau kelas

- Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visual
- mengalami kesulitan untuk menuliskan sesuatu, tetapi sangat pandai dalam bercerita
- Mengenal banyak sekali lagu/iklan televisi, dan bahkan dapat menirukannya secara tepat dan komplit.
- Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
- Mudah terganggu oleh keributan
- Penampilan rapi
- Saat bekerja suka bicara kepada diri sendiri
- Senang membaca dengan keras dan mendengarkan

Strategi pembelajaran yang mempermudah proses belajar peserta didik yang bergaya belajar auditori antara lain**:**

- Ajak anak untuk ikut berpartisipasi dalam diskusi baik di dalam kelas maupun di dalam keluarga.
- Dorong anak untuk membaca materi pelajaran dengan keras.
- Gunakan musik untuk mengajarkan materi pelajaran kepada anak.
- Diskusikan ide dengan anak secara verbal.
- Biarkan anak merekam materi pelajarannya ke dalam kaset dan dorong dia untuk mendengarkannya sebelum tidur.
- Upayakan suasana belajar jauh dari keributan atau perbincangan yang tidak berkaitan materi pembelajaran.

c. Kinestetik (belajar dengan cara bergerak, bekerja dan menyentuh)

Anak yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Anak seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas

dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar kinestetik lebih cocok belajar melalui gerak atau sentuhan.

Seorang yang memiliki gaya belajar kinestetik dapat dilihat dari ciri-ciri berikut:

- Banyak melakukan gerakan fisik selama belajar
- Banyak menggunakan bahasa tubuh (non verbal)
- Belajar melalui memanipulasi dan praktik
- Berbicara dengan perlahan
- Berdiri dekat ketika sedang berbicara dengan orang lain
- Biasanya memiliki koordinasi tubuh yang baik
- Cenderung terlihat "agak tertinggal" dibanding teman sebayanya. Padahal hal ini disebabkan oleh tidak cocoknya gaya belajar anak dengan metode pengajaran yang selama ini lazim digunakan di sekolah.
- Ingin melakukan segala sesuatu
- Memiliki perkembangan otot yang baik
- Sulit mempelajari hal-hal yang abstrak (misalnya simbol matematika, peta, dan skema).
- Menggunakan jari untuk menunjuk kata yang dibaca ketika sedang membaca
- Menggunakan kata-kata yang mengandung aksi
- Menghafalkan sesuatu dengan cara berjalan atau melihat langsung
- Menyentuh orang lain untuk mendapatkan perhatian mereka
- Menyukai buku-buku dan mereka mencerminkan aksi dengan gerakan tubuh saat membaca
- Menyukai kegiatan atau permainan yang menyibukkan (secara fisik)
- Merasa kesulitan untuk menulis tetapi hebat dalam bercerita
- Kurang mampu menulis dengan rapi
- Penampilan rapi

- Suka mengerjakan segala sesuatu dengan menggunakan tangan
- Suka menggunakan objek yang nyata sebagai alat bantu belajar
- Suka menyentuh segala sesuatu yang dijumpainya.
- Sulit untuk berdiam diri dalam waktu lama.
- Tidak dapat mengingat geografi, kecuali jika mereka memang pernah berada di tempat itu
- Tidak terlalu mudah terganggu dengan situasi keributan

Strategi pembelajaran yang mempermudah proses belajar peserta didik yang bergaya belajar kinestetik antara lain**:**

- Ajak anak untuk belajar sambil mengeksplorasi lingkungannya (contohnya: ajak dia baca sambil bersepeda)
- Gunakan obyek sesungguhnya untuk belajar konsep baru.
- Izinkan anak untuk mengunyah permen karet pada saat belajar.
- Gunakan warna terang untuk menandai hal-hal penting dalam bacaan.
- Izinkan anak untuk belajar sambil mendengarkan musik.
- Penggunaan komputer dalam pembelajaran

2. Perbedaan Gaya Berpikir

Pembagian yang selalu dikenal oleh para guru adalah gaya berpikir adalah gaya berpikir konvergen dan gaya berpikir divergen. Berpikir konvergen adalah cara berpikir ke arah yang sempit atau ke arah mengecil, dari global ke arah detail. Berpikir divergen adalah berpikir dari yang kecil ke arah yang luas atau dari yang detail ke arah yang global.

Gaya berpikir konvergen selalu didapati pada peserta didik yang memiliki gaya belajar auditori (*auditory learner*) dan gaya berpikir divergen selalu didapati pada peserta didik yang memiliki gaya belajar visual. Apabila dalam suatu rapat, mayoritas populasi bergaya berpikir konvergen, maka seseorang yang mempunyai gaya berpikir divergen

akan sangat frustrasi, karena populasi rapat justru hanya akan membicarakan hal-hal yang detil, kadang terjebak dalam pembicaraan yang detil itu. Melakukan identifikasi (pengenalan) sesuatu dan membahas bagaimana karakteristiknya. Sedang seseorang yang memiliki gaya berpikir divergen akan memikirkan hubungan yang sedang dibahas itu dengan masalah-masalah lain, melakukan analisa dan prediksi, mengapa masalah itu dapat terjadi dan bagaimana akibat selanjutnya, juga memikirkan bagaimana jalan keluarnya, dan melakukan pemecahan masalah yang sulit dipahami oleh mayoritas, karena mayoritas tidak terpikir sampai hal-hal tersebut.

Gregorc sebagaimana dikutip Conner (2007) menyatakan bahwa ada 4 (empat) gaya berpikir manusia. Empat gaya berpikir tersebut adalah: *Abstract Squential* (AS), *Concrete Squential* (CS), *Abstract Random* (AR), dan *Concrete Random* (CR). Memang tidak semua orang dapat diklasifikasikan ke salah satunya, namun kebanyakan individu cenderung pada salah satu gaya pikir tersebut dari pada yang lainnya. Peta gaya berpikir digambarkan sebagai berikut:

Abstract Random (AR)	*Abstract Squential* (AS)
Concrete Random (CR)	*Concrete Squential* (CS)

Berikut ini penjelasan tiap gaya berpikir tersebut:

a. *Abstract Squential* (Sekuensial Abstrak)

Pemikir sekuensial abstrak dapat bekerja dengan baik ketika mereka mempunyai referensi yang dapat dibaca dan berbagai pendapat ahli. Mereka selalu ingin memeriksa segala sesuatu dengan detail. Mereka yakin dapat bekerja sendiri dengan mengikuti prosedur tradisional.

Mereka tidak merasa perlu menemukan cara baru untuk menampilkan dirinya. Mereka menghabiskan waktu untuk mempelajari materi secara menyeluruh, dapat bekerja sendiri, melakukan pekerjaan secara sistematis, memiliki kemampuan intelektual, selalu menanyakan penyebab sesuatu, menulis esai analitis, mengandalkan catatan kuliah dan bahan-bahan tertulis, dan suka melakukan penelitian perpustakaan.

b. *Concrete Squential* (Sekuensial Kongkrit)

Pemikir sekuensial kongkrit berpegang pada kenyataan. Mereka tidak mau berpikir yang tidak jelas arahnya dan berpikir dengan teratur. Mereka biasanya sangat teliti, detail, memperhatikan, dan mengingat realitas dengan mudah. Mereka dengan mudah mengingat kejadian-kejadian, informasi, rumus-rumus, dan aturan-aturan yang rumit. Catatan atau makalah adalah bagian penting dari cara belajarnya. Mereka sangat menyukai pengarahan dan prosedur khusus. Mereka cocok menjadi pebisnis yang sangat terampil, sebab mayoritas dunia bisnis diatur dengan keteraturan.

Pemikir sekuensial kongkrit cenderung memilih liburan yang pernah dilakukan sebelumnya, pergi ke tempat yang sama, memilih biro perjalanan yang sama, dan melakukan aktivitas yang sama. Hidup mereka serba terjadwal, waktu dan tempat yang dituju, lama perjalanan, jumlah uang yang akan dihabiskan, semuanya terencana dengan rapi, bahkan mungkin mereka sudah memisahkan uang ke dalam amplop yang berbeda untuk setiap keperluan.

c. *Abstract Random* (Acak Abstrak)

Tipe orang yang berpikir acak abstrak cenderung diselubungi oleh perasaan dan emosi. Mereka tertarik pada nuansa dan sebagian lagi cenderung pada mistisme (dukun, paranormal, ramalan, dan lain-lain). Kebalikan dengan pemikitan sekuensial konkret, mereka yang berpikir acak abstrak merasa terkekang jika berada di lingkungan yang

sangat teratur, sehingga mereka akan tersiksa jika bekerja di bank, asuransi, atau perusahaan sejenisnya. Mereka menyenangi ketidak-teraturan dan berhubungan dengan orang-orang.

Orang-orang tipe ini cukup banyak jumlahnya. Jika berlibur, mereka akan cenderung pergi ke suatu tempat yang belum pernah mereka kunjungi, ke tempat-tempat yang menarik dan mengagumkan, yang mereka dengar dari cerita orang lain. Mereka tidak akan pergi dengan biro perjalanan. Pemikir acak abstrak akan mengajak teman-teman bila berlibur, mereka ingin liburan mereka tidak diatur, dan begitu tiba di tempat liburan mereka melakukan apa saja yang terasa menyenangkan pada saat itu. Mereka akan merasa tersiksa jika harus berlibur bersama tipe sekuensial konkret.

d. *Concrete Random* (Acak Kongkrit)

Pemikir tipe acak kongkrit mempunyai sikap eksperimental atau suka coba-coba yang diiringi dengan perilaku yang kurang terstruktur. Mereka lebih berorientasi pada proses dari pada hasil. Proyek-proyek yang mereka kerjakan sering kali tidak berjalan sesuai dengan rencana. Waktu mereka habis untuk mengerjakan sesuatu yang tidak direncanakan, karena terlalu mengembangkan permasalahan-permasalahan yang muncul. Pemikir tipe ini, tidak suka diatur dan cenderung tidak mau berpikir yang rumit-rumit.

Pendapat lain tentang tipe berpikir manusia dikemukakan Santrock dengan mengutip dari Kagan, Marton, dkk. Ada dua gaya berpikir ber-pasangan yang dimiliki peserta didik yaitu *gaya impulsif atau reflektif* dan gaya *mendalam/dangkal*.

Pemikir dengan *gaya impulsif* adalah murid yang cenderung bertindak cepat atau impulsif. Sedangkan anak yang berpikir *reflektif* lebih banyak menggunakan waktu untuk merespon dan merenungkan akurasi dari jawaban (Kagan dalam Santrock, 2008: 156). Murid-murid yang berpikir *reflektif* lebih mungkin melakukan tugas:

a. Mengingat informasi yang terstruktur
b. Membaca dengan memahami dan menginterpretasi teks
c. Memecahkan problem dengan membuat keputusan (Santrock, 2008: 156)

Pemikir *impulsif* cenderung tergesa-gesa dalam memberikan jawaban, sehingga kurang memeriksa jawaban yang diberikannya. Namun meskipun terlihat berbeda tetapi pada saat menghadapi problem pemikir *impulsif/ reflektif* sama bertindak cepat menghadapi masalah, bedanya ketika menemukan pemecahan masalah. Pemikir *reflektif* lebih berhati-hati dan teliti dalam menemukan pemecahan masalah, sedangkan pemikir *impulsif* cenderung tergesa-gesa.

Gaya berpikir mendalam/dangkal merupakan dua gaya berpikir yang berlawanan arah. Peserta didik yang memiliki gaya berpikir mendalam (*deep learner*) akan mempelajari materi pelajaran dengan cara yang membantunya untuk memahami makna-makna materi yang dipelajari. Peserta didik yang memiliki gaya berpikir dangkal (*surface learner*) hanya sekedar mencaru apa-apa yang perlu dipelajari (Marton dkk dalam Santrock, 2008: 156-157).

Murid yang belajar dengan gaya berpikir dangkal tidak dapat mengaitkan apa-apa yang mereka pelajari dengan kerangka konseptual yang lebih luas. Mereka cenderung pasif dalam belajar, dan mengandalkan hafalan dalam pembelajaran. Motivasi belajarnya cenderung ekstrinsik. Mereka akan belajar untuk mendapatkan pujian, nilai yang tinggi, atau memenangkan pertandingan.

Murid dengan gaya belajar mendalam lebih mungkin secara aktif memahami apa yang mereka pelajari. Mereka memilih apa yang perlu diingat dari apa yang mereka pelajari. Mereka belajar dengan pendekatan kontruktivis. Mereka lebih dapat belajar mandiri dan memotivasi diri sendiri untuk belajar. Motivasi belajarnya intrinsik.

D. PERBEDAAN KEPRIBADIAN

Kepribadian adalah cara seseorang yang bersifat khas dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Allport (1937) mendefinisikan kepribadian sebagai: "*personality is the dynamic organization within the individual of those psychophysical systems that determine his unique adjustments to his environment*" [kepribadian adalah organisasi dinamis dalam diri individu yang berasal dari sistem psiko-fisikis yang menentukan keunikan seseorang beradaptasi dengan lingkungannya].

Gordon Allport (1937) dalam bukunya yang berjudul *Personality: A Psychological Interpretation* menyatakan ada dua cara mempelajari kepribadian manusia cara yang nomotetis dan *idiografis*. *Psikologi nomotetis* mencari hukum-hukum umum yang dapat diterapkan untuk orang yang berbeda, seperti prinsip aktualisasi diri, atau sifat dari *extraversion*. *Psikologi idiografis* merupakan upaya untuk memahami aspek unik dari individu tertentu.

Peserta didik memiliki tipe kepribadian yang berbeda-beda. Eysenk (1916- 1997) mendefinisikan kepribadian adalah keseluruhan pola tingkah laku aktual maupun potensial dari organisme, sebagaimana ditentukan oleh keturunan dan lingkungan. Pola tingkahlaku itu berasal dan dikembangkan melalui interaksi fungsional dari empat sektor utama yang mengorganisir tingkah laku: sektor kognitif (*intelligence*), sektor konatif (*character*), sektor afektif (*temperament*), sektor somatik (fisiologis dan fungsi otak).

Eysenk (1916-1997) menyatakan ada 3 (tiga) dimensi kepribadian manusia yaitu: introversi-ekstraversi, neurotis kedua dimensi yang dikenal dengan istilah kestabilan emosi (*emotional stability*) dan ketidak-stabilan emosi (*emotional instability*), sedangkan dimensi ketiga adalah psikotisme. Teori Eysenk berhubungan dengan diskripsi Yunani kuno tentang individu. Teori kepribadian menurut Eysenk digambar sebagai berikut:

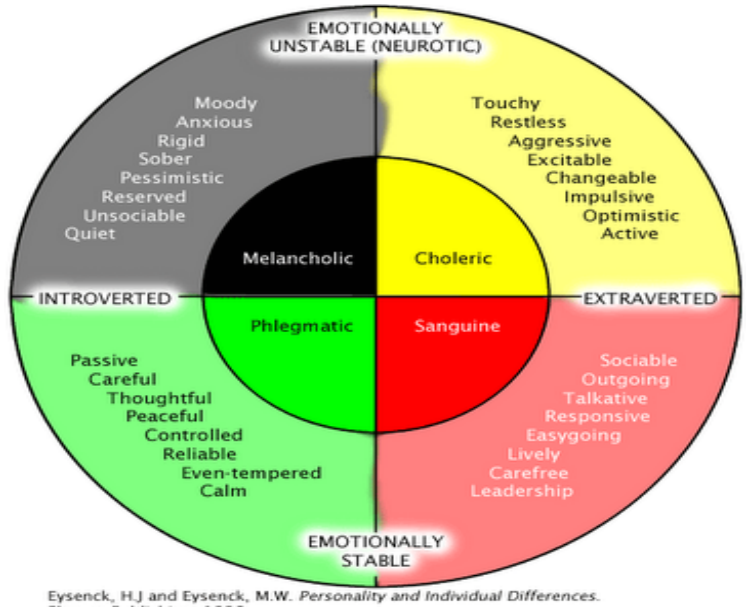

Eysenck, H.J and Eysenck, M.W. *Personality and Individual Differences.* Plenum Publishing, 1958.

Perpaduan emosi stabil dan tidak stabil melahirkan tiga pola kepribadian yaitu introversi-ekstraversi, neuriotis, dan psikotis. Ketiga pola kepribadian tersebut memilki ciri-ciri sebagai berikut:

a. Ekstraversi-introversi

   Sifat-sifat utama ekstraversi antara lain: ramah, lincah, aktif, asertif, suka mencari sensasi, periang, dominan, dan suka berspekulasi. Sifat utama intraversi antara lain tidak sosial, pendiam, pasif, ragu, banyak pikiran, sedih, penurut, pesimis, penakut, tertutup, damai, tenang, dan terkontrol. Jika CAL (*Cortical Arousal Level)*/tingkat rangsangan pada korteks rendah atau tinggi, maka sifat yang muncul sebagai berikut:

Suka ikut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas	Menarik diri, menghindari situasi ramai, situasi yang menyebabkan ketegangan terlalu tinggi, aktifitas yang menantang, memimpin suatu perkumpulan, dan melakukan keisengan.

b. Neurotis

Sifat-sifat yang dimiliki orang neurotis antara lain: penuh kecemasan, depresi, merasa bersalah, percaya diri rendah, tegang, irasional, malu-malu, larut dalam suasana hati, dan emosional.

c. Psikotisme

Sifat-sifat yang dimiliki orang neurotis antara lain: dingin, agresif, egosentris, impersonal, implusif, anti sosial, tidak berempati, kreatif, dan bebal.

E. PERBEDAAN TEMPERAMEN

Temperamen adalah gaya perilaku seseorang dan caranya yang khas dalam menanggapi atau merespon sesuatu. Temperamen adalah gabungan dari sifat/karakteristik dalam diri seseorang yang cenderung menentukan cara ia berpikir, bertindak, dan merasa. Karakteristik fisik

seseorang berkaitan erat dengan temperamennya. Sadar atau tidak, temperamen berpengaruh kuat dalam tingkah laku individu sehari-hari. Pengenalan terhadap temperamen seseorang dapat menjadi dasar praduga bagaimana reaksinya bila dihadapkan pada situasi tertentu.

Santrock (2008:160) dengan mengutip Alexander Chess dan Stella Thomas menyatakan ada tiga jenis tempramen pada peserta didik, yaitu:

1. *Easy child* (anak mudah). Anak tipe ini biasa memiliki perasaan (*mood*) positif, cepat membangun rutinitas, dan mudah beradaptasi dengan pengalaman atau hal-hal yang baru.
2. *Difficult child* (anak sulit). Anak tipe ini cenderung bereaksi negatif, cenderung agresif, kurang kontrol diri, dan lamban menyesuaikan dengan pengalaman atau hal-hal yang baru.
3. *Slow-to-warm child* (anak lambat bersikap hangat). Anak tipe ini selalu beraktivitas lamban, cenderung bersikap negatif, lambat dalam beradaptasi, dan intensitas *mood* (perasaan yang dominan) yang rendah.

Capsi dkk sebagaimana dikutip Santrock (2008) mengelompokkan tempramen anak menjadi dua kelompok:

1. Anak-anak mudah tersinggung dan terganggu diberi label "di luar kendali". Anak-anak dengan tipe ini memiliki karakteristik mudah tersinggung, sensitif, emosional, dan sulit berteman.
2. Anak-anak yang ramah diberi label "*approach*". Anak-anak dengan tipe memiliki karakeristik keramahan, ekspresif, dan mudah bergaul.

Meskipun anak berbeda tempramen menurut Santrock (2008: 161) hal penting yang menyebabkan perbedaan tempramen anak adalah: 1) sikap dan pendekatan positif pada anak, 2) sikap negatif anak, dan 3) kemampuan kontrol diri pada anak. Oleh sebab itu pengkajian terakhir tentang perbedaan tempramen anak adalah

Ekstraversion	Introversion
1	2
CAL-nya rendah (CAL: *Cortical Arousal Level*/ *tingkat rangsangan pada korteks*	CAL-nya tinggi
Membutuhkan banyak rangsangan untuk mengaktifkan korteksnya	Mudah untuk mengaktifkan korteksnya
1	2
Suka ikut berpartisipasi dalam berbagai aktivitas	Menarik diri, menghindari situasi ramai, situasi yang menyebabkan ketegangan terlalu tinggi, aktifitas yang menantang, memimpin suatu perkumpulan, dan melakukan keisengan.

bagaiman konteks sekolah dan kelas dapat melunakkan ekspresi tempramen pada anak.

F. DAFTAR PUSTAKA

Allport, G.W., *Personality: A Psychological Interpretation*, New York: Henry Holt, 1937

Campbell, Linda, Bruce Campbell, dan Dee Dickinson, *Teaching & Learning Through Multiple Intelligences*, terj. Tim Intuisi, *Metode Praktis Pembelajaran Berbasis Multiple Intelligences*, cet. II, Jakarta: Intuisi Press, 2006

Corner, Marcia L, "*Learn Style*" dalam http://agelesslearner.com diunduh 15 Januari 2011

DePorter Bobbi, Mark Reardon, Sarah Singer-Nourie, *Quantum Teaching: Orchestrating Students Success*, terj. Ary Nilandari, *Quantum Teaching: Mempraktikkan Quantum Learning di Ruang-ruang Kelas*, cet. XVII, Bandung: Mizan, 2005

Eysenk, H.J, *Dimensions of Personality*, New Brunswick, Transaction Publisher, 1998

Gardner, Howard, "*Frames of Mind" dalam www.acintelligence.com* diunduh tanggal 25 September 2012

Guilford, J.P, "Psychometric Methods" *dalam www.acintelligence.com* diunduh tanggal 20 September 2012

Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980

Mujib, Abdul, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, Jakarta: Rajawali Press - PT RajaGrafindo Persada, 2006

Najati, Muhammad Usman, *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa,* terj. Ahmad Rofi' Usmani Bandung, Pustaka, 1991

Santrock, Jhon, .*Educational Psychology, 2nd ed,* Penerjemah Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan, cet. 2,* Jakarta, Kencana 2008.

Stenberg, Robert J, *"Beyond IQ: A Triarchic Theory of Human Intelligence" dalam www.acintelligence.com* diunduh tanggal 18 September 2012

Tim Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz V, Jakarta: Kemenag RI, 2010

Tim Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz VII, Jakarta: Kemenag RI, 2010

Thurstone, L.L, "*Multiple Factor Analysis" dalam www.acintelligence.com* diunduh tanggal 18 September 2012

BAB III

PERKEMBANGAN FISIK

A. PERKEMBANGAN FISIK

Manusia terdiri dari fisik dan psikhis. Fisik merupakan tempat berkembang berbagai perkembangan manusia. Di dalam fisik terjadi perkembangan kognitif, sosial, moral, agama, dan bahasa. Fisik merupakan tempat bagi perkembangan psikis manusia. Oleh sebab itu ada pepatah dalam Bahasa Latin yang menyatakan: *Man sano in carpore sano* (di dalam tubuh yang sehat terdapat jiwa yang sehat).

Fisik manusia berkembang dalam beberapa tahapan, mulai tahap anak-anak usia lanjut. Pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia dimulai dari masa anak-anak, remaja, dewasa, dan usia lanjut. Tahapan perkembangan fisik manusia sepanjang rentang kehidupannya dapat digambarkan sebagai berikut:

Pertumbuhan fisik manusia dipengaruhi faktor internal dan eksternal, sehingga bayi kembar sekalipun tidak memiliki irama perkembangan fisik yang sama, jika tumbuh dan berkembang dalam lingkungan yang berbeda. Persamaan gen tidak menjamin seseorang secara fisik akan tumbuh dan berkembang dengan pola yang sama dengan yang lainnya. Demikian juga kesamaan lingkungan juga tidak menyebabkan seseorang akan tumbuh dan berkembang secara fisik sama dengan teman sebayanya. Terjadi interaksi yang cukup intens antara faktor internal dan eksternal dalam pertumbuhan dan perkembangan fisik manusia.

B. TAHAPAN PERKEMBANGAN FISIK MANUSIA

1. Perkembangan Fisik Pada Masa Anak-anak

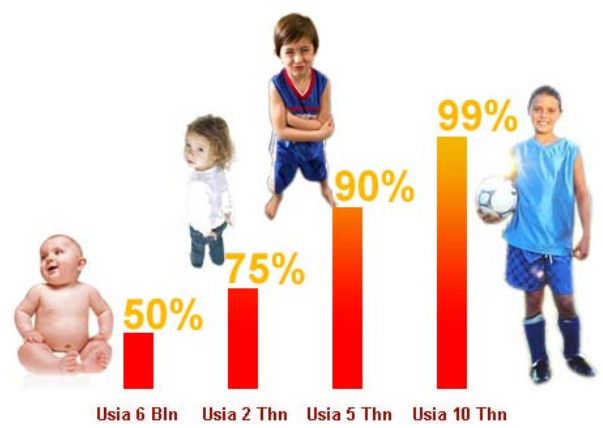

ıak dimulai dari masa bayi sampai ıan fisik pada masa anak-anak relatif seimbang. Peningkatan berat badan anak lebih banyak dari pada panjang badannya. Peningkatan berat badan anak terjadi terutama karena bertambahnya ukuran sistem rangka, otot dan ukuran beberapa organ tubuh lainnya.

Pertumbuhan dan perkembangan fisik pada masa anak-anak terdiri dari pertumbuhan dan perkembangan motorik kasar dan motorik halus. Perkembangan motorik kasar merupakan perkembangan

kemampuan anak menggunakan seluruh anggota badan (otot-otot besar) untuk melakukan sesuatu. Beberapa perkembangan motorik kasar bayi dalam dari usia 4-18 bulan sebagai berikut:

Tabel 3 : Perkembangan Motorik Kasar Bayi

Usia Bayi	Perkembangan Motorik Kasar
1	2
3-9 bulan	Dapat mengontrol kepala sangat baik
5-11 bulan	Berdiri dengan bantuan orang lain
5-13 bulan	Merangkak dengan menggunakan tangan dan lutut
6-14 bulan	Berjalan dengan bantuan orang lain
6-17 bulan	Berdiri sendiri
8-18 bulan	Berjalan sendiri

Sumber: WHO (2006) Penelitian tentang Perkembangan Motorik Bayi

Di samping anak-anak juga mengalami berbagai perkembangan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan rasa sakit. Berbeda dengan pendapat sebagian ahli yang menyatakan anak yang baru lahir belum dapat melihat, sebuah penelitian menunjukkan bawa bayi baru lahir dapat melihat dengan jarak penglihatan 19 cm. Mereka dapat melihat pada garis melengkung dan lurus, juga pada benda-benda yang berwarna dan terang. Pendengaran anak lebih dahulu berkembang dari penglihatan. Bayi baru lahir dapat langsung mendengar dan dapat bereaksi terhadap titiknada, volume, dan irama suara dengan baik. Bayi memiliki ambang pendengaran 10 sampai 20 desibel lebih tinggi dari orang dewasa. Inilah mungkin yang menyebabkan disunatkan membacakan azan atau iqamah pada bayi yang baru lahir.

Penciuman bayi juga mengalami perkembangan yang sangat pesat. Pada usia 7 (tujuh) hari bayi sudah sepenuhnya dapat mengenali bau ibunya bayi juga dapat mengenali bau botol susunya dan bau

pengasuhnya. Bayi belum sensitif terhadap rasa sakit pada saat dilahirkan, tetapi pengenalan terhadap rasa sakit berkembang secara dramatis pada hari pertama bayi dilahirkan (Barnardos, 2002: 7).

Pada usia 3-5 tahun, perkembangan motorik kasar anak antara lain: berjalan dengan berbagai variasi, berlari, memanjat, melompat, menari, melempar, menangkap, dan lain sebagainya. Termasuk perkembangan fisik anak adalah kemampuan mengontrol buang air besar dan kecil. Kemampuan ini berkaitan dengan kemampuan menggunakan toilet (*toilet tranning*)

Di atas usia 2 (dua) tahun anak-anak mulai mengalami perkembangan motorik halus. Perkembangan motorik halus adalah perkembangan koordinasi tangan dan mata. Aktivitas-aktivitas motorik halus mensyaratkan penggunaan otot-otot kecil di tangan. Beberapa perkembangan motorik halus anak usia 3-5 tahun antara lain: menggambarkan orang yang terdiri dari kepala, lengan dan badan, menghitung dengan jari-jarinya, mendengar dan mengulang hal-hal penting dan mampu bercerita, mewarnai, menarik garis dengan berbagai variasi, memegang pinsil, menggunting, mengancingkan, mengayam, dan persiapan menulis. Kecakapan motorik halus sangat diperlukan anak untuk persiapan menulis di sekolah.

Beberapa perkembangan motorik kasar pada usia 6-9 tahun, antara lain: ketangkasan meningkat, melompat tali, dan naik sepeda. Beberapa perkembangan motorik (kasar maupun halus) pada usia 10-12 tahun, antara lain: perubahan postur tubuh yang berhubungan dengan pubertas mulai tampak, mampu melakukan aktivitas rumah tangga, seperti mencuci, menjemur pakaian sendiri, dan lain-lain.

Anak-anak di atas usia 5 tahun umumnya telah menguasai berbagai gerakan motorik halus dengan lebih baik. Mereka umumnya telah mampu menulis dan menggambar lebih rapi dan mampu menggunakan peralatan rumah tangga dan sekolah.

2. Perkembangan Fisik Pada Masa Remaja

Perubahan yang paling dirasakan remaja adalah perubahan fisik. Terjadi pubertas yaitu proses perubahan yang bertahap dalam internal dan eksternal tubuh anak-anak sebagai persiapan menjadi dewasa. Perubahan hormon termasuk hormon seksual membuat remaja menjadi tidak nyaman dengan dirinya dan juga sekaligus jadi sering terlalu fokus pada kondisi fisiknya. Misalnya remaja jadi sering berkaca hanya untuk melihat jerawat atau poninya, jadi terlalu resah dengan bentuk tubuhnya, dan sebagainya.

Pada masa remaja ditandai dengan adanya pertumbuhan fisik yang cepat. Keadaan fisik pada masa remaja dipandang sebagai suatu hal yang penting, namun ketika keadaan fisik tidak sesuai dengan harapannya (ketidaksesuaian antara *body image* dengan *self picture*) dapat menimbulkan rasa tidak puas dan kurang percaya diri. Begitu juga, perkembangan fisik yang tidak proporsional. Kematangan organ reproduksi pada masa remaja membutuhkan upaya pemuasan dan jika tidak terbimbing oleh norma-norma dapat menjurus pada penyimpangan perilaku seksual.

Perkembangan atau pertumbuhan anggota-anggota badan remaja kadang-kadang lebih cepat daripada perkembangan badan. Akibatnya sebagian remaja mempunyai proporsi tubuh yang tidak seimbang. Hal ini akan menimbulkan kegusaran batin yang mendalam karena pada masa remaja ini penampilan diri sangat penting. Sebab penampilan diri dinilai merupakan salah satu syarat yang penting dalam pergaulan remaja. Bila remaja menilai badannya telah memenuhi persyaratan, sebagaimana yang diharapkan oleh lingkungan sosialnya, maka hal ini akan berakibat positif terhadap penilaian dirinya.

Secara umum perubahan-perubahan fisik remaja laki-laki dan perempuan sebagai berikut:

Laki-laki

- Pertumbuhan testis (10 – 13,5 tahun)
- Pertumbuhan rambut pubis/kemaluan (10 – 15 tahun)
- Pembesaran badan (10,5 – 16 tahun)
- Pembesaran penis (11 – 14,5 tahun)
- Perubahan suara karena pertumbuhan pita suara (Sama dengan pembesaran penis)
- Tumbuhnya rambut di wajah dan ketiak (dua tahun setelah rambut pubis)
- Kelenjar menghasilkan minyak dan keringat (Sama dengan tumbuhnya bulu ketiak)

Perempuan

- Pertumbuhan payudara (3 - 8 tahun)
- Pertumbuhan rambut pubis/kemaluan (8 -14 tahun)
- Pertumbuhan badan (9,5 - 14,5 tahun)
- Menarche/menstruasi (10 – 16 tahun, kadang 7 thn)
- Pertumbuhan bulu ketiak (2 tahun setelah rambut pubis)
- Kelenjar menghasilkan minyak dan keringat (sama dengan tumbuhnya bulu ketiak)

Di dalam ajaran Islam tumbuhnya rambut pada kemaluan merupakan ukuran seseorang telah dianggap mencapai masa dewasa awal. Rasulullah telah memerintahkan membunuh musuh-musuh Islam pada peperangan dengan Bani Quraizah hanya pada orang-orang yang telah tumbuh rambut kemaluannya, sebab mereka yang dikelompokkan orang dewasa. Mereka yang belum tumbuh rambut kemaluannya dianggap sebagai anak-anak dan dibiarkan hidup termasuk Amliyah al-Qura"i yang dibiarkan hidup, dan menjadi sanad hadis ini (H.R. Tirmi"i dan Nasa'i)

Sebagian besar remaja tidak dapat menerima keadaan fisiknya.

Hal tersebut terlihat dari penampilan remaja yang cenderung meniru penampilan orang lain atau tokoh-tokoh idolanya. Misalnya, Lusi merasa kulitnya tidak putih seperti bintang film idolanya, maka Lusi akan berusaha sekuat tenaga untuk memutihkan kulitnya. Perilaku Lusi tentu menimbulkan masalah bagi dirinya sendiri dan orang lain. Mungkin Lusi akan selalu menolak bila diajak berkumpul dengan temannya sehingga lambat laun Lusi tidak memiliki teman.

Menurut az-Za'balawi (2007) masa remaja diawali dengan masa pubertas, yaitu masa terjadinya perubahan-perubahan fisik (meliputi penampilan fisik seperti bentuk tubuh dan proporsi tubuh) dan fungsi fisiologis (kematangan organ-organ seksual). Perubahan fisik yang terjadi pada masa pubertas ini merupakan peristiwa paling penting, berlangsung cepat, drastis, tidak beraturan, dan terjadi pada sistem reproduksi. Hormon-hormon seksual mulai diproduksi dan mempengaruhi organ reproduksi untuk memulai siklus reproduksi serta mempengaruhi terjadinya perubahan tubuh. Perubahan tubuh ini disertai dengan perkembangan bertahap dari karakteristik seksual primer dan karakteristik seksual sekunder.

Karakteristik seksual primer mencakup perkembangan organ-organ reproduksi, sedangkan karakteristik seksual sekunder mencakup perubahan dalam bentuk tubuh sesuai dengan jenis kelamin. Perkembangan seksual primer dan skunder pada remaja putri ditandai dengan *menarche* (menstruasi pertama), tumbuhnya rambut-rambut pubis, pembesaran buah dada, pinggul. Remaja putri mulai mengalami *menarche* antara usia 10-15 tahun. *Menarche* berasal dari bahasa Yunani yang bertama siklus haid pertama, atau pendarahan menstruasi pertama, pada wanita yang terjadi rata-rata pada usia 12 tahun.

Pada remaja putra perkembangan seksual primer dan skunder dimulai dengan mengalami *pollutio* (mimpi basah pertama), pembesaran suara, tumbuh rambut-rambut pubis, tumbuh rambut pada bagian tertentu seperti di dada, di kaki, kumis dan sebagainya. Remaja putra mulai menunjukkan perubahan tubuh pada usia 10-11 tahun, sedangkan

perubahan suara terjadi pada usia 13 tahun. Penyebab terjadi cepat lambatnya munculnya tanda-tanda pertumbuhan ini diperkirakan karena faktor gizi yang semakin baik, rangsangan dari lingkungan, iklim, dan faktor sosio-ekonomi.

Pada masa pubertas, hormon-hormon yang mulai berfungsi selain menyebabkan perubahan fisik/tubuh juga mempengaruhi dorongan seks remaja. Remaja mulai merasakan dengan jelas meningkatnya dorongan seks dalam dirinya. Para remaja putra dan putri mulai memiliki ketertarikan terhadap lawan jenisnya untuk mendapatkan kepuasan seksual (Hurlock, 1980: 193) .

Selama masa remaja, perubahan tubuh ini akan semakin mencapai keseimbangan yang sifatnya individual. Di akhir masa remaja, ukuran tubuh remaja sudah mencapai bentuk akhirnya dan sistem reproduksi sudah mencapai kematangan secara fisiologis. Sebagai akibat proses kematangan sistem reproduksi ini, seorang remaja sudah dapat menjalankan fungsi prokreasinya, artinya sudah dapat mempunyai keturunan. Meskipun demikian, hal ini tidak berarti bahwa remaja sudah mampu bereproduksi dengan aman secara fisik. Usia reproduksi sehat untuk wanita adalah antara 20 sampai dengan 30 tahun. Wanita yang berusia di bawah 20 tahun secara fisik kondisi organ reproduksi seperti rahim belum cukup siap untuk memelihara hasil pembuahan dan pengembangan janin. Selain itu, secara mental pada umur ini wanita belum cukup matang dan dewasa. Perawatan pra-natal pada calon ibu yang sangat muda biasanya kurang baik karena rendahnya pengetahuan dan rasa malu untuk datang memeriksakan diri ke pusat pelayanan kesehatan.

C. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN FISIK

Faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan fisik antara lain faktor keturunan (*heredity*) dan lingkungan (*environment*). Faktor-faktor keturunan antara lain gen yang mempengaruhi tinggi badan,

berat badan, warna kulit, warna mata, dan warna rambut. Faktor hereditas juga berkaitan dengan puncak perkembangan (*milestones*). Faktor lingkungan (*environment*) seperti iklim, kesehatan, gizi, pola asuh, dan kasih sayang orang tua juga mempengaruhi perkembangan fisik anak. Konsumsi kalori yang cukup dapat mempengaruhi berat badan anak. Anak-anak yang kurang makan dapat mengalami anorexia nervosa (kekurusan) dan anak-anak yang kelebihan makan dapat mengalami obesitas (kegemukan).

Meskipun gen berperan besar dalam proses perkembangan, lingkungan juga berperan dalam menentukan karakteristik perkembangan fisik Jika janin terkena polusi atau bahan kimia dalam rahim pada tahap tertentu dalam proses perkembangan, dapat mengubah asam *Deoksiribonukleat*, atau DNA, dan menyebabkan mutasi yang tidak mungkin dinyatakan telah terjadi. Sindrom alkohol dapat menyebabkan janin telah terkena alkohol dalam rahim. Hal ini dapat mengakibatkan kerusakan fisik dan kognitif yang tidak berhubungan dengan keturunan. Di samping itu, gizi juga memainkan peran besar dalam pengembangan karakteristik tertentu. Stres dapat mengubah DNA dan menyebabkan keterlambatan perkembangan. Polusi seperti asap rokok, dan kekurangan gizi juga dapat memperlambat perkembangan fisik dan kognitif anak-anak.

Pengalaman anak-anak dalam keluarga turut mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan. Anak-anak yang dicintai tumbuh dengan rasa aman. Jika kebutuhan fisik, emosional, dan sosial anak terpenuhi, mereka akan tumbuh menjadi anak baik dan percaya diri. Sebaliknya anak yang mengalami pengalaman negatif dalam keluarga dapat tumbuh menjadi anak yang memiliki rasa percaya diri yang rendah.

Lingkungan tempat tinggal juga mempengaruhi anak-anak. Jika tempat tinggal mereka tercemar maka anak-anak cenderung sakit-sakitan. Besar kecil keluarga juga mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak. Keluarga kecil lebih baik bagi pertumbuhan dan

perkembangan fisik anak sebab kebutuhan dasar anak lebih terpenuhi dalam keluarga kecil.

D. PERMASALAHAN PERKEMBANGAN FISIK

Remaja selalu melihat ke kaca untuk memastikan dirinya sebaik yang diimpikannya. Perkembangan fisik pada remaja selalu memiliki berbagai permasalahan pada diri remaja. Gunarsa (1989) merangkum beberapa karakteristik remaja yang dapat menimbulkan berbagai permasalahan pada diri remaja, yaitu:

- Kecanggungan dalam pergaulan dan kekakuan dalam gerakan.
- Ketidakstabilan emosi.
- Adanya perasaan kosong akibat perombakan pandangan dan petunjuk hidup.
- Adanya sikap menentang dan menantang orang tua
- Pertentangan di dalam dirinya sering menjadi pangkal penyebab pertentangan-pertentang dengan orang tua.
- Kegelisahan karena banyak hal diinginkan tetapi remaja tidak sanggup memenuhi semuanya
- Senang bereksperimentasi.
- Senang bereksplorasi.
- Mempunyai banyak fantasi, khayalan, dan bualan.
- Kecenderungan membentuk kelompok dan kecenderungan kegiatan berkelompok.

Berdasarkan tinjauan teori perkembangan, usia remaja adalah masa saat terjadinya perubahan-perubahan yang cepat, termasuk perubahan fundamental dalam aspek kognitif, emosi, sosial dan pencapaian. Sebagian remaja mampu mengatasi transisi ini dengan baik, namun

beberapa remaja bisa jadi mengalami penurunan pada kondisi psikis, fisiologis, dan sosial. Beberapa permasalahan remaja yang muncul biasanya banyak berhubungan dengan karakteristik yang ada pada diri remaja. Berikut ini dirangkum beberapa permasalahan utama yang dialami oleh remaja.

Permasalahan akibat perubahan fisik banyak dirasakan oleh remaja awal ketika mereka mengalami pubertas. Pada remaja yang sudah selesai masa pubertasnya (remaja tengah dan akhir) permasalahan fisik yang terjadi berhubungan dengan ketidakpuasan/keprihatinan mereka terhadap keadaan fisik yang dimiliki yang biasanya tidak sesuai dengan fisik ideal yang diinginkan. Mereka juga sering membandingkan fisiknya dengan fisik orang lain ataupun idola-idola mereka. Permasalahan fisik ini sering mengakibatkan mereka kurang percaya diri.

Pertumbuhan proporsi tubuh pada masa remaja tidak selalu sesuai dengan harapan remaja. Anak laki-laki dan anak perempuan cenderung menjadi lebih gemuk pada masa remaja (Hurlock, 1980: 188). Remaja perempuan merasakan ketidakpuasan pada dua atau lebih dari bagian tubuhnya, khususnya pada bagian pinggul, pantat, perut dan paha. Ketidakpuasan akan diri ini sangat erat kaitannya dengan distres emosi, pikiran yang berlebihan tentang penampilan, depresi, rendahnya harga diri, merokok, dan perilaku makan yang berlebihan atau diet yang berlebihan. Lebih lanjut, ketidakpuasan akan bentuk tubuh sebagai pertanda awal munculnya gangguan makan seperti anoreksia atau bulimia.

Dalam masalah kesehatan tidak banyak remaja yang mengalami sakit kronis. Problem yang banyak terjadi adalah kurang tidur, gangguan makan, maupun penggunaan obat-obatan terlarang. Beberapa kecelakaan, bahkan kematian pada remaja penyebab terbesar adalah karakteristik mereka yang suka bereksperimentasi dan bereksplorasi.

Perubahan hormonal selama masa remaja membuat dorongan seksual meningkat, sehingga remaja mungkin sulit mengendalikan

diri (Hasan, 2006: 112). Hal ini juga menjadi sulit ketika remaja tidak percaya diri dengan penampilannya.

E. DAFTAR PUSTAKA

Barnados, *Child Development*, Barnardos' Training & Resource Service, dalam http://www.barnardos.ie, diunduh 30 September 2012

Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pasca-kematian*, edisi 1, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2006

Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980

Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad, *Tarbiyyat al-Muhâriq baina al-Islâm wa 'Ilm an-Nafs*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattanie, Uqinu Attaqi, dan Mujiburrahman Subadi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2007

BAB IV

PERKEMBANGAN KOGNITIF

A. PERKEMBANGAN KOGNITIF

Kognitif adalah kemampuan berpikir pada manusia. Menurut Terman kemampuan kognitif adalah kemampuan berpikir abstrak. Sedangkan Colvin menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menyesuaikan diri dengan lingkungan. Hunt menyatakan kemampuan kognitif merupakan kemampuan memproses informasi yang diperoleh melalui indera. Sedangkan Gardner menyatakan kemampuan kognitif adalah kemampuan menciptakan karya.

Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa manusia pada saat dilahirkan tidak mengetahui apapun, tetapi Allah membekalinya dengan kemampuan penginderaan dan hati untuk mendapatkan pengetahuan. Penjelasan ini dapat ditemui dalam Alquran surat an-Nahl/16: 78:

وَٱللَّهُ أَخْرَجَكُم مِّنۢ بُطُونِ أُمَّهَٰتِكُمْ لَا تَعْلَمُونَ شَيْـًٔا وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۙ لَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ ﴿٧٨﴾

Artinya: *dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.*

Ibnu Kaṡîr menafsirkan ayat ini bahwa kemampuan mendengar,

melihat, dan berpikir manusia berkembang secara bertahap. Semakin dewasa seseorang semakin berkembang kemampuannya mendengar, melihat, dan akalnya akan semakin mampu membedakan baik dan buru, benar dan salah. Hikmah diciptakan kemampuan berpikir manusia secara bertahap agar dia mampu menjalankan ketaatannya kepada Tuhan.

Allah memerintahkan manusia agar bersyukur dengan kemampuan mendengar, melihat, dan berpikir yang telah diberikan Allah. Penjelasan tentang pentingnya sikap bersyukur terhadap nikmat pendengaran, penglihatan, dan hati dijelaskan Allah dalam Alquran surah al-Mulk/ 67: 23-24:

قُلْ هُوَ ٱلَّذِىٓ أَنشَأَكُمْ وَجَعَلَ لَكُمُ ٱلسَّمْعَ وَٱلْأَبْصَٰرَ وَٱلْأَفْـِٔدَةَ ۖ قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ ﴿٢٣﴾ قُلْ هُوَ ٱلَّذِى ذَرَأَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ وَإِلَيْهِ تُحْشَرُونَ ﴿٢٤﴾

Artinya: *Katakanlah: "Dia-lah yang menciptakan kamu dan menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati". (tetapi) Amat sedikit kamu bersyukur. Katakanlah: "Dia-lah yang menjadikan kamu berkembang biak di muka bumi, dan hanya kepada-Nya-lah kamu kelak dikumpulkan".*

Beberapa ahli psikologi juga berpendapat bahwa perkembangan kemampuan berpikir manusia tumbuh bersama dengan pertambahan usia manusia. Sebagian ahli psikologi lainnya berpandangan bahwa perkembangan berpikir manusia dipengaruhi oleh lingkungan sosial dimana manusia hidup. Kemampuan berpikir manusia juga turut mempengaruhi kemampuan bahasa manusia sebab bahasa merupakan alat berpikir pada manusia.

Teori perkembangan kognitif didasarkan pada asumsi bahawa kemampuan kognitif merupakan sesuatu yang fundamental dalam membimbing tingkah laku anak. Kemampuan kognitif menjadikan

anak sebagai individu yang secara aktif membangun sendiri pengetahuan mereka tentang dunia.

Perkembangan kognitif manusia berkaitan dengan kemampuan mental dan fisik untuk mengetahui objek tertentu, memasukkan informasi ke dalam pikiran, mengubah pengetahuan yang telah ada dengan informasi yang baru diperoleh, dan perubahan tahapan-tahapan berpikir. Di antara ahli psikologi yang banyak membicarakan perkembangan kognitif adalah Piaget, Bruner, dan Vigotsky.

B. TEORI-TEORI PERKEMBANGAN KOGNITIF

1. Pandangan Piaget Tentang Perkembangan Kognitif.

Jean Piaget adalah pakar psikologi dari Swiss yang hidup dari tahun 1896-1980. Pada awalnya Piaget lebih tertarik meneliti tentang perkembangan kognitif pada manusia. Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. Informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran anak lewat lingkungan. Anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk meliputi gagasan-gagasan baru. Proses ini selalu dikenal dengan istilah asimilasi dan akomodasi (Santrock, 2008: 41).

Teori perkembangan kognitif Piaget salah satu teori yang menjelaskan bagaimana anak beradaptasi dan menginterpretasikan objek dan kejadian-kejadian sekitarnya. Anak-anak mempelajari ciri-ciri dan fungsi dari objek-objek seperti mainan, perabot, dan makanan serta objek-objek sosial seperti diri, orangtua dan teman. Anak-anak juga mempelajari cara mengelompokan objek-objek untuk mengetahui persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaannya, untuk memahami penyebab terjadinya perubahan dalam objek-objek dan perisiwa-peristiwa dan untuk membentuk perkiraan tentang objek dan peristiwa tersebut.

Piaget memandang bahwa anak memainkan peran aktif di dalam menyusun pengetahuannya mengenai realitas. Anak aktif menerima informasi. Walaupun proses berfikir dalam konsepsi anak mengenai realitas telah dimodifikasi oleh pengalaman dengan dunia sekitarnya, namun anak juga berperan aktif dalam menginterpretasikan informasi yang ia peroleh melalui pengalaman, serta dalam mengadaptasikannya pada pengetahuan dan konsepsi mengenai dunia yang telah dimilikinya.

Piaget percaya pemikiran anak-anak berkembang menurut tahap-tahap yang terus bertambah kompleks. Menurut Piaget, setiap individu akan melewati serangkaian perubahan kualitatif yang bersifat invariant (stabil), selalu tetap, tidak melompat atau mundur. Perubahan kualitatif ini terjadi karena tekanan biologis untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan disertai dengan pengorganisasian struktur berfikir.

Struktur kognitif yang mendasari pola-pola tingkah laku yang terorganisir disebut Piaget dengan skema dan adaptasi. Kedua komponen ini berarti bahwa kognisi merupakan sistem yang selalu diorganisir dan diadaptasi, sehingga memungkinkan individu beradaptasi dengan lingkungannya.

Skema adalah struktur kognitif yang merupakan proses atau cara mengorganisir dan merespons berbagai pengalaman. Skema adalah suatu pola sistematis dari tindakan, perilaku, pikiran, dan strategi pemecahan masalah yang memberikan suatu kerangka pemikiran dalam menghadapi berbagai tantangan dan jenis situasi. Adaptasi adalah istilah bagi struktur fungsional kognitif yang digunakan oleh Piaget untuk menunjukan pentingnya pola hubungan individu dengan lingkungannya dalam proses perkembangan kognitif. Menurut Piaget, adaptasi ini terdiri dari dua proses yang saling melengkapi, yaitu asimilasi dan akomodasi.

Asimilasi dari sudut biologis adalah integrasi antara elemen-elemen eksternal (dari luar) terhadap struktur yang sudah lengkap pada organisme. Asimilasi kognitif meliputi objek eksternal menjadi

struktur pengetahuan internal. Proses asimilasi ini didasarkan atas kenyataan bahwa setiap saat manusia selalu mengasimilasikan informasi-informasi yang sampai kepadanya, kemudian informasi-informasi tersebut dikelompokan ke dalam istilah-istilah yang sebelumnya telah mereka ketahui. Dengan kata lain asimilasi adalah proses mencocokkan praktik kepada teori. Proses asimilasi dapat diilustrasikan sebagai berikut:

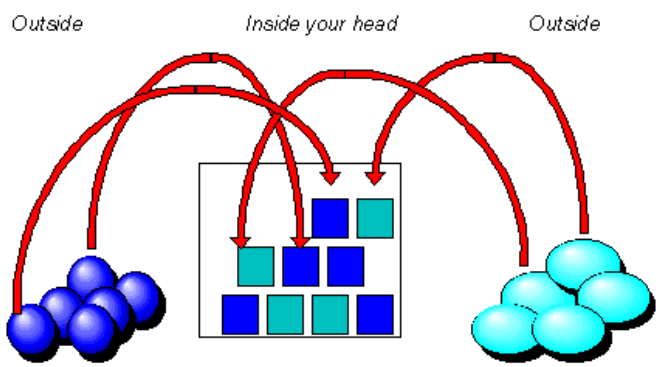

Assimilation: fit practice to theory

Complex but familiar external objects are simplified to fit pre-existent categories in your head

Akomodasi adalah kemampuan menciptakan langkah baru atau memperbarui atau menggabungkan berbagai istilah lama untuk menghadapi tantangan baru. Akomodasi kognitif berarti mengubah struktur kognitif yang telah dimiliki sebelumnya untuk disesuaikan dengan objek stimulus eksternal. Jadi kalau pada asimilasi terjadi perubahan pada objeknya, maka pada akomodasi perubahan terjadi pada subjeknya, sehingga manusia dapat menyesuaiakan diri dengan objek yang ada di luar dirinya. Struktur kognitif yang sudah ada dalam diri seseorang mengalami perubahan supaya sesuai dengan rangsangan-rangsangan objeknya. Dengan kata lain akomodasi adalah proses

mencocokkan teori ke dalam praktik. Proses akomodasi dapat diilustrasikan sebagai berikut:

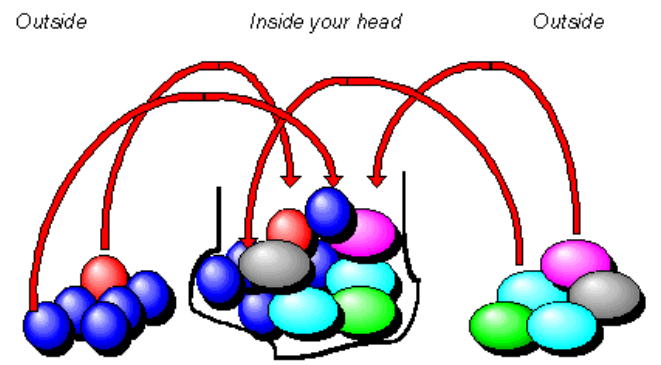

Accommodation: fit theory to practice

You have to change the ideas in your head to fit the realities of external objects

Piaget mengemukakan bahwa setiap organisme yang ingin mengadakan adaptasi (penyesuaian) dengan lingkungannya harus mencapai keseimbangan (*equilibrium*), yaitu antara aktivitas individu terhadap lingkungan (asimilasi) dan aktivitas lingkungan terhadap individu (akomodasi). Agar terjadi ekuilibrasi antara individu dengan lingkungan, maka peristiwa-peristiwa asimilasi dan akomodasi harus terjadi secara terpadu, bersama-sama dan saling melengkapi.

Piaget membagai tahap perkembangan kognitif manusia menjadi 4 tahap yaitu tahap sensorimotorik (0-2 tahun), preoperasional (2-7 tahun), operasioanal kongkrit (7-11 tahun), dan operasional formal (11-15 tahun). Berikut ini penjelasan tiap tahap perkembangan kognitif menurut Piaget.

Piaget menskemakan perkembangan kognitif manusia sebagai berikut:

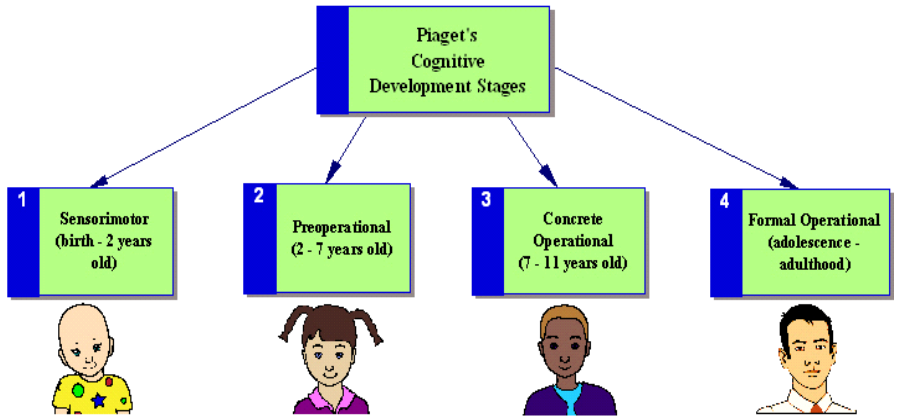

a. Tahap sensorimotorik (0-2 tahun)

Pemikiran bayi termasuk ke dalam pemikiran sensoris motorik, tahap sensoris motorik berlangsung dari kelahiran hingga kira-kira berumur 2 tahun. Selama tahap ini perkembangan mental ditandai dengan perkembangan pesat dengan kemampuan bayi untuk mengorganisasikan dan mengkoordinasikan sensasi melalui gerakan-gerakan dan tindakan-tindakan fisik. Bayi baru lahir menerima secara aktif rangsangan-rangsangan terhadap alat-alat indranya dengan memberikan respons terhadap rangsangan tersebut melalui gerak-gerak refleks. Lihatlah bayi yang diberikan bola mereka akan mendekatkan bola tersebut ke matanya, melemparnya untuk mendengarkan suaranya, menjilatnya untuk mengenal rasanya, dan menciumnya untuk mengenali baunya. Semua dilakukan bayi dalam proses identifikasi benda-benda yang dapat digapainya.

Pada akhir tahap ini ketika anak berusia sekitar 2 tahun, pola-pola sensorik motoriknya semakin kompleks dan mulai mengadopsi suatu sistem simbol yang primitif. Misalnya, anak usia dua tahun dapat membayangkan sebuah mainan dan dan memanipulasinya dengan tangannya sebelum mainan tersebut benar-benar ada. Anak juga dapat menggunakan kata-kata sederhana, seperti "mama" sambil melompat untuk menunjukkan telah terjadinya sebuah peristiwa sensoris motorik.

Rasulullah menganjurkan orang tua mencium anak-anaknya yang masih kecil, sebab hal itu dapat menyenangkan hati anak. Di dalam psikologi dijelaskan perasaan senang akan menyebabkan syaraf-syaraf otak anak berkembang lebih baik dan cepat. Bayi-bayi yang menerima sentuhan kasih sayang dari orang tua atau orang lain yang ada di lingkungannya akan merasa aman dan berkembang lebih maksimal.

b. Tahap Preoperasional (2-7 tahun)

Perkembangan preoperasional *(preoperational stage)* berlangsung dari usia 2 hingga 7 tahun. Pada tahap ini konsep-konsep yang stabil dibentuk, penalaran mental muncul, egosentisme mulai kuat dan kemudian melemah, serta terbentuknya keyakinan terhadap hal yang magis. Pemikiran praoperasional merupakan tahap awal dari pemikiran operasional. Pada tahap praoperasional mayoritas label-label yang digunakan anak belum menekankan pada tahap berpikir secara operasional.

Pada tahap preoperasional pemikiran anak masih kacau dan kurang terorganisir secara baik. Pemikiran praoperasional merupakan kemampuan awal anak untuk merekonstruksi pemikiran pada level yang telah ditetapkan dalam tingkah laku. Pemikiran praoperasional juga mencakup transisi dari penggunaan simbol-simbol primitif kepada yang lebih maju.

Ciri-ciri berpikir tahap praoperasional (2-4 tahun)

- Dicirikan dengan adanya fungsi semiotik (simbol) mulai usia 2-4 tahun.
- Imitasi tak langsung yaitu dengan membuat imitasi yang secara tidak langsung dari bendanya sendiri. Contoh: anak bermain pasar-pasaran secara sendirian, meskipun dia sedang bersama temannya yang lain.

- Permainan simbolis. Contoh: mobil-mobilan dengan balok-balok kecil.
- Permainan simbolis dapat merupakan ungkapan diri anak.
- Menggambar. Anak dapat menggambar realistis tetapi tidak proporsional. Contoh: gambar orang yang tidak proporsional.

- Mengetahui bentuk-bentuk dasar geometris: bulat, bundar, persegi.
- Gambaran mental masih kacau seperti gambar di bawah ini dipahami anak tidak sebagaimana kebenarannya.

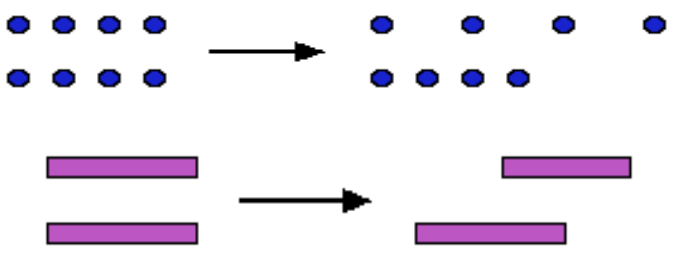

Anak-anak masih memahami jumlah dan panjang berbeda dengan perubahan letak suatu benda. Umumnya anak-anak mengatakan jumlah koin pada baris pertama lebih banyak ketika jarak antar koin diperlebar. Anak juga mengatakan persegi panjang pertama lebih panjang ketika tempat digeser lebih ke kanan. Mesikpun pada awalnya mereka menjawab sama banyak koin pada baris pertama dan kedua, dan sama panjangnya persegi panjang pertama dan kedua.

- Bahasa ucapan. Anak mulai menggunakan suara sebagai representasi benda atau kejadian.
- Perkembangan bahasa sangat memperlancar perkembangan konseptual anak dan juga perkembangan kognitif anak.
- Menurut Piaget: perkembangan bahasa merupakan transisi dari sifat egosentris ke interkomunikasi sosial.

Ciri-ciri berpikir tahap praoperasional (4-7 tahun)

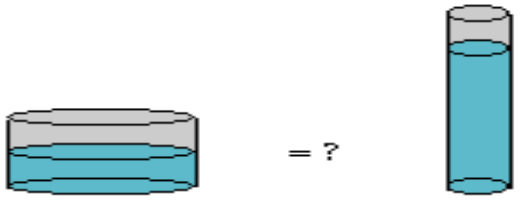

f mulai 4-7 tahun

secara bertahap ke arah tahap

Anak-anak masih memahami volume suatu benda berubah dengan perubahan wadah. Meskipun anak menyaksikan air dipindahkan dari wadah yang sama dengan volume yang sama, tetapi karena wadah baru lebih tinggi sehingga menunjukkan tinggi air lebih banyak dari wadah sebelumnya, maka anak akan menjawab dengan

spontan bahwa air pada wadah kedua lebih banyak dari pada air pada wadah pertama.

- Egosentris. Anak belum bisa melihat dari perspektif orang lain.
- Adaptasi yang tidak disertai gambaran yang akurat. Ingatan *recognition* dan ingatan *evocation.*

Anak-anak memahami sesuatu berdasarkan warna belum berdasarkan letak dan bentuk. Ketika gambar sebelah kiri dan sebelah kanan ditunjukkan kepada anak, mereka akan menjawab-nya sama sebab mereka hanya berfokus pada warna belum pada letak dan bentuk.

- Reversibilitas belum terbentuk. Anak belum mampu untuk meniada-kan suatu tindakan dengan memikirkan tindakan tersebut dalam arah yang sebaliknya. Misalnya anak belum memahami jika listrik dipadamkan, maka komputer tidak bisa dinyalakan sebab tidak ada arus listrik.
- Pengertian kekekalan belum lengkap. Anak-anak belum memahami bahwa manusia yang mati akan hidup kembali di alam akhirat.
- Klasifikasi figuratif. Anak-anak mengklasifikasikan sesuatu ber-dasarkan gambarnya, mereka mengatakan sebuah gambar yang telah diputar letaknya berbeda dengan gambar sebelumnya.
- Relasi ordinal/serial. Anak masih kesulitan mengurutkan suatu seri. Misalnya anak masih kesulitan mengurutkan gambar berseri tentang suatu peristiwa.

- Kausalitas. Banyak bertanya "mengapa?" Pertanyaan mengapa merupakan pertanyaan yang paling banyak diajukan anak, sebab mereka sangat ingin mengetahui alasan segala sesuatu yang mereka lihat dan mereka dengar. Misalnya jika orang tua mengatakan mereka tidak boleh bermain di jalan raya, meraka akan spontan bertanya: "Mengapa tidak boleh bermain di jalan raya."

  Hasan dan Husein cucu Rasulullah pernah naik di atas punggung Rasulullah ketika beliau sedang shalat. Beliau memperpanjang sujudnya, sampai kedua cucunya tersebut turun dari punggungnya.

  Rasulullah juga pernah menjawab pertanyaan anak-anak ketika mereka bertanya dimana Tuhan. Rasulullah menjawab Tuhan ada di langit. Jawaban Rasulullah ini menunjukkan bahwa tidak boleh apriori dengan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan anak-anak, sebab bertanya merupakan kunci mendapatkan penge-tahuan. Allah berfirman dalam Alquran surat ac-baffât/37: 154-156

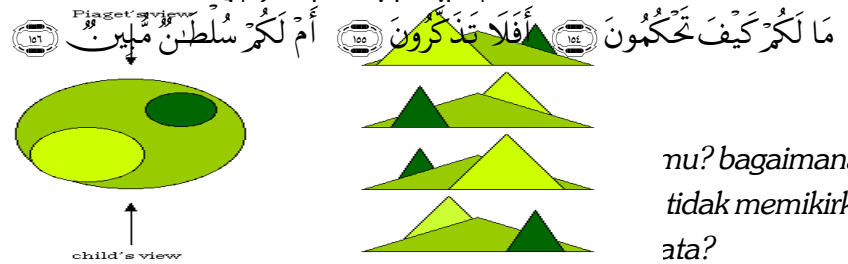

nu? bagaimana (caranya) kamu tidak memikirkan? atau Apakah ata?

Di dalam tafsir Kementrian Agama dijelaskan ayat ini merupakan kecaman terhadap orang-orang yang tidak menggunakan pikirannya untuk menganalisa ciptaan Allah. Kemampuan mempertanyakan segala sesuatu tumbuh dan berkembang sangat pesat pada masa anak-anak, maka orang tua tidak boleh memangkas perkembangan tersebut dengan sikap merendahkan pertanyaan-pertanyaan yang dikemukakan anak.

c. Tahap Operasioanal Kongkrit (7-11 tahun)

Pemikiran anak-anak pada usia 7-11 disebut pemikiran operasional kongkrit *(concrete operational thought).* Menurut Piaget operasi adalah hubungan-hubungan logis di antara konsep-konsep atau skema-skema. Sedangkan operasi konkrit adalah aktivitas mental yang difokuskan pada objek-objek atau peristiwa-peristiwa nyata atau kongkrit dapat diukur.

Anak-anak pada tahap operasional kongkrit sudah mengembangkan pikiran logis dan mulai mampu memahami operasi sejumlah konsep. Mereka memahami alam sekitarnya tanpa terlalu mengandalkan informasi yang bersumber dari panca indra. Mereka mulai mampu membedakan apa yang tampak oleh mata dengan kenyataan sesungguhnya juga antara yang bersifat sementara dengan yang bersifat menetap.

Proses-proses penting selama tahapan ini adalah:

1) Pengurutan. Pengurutan adalah kemampuan untuk mengurutan objek menurut ukuran, bentuk, atau ciri lainnya. Contohnya, bila diberi benda berbeda ukuran, mereka dapat mengurutkannya dari benda yang paling besar ke yang paling kecil.

2) *Classification*. Klasifikasi adalah kemampuan untuk memberi nama dan mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilannya, ukurannya, atau karakteristik lain, termasuk gagasan bahwa serangkaian benda-benda dapat menyertakan benda lainnya ke dalam rangkaian tersebut. Anak tidak lagi memiliki keterbatasan logika berupa animisme (anggapan bahwa semua benda hidup dan berperasaan)

3) *Decentering*. *Decentering* adalah kemampuan anak mulai mempertimbangkan beberapa aspek dari suatu permasalahan untuk bisa memecahkannya. Sebagai contoh anak tidak akan lagi menganggap cangkir lebar tapi pendek lebih sedikit isinya dibanding cangkir kecil yang tinggi.

4) *Reversibility. Reversibility* adalah kemampuan anak mulai memahami bahwa jumlah atau benda-benda dapat diubah, kemudian kembali ke keadaan awal. Untuk itu, anak dapat dengan cepat menentukan bahwa 4+4 sama dengan 8, 8-4 akan sama dengan 4, jumlah sebelumnya.

5) **Konservasi. Konservasi** adalah kemampuan memahami kuantitas, panjang, atau jumlah benda-benda adalah tidak berhubungan dengan pengaturan atau tampilan dari objek atau benda-benda tersebut. Sebagai contoh, bila anak diberi cangkir yang seukuran dan isinya sama banyak, mereka akan tahu bila air dituangkan ke gelas lain yang ukurannya berbeda, air di gelas itu akan tetap sama banyak dengan isi cangkir lain.

6) Penghilangan sifat Egosentrisme. Penghilangan sifat Egosentrisme kemampuan untuk melihat sesuatu dari sudut pandang orang lain (bahkan saat orang tersebut berpikir dengan cara yang salah).

Di dalam ajaran Islam anak usia 7-10 tahun dipandang telah mampu diajarkan syari'at. Rasulullah menyuruh orang tua mengajarkan shalat pada anak usia tujuh tahun dan memukulnya jika masih meninggalkan shalat pada usia sepuluh tahun. Perintah didasarkan kepada kemampuan anak untuk menerima hal-hal yang bersifat ketentuan pada usia tujuh tahun dan telah dapat membuat komitmen pada usia sepuluh tahun.

d. Tahap Operasional Formal (11-15 tahun)

Ditinjau dari perspektif teori kognitif Piaget, maka pemikiran masa remaja telah mencapai tahap pemikiran operasional formal *(formal operational thought),* yakni suatu tahap perkembangan kognitif yang dimulai kira-kira 11 atau 12 tahun dan terus berlanjut sampai remaja mencapai masa tenang atau dewasa. Pada tahap ini anak sudah mulai berfikir abstrak dan hipotesis. Pada masa ini anak sudah mampu memikirkan sesuatu yang akan atau mungkin terjadi, sesuatu yang abstrak.

Di samping itu pada tahap ini remaja juga sudah mampu berpikir secara sistematik. Remaja telah mampu memikirkan semua kemungkinan secara sistematik untuk memecahkan masalah. Mereka juga memiliki kemampuan berpikir alternatif, sehingga kemungkinan menyelesaikan masalah yang mereka hadapi lebih beragam.

Sejalan dengan pertambahan usia kematangan berpikir juga mencapai puncaknya. Allah berfirman dalam Alquran surat al-Qashash/ 28: 14 sebagai berikut:

Artinya: *dan setelah Musa cukup umur dan sempurna akalnya, Kami berikan kepadanya Hikmah (kenabian) dan pengetahuan. dan Demikianlah Kami memberi Balasan kepada orang-orang yang berbuat baik.*

Tim Kementrian Agama RI menafsirkan ayat ini tentang sikap Musa terhadap Fir'aun. Meskipun Fir'aun telah membesarkan, namun Musa dapat melihat kekejaman yang dilakukan Fir'aun kepada kaum Bani Israil. Naluri Musa berpihak kepada kaum yang tertindas, meskipun yang melakukan penindasan tersebut adalah orang yang telah berjasa kepada dirinya. Dengan kedewasaan pikiran Fir'aun dia dapat menahan diri untuk tidak berkelahi dengan Fir'aun, sampai Allah mengutusnya menjadi Rasul. Allah hanya memberikan risalahnya kepada orang-orang yang akalnya telah mencapai kedewasaan.

2. Pandangan Bruner Tentang Perkembangan Kognitif

Bruner menjabarkan 6 konsep pokok dalam perkembangan kognitif, yaitu:

a. Perkembangan intelektual ditandai oleh meningkatnya variasi respon terhadap stimulus.
b. Pertumbuhan tergantung pada perkembangan

intelektual dan sistem pengolahan informasi yang dapat menggambarkan realita.
c. Perkembangan intelektual memerlukan peningkatan kecakapan untuk mengatakan pada dirinya sendiri dan orang lain melalui kata-kata atau simbol.
d. Interaksi antara guru dengan siswa sangat penting bagi perkembangan kognitif.
e. Bahasa menjadi kunci perkembangan kognitif.
f. Pertumbuhan kognitif ditandai oleh semakin meningkatnya kemampuan menyelesaikan berbagai alternatif secara simultan.

Menurut teori Bruner peserta didik berpikir dan mencipta melalui inkuiri dan peran-peran yang dimainkan dalam pembelajaran. Proses belajar lebih dari sekedar menghasilkan informasi. Bruner dalam memahami karakteristik perkembangan kognitif didasarkan pada tingkah lakunya sesuai tahapannya. Tahapan tersebut digambarkan sebagai berikut:

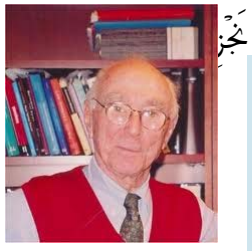

وَلَمَّا بَلَغَ أَشُدَّهُۥ وَٱسۡتَوَىٰٓ ءَاتَيۡنَٰهُ حُكۡمٗا وَعِلۡمٗاۚ وَكَذَٰلِكَ نَجۡزِ

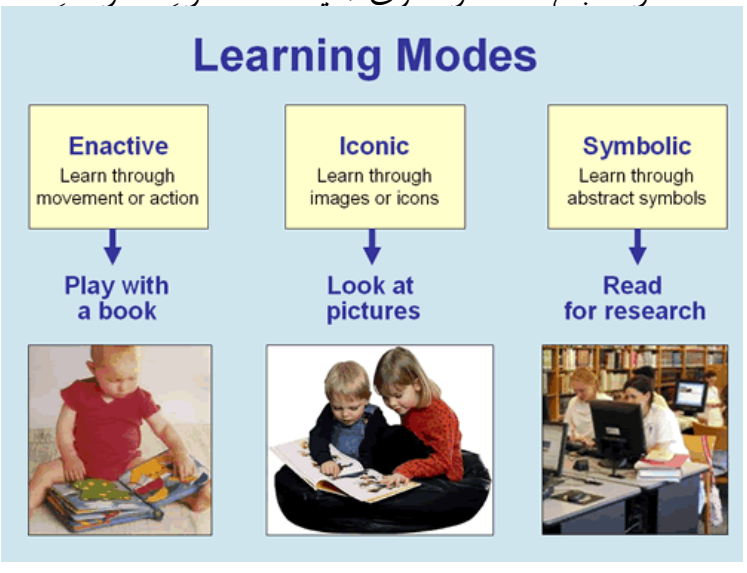

a. Tahap *enactive*

Pada tahap *enactive* pengetahuan diperoleh melalui respon-respon motorik. Anak mulai memahami lingkungannya. Pada tahap ini anak memulai memahami lingkungannya melalui gerakan atau aksi. Anak mulai melakukan berbagai gerakan atau aksi untuk memahami lingkungannya. Mereka mungkin membolak-balik buku seakan-akan membaca isi buku tersebut. Anak mulai memahami nama-nama benda dari percakapan dengan orang-orang di sekitarnya atau mengamati gambar-gambar benda di dalam buku. Mereka juga mulai memahami berbagai perilaku yang disukai dan tidak disukai orang-orang di sekitarnya lewat interaksi dengan lingkungannya. Mereka akan lebih mampu menunjukkan hasil belajar dalam tugas-tugas yang berkaitan dengan fisik dari hasil belajar yang bersifat non fisik.

b. Tahap *iconic*

Pada tahap *iconic*, pengetahuan lebih banyak berasal dari gambaran iamjinatif. Anak membawa informasi yang didapatnya melalui imajineri. Karakteristik tunggal pada obyek yang diamati dijadikan sebagai pegangan, dan pada akhirnya anak mengembangkan memori visual. Misalnya anak-anak melihat gambar orang. Berdasarkan pengamatannya orang memiliki bagian-bagian tubuh. Informasi ini dibawa ke dalam alam imajinasinya, sehingga dia dapat memiliki gambaran visual bahwa orang terdiri dari berbagai bagian tubuh. Pada saat peserta didik belajar diberi informasi baru, Bruner sebaiknya informasi tersebut disajikan dengan bantuan gambar atau diagram.

c. Tahap *symbolic*

Pada tahap *symbolic*, pengetahuan lebih banyak berasal dari kata-kata yang berubah-ubah, simbol matematika, dan simbol sistem. Remaja berkembang pemahaman perseptualnya dan "tindakan tanpa pemikiran terlebih dahulu" juga sudah berkembang. Remaja mampu

menyusun gagasannya secara padat. Pada tahap ini anak sudah memahami simbol, sehingga mereka sudah dapat memaknai sebuah simbol. Bruner menyatakan anak-anak akan belajar dengan baik jika pembelajaran yang dilakukan bermakna dan relevan dengan hidup anak.

3. Pandangan Vigotsky Tentang Perkembangan Kognitif

Vygostsky adalah seorang sarjana Hukum, tamat dari Universitas Moskow pada tahun 1917, kemudia beliau melanjutkan studi dalam bidang filsafat, psikologi, dan sastra pada fakultas Psikologi Universitas Moskow dan menyelesaikan studinya pada tahun 1925 dengan judul disertasi "*The Psychology of Art*". Vigotsky banyak memberikan inspirasi pada pengembangan teknologi pembelajaran, bahasa, psikologi pendidikan, dan berbagai teori pembelajaran. Vygotsky wafat pada tahun 1934.

Vygotsky menekankan pentingnya memanfaatkan lingkungan dalam pembelajaran. Lingkungan sekitar siswa meliputi orang-orang, kebudayaan, termasuk pengalaman dalam lingkungan tersebut. Orang lain merupakan bagian dari lingkungan (Taylor, 1993), pemerolehan pengetahuan siswa bermula dari lingkup sosial, antar orang, dan kemudian pada lingkup individu sebagai peristiwa internalisasi (Taylor, 1993). Vygotsky menekankan pada pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan yang menurut beliau, bahwa interaksi sosial yaitu interaksi individu tersebut dengan orang lain merupakan faktor terpenting yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa proses belajar akan terjadi secara efisien dan efektif apabila anak belajar secara kooperatif dengan anak-anak lain dalam suasana dan lingkungan yang mendukung (*supportive*), dalam bimbingan seseorang yang lebih mampu, guru atau orang dewasa.

Menurut pandangan Vygotsky, perkembangan kognitif menekankan pada pengaruh budaya. Vygotsky berpendapat fungsi mental yang lebih tinggi bergerak antara inter-psikologi (*interpsychological*) melalui interaksi sosial dan intra-psikologi (*intrapsychological*) dalam benaknya. Internalisasi dipandang sebagai transformasi dari kegiatan eksternal ke internal. Ini terjadi pada individu bergerak antara inter-psikologi (antar orang) dan intra-psikologi (dalam diri individu).

Berkaitan dengan perkembangan kognitif, Vygotsky mengemukakan dua ide; **Pertama**, bahwa perkembangan kognitif dapat dipahami hanya dalam konteks budaya dan sejarah pengalaman anak (Van der Veer dan Valsiner dalam Slavin, 2000), **Kedua**, Vygotsky mempercayai bahwa perkembangan kognitif bergantung pada sistem tanda (*sign system*) setiap individu selalu berkembang (Ratner dalam Slavin, 2006: 43). Sistem tanda adalah simbol-simbol yang secara budaya diciptakan untuk membantu seseorang berpikir, berkomunikasi, dan memecahkan masalah, misalnya budaya bahasa, sistem tulisan, dan sistem perhitungan.

Konsep yang paling terkenal dalam perkembangan kognitif Vigotsky adalah *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *scaffolding*. *Zone of Proximal Development* adalah suatu daerah kemampuan yang dapat dimaksimalkan dengan kemampuan memecahkan masalah setelah mendapat bantuan orang dewasa atau teman sebaya (*peer*). *Zone of Proximal Development* merupakan daerah kemampuan yang dapat dikembangkan dengan bantuan orang dewasa yang dapat digambarkan sebagai berikut:

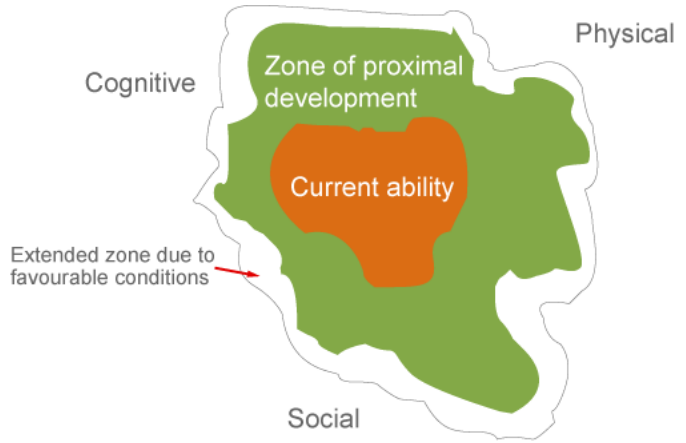

Bantuan atau support dimaksud agar anak mampu mengerjakan tugas-tugas atau soal-soal yang lebih tinggi tingkat kerumitannya dari pada tingkat perkembangan kognitif si anak. *Scaffolding* adalah pemberian masalah yang kompleks, sulit, dan realistik, kepada anak dan kemudian diberi bantuan secukupnya dalam memecahkan masalah tersebut. Proses pemberian bantuan yang dapat membantu anak mengerjakan tugas yang sulit tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

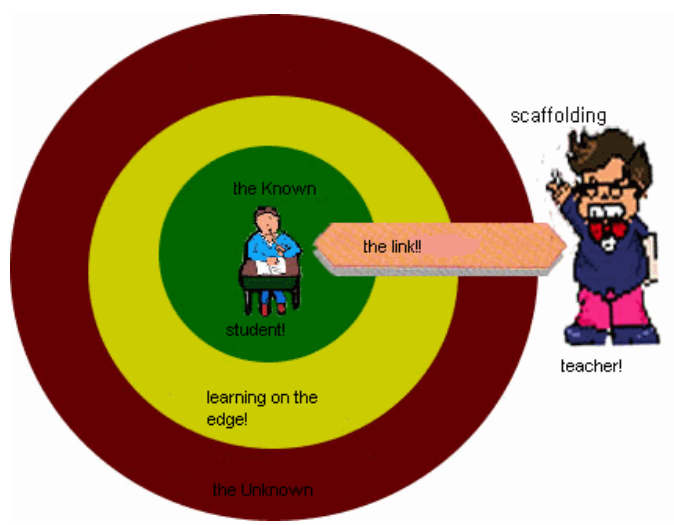

Vigotsky menjabarkan 3 (tiga) konsep pokok dalam perkembangan kognitif, yaitu:

a. Keahlian kognitif anak dapat dipahami apabila dianalisis dan diinterpretasikan secara *developmental* (dengan cara memeriksa asal-usul dan transformasinya dari bentuk awal ke bentuk selanjutnya).

b. Kemampuan kognitif dimediasi dengan kata, bahasa dan bentuk diskursus yang berfungsi sebagai alat psikologis untuk membantu dan mentransformasi aktivitas mental. Bahasa sangat bermakna ketika orang dewasa menyampaikan informasi kepada anak. Bahasa merupakan alat yang sangat canggih dalam adaptasi kognitif anak. *Private speech* (percakapan pribadi) sebagai kegiatan yang dilakukan oleh anak secara terencana dan strategi dalam membantu perkembangannya. Bahasa sejatinya adalah akselerator dari berpikir dan pemahaman anak. Vygotsky mempercayai bahwa bahasa berkembang melalui interaksi sosial dengan tujuan komunikasi. Kemampuan berbahasa yang terjadi melalui interaksi tersebut selanjutnya terinternalisasi dalam pikiran anak dan menjadi percakapan dalam pikiran (*inner speech*). Dengan kata lain menurut Vygotsky pemikiran adalah hasil dari bahasa.

c. Kemampuan kognitif berasal dari relasi sosial dan dipengaruhi oleh latar belakang sosiokultural.

4. Pandangan Chomsky Tentang Perkembangan Bahasa

Beberapa ahli psikologi memasukkan perkembangan bahasa ke dalam perkembangan kognitif, sebab aktivitas berpikir melibatkan bahasa. Berpikir merupakan percakapan dalam hati. Bahasa merupakan alat untuk berpikir dan bahasa mengekspresikan hasil pemikiran. Berpikir dan berbahasa merupakan dua aktivitas yang saling melengkapi dan terjadi dalam waktu yang relatif bersamaan. Kemampuan berpikir

seseorang menentukan kemampuan berbahasanya. Sebaliknya, kemampuan berbahasa seseorang merupakan cerminan kemampuan berpikirnya.

Perkembangan bahasa merupakan proses untuk memperoleh bahasa, menyusun tatabahasa dari ucapan-ucapan, memilih ukuran penilaian tatabahasa yang paling tepat dan paling sederhana dari bahasa tersebut. Perkembangan bahasa dapat dijelaskan melalui 2 (dua) pendekatan yaitu:

a. Empiristik

Menurut kaum empiris, yang dipelopori kaum Behavioris, kemampuan berbahasa merupakan hasil belajar individu dalam berinteraksi dengan lingkungan. Penggunaan bahasa merupakan hasil dari penyatupaduan peristiwa-peristiwa linguistik yang dialami selama masa perkembangannya.

Skinner menyatakan bahasa merupakan hasil dari suatu pembiasaan. Bahasa tidak berasal dari dalam diri seseorang, tetapi merupakan hasil dari interaksi seseorang dengan lingkungannya melalui pengkondisian stimulus yang menimbulkan respon. Faktor kritis dalam pemerolehan bahasa adalah kondisi lingkungan, yang perlu memberikan pengaturan pada stimulus dan konsekuensi yang ditimbulkannya. Latihan yang diberikan kepada anak harus dalam bentuk pertanyaan (stimulus) dan jawaban (respon) yang dikenalkan anak melalui tahapan-tahapan. Anak belajar sesuatu mulai dari yang sederhana sampai pada yang lebih rumit, misalnya dengan menggunakan strategi pembelajaran drill. Anak akan memberikan respon pada setiap pembelajaran dan dapat segera memberikan balikan. Oleh sebab itu pendidik perlu memberikan penguatan terhadap hasil kerja anak yang baik dengan pujian atau hadiah.

Bloom dan Tinker (2001) menyatakan ada tiga komponen yang harus ada dalam model pengembangan bahasa anak, yang disebutnya

dengan *intentionality model*. Ketiga komponen tersebut adalah perkembangan sosial, emosional, dan kognitif. Dengan perkembangan emosinya anak-anak memberi respon terhadap lingkungannya dan perkembangan sosialnya mendorong anak untuk berhubungan dengan orang lain. Interaksi dengan orang lain membangun sikap anak mempelajari hal-hal yang mereka butuhkan dan termotivasi untuk mempelajari. Perkembangan kognitif anak memudahkan mereka dalam mempelajari hal-hal yang mereka butuhkan.

b. Nativistik

Menurut kaum navistik yang dipelopori oleh Chomsky menyatakan bahwa struktur bahasa telah ditentukan secara biologis yang dibawa sejak lahir. Manusia memiliki kemampuan bahasa sejak lahir yang berbeda dengan makhluk lainnya. Pada saat anak lahir, dia telah memiliki seperangkat kemampuan berbahasa yang disebut Tata Bahasa Umum (*Universal Grammar*).

Teori nativistik mengatakan bahwa meskipun pengetahuan yang ada di dalam diri anak tidak mendapatkan banyak rangsangan, anak akan tetap dapat berbahasa. Anak tidak sekedar meniru bahasa yang dia dengarkan, tapi ia juga mampu menarik kesimpulan dari pola yang ada, hal ini karena anak memiliki sistem bahasa yang disebut *Language Acquisition Devise* (Perangkat Penguasaan Bahasa) yang disingkat *LAD*.

Manusia memiliki kemampuan belajar bahasa berbeda dengan binatang. Mungkin burung beo dapat belajar mengucapkan beberapa kata manusia, tetapi burung beo tidak bisa mengembangkannya. Beda dengan manusia mereka dapat berbahasa meskipun kata-kata tersebut hanya sekali didengarnya bahkan jika kata-kata itu tidak pernah didengarnya dia dapat menebak maknanya.

Penganut aliran nativistik memandang bahwa anak perlu mendapatkan model pembelajaran bahasa sejak dini. Anak akan belajar bahasa dengan

cepat sebelum usia 10 tahun. Lebih dari usia 10 tahun, anak akan kesulitan dalam mempelajari bahasa.

Chomsky dalam memahami karakteristik perkembangan bahasa manusia, membaginya ke dalam beberapa tahapan. Tahapan tersebut yaitu:

1) Tahap pralinguistik (0,3 - 1 tahun)
   Anak mulai mengeluarkan bunyi ujaran dalam bentuk ocehan yang mempunyai fungsi komunikatif.
2) Tahap halofrastik/kalimat satu kata (1 - 1,8 tahun)
   Anak mulai mengucapkan kata-kata pertamanya.
3) Tahap kalimat dua kata (1,8 – 2 tahun)
   Anak menyatakan maksud dan berkomunikasi dengan menggunakan kalimat dua kata.
4) Tahap perkembangan tatabahasa (2 – 5 tahun)
   Anak mulai mengembangkan sejumlah sarana tatabahasa, panjang kalimat bertambah, ucapannya semakin kompleks dan mulai menggunakan kata jamak dan tugas.
5) Tahap perkembangan tatabahasa menjelang dewasa (5 – 10 tahun)
   Anak mulai mengembangkan struktur tatabahasa yang lebih rumit, melibatkan gabungan kalimat sederhana dengan komplementasi, relativasi, dan konjungasi.
6. Tahap kompetensi lengkap (11 tahun sampai dewasa)
7). Pembendaharaan kata terus meningkat, gaya bahasa mengalami perubahan, semakin lancar dan fasih berkomunikasi dengan bahasa.

5. Beberapa Pendapat lain tentang Perkembangan Kemampuan Kognitif

Di samping pendapat keempat tokoh di atas *the American Academy*

of Child and Adolescent's Facts for Families (2008) menyatakan perkembangan kognitif pada anak usia 11-13 tahun meliputi:

- Pertumbuhan kemampuan berpikir abstrak
- Lebih tertarik dengan pemikiran mengenai masa depan
- Minat-minat intelelektual yang lebih luas berkembang
- Lebih dalam memikirkan hal-hal berkaitan dengan moral

Kemampuan kognitif ini terus berkembang sejalan dengan usia remaja, sehingga remaja pada usia 14-18 tahun telah memiliki kemampuan kognitif sebagai berikut:

- Meningkatnya kemampuan berpikir abstrak
- Kemampuan yang lebih besar untuk menentukan tujuan
- Lebih tertarik kepada alasan-alasan moral
- Kemampuan berpikir tentang makna hidup

Pada usia 19-21 tahun kemampuan kognitif manusia telah lebih sempurna. Pada usia ini kemampuan kognitif meliputi:

- Kemampuan untuk memikirkan ide-ide secara menyeluruh
- Kemampuan untuk menunda kepuasaan sesaat
- Kemampuan menguji makna yang tersembunyi dalam pengalaman-pengalaman
- Meningkatnya ketertarikan terhadap masa depan
- Peningkatan ketertarikan terhadap alasan-alasan moral

Di dalam ajaran Islam dijelaskan bahwa orang-orang dewasa seyogyanya menjadi orang lebih yang beriman kepada Allah, beramal shaleh, dan berakhlak mulia. Allah berfirman dalam Alquran surat al-Ahqaf/46: 15 yang berbunyi:

أَشْكُرَ نِعْمَتَكَ ٱلَّتِىٓ أَنْعَمْتَ عَلَىَّ وَعَلَىٰ وَٰلِدَىَّ وَأَنْ أَعْمَلَ صَٰلِحًا تَرْضَىٰهُ وَأَصْلِحْ لِى فِى ذُرِّيَّتِىٓ ۖ إِنِّى تُبْتُ إِلَيْكَ وَإِنِّى مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿١٥﴾

Artinya: *Kami perintahkan kepada manusia supaya berbuat baik kepada dua orang ibu bapaknya, ibunya mengandungnya dengan susah payah, dan melahirkannya dengan susah payah (pula). mengandungnya sampai menyapihnya adalah tiga puluh bulan, sehingga apabila Dia telah dewasa dan umurnya sampai empat puluh tahun ia berdoa: "Ya Tuhanku, tunjukilah aku untuk mensyukuri nikmat Engkau yang telah Engkau berikan kepadaku dan kepada ibu bapakku dan supaya aku dapat berbuat amal yang saleh yang Engkau ridhai; berilah kebaikan kepadaku dengan (memberi kebaikan) kepada anak cucuku. Sesungguhnya aku bertaubat kepada Engkau dan Sesungguhnya aku Termasuk orang-orang yang berserah diri".*

Kewajiban untuk bersyukur terhadap semua nikmat Allah sangat dianjurkan bagi orang-orang yang telah mencapai usia dewasa madya. Tim Tafsir Kementerian Agama RI menafsirkan ayat ini bahwa anak merupakan penerus orang tua, cita-cita atau perbuatan yang tidak dapat dilakukan orang tua semasa hidupnya sebaiknya dilanjutkan anak-anaknya. Jika orang tua masih hidup anak-anak bisa berbuat baik kepada orang tuanya dengan memberinya nafkah dan mendoakannya. Tetapi jika orang tuanya telah meninggal dunia dia dapat mendoakannya (Kemenag RI, Juz IX: 264). Rasulullah saw bersabda yang artinya: "Apabila manusia meninggal dunia terputuslah amalnya kecuali tiga perkara: sadaqah jariyah, ilmu yang bermanfaat, atau anak yang saleh yang mendoakannya (Riwayat Muslim dari Abu Hurairah)

Hadis ini menunjukkan bahwa orang tua yang mendidik anak dengan baik sebelum mereka dewasa akan mendapatkan keuntungan dari kebaikan anaknya sampai dia mati. Hadis di atas juga menunjukkan bahwa orang tua harus mengajarkan anak-anak untuk selalu berbuat

saleh, sebab hanya anak yang saleh dan mendoakan orang tuanya yang menjadi investasi orang tua sampai akhirat.

C. DAFTAR PUSTAKA

Bruner, J. *Acts of Meaning,* Cambridge: Harvard University Press. 1990

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kaaîr, *Tafsir al-Qur'an al-'A"im*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 14, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000

Tim Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz VII, Jakarta: Kemenag RI, 2010

Tim Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz IX, Jakarta: Kemenag RI, 2010

Hasan, Aliah B. Purwakania, (2006), *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, edisi 1, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada

Piaget, Jean dan Bärbel Inhelder (1969), *The Psychology of The Child,* London: Routledge & Kegan Paul)

Santrock, Jhon, (2008), *.Educational Psychology, 2nd ed, Penerjemah Tri Wibowo Psikologi Pendidikan, cet. 2, Jakarta, Kencana*

Vygotsky, L.S., *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*, Ed. Michael Cole et.al, Cambridge: Harvard University Press, 1978

Slavin, Robert E., *Educational Psychology* (Boston: Pearson Education, Inc., 2006)

Chomsky, N., Review of B.F. Skinner, *Verbal Behavior, Language*, 1959, vol.35, 26-58.

BAB V

PERKEMBANGAN SOSIAL

A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN SOSIAL

Perkembangan sosial merupakan kematangan yang dicapai dalam hubungan sosial. Perkembangan sosial dapat pula diartikan sebagai proses belajar untuk menyesuaikan diri terhadap norma-norma kelompok, moral, dan tradisi serta meleburkan diri menjadi satu kesatuan dan saling berkomunikasi dan kerja sama.

Manusia dilahirkan belum belum memiliki kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain. Kemampuan sosial anak diperoleh dari berbagai kesempatan dan pengalaman bergaul dengan orang-orang di lingkungannya. Kebutuhan berinteraksi dengan orang lain telah muncul sejak usia enam bulan. Saat itu anak telah mampu mengenal manusia lain, terutama ibu dan anggota keluarganya. Anak mulai mampu membedakan arti senyum dan perilaku sosial lain, seperti marah (tidak senang mendengar suara keras) dan kasih sayang.

Tidak dapat dipungkiri bahwa manusia adalah makhluk sosial yang tidak akan mampu hidup sendiri, mereka butuh interaksi dengan manusia lainnya. Interaksi sosial merupakan kebutuhan kodrati yang dimiliki oleh manusia. Di dalam Islam manusia memiliki tanggung jawab sosial yang berat. Di dalam Alquran surat al-Baqarah/2: 30 dinyatakan:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟ أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."*

Ibnu Kasîr menafsirkan ayat ini dengan mengutip pendapat Qurthubi menyatakan dalil ini mewajibkan manusia mengangkat pimpinan untuk ketertiban sosial. Kehadiran seorang khalifah akan memungkinkan terjadi sikap tolong menolong manusia dari perilaku sewenang-wenang yang dilakukan orang yang zalim, memutuskan sengketa di antara manusia, menegakkan hukuman, dan memelihara keadilan. Mengangkat khalifah hukumnya wajib mentaatinya hukum wajib pula. Khalifah adalah wakil Allah di muka bumi yang berfungsi menegakkan hukum Allah.

B. BENTUK-BENTUK TINGKAH LAKU SOSIAL

Dalam perkembangan menuju kematangan sosial, anak mewujudkan tingkah laku sosial dalam interaksi sosial di antaranya:

1. Pembangkangan (*Negativisme*)

Tingkah laku ini terjadi sebagai reaksi terhadap penerapan disiplin atau tuntutan orang tua atau lingkungan yang tidak sesuai dengan keinginan anak. Tingkah laku ini mulai muncul pada usia 18 bulan

dan mencapai puncaknya pada usia tiga tahun dan mulai menurun pada usia empat hingga enam tahun.

Orang tua seyogyanya tidak memandang hal itu sebagai pertanda mereka anak yang nakal, keras kepala, tolol atau sebutan negatif lainnya. Sebaliknya orang tua memahami pembangkangan sebagai proses perkembangan anak dari sikap serba bergantung (*dependent*) menuju ke arah sikap bebas (*independent*) dari ketergantungan secara penuh kepada orang tua/orang dewasa lain di sekitarnya.

Mulai usia dua tahun anak mulai menunjukkan sikap membangkang misalnya anak tidak mau dipakaikan baju, dia ingin memakainya sendiri. Tidak mau disuapi ketika makan, tidak mau digendong, atau tidak mau diajak bermain oleh pengasuh atau orang tuanya. Mereka memilih makan sendiri mesikipun berantakan dan memilih berteman dengan anak-anak sebayanya.

2. Agresi (*Agression*)

Agresi adalah perilaku menyerang balik secara fisik (nonverbal) maupun kata-kata (verbal). Agresi merupakan salah bentuk reaksi terhadap rasa frustrasi (rasa kecewa karena tidak terpenuhi kebutuhan atau keinginannya). Biasanya bentuk ini diwujudkan dengan menyerang seperti: mencubit, menggigit, menendang, dan lain sebagainya.

Sebaiknya orang tua berusaha mereduksi, mengurangi agresifitas anak dengan cara mengalihkan perhatian atau keinginan anak. Jika orang tua menghukum anak yang agresif maka agretifitas anak akan semakin meningkat. Tetapi jika orang tua terlalu membiarkan atau permisif terhadap sikap agresif anak, maka sikap agresif tersebut akan permanen pada diri anak. Sebaiknya orang tua mengarahkan anak mengalihkan sikap agresifnya kepada hal-hal yang positif, misalnya ke dalam permainan-permainan yang membutuhkan ketangkasan fisik, seperti kegiatan melempar dan menangkap bola.

3. Berselisih (*Clashing*)

Sikap ini terjadi jika anak merasa tersinggung atau terganggu oleh sikap atau perilaku anak lain. Anak-anak selalu berselisih pendapat tentang suatu masalah. Misalnya mereka berselisih dalam peraturan permainan yang sedang mereka mainkan. Perselisihan kadang-kadang dapat menyebabkan perkelahian. Oleh sebab itu orang itu harus menjadi penengah yang adil dalam perselisihan anak, dan tidak bersikap membela anak atau menyalahkan anak. Orang tua atau guru harus melihat peselisihan tersebut dari perspektif anak dengan mendengarkan anak menjelaskan penyebabnya. Orang tua atau guru sebaiknya mengajak anak untuk mencari jalan damai dari perselisihan yang terjadi tanpa menjelaskan siapa yang salah dan siapa yang benar. Cara ini akan membantu anak mengenali perasaannya masing-masing dan membantu anak mengakui kesalahannya.

4. Menggoda (*Teasing*)

Menggoda merupakan bentuk lain dari sikap agresif, menggoda merupakan serangan mental terhadap orang lain dalam bentuk verbal (kata-kata ejekan atau cemoohan) yang menimbulkan marah pada orang yang digodanya. Misalnya anak-anak memberi gelar tertentu kepada temannya atau saudaranya untuk membuat mereka marah.

Dalam kondisi seperti ini orang tua atau guru dapat melakukan metode induksi dengan cara mengajak anak merasakan jika gelar atau label yang diberikannya kepada teman atau saudaranya terjadi pada dirinya. Cara ini dapat membantu anak merasakan akibat perbuatannya terhadap orang lain, dan dapat membantu anak berempati terhadap orang lain.

5. Persaingan (*Rivaly*)

Persaingan adalah Keinginan untuk melebihi orang lain dan

selalu didorong oleh orang lain. Sikap ini mulai terlihat pada usia empat tahun, yaitu persaingan prestise dan pada usia enam tahun semangat bersaing ini akan semakin baik.

Persaingan berdampak positif jika masih dalam intensitas normal. Agar sikap bersaing berada pada tataran normal, orang tua atau guru harus selalu menciptakan suasana yang bersaing yang positif pada diri anak.

6. Kerjasama (*Cooperation*)

Sikap mau bekerja sama dengan orang lain mulai nampak pada usia tiga tahun atau awal empat tahun, pada usia enam hingga tujuh tahun sikap ini semakin berkembang dengan baik. Sikap dapat dikembangkan melalui kegiatan bermain bersama. Belajar berkelompok dapat membantu anak mengembangkan sikap kerjasama. Mereka akan terbiasa melakukan sesuatu dalam tim, sehingga mereka dapat merasakan ringan dan mudahnya sebuah pekerjaan jika dilakukan bersama-sama.

7. Tingkah laku berkuasa (*ascendant behavior*)

Tingkah laku untuk menguasai situasi sosial, mendominasi atau bersikap boss. Wujud dari sikap ini adalah memaksa, meminta, menyuruh, mengancam dan sebagainya. Tingkah laku berkuasa pada anak-anak selalu menimbulkan perselisihan antar anak. Anak-anak yang bersifat "*bossy*" dijauhi teman-temannya atau hanya ditemani karena takut dengan kejahatannya.

Tingkah laku berkuasa dapat dikontrol dengan memberikan kesempatan kepada tiap anak dalam pembelajaran secara bergantian menjadi ketua dan anggota. Guru atau orang tua dapat memberikan

peran-peran yang berbeda kepada tiap anak, sehingga semua anak berkesempatan menjadi pimpinan dan dipimpin.

8. Mementingkan diri sendiri (*selffishness*)

Sikap egosentris dalam memenuhi interest atau keinginannya sendiri. Anak-anak menyukai hal-hal yang menguntungkan dirinya. Mereka melakukan sesuatu hal yang dapat menyenangkan dirinya, meskipun hal itu kadang-kadang bertentangan dengan kepentingan atau bahkan merugikan orang lain. Seorang anak yang menginginkan mainan temannya, terkadang langsung merebut mainan tersebut tanpa meminjam atau memintanya.

Sikap egosentris sebenarnya berguna dalam mempertahankan diri, tetapi dapat merugikan orang lain jika dilakukan secara berlebihan. Orang tua atau guru harus mengajarkan kepada anak batasan-batasan kepemilikan atau kepentingan diri dan kepemilikan atau kepentingan orang lain. Penanaman batasan-batasan ini dapat dilakukan guru atau orang tua melalui permainan, cerita, atau nasihat.

9. Simpati (*Sympaty*)

Simpati merupakan sikap emosional yang mendorong individu untuk menaruh perhatian terhadap orang lain mau mendekati atau bekerjasama dengan dirinya. Mereka rela berbagi apa yang mereka miliki. Pembelajaran yang dilakukan secara berkelompok dapat membantu mengembangkan sikap empati pada anak.

Al-Faqi sebagaimana dikutip az-Za'balawi (2007: 427) menyatakan kebutuhan sosial pada anak puber antara lain:

1. Kebutuhan mengontrol diri, mendidik diri, dan meluruskan diri.

2. Kebutuhan merdeka dan bebas serta tidak terikat.
3. Kebutuhan berafiliatif.
4. Kebutuhan akan nilai-nilai.
5. Kebutuhan atau keinginan bisa diterima secara sosial.
6. Kebutuhan kemampuan menyesuaikan diri.

Az-Za'balawi (2007: 430-446) menyatakan kebutuhan sosial pada masa remaja antara lain:

1. Kebutuhan kemandirian.
2. Kebutuhan cinta, kasih sayang, dan diterima serta diakui eksitensinya.
3. Kebutuhan penghormatan dan kedudukan sosial.
4. Kebutuhan sederajat dengan teman sebaya dalam hal pakaian, penampilan, maupun keuangan,
5. Kebutuhan akan nilai-nilai.

C. TEORI PERKEMBANGAN PSIKOSOSIAL

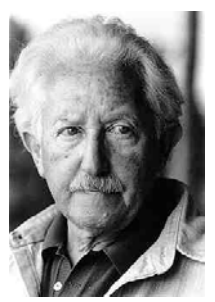

Teori perkembangan psikososial digagas oleh Erik Erikson yang lahir di Franfurt pada tanggal 15 Juni 1902 dan wafat pada tahun 12 Mei 1994 di Harwich. Dalam teori Erikson, 8 (delapan) tahap perkembangan yang dilalui manusia dalam siklus kehidupan (Feist dan Feist, 2006). Masing-masing tahap terdiri dari tugas perkembangan yang khas yang menghadapkan individu dengan suatu krisis yang harus dihadapi. Krisis bukanlah suatu bencana, tetapi suatu titik balik peningkatan kerentanan dan peningkatan potensi sosial. Semakin berhasil individu mengatasi krisis, akan semakin sehat perkembangan sosialnya. Tahapan perkembangan psiko-sosial menurut Erik Erikson dapat digambarkan sebagai berikut:

Erikson's stages of personality development

1	2	3	4	5	6	7	8
Basic trust vs. mistrust							
	Autonomy vs. shame, doubt						
		Initiative vs. guilt					
			Industry vs. inferiority				
				Identity vs. role confusion			
					Intimacy vs. isolation		
						Generativity vs. stagnation	
							Ego integrity vs. despair

Penjelasan tiap tahapan sebagai berikut:

1. *Trust vs Mistrust* (Percaya vs Tidak Percaya) sejak lahir-1 tahun)

Trust merupakan sikap dasar psikososial yang dipelajari bayi ketika mereka dapat mempercayai lingkungannya. Timbulnya *trust* (percaya) berasal dari pengalaman yang terus-menerus dan berkesinambungan yang menimbulkan kepuasaan dalam pemenuhan kebutuhan dasar bayi oleh orang tuanya. Apabila kebutuhan dasar bayi terpenuhi dan orang tua memberikan kasih sayang dengan tulus, maka anak akan yakin bahwa lingkungannya dapat dipercaya atau diandalkan (*trust*). Sebaliknya apabila pengasuhan yang diberikan kepada anaka tidak memenuhi kebutuhan dasar yang diperlukan, tidak konsisten atau negatif, maka anak akan bersikap cemas dan mencurigai lingkungannya (*mistrust*).

2. *Autonomy* vs *Shame and Doubt* (Otonomi vs Malu atau Ragu-ragu) antara usia 2-3 tahun

Jika anak telah memiliki sikap *trust* atau 'mistrust' terhadap orang tuanya, maka anak akan mencapai derajat kemandirian tertentu. Apabila seorang '*toddler*' (anak usia 1,6-3 tahun) mendapat kesempatan dan

memperoleh dorongan untuk melakukan keinginannya sesuai dengan tempo dan caranya sendiri dengan bantuan supervisi dari orang tua dan guru yang bijaksana, maka anak akan mengembangkan kesadaran kemandirian (*autonomy*). Jika sebaliknya, orang tua dan guru tidak sabar dan terlalu banyak melarang anak, maka kondisi ini akan menimbulkan sikap ragu-ragu pada anak terhadap lingkungannya. Oleh sebab itu, orang tua sebisa mungkin menghindari sikap mempermalukan anak, apabila anak melakukan tingkah laku yang tidak disetujui orang tua. Rasa dipermalukan biasanya akan menimbulkan perasaan ragu (*doubt*) pada terhadap kemampuan dirinya.

3. *Initiative vs Guilt* (Inisiatif vs Rasa Bersalah antara 4-5 tahun)

Anak-anak yang memiliki kemandirian akan memiliki kemampuan berpartisipasi dalam berbagai kegiatan fisik atau mental dan mampu mengambil inisiatif untuk suatu tindakan yang akan dilakukan pada usia 4-5 tahun. Sikap inisiatif akan berkembang baik, jika anak usia 4-5 tahun diberi kebebasan untuk menjelajahi dan bereksperimen dalam lingkungannya. Orang tua dan guru yang bijaksana akan memberikan waktu untuk anak mempertanyakan hal-hal yang belum dipahami dan menjawab pertanyaan anak. Kondisi ini akan mendorong anak lebih berani mengambil inisiatif dalam menghadapi masalah yang ada di sekitarnya. Sebaliknya anak yang selalu dihalangi keinginannya untuk melakukan eksplorasi dan bertanya karena orang tua atau guru menganggap penjelajahan atau pertanyaan dikemukakan anak kurang atau tidak bermanfaat, maka anak akan selalu merasa bersalah (*guilt*).

4. *Industry vs Inferiority* (industri vs inferior usia 6-11 tahun)

Anak-anak yang penuh inisiatif ketika mereka memasuki sekolah dasar akan mengarahkan energinya pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan intelektual. Mereka tertarik pada bagaimana sesuatu

diciptakan dan bagaimana sesuatu bekerja. Mereka akan menghasilkan penemuan-penemuan baru sesuai dengan kemampuannya. Orang tua/guru yang bijaksana akan memberikan antusiasme pada ketertarikan anak/siswa terhadap kegiatan-kegiatan produktif untuk mendorong berkembangnya ketekunan pada anak/siswa.

Pada periode ini anak cenderung berpikir intuitif yaitu berpikir dengan mengandalkan ilham. Anak-anak berimajinasi dalam menemukan dan menciptakan sesuatu dan mengkoordinasikan imajinasinya ke dalam ide atau produk yang dihasilkannya.

Menurut Erikson, guru mempunyai tanggung-jawab khusus bagi perkembangan ketekunan anak-anak, guru dapat secara lembut dan tegas memaksa anak-anak/individu ke dalam pencarian untuk menemukan bahwa seseorang dapat belajar mencapai sesuatu yang tidak terpikirkan sebelumnya. Jika ini tidak dilakukan guru atau orang tua, maka muncul sikap tidak kompeten dan tidak produktif pada diri anak (*inferiority*).

Menurut Erikson, anak usia 6 tahun mirip dengan binatang muda, setelah merasa tenteram dekat induknya, maka mereka akan mulai pergi ke alam untuk mengenalnya secara instingtif. Anak-anak mulai melakukan eksplorasi tentang dirinya sendiri. Mereka secara instingtif mulai melihat ke dunia luar. Anak mulai lebih sering di luar rumah. Mereka pergi ke sekolah atau ke rumah tetangga. Dunia luar menjadi tempat mereka tumbuh, terutama untuk membentuk kemampuan berkomunikasi dengan anak lain sehingga mereka mulai bisa membentuk kelompok. Pada masa-masa ini tidak ada hal relatif yang ada hanyalah kemutlakan. Misalnya, mereka berpendapat semua penjahat berbaju hitam dan berwajah kotor. Pahlawan berwajah bersih dan berbaju terang. Saya anak laki-laki, maka kelompok saya adalah anak laki-laki. Hal yang sama terjadi juga pada anak perempuan.

Pada usia ini anak-anak juga sangat tertarik untuk mengetahui segala sesuatu. Mereka sangat sulit untuk berdiam diri. Mereka belajar segala sesuatu, terutama yang berhubungan dengan fisik seperti olahraga,

berlari, berenang, mengumpulkan segala sesuatu, dan mengembara sampai ke batas yang disetujui bahkan tidak disetujui guru atau orang tua.

Anak-anak yang melewati fase ini dengan baik akan memperoleh mendapatkan keyakinan bahwa mereka mampu menguasai masalah yang mereka hadapi (***sense of mastery*).** Sikap produktif hanya akan dimiliki anak jika orang-orang dewasa yang mereka hormati seperti orang tua/guru mendukung kegiatannya dan keinginannya untuk mengerti dan menguasai lingkungan mereka.

Anak-anak akan menjadi inferior jika orang tua tidak mau repot dan cenderung melarang anak melakukan berbagai aktivitas yang bermanfaat bagi anak. Sikap orang tua dan guru yang acuh terhadap keinginan anak untuk menciptakan sebuah penemuan baru dapat menyebabkan anak merasa rendah diri dan bersalah **(*inferiority*)**. Anak-anak yang *inferior* lebih sulit merasakan adanya kemampuan mereka untuk mengembangkan kompetensi dalam bidang yang penting.

5. *Ego-Identity vs Role Confusion* (Identitas Diri vs Kekacauan Peran) usia 12 – 18 atau 20 tahun

Pada tahap ini remaja/individu dihadapkan pada pertanyaan yang berkaitan dengan identitas kediriannya (*ego-identity*). Pertanyaan yang muncul antara lain: siapa mereka? Bagaimana masa depannya? Kemana tujuannya? Penjajakan pilihan-pilihan jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut merupakan hal penting. Pada tahap ini remaja memiliki kemampuan mengkoordinasikan dengan baik secara serentak/berurutan 2 (dua) ragam kemampuan kognitif. Kapasitas yang dimiliki remaja yaitu: 1) Kapasitas menggunakan hipotesis dan 2.) Kapasitas menggunakan prinsip-prinsip abstrak, logis dan idealisitik (berpikir tentang pemikiran itu sendiri).

Seorang remaja mengunakan kemampuan berpikir hipotetiknya untuk mencari jawaban-jawaban yang berkaitan dengan identitas

dirinya. Dengan kemampuan tersebut dia akan menemukan pemecahan masalah yang berkaitan dengan lingkungan, masa depan, etika ideal, dan sebagainya.

Guru dan orang tua yang bijaksana akan menyadari bahwa kemampuan berpikir hipotetik tersebut akan melibatkan interaksi aktif antara siswa dengan dunia sekitarnya. Oleh sebab itu lingkungan rumah seyogyanya ditata sebaik-baiknya agar memberi efek positif terhadap perkembangan inteligensi anak. Lingkungan yang baik adalah lingkungan yang memungkinkan terjadinya proses penggabungan informasi baru dalam pengetahuan yang ada menuju perkembangan kognitif yang sempurna.

Sekolah sebagai tempat pelatihan-pelatihan intelektual juga seyogyanya dirancang untuk melatih remaja secara intelektual dan moral. Tahap ini sumber utama Erikson sehingga dia tertarik untuk mengembangkan teori perkembangan psikososisalnya. Di samping lingkungan rumah dan sekolah, faktor penting lainnya yang turut menentukan Identitas Diri ini adalah hadirnya ***Role Model*** di dalam masyarakat di mana kita hidup, yakni seseorang yang bisa dijadikan contoh. Kehadiran orang tua, atau guru yang hebat, menjadi sangat penting. Faktor penting lainnya adalah adanya kejelasan bagaimana seseorang melangkah meninggalkan masa anak-anak menuju kedewasaan.

Pada suku Indian anak dianggap dewasa setelah dia berhasil pergi ke padang rumput dan membawa pulang bulu elang, ekor kerbau atau tengkorak hyena. Pada suku-suku di Afrika, sunat adalah tanda bagi remaja lelaki yang sudah dianggap dewasa; dan ternyata memang berguna secara fisik karena lebih "bersih".

Menurut ajaran Islam anak dianggap dewasa jika dia mengalami mimpi basah pertama bagi anak laki-laki dan telah menstruasi bagi anak perempuan. Jika mereka telah mengalami hal tersebut, mereka telah dipandang sebagai orang yang mampu memikul beban (*mukallaf*) syariat yang diturunkan Allah kepada Muhammad saw.

Mereka yang berhasil memperoleh Identitas Diri yang sehat mencapai suatu keadaan yang dinamai *Fidelity* oleh erikson, yaitu suatu kelegaan karena seseorang telah mengenal siapa dirinya, tempatnya dalam masyarakat dan kontribusi apa yang dapat disumbangkannya untuk masyarakat. Sebaliknya, orang-orang yang gagal memiliki Identitas Diri akan gelisah karena memiliki kejelasan terhadap identitas dirinya. Mereka bisa menjadi pengembara (*drifter*) identitas diri. Mereka mungkin juga akan hidup sendiri bahkan ketika ada di tengah masyarakat.

6. ***Intimacy vs Isolation*** (Keintiman vs Pengasingan) usia 18/19-30 tahun

Orang-orang yang telah memiliki identitas diri akan memasuki fase keintiman hubungan dengan orang lain. Erikson menggambarkan keakraban sebagai penemuan diri sendiri, tanpa kehilangan diri sendiri pada orang lain.

Pada periode ini, individu termotivasi untuk berhasil melalui hubungan sosial. Individu belajar membentuk keintiman dalam proses pembentukan identitas yang tetap dan berhasil. Jika keintiman tidak berkembang individu akan mengalami "isolasi". Ketidakmampuan melakukan hubungan sosial menyebabkab individu mengalami frustrasi dan introspeksi diri untuk menemukan kesalahan. Introspeksi diri mengakibatkan depresi sehingga menghambat keinginan untuk bertindak atas inisiatifnya sendiri. Orang tua/guru memiliki implikasi penting pada kematangan mereka (kemandirian dan kebebasan).

Pada usia ini, seseorang sudah bukan lagi anak-anak atau remaja, tetapi sudah menjadi pemuda atau pemudi. Mereka sudah dianggap dewasa dan dituntut untuk bertanggung jawab penuh atas segala keberhasilan dan kegagalannya. Tugas mereka pada periode ini adalah mengenal dan mengijinkan dirinya untuk mengenal orang lain secara sangat dekat, atau masuk ke hubungan intim. Kegagalan menjalin hubungan

intim akan membuat seseorang terisolir atau mengisolasi diri dari sekelilingnya.

Keintiman dapat terjadi karena seseorang telah mengenal dirinya dan merasa cukup aman dengan identitas diri yang dimilikinya. Akibat dari rasa aman ini akhirnya mereka mengijinkan orang lain untuk berbagi dengannya dan mengenal kelebihan dan kekurangannya.

Kehidupan modern di kota-kota besar selalu kurang memberi kesempatan seseorang untuk menjalani masa pembentukan keintiman ini dengan baik. Mobilitas yang tinggi seperti sekolah ke luar negeri, dari satu kota ke kota lain, penugasan dari kantor ke daerah-daerah dan perpindahan yang dilakukan karena janji karir yang lebih baik dapat menjadi hal-hal yang menyulitkan bagi seseorang untuk menemukan orang yang tepat untuk menjalin hubungan intim. Akibatnya, hubungan yang intim digantikan dengan hubungan yang sangat semu (*superficial*), yang didasari bukan keinginan untuk menyatu dan menciptakan suatu hubungan yang sehat tapi hanya untuk menghilangkan kesepian atau karena kepentingan tertentu.

Orang dewasa muda yang kurang mampu menjalin keintiman selalu terlibat dalam perceraian. Seorang dewasa muda yang tidak berhasil melalui periode ini dengan baik akan mengalami rasa keterasingan, yang seringkali dibarengi dengan amarah dan sinis terhadap orang lain. Orang-orang yang dibesarkan oleh orang tua yang sangat dominan, cenderung menjadi orang-orang terasing setelah orang tua mereka meninggal. Menurut Erikson kemampuan/kekuatan menjalan hubungan intim dengan orang lain harus didasari cinta (*love*). Love bukan Eros/Amor saja, tapi lebih pada kesediaan untuk menyadari adanya perbedaan, dan menerima perbedaan itu lewat usaha untuk terus menjalin keintiman dengan pihak lain baik sebagai pasangan kekasih, suami isteri, atau persahabatan.

7. ***Generativity vs Stagnation*** (Perluasan vs Stagnasi) antara usia 20-50 tahun

Perluasan hubungan mencakup rencana-rencana orang dewasa atas apa yang mereka harapkan berguna membantu generasi muda mengembangkan dan mengarahkan kehidupannya. Orang-orang yang berhasil menjalin hubungan intim akan berpartisipasi terhadap kelangsungan hidup generasi selanjutnya.

Orang-orang yang tidak mampu menjalin hubungan intim dengan orang lain pada usia sebelumnya akan mengalami kemandegan (*Stagnasi*) dan tidak melakukan apa-apa untuk generasi berikutnya.

Orang-orang yang genaratif akan mampu memberikan asuhan, bimbingan pada anak-anak. Mereka akan mempelajari keahlian, mengembangkan warisan diri yang positif, dan membimbing orang yang lebih muda. Tugas pendidik/orang tua pada fase ini adalah mengembangkan keseimbangan antara *generativity* dan *stagnasi*. *Generativity* adalah rasa peduli orang yang lebih dewasa karena rasa kasih telah mengalir ke kelompok lain, terutama kepada generasi selanjutnya. *Generativity* adalah sifat memberi kasih tanpa mengharapkan balasan timbal balik. Contohnya kasih sayang orang tua kepada anak-anaknya, kasih sayang sahabat kepada sahabat sejatinya. Di dalam Islam contohnya Abu Bakar Siddik yang mencintai Allah dan Rasul-Nya dengan memberikan seluruh hartanya kepada perjuangan Islam.

Banyak psikolog melakukan riset mengapa orang melakukan karya altruistik (berderma atau menolong sesama) yang seringkali secara kasat mata tidak menghasilkan apapun bagi mereka kecuali kerugian materi, waktu, dan tenaga. Tetapi mereka akan menjawab dengan cara yang berbeda dari apa yang mereka dapatkan dari perbuatan tersebut. Ada yang mengatakan merasa senang telah memberi, ada yang mengatakan merasa terpanggil untuk melakukannya, ada yang menyatakan merasa nyaman setelah melakukannya. Sampai kini para psikolog ini belum menemukan jawaban yang pasti dan diterima semua orang.

Erikson berpendapat seseorang melakukan hal yang altruistik bukan karena dia menginginkan balasan tapi karena pertumbuhan psikologisnya menimbulkan kasih pada sesama. Seseorang mungkin melakukan hal-hal yang altruistik karena dia mengharapkan dunia yang lebih baik di masa depan yang akan menjadi masa depan anak-anaknya.

Kemandegan (*Stagnasi*) adalah tidak ada rasa peduli pada orang lain. Orang- orang yang mengalami stagnasi tidak lagi produktif untuk masyarakat karena mereka tidak bisa melihat hal lain selain hal-hal yang menguntungkan diri mereka. Contohnya orang yang telah berusia setengah baya mulai menanyakan ke mana impian mereka yang lalu, apa yang telah mereka lakukan dan apakah hidup mereka ada artinya. Beberapa orang yang merasa gagal dan tidak lagi punya harapan untuk mencapai impian mereka, pada saat-saat ini berusaha untuk merengkuh kembali masa-masa yang mereka anggap telah terlewat dengan sia-sia.

Mereka terkadang meninggalkan istri dan anak-anaknya karena rasa kebingungan dan kekurangan. Mereka mencari istri baru dan keluarga baru untuk membangun hidup baru. Mereka yang tidak berhasil melihat peranan mereka dengan lebih luas, melainkan hanya melihat apakah hidup ini bermanfaat bagi mereka pribadi atau tidak. Mereka selalu mempertanyakan apa yang sudah diperoleh dalam hidup? Kapasitas yang luas untuk peduli ini disebut kepedulian (*Caring*). Contohnya salah seorang psikolog yang mengkhususkan diri dalam konsultasi dalam bidang spiritual segera pergi ke Afrika setelah membaca tentang Aids, dan mengorbankan penghasilannya yang luar biasa.

8. *Integrity vs Despair* (Integritas dan Kekecewaan) usia 60 tahun ke atas

Orang-orang yang mengalami *generativity* pada usia 50 tahunan akan mengalami integritas pada usia 60 tahunan. Kehidupan mereka

akan menjadi lebih baik menimbulkan rasa puas dan akhirnya tercipta integritas. Namun orang-orang yang mengalami kemandegan pada masa sebelumnya akan mengalami kekecewaan pada periode ini.

Pada usia 60 tahunan, seseorang mulai meninggalkan masa-masa aktif di masyarakat dan bersiap untuk hidup lebih menyendiri. Mereka sudah pensiun dari pekerjaan, anak-anak mereka sudah membentuk keluarga sendiri, dan mungkin sebagian mereka sudah tidak memiliki pasangan, karena meninggal dunia atau bercerai.

Menurut Erikson orang-orang yang memiliki integritas tidak akan ketakutan dengan datangnya usia tua. Masa tua bahkan akan menjadi masa yang paling penting karena ini adalah masa terakhir di mana seseorang harus bersiap untuk meninggalkan dunia. Integritas Diri adalah suatu rasa harga diri untuk tidak takut mati karena telah melalui hidup dengan baik. Tua bahkan menjadi sesuatu yang indah.

Lawan dari rasa integritas diri ini adalah rasa putus asa (*despair*). Orang-orang yang putus asa pada usia lanjut ditandai dengan meluapnya rasa jijik pada diri mereka sendiri, menyesal terhadap kegagalan-kegagalannya, bahkan kadang-kadang mereka menyia-nyiakan hidup. Mereka selalu penuh amarah. Marah kepada diri sendiri, orang lain, bahkan pada Tuhan. Mereka juga selalu merasa iri pada keberhasilan orang lain, terutama orang yang sebaya dengannya. Sebagian besar mereka putus asa dan memandang hidup dengan negatif.

Rasa putus asanya disebabkan masa usia lanjut membuatnya sengsara secara emosional. Fisik yang semakin melemah membuatnya makin tergantung pada orang lain baik secara materi maupun nonmateri. Bagi wanita melihat datangnya menopause sebagai masa pintu gerbang menuju masa tua yang dipenuhi oleh penyakit-penyakit seperti kanker payudara, kanker rahim dan osteoporosis. Bagi laki-laki ketidakmampuan mencari uang menyebabkannya kehilangan rasa hormat dari orang-orang di sekitarnya, padahal keinginan untuk dihormati makin besar dan menggebu-gebu.

Kondisi paling berat yang dihadapi manula adalah kesepian, kenangan, dan penyesalan. Mayoritas orang tua yang stagnan menyesali masa lalunya, masa di mana mereka seharusnya melakukan hal yang seharusnya. Mereka menyesal telah melakukan hal-hal yang berdampak buruk seperti tidak menabung untuk hari tua, tidak bekerja lebih giat, tidak berteman dengan si A, tidak lebih sayang pada anak atau menantunya, dan lain-lain.

Mereka yang berhasil mengembangkan integritas diri mungkin juga masih memiliki penyesalan tetapi mereka mampu berdamai dengan masa lalu. Mereka menyadari masih ada hal yang bisa mereka lakukan dengan lebih baik, dan ada hal yang mereka telah lakukan sebaik mungkin, dilihat dari konteks saat itu.

D. FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERKEMBANGAN SOSIAL

Perkembangan sosial anak dipengaruhi beberapa faktor yaitu :

1. Keluarga

Keluarga merupakan lingkungan pertama yang memberikan pengaruh terhadap berbagai aspek perkembangan, termasuk perkembangan sosial. Kondisi dan tata cara kehidupan keluarga merupakan lingkungan yang kondusif bagi sosialisasi anak. Proses pendidikan yang bertujuan mengembangkan kepribadian lebih banyak ditentukan oleh keluarga, pola pergaulan, etika berinteraksi dengan orang lain banyak ditentukan oleh keluarga.

Anak atau remaja yang berasal dari keluarga yang memiliki interaksi sosial yang baik, akan tumbuh dengan perkembangan sosial yang baik. Mereka akan belajar bertoleransi dengan orang lain. Mereka mampu menjadi orang yang bisa menerima kelebihan dan kekurangan orang lain.

2. Kematangan

Untuk dapat bersosilisasi dengan baik diperlukan kematangan fisik dan psikis sehingga mampu mempertimbangkan proses sosial, memberi dan menerima nasehat orang lain, memerlukan kematangan intelektual dan emosional, di samping itu kematangan dalam berbahasa juga sangat menentukan.

3. Status Sosial Ekonomi

Kehidupan sosial banyak dipengaruhi oleh kondisi sosial ekonomi keluarga dalam masyarakat. Perilaku anak akan banyak memperhatikan kondisi normatif yang telah ditanamkan oleh keluarganya.

4. Pendidikan

Pendidikan merupakan proses sosialisasi anak yang terarah. Hakikat pendidikan sebagai proses pengoperasian ilmu yang normatif, anak memberikan warna kehidupan sosial anak di dalam masyarakat dan kehidupan mereka dimasa yang akan datang.

5. Kapasitas Mental : Emosi dan Intelegensi

Kemampuan berfikir dapat banyak mempengaruhi banyak hal, seperti kemampuan belajar, memecahkan masalah, dan berbahasa. Perkembangan emosi perpengaruh sekali terhadap perkembangan sosial anak. Anak yang berkemampuan intelek tinggi akan berkemampuan berbahasa dengan baik. Oleh karena itu jika perkembangan ketiganya seimbang maka akan sangat menentukan keberhasilan perkembangan sosial anak.

E. UPAYA MENGEMBANGKAN SIKAP SOSIAL PESERTA DIDIK

Ada beberapa langkah yang dapat dilakukan pendidik untuk mengembang-kan sikap sosial peserta didik antara lain:

a. Melaksanakan pembelajaran kooperatif. Pembelajaran kooperatif akan mengembangkan sikap kerjasama dan saling menghargai pada diri peserta didik. Pembelajaran kooperatif akan mendorong peserta didik untuk menghargai kemampuan orang lain dan bersabar dengan sikap orang lain.

b. Melaksanakan pembelajaran koloboratif. Pembelajaran kolaboratif akan mengembangkan sikap membantu dan berbagi dalam pembelajaran. Siswa yang lebih pintar bersedia membantu temannya yang belum memahami materi pelajaran yang sedang dibahas. Pembelajaran kolaboratif akan menumbuhkan sikap saling menyayangi di antara peserta didik.

Sikap saling menyayangi merupakan salah sifat orang mukmin sebagaimana sabda Rasulullah yang artinya:

"Perumpamaan orang-orang mukmin dalam hal saling rasa cinta dan kasih sayang mereka, adalah seperti orang satu tubuh yang apabila ada salah satu anggotanya yang mengeluh sakit, maka anggota-anggotanya tubuh lainnya ikut merasa sakit," (HR. Muslim dan Ahmad).

Kebiasaan belajar kooperatif dan kolaboratif akan membuat peserta didik merasa bersaudara dan tidak saling mengolok-olok. Perbuatan saling mengolok dilarang dalam ajaran Islam, sebab boleh jadi orang yang diolok-olok lebih baik dari yang mengolok-olok. Allah berfirman dalam Alquran surat al-Hujurât/49: 11 sebagai berikut:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ
مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ
بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim.*

Ibnu Kasîr menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa Allah melarang mengolok-olok orang lain sebagaimana Rasulullan saw bersabda:

Artinya: *"Kesombongan adalah menolak kebenaran dan merendahkan manusia".*

Di dalam riwayat lain disebut dengan "meremehkan manusia" (Ibnu Kaṡîr, 29: 17)

Hasan (2006) menyatakan sekolah atau guru dapat berusaha untuk membina hubungan sosial yang lebih stabil dalam jangka waktu yang lebih panjang. Peran utama pendidik adalah membantu peserta didik dapat menyelesaikan masalah sosial yang sesungguhnya yang akan dihadapinya di tempat kerja, keluarga, dan lingkungan masyarakat.

Sekolah dapat membekali peserta didik dengan keterampilan sosial dan kemampuan menyelesaikan masalah sosial. Peserta didik mungkin akan menghadapi masalah hubungan sosial dengan orang tua, tetangga, teman sebaya. Peran guru membantu peserta didik dapat mengatasi masalah hubungan sosial ini dengan baik.

E. DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kaśîr, *Tafsir al-Qur'an al-'A"im*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 2, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kaaîr, *Tafsir al-Qur'an al-'A"im*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 26, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000

Feist, Jess dan George J. Feist, *Theories of Personality*, cet. 7, Boston: McGraw Hill, 2006

asan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, edisi 1, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2006

Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, 5th ed. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga, 1980

Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad, *Tarbiyyat al-Muhâriq baina al-Islâm wa 'Ilm an-Nafs*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattanie, Uqinu Attaqi, dan Mujiburrahman Subadi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2007

BAB VI

PERKEMBANGAN EMOSI

A. PENGERTIAN EMOSI DAN TEORI-TEORI PERKEMBANGAN EMOSI

1. Pengertian Emosi

Apakah yang disebut emosi? Sebagian orang mengartikan emosi sama dengan perasaan. Orang-orang telah mencoba untuk memahami fenomena emosi selama ribuan tahun. Definisi utama emosi mengacu pada perasaan kuat yang melibatkan pikiran, perubahan fisiologis, dan ekspresi pada sebuah perilaku.

Berbagai teori yang terkait dengan perolehan emosi juga bermunculan. Ada lima teori yang mencoba untuk memahami mengapa seseorang mengalami emosi. Teori tersebut adalah Teori James-Lange, Teori Meriam Bard, Teori Schachter-Singer, Teori Lazarus, dan Teori *Feedback Facial*. Penjelasan masing-masing teori tersebut sebagai berikut.

2. Teori-Teori tentang Proses Terjadinya Emosi

a. Teori James-Lange Theory

Teori James-Lange emosi berpendapat bahwa sebuah peristiwa menyebabkan rangsangan fisiologis terlebih dahulu dan kemudian seseorang menafsirkan rangsangan ini. Setelah interpretasi dari rangsangan

terjadi seseorang mengalami emosi. Jika seseorang tidak menyadari atau tidak memikirkan rangsangan, maka dia tidak mengalami emosi yang didasarkan pada rangsangan tersebut. Contohnya seseorang berjalan menyusuri lorong gelap larut malam dan dia mendengar sesuatu. Ada suara jejak di belakangnya dan dia mulai gemetar, jantungnya berdetak lebih cepat, dan napasnya semakin dalam. Dia melihat perubahan-perubahan fisiologis dan menafsirkannya sebagai situasi yang menakutkan, maka dia mengalami rasa takut. Teori James-Lange dapat digambarkan sebagai berikut:

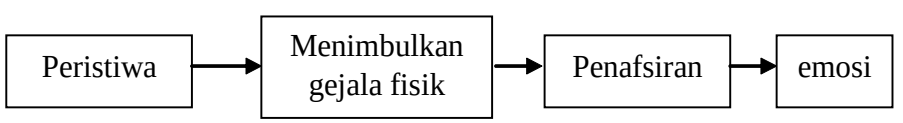

b. Teori Meriam Bard

Teori Meriam Bard berpendapat bahwa seseorang mengalami rangsangan fisiologis dan emosional pada saat yang sama, tetapi tidak melibatkan peran pikiran atau perilaku lahiriah. Contoh: ketika seseorang berjalan menyusuri lorong gelap larut dan dia mendengar sesuatu. Ada suara jejak kaki di belakangnya, dia mulai gemetar, jantungnya berdetak lebih cepat, dan pernapasannya menjadi lebih dalam dan pada saat yang sama dia merasa takut. Teori Meriam Bard dapat digambarkan sebagai berikut:

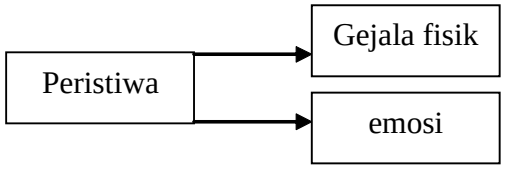

c. Teori Schachter-Singer

Menurut teori ini, suatu peristiwa pertama menyebabkan rangsangan fisiologis, kemudian seseorang harus mengidentifikasi alasan untuk stimulus ini dan kemudian dia mendapat pengalaman yang disebut

emosi. Contohnya seseorang berjalan menyusuri lorong gelap larut malam dan dia mendengar sesuatu. Ada suara langkah kaki di belakangnya dan dia mulai gemetar, jantungnya berdetak lebih cepat, dan pemapasannya menjadi lebih dalam. Setelah melihat ini rangsangan dia menyadari kenyataan bahwa dia berjalan menyusuri lorong gelap sendirian, perilaku ini berbahaya dan hal itu menyebabkan dia merasakan emosi takut. Teori Schachter-Singer dapat digambarkan sebagai berikut:

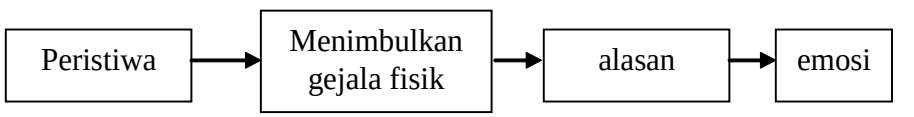

d. Teori Lazarus

Teori Lazarus menyatakan bahwa pikiran harus datang sebelum emosi atau rangsangan fisiologis. Dengan kata lain, seseorang harus terlebih dahulu berpikir tentang situasi, sebelum dia mengalami emosi. Contohnya seseorang berjalan menyusuri lorong gelap larut malam dan mendengar sesuatu. Ada suara langkah kaki di belakangnya dan dia pikir mungkin perampok sehingga dia mulai gemetar, jantungnya berdetak lebih cepat, dan pernapasannya semakin dalam dan pada waktu takut pengalaman yang sama. Teori Schachter-Singer dapat digambarkan sebagai berikut:

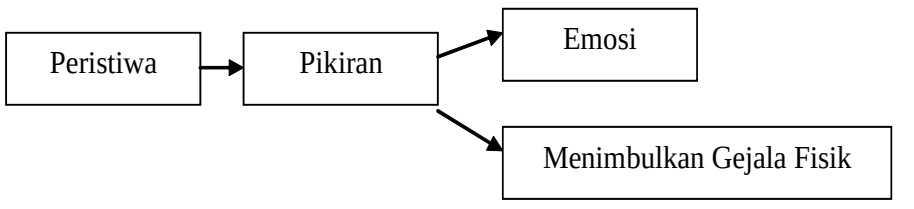

e. Teori *facial feedback* (Umpan Balik Wajah)

Menurut teori umpan balik wajah, emosi adalah pengalaman perubahan pada otot wajah seseorang. Ketika seseorang tersenyum,

dia kemudian mengalami kesenangan, atau kebahagiaan Ketika dia cemberut, dia kemudian mengalami kesedihan. Perubahan di wajah seseorang otot-otot merupakan isyarat otak yang dasar emosi. Contohnya seseorang berjalan menyusuri lorong gelap larut malam dan mendengar sesuatu. Ada suara langkah kaki di belakangnya anda dan matanya melebar, mengeretakkan giginya dan otaknya menafsirkan perubahan tersebut sebagai ekspresi wajah ketakutan. Oleh karena itu dia mengalami emosi takut. Teori *facial feedback* dapat digambarkan sebagai berikut:

B. JENIS-JENIS EMOSI

Emosi manusia dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu emosi primer dan emosi sekunder. Emosi primer adalah emosi utama yang dapat menimbulkan emosi sekunder. Emosi primer muncul begitu manusia dilahirkan. Emosi primer antara lain gembira, sedih, marah, dan takut.

Emosi sekunder adalah emosi yang timbul sebagai gabungan dari emosi-emosi primer dan bersifat lebih kompleks. Emosi sekunder berasal dari kesadaran dan evaluasi diri. Emosi sekunder antara lain malu, iri hati, dengki, ujub, kagum, takjub, dan cinta.

Gembira merupakan emosi yang muncul ketika seseorang merasakan suasana hati yang menyenangkan. Rasa gembira muncul setelah seseorang mendapatkan keberhasilan dari usaha yang dilakukannya. Allah berfirman dalam Alquran surat al-Gasiyyah/88: 7-10 sebagai berikut:

لَّا يُسْمِنُ وَلَا يُغْنِى مِن جُوعٍ ﴿٧﴾ وُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ نَّاعِمَةٌ ﴿٨﴾ لِّسَعْيِهَا رَاضِيَةٌ ﴿٩﴾
فِى جَنَّةٍ عَالِيَةٍ ﴿١٠﴾

Artinya: *yang tidak menggemukkan dan tidak pula menghilangkan lapar. banyak muka pada hari itu berseri-seri, merasa senang karena usahanya, dalam syurga yang tinggi.*

Ibnu Kasir menjelaskan bahwa wajah mereka berseri-seri karena merasa senang karena nikmat yang diberikan Allah di surga. Mereka gembira dengan nikmat yang diberikan Allah.

Perasaan sedih muncul disebabkan tidak terpenuhinya keinginan-keinginan dalam diri seseorang. Misalnya anak-anak merasa sedih ketika dia tidak diacuhkan orang tuanya. Allah berfirman tentang emosi sedih yang dialami Nabi Ya'kub ketika kehilangan Yusuf sampai dia kehilangan penglihatannya karena rasa sedihnya (Q.S.Yûsuf/12:84).

Di dalam Alquran Ali 'Imran/3: 153 Allah menjelaskan tentang cara mengatasi perasaan sedih sebagai berikut:

۞ إِذْ تُصْعِدُونَ وَلَا تَلْوُۥنَ عَلَىٰٓ أَحَدٍ وَٱلرَّسُولُ يَدْعُوكُمْ فِىٓ كُمْ
أُخْرَىٰ فَأَثَٰبَكُمْ غَمًّۢا بِغَمٍّ لِّكَيْلَا تَحْزَنُوا۟ عَلَىٰ مَا فَاتَكُمْ وَلَا مَآ أَصَٰبَكُمْ ۗ
وَٱللَّهُ خَبِيرٌۢ بِمَا تَعْمَلُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya: *(ingatlah) ketika kamu lari dan tidak menoleh kepada seseorangpun, sedang Rasul yang berada di antara kawan-kawanmu yang lain memanggil kamu, karena itu Allah menimpakan atas kamu Kesedihan atas kesedihan, supaya kamu jangan bersedih hati terhadap apa yang luput dari pada kamu dan terhadap apa yang menimpa kamu. Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.*

Ayat ini menjelaskan bahwa seseorang tidak boleh merasa sedih dari apa yang luput dari mereka dan musibah yang menimpa mereka. Rasulullah mengajarkan doa yang selalu dibaca setiap hari yaitu berlindung kepada Allah dari rasa sedih dan duka, sikap terburu-buru dan malas, sikap pengecut dan bakhil, dari lilitan hutang, dan kejahatan manusia. Doa ini menunjukkan bahwa emosi sedih merupakan emosi yang

selalu muncul dalam kehidupan manusia. Oleh sebab itu menusia dianjurkan untuk selalu menghindarinya.

Rasulullah pernah merasakan kesedihan yang mendalam ketika Siti Khadijah dan Abu Thalib meninggal dunia. Perasaan sedih yang dialami Rasulullah menyebabkannya menyebutkan tahun tersebut sebagai tahun duka cita.

Marah merupakan emosi yang timbul karena keadaan yang muncul ketika individu telah melakukan aktivitas, namun dia menemukan halangan-halangan yang menjengkelkan dalam menyelesaikan pekerjaan tersebut. Marah dapat juga disebabkan seseorang merasa terganggu dengan kondisi yang menghambat seseorang mencapai tujuannya.

Di dalam Alquran dikisahkan kemarahan Musa dan Yunus terhadap kaumnya yang tidak mau mendengarkan seruannya menyembah Allah. Kemarahan Musa kepada kaumnya dan Harun difirmankan Allah dalam Alquran surat al-A'râf/7: 150 sebagai berikut:

وَلَمَّا رَجَعَ مُوسَىٰٓ إِلَىٰ قَوۡمِهِۦ غَضۡبَٰنَ أَسِفٗا قَالَ بِئۡسَمَا خَلَفۡتُمُونِي مِنۢ بَعۡدِيٓۖ أَعَجِلۡتُمۡ أَمۡرَ رَبِّكُمۡۖ وَأَلۡقَى ٱلۡأَلۡوَاحَ وَأَخَذَ بِرَأۡسِ أَخِيهِ يَجُرُّهُۥٓ إِلَيۡهِۚ قَالَ ٱبۡنَ أُمَّ إِنَّ ٱلۡقَوۡمَ ٱسۡتَضۡعَفُونِي وَكَادُواْ يَقۡتُلُونَنِي فَلَا تُشۡمِتۡ بِيَ ٱلۡأَعۡدَآءَ وَلَا تَجۡعَلۡنِي مَعَ ٱلۡقَوۡمِ ٱلظَّٰلِمِينَ ١٥٠

Artinya: *dan tatkala Musa telah kembali kepada kaumnya dengan marah dan sedih hati berkatalah dia: "Alangkah buruknya perbuatan yang kamu kerjakan sesudah kepergianku! Apakah kamu hendak mendahului janji Tuhanmu? dan Musapun melemparkan luh-luh (Taurat) itu dan memegang (rambut) kepala saudaranya (Harun) sambil menariknya ke arahnya, Harun berkata: "Hai anak ibuku, Sesungguhnya kaum ini telah menganggapku lemah dan Hampir-hampir mereka membunuhku, sebab itu janganlah kamu menjadikan musuh-musuh*

gembira melihatku, dan janganlah kamu masukkan aku ke dalam golongan orang-orang yang zalim"

Kemarahan Yunus terhadap kaummnya difirmankan Allah dalam Alquran surat al-Anbiya'/21: 87 sebagai berikut:

وَذَا ٱلنُّونِ إِذ ذَّهَبَ مُغَٰضِبٗا فَظَنَّ أَن لَّن نَّقۡدِرَ عَلَيۡهِ فَنَادَىٰ فِي ٱلظُّلُمَٰتِ أَن لَّآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنتَ سُبۡحَٰنَكَ إِنِّي كُنتُ مِنَ ٱلظَّٰلِمِينَ ٨٧

Artinya: *Dan (ingatlah kisah) Dzun Nun (Yunus), ketika ia pergi dalam Keadaan marah, lalu ia menyangka bahwa Kami tidak akan mempersempitnya (menyulitkannya), Maka ia menyeru dalam Keadaan yang sangat gelap: "Bahwa tidak ada Tuhan selain Engkau. Maha suci Engkau, Sesungguhnya aku adalah Termasuk orang-orang yang zalim."*

Allah telah menghukum kemarahan Yunus dengan membuatnya menjadi orang yang terpilih untuk dibuang ke laut karena kapal yang ditumpangi penuh. Setelah dia dibuang ke laut dia dimakan ikan hiu. Di dalam perut ikan hiu yang sangat gelap tersebut Yunus membaca doa dalam ayat di atas, dan akhirnya dengan izin Allah, ikan hiu tersebut memuntahkan Yunus dan akhirnya dia terdampar di pantai dengan selamat.

Perasaan takut muncul ketika seseorang menghadapi sesuatu yang dapat mengancam keselamatan dirinya. Ancaman tersebut dihindari agar seseorang selamat dari bahaya yang mengancamnya. Rasa takut juga dapat dalam bentuk *fobia* (ketakutan yang semu) misalnya takut terhadap ketinggian, meskipun pada tempat yang tinggi tersebut kondisinya aman.

Di dalam Alquran perasaan takut orang-orang munafik kepada manusia dan mati lebih kuat dari ketakutan mereka kepada Allah, sebagimana firman Allah dalam surat an-Nisâ'/4:77:

أَلَمْ تَرَ إِلَى ٱلَّذِينَ قِيلَ لَهُمْ كُفُّوٓاْ أَيْدِيَكُمْ وَأَقِيمُواْ ٱلصَّلَوٰةَ وَءَاتُواْ ٱلزَّكَوٰةَ فَلَمَّا كُتِبَ عَلَيْهِمُ ٱلْقِتَالُ إِذَا فَرِيقٌ مِّنْهُمْ يَخْشَوْنَ ٱلنَّاسَ كَخَشْيَةِ ٱللَّهِ أَوْ أَشَدَّ خَشْيَةً ۚ وَقَالُواْ رَبَّنَا لِمَ كَتَبْتَ عَلَيْنَا ٱلْقِتَالَ لَوْلَآ أَخَّرْتَنَآ إِلَىٰٓ أَجَلٍ قَرِيبٍ ۗ قُلْ مَتَٰعُ ٱلدُّنْيَا قَلِيلٌ وَٱلْءَاخِرَةُ خَيْرٌ لِّمَنِ ٱتَّقَىٰ وَلَا تُظْلَمُونَ فَتِيلًا ﴿٧٧﴾

Artinya: *tidakkah kamu perhatikan orang-orang yang dikatakan kepada mereka: "Tahanlah tanganmu (dari berperang), dirikanlah sembahyang dan tunaikanlah zakat!" setelah diwajibkan kepada mereka berperang, tiba-tiba sebahagian dari mereka (golongan munafik) takut kepada manusia (musuh), seperti takutnya kepada Allah, bahkan lebih sangat dari itu takutnya. mereka berkata: "Ya Tuhan Kami, mengapa Engkau wajibkan berperang kepada kami? mengapa tidak Engkau tangguhkan (kewajiban berperang) kepada Kami sampai kepada beberapa waktu lagi?" Katakanlah: "Kesenangan di dunia ini hanya sebentar dan akhirat itu lebih baik untuk orang-orang yang bertakwa, dan kamu tidak akan dianiaya sedikitpun.*

Ketakutan orang munafik terhadap manusia disebabkan mereka takut ditinggalkan kelompoknya. Mereka takut kehilangan hartanya, takut kepada musuh-musuh Allah, dan takut mati di medan perang. Ketakutan mereka kepada hal-hal tersebut melebihi ketakutan mereka kepada Allah. Allah menegur sikap takut mereka kepada selain Allah, dengan mengatakan bahwa semua kesenangan yang mereka takuti kehilangannya hanya bersifat sementara. Kesenangan di akhirat melebihi semua kesenangan dunia.

Perasaan malu muncul ketika seseorang merasa yang dilakukannya tidak pantas. Perasaan malu dapat berakibat positif atau negatif. Perasaan malu melakukan kejahatan akan membuat manusia berbuat hal-hal yang baik, tetapi perasaan malu menyatakan kebenaran dapat menjadikan seseorang menyembunyikan kebenaran tanpa disadarinya. Rasulullah orang paling pemalu, sehingga lebih pemalu dari gadis pingitan.

Iri hati dan dengki merupakan emosi yang timbul dari rasa tidak puas seseorang terhadap apa yang dimilikinya dan merasa sakit hati terhadap apa yang dimiliki orang lain. Di dalam Islam iri hati dilarang kecuali pada dua hal. Pertama iri kepada orang yang mempunyai ilmu pengetahuan kemudian dia mengamalkan ilmu tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Kedua iri kepada orang yang memiliki harta dan dia menafkahkan hartanya di jalan Allah.

Ujub adalah sikap sombong yang muncul dari perasaan kagum terhadap diri sendiri. Ujub menyebabkan seseorang menolak kebenaran dari orang lain dan meremehkan orang lain. Allah melarang seorang muslim bersikap sombong, sebab kesombongan hanya boleh ada pada Allah swt. Az-Za'balawi (2007: 124) menyatakan sikap ujub pada diri remaja biasanya disebabkan nasab keluarganya, kedudukan sosial keluarganya, kekayaan keluarganya, dan faktor-faktor kelebihan ekonomi keluarga lainnya.

C. TAHAPAN PERKEMBANGAN EMOSI

Perkembangan emosional dimulai pada usia dini, ketika anak-anak masuk taman kanak-kanak dan prasekolah. Melalui interaksi mereka dengan orang lain, anak-anak mengembangkan kemampuan sosial dan intelektualnya. Perkembangan emosional dan intelektual biasanya berjalan beriringan untuk membantu anak mengembangkan kemampuan sosialnya, karena interaksi antara anak-anak dan orang dewasa menciptakan kesehatan emosional. Perbedaan antara perasaan positif dan negatif terhadap situasi tertentu mungkin disebabkan perkembangan emosional. Beberapa anak merespon dengan baik berbagai situasi sosial yang berbeda. Interaksi akan membantu mereka memiliki perkembangan emosional yang kuat. Anak-anak yang mengalami trauma akan mengalami kesulitan berinteraksi dengan orang lain.

Dari umur 2 (dua) anak mulai menguji dirinya sendiri dengan batas-batas yang telah terhadap perilaku mereka. Ini adalah standar

anak-anak terhadap perilaku yang merupakan cara yang baik untuk memulai proses perkembangan emosional. Tidak semua perkembangan emosional dilakukan melalui interaksi sebab kadang-kadang anak-anak harus dibiarkan untuk menemukan emosinya sendiri dari waktu ke waktu. Pemecahan masalah kemudian menjadi bagian yang kuat di dalam hidup anak-anak. Setiap upaya pemecahan masalah adalah tantangan bagi anak-anak.

Bagi anak-anak mengamuk adalah cara anak mengekspresikan diri karena kata-kata sering gagal menyampaikan maksudnya. Mereka merasa bahwa kata-kata tidak cukup untuk menyampaikan seluruh pesan. Orang tua.guru harus memberikan penguatan positif pada anak dengan cara membujuk anak untuk bicara tentang masalah atau sinyal emosinya, sebab jika tidak dilakukan anak akan cenderung mengamuk lagi.

Pada usia 3 (tiga) tahun anak telah semakin terampil mengatur emosinya. Anak sudah mulai paham ketika orang tua mengajarkan bahwa tidak boleh membanting-banting mainan ketika marah. Erikson menyatakan anak-anak yang mengalami perkembangan psiko-sosial yang sehat pada usia ini telah berada pada tahap kemandirian (*autonomy*). Kemandirian memungkinkan mereka mampu mengatur emosinya, sehingga mereka mulai dapat menahan diri jika diingatkan orang tua atau pengasuhnya.

Pada usia 4-6 tahun anak-anak juga telah mulai mampu mengenali orang lain. Penulis pernah mengamati dua orang anak usia 4 (empat) yang sedang bermain ular tangga. Mereka secara bergantian mengocok dadu tanpa menghiraukan siapa yang menang siapa yang kalah. Ketika saya tanya mengapa mereka bergantian, salah seorang anak bernama Rama menjawab: "ya bunda nanti kiki marah kalau tidak gantian." Percakapan tersebut membuat penulis paham bahwa anak-anak sebenarnya sudah memahami perasaan teman-temannya. Mereka mulai empati jika perbuatannya membuat orang lain menjadi marah atau sedih.

Kasus lain yang pernah saya amati, seorang anak bernama Lara menangis karena kaus kakinya basah disiram air oleh temannya bernama Rifal. Lara mengadu kepada saya kalau Rifal menyiram kaus kakinya, saya memanggil Rifal dan bertanya kepadanya, apakah dia menyiram kaus kaki Lara. Dia menjawab: "saya tidak lihat Lara bu, saya mau membuang sisa air minum saya." Saya mengatakan kepada Lara Rifal tidak sengaja menyiram kaus kakinya, dia kemudian diam dari tangisnya. Lalu tanpa saya perintahkan Rifal membantu Lara menjemur kaus kakinya. Peristiwa tersebut juga menggambarkan bahwa anak-anak telah dapat memahami ungkapan emosi orang lain.

Pada usia tujuh sampai dua belas tahun anak telah mampu melakukan regulasi diri yang lebih variatif. Anak mulai mampu menunjukkan sikap yang pantas dalam ekspresi emosinya. Mereka telah lebih mampu menyembunyikan emosi-emosi yang dianggap melanggar aturan sosial. Mereka juga lebih mampu menunjukkan emosi-emosi yang membuat orang lain senang, misalnya emosi gembira, senang, malu, kagum, dan cinta.

Remaja usia 12-18 tahun sejalan dengan perkembangan kognitifnya telah mampu menerjemahkan situasi sosial yang tepat untuk mengekspresikan emosi. Jika pengaturan diri pada usia sebelumnya telah baik, Erikson menyatakan pada usia remaja berada pada tahap industri dan identitas diri. Mereka akan lebih pandai bersahabat dan mulai melepaskan diri dari ikatan emosi yang lebih kuat dengan orang tuanya.

Pada usia remaja semua emosi primer dan sekunder telah muncul dengan pengaturan yang berbeda-beda. Remaja yang memiliki identitas diri yang baik akan menampilkan emosi-emosi primer dan sekunder sesuai dengan situasi sosial yang dihadapinya. Dia tidak akan menunjukkan sikap gembira dan senang ketika keluarga/sahabatnya ditimpa kesulitan atau musibah demikian juga sebaliknya. Dia juga tidak akan merasa bersalah ketika menunjukkan rasa gembira dan senang ketika dia mendapatkan keberhasilan. Dia juga tidak akan merasa takut dan

bersalah ketika dia mulai jatuh cinta kepada lawan jenisnya, tetapi tidak juga tidak akan mewujudkan emosi cinta tersebut dengan melawan norma-norma yang telah diketahuinya.

Bagi remaja yang mengalami rasa rendah diri (*inferiority*) dan kekacauan peran akan mengekspresikan emosinya secara berlebihan dan kurang terkontrol. Mereka mungkin akan bersikap sombong atau *over acting* untuk menutupi rasa rendah dirinya. Mereka juga selalu merasa iri atau cemburu dengan kelebihan orang lain, merasa takut ketika jatuh cinta, mengekspresikan cinta dengan cara yang salah, dan lain sebagainya.

D. BIMBINGAN EMOSI PADA ANAK DAN REMAJA

Perkembangan emosi anak dan remaja harus dibimbing dengan baik oleh orang tua maupun guru, sebab kecerdasan emosional akan mempengaruhi kesuksesan anak dalam kehidupan berikutnya. Beberapa langkah yang dapat dilakukan dalam bimbingan perkembangan emosi anak adalah:

a. Ajarkanlah anak bahwa bangga diri adalah sikap yang baik untuk membangun rasa percaya diri anak tetapi tidak boleh dilakukan secara berlebihan. Misalnya seorang remaja puteri yang bangga dengan kecantikannya harus diberikan bimbingan untuk menutup auratnya untuk menyembunyikan kecantikannya dari orang yang bukan muhrimnya. Allah berfirman dalam Alquran surat an-Nûr/ 24: 31 sebagai berikut:

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ
زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ
أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ

أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفْلِ
ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
﴿٣١﴾ وَأَنكِحُوا۟ ٱلْأَيَٰمَىٰ مِنكُمْ وَٱلصَّٰلِحِينَ مِنْ عِبَادِكُمْ وَإِمَآئِكُمْ ۚ إِن يَكُونُوا۟
فُقَرَآءَ يُغْنِهِمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ﴿٣٢﴾

Artinya: *Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*

Seorang remaja putera yang bangga dengan daya kekuatan fisiknya tidak menggunakannya untuk berkelahi dengan teman sebayanya.

b. Ajarkan kepada anak bahwa marah merupakan kekuatan yang harus ada pada diri manusia, terutama perasaan marah ketika melihat orang lain melakukan maksiat. Tetapi seseorang tidak boleh marah berlebihan sehingga dia tergoda setan. Rasulullah bersabda: "Amarah adalah dari setan. Dan setan diciptakan dari api, dan

api hanya bisa dipadamkan dengan air. Maka kalau seorang marah hendaklah dia berwudhu.' (H.R. Ahmad)

c. Ajarkan kepada anak bahwa cinta merupakan emosi yang paling baik dalam diri manusia, tetapi manusia harus menempatkan cinta kepada Allah di atas cinta kepada yang lain. Allah swt berfirman dalam Q.S.At-Taubah ayat 24 yang artinya:

قُلْ إِن كَانَ ءَابَآؤُكُمْ وَأَبْنَآؤُكُمْ وَإِخْوَٰنُكُمْ وَأَزْوَٰجُكُمْ وَعَشِيرَتُكُمْ وَأَمْوَٰلٌ ٱقْتَرَفْتُمُوهَا وَتِجَٰرَةٌ تَخْشَوْنَ كَسَادَهَا وَمَسَٰكِنُ تَرْضَوْنَهَآ أَحَبَّ إِلَيْكُم مِّنَ ٱللَّهِ وَرَسُولِهِۦ وَجِهَادٍ فِى سَبِيلِهِۦ فَتَرَبَّصُوا۟ حَتَّىٰ يَأْتِىَ ٱللَّهُ بِأَمْرِهِۦ ۗ وَٱللَّهُ لَا يَهْدِى ٱلْقَوْمَ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴿٢٤﴾

"Katakanlah, jika bapak, anak, saudara, isteri, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu usahakan, perniagaan yang kamu khawatirkan kerugiannya, dan rumah tinggal yang kamu sukai lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya dan dari berjihad di jalan-Nya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya. Dan Allah tidak memberi petunjuk kepada orang fasik. Rasulullah juga bersabda yang artinya: "Cintailah Allah swt karena dengan nikmat-Nya kamu dapat berkembang."

d. Ajarkanlah anak untuk mengelola rasa bencinya dengan baik. Rasulullah saw bersabda: *"Penyakit umat sebelum kalian akan menjalar ke tubuh kalian. Penyakit itu adalah dengki dan kebencian."* (H.R. Tirmizi)

e. Ajarkan anak untuk mengelola rasa cemburunya dengan baik. Rasulullah bersabda: *"Ada rasa cemburu yang disukai Allah dan ada rasa cemburu yang tidak disukai Allah Allah. Rasa cemburu yang disukai Allah adalah benci dalam hal yang mencurigakan. Adapun rasa cemburu yang dibenci Allah adalah menyukai hal-hal yang mencurigakan.* (H.R. Abu Dawud)

f. Ajarkan anak untuk menghindari sikap sombong. Rasulullah saw bersabda dari Abdullah bin Mas'ud: *"Orang-orang yang dalam hatinya ada sebiji sawi kesombongan tidak akan masuk surga."* (H.R. Muslim)

E. DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kasîr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 30, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000.

Hasan, Aliah B. Purwakania, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran Hingga Pascakematian*, edisi 1, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 2006.

Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta: Erlangga, 1980.

Shaleh, Abdul Rahman, *Psikologi: Suatu Pengantar dalam Perspektif Islam*, cet. 3, Jakarta: Kencana, 2008.

Taufiq, Muhammad Izzuddin, *At-Ta'cil al-Islami li al-Dirasât an-Nafsiyah*, terj. Sari Nurlita, *Panduan Lengkap & Praktis Psikologi Islam*, Jakarta: Gema *Insani Press, 2006.*

Tim Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an*, Jakarta: Kemenag RI, 2010.

Az-Za'balawi, Sayyid Muhammad, *Tarbiyyat al-Muhâriq baina al-Islâm wa 'Ilm an-Nafs*, Terj. Abdul Hayyi al-Kattanie, Uqinu Attaqi, dan Mujiburrahman Subadi, *Pendidikan Remaja antara Islam dan Ilmu Jiwa*, cet. I, Jakarta: Gema Insani Press, 2007.

BAB VII

PERKEMBANGAN MORAL

A. RUANG LINGKUP PERKEMBANGAN MORAL

Perkembangan moral adalah perkembangan yang berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengetahui baik dan buruk suatu perbuatan, kesadaran untuk melakukan perbuatan baik, kebiasaan melakukan baik, dan rasa cinta terhadap perbuatan baik. Moral berkembang sesuai dengan usia anak. Moral berasal dari bahasa Latin *mores* sendiri berasal dari kata mos yang berarti kesusilaan, tabiat, atau kelakuan. Selanjutnya Salam mengartikan moral sebagai hal-hal yang berkaitan dengan kesusilaan (Salam, 2000:2).

Sjarkawi (2006: 34) menyatakan moral adalah nilai kebaikan manusia sebagai manusia. Moral memandang bagaimana manusia harus hidup sebagai manusia yang baik. Perbedaan kebaikan moral dengan kebaikan lainnya adalah kebaikan moral adalah kebaikan manusia sebagai manusia. Kebaikan moral mengandung nilai-nilai yang universal tentang kemanusiaan. Sedangkan kebaikan lainnya merupakan kebaikan yang dikaitkan dengan status seseorang misalnya status sebagai siswa, suami, istri, dan lain-lain.

Selanjutnya Sjarkawi (2006: 35) menjelaskan moral berkaitan dengan moralitas. Moralitas adalah segala yang berkaitan dengan

urusan sopan santun. Moralitas dipengaruhi cara berpikir seseorang tentang moral. Sedangkan menurut Henderson (1964: 112) moralitas menunjukkan perbuatan terhadap diri sendiri atau orang lain yang diperlukan untuk mencapai tujuan akhir manusia yaitu kehidupan yang baik.

Haris (1976: 31) menyatakan moralitas adalah wilayah dari perilaku yang pada dasarnya berkaitan dengan pembenaran tentang apa yang harus dilakukan, tentang hal-hal yang benar dan salah, baik dan buruk, dan tentang tugas dan kewajiban. Namun definisi tidak seluruhnya tepat. Dalam beberapa kasus engkau menyatakan sesuatu harus dilakukan tetapi hal tersebut tidak berkaitan dengan moral. Misalnya seseorang harus makan karena dia lapar, atau seseorang dia harus berobat karena dia sedang sakit.

Turiel (2007) menyatakan ada perbedaan antara moralitas dan konvensi sosial bagi anak. Menurutnya perilaku moral, seperti memukul seseorang tanpa alasan, memiliki efek intrinsik (misalnya kejahatan) terhadap kesejahteraan orang lain. Inti dari ciri kognisi moral berpusat pada pertimbangan terhadap efek perilaku tertentu terhadap kesejahteraan orang lain. Konvensi sosial tidak memiliki konsekuensi interpersonal. Misalnya ketika memberi panggilan "profesor" atau bapak atau ibu kepada dosen atau menggunakan nama mereka. Konvensi sosial hanya berkaitan dengan koordinasi sejumlah perilaku yang memperlancar fungsi sosial kelompok tertentu.

Jamaal (2005: 135) menyatakan perbuatan-perbuatan bermoral adalah perbuatan-perbuatan terpuji. Durkheim (1990: 5) menyatakan bahwa moralitas akan mencegah individu agar tidak melakukan hal-hal yang terlarang. Disiplin moral tidak diciptakan untuk kepentinganNya tetapi untuk kepentingan manusia.

Michaelis (1956: 42) menyatakan salah satu dari perbuatan moral adalah menghargai orang lain. Berkaitan dengan nilai-nilai moral yang seharusnya diajarkan oleh sekolah kepada siswa-siswa, Lickona

(1991: 43) menjelaskan bahwa nilai-nilai tersebut adalah rasa hormat (*respect*), tanggung jawab (*responsbility*), kejujuran (*honesty*), keadilan (*fairness)*, toleransi (*tolerance*), kebijaksanaan (*prudence*), disiplin diri (*self discipline*), suka membantu (*helpfulness*), belas kasih (*compassion*), kerjasama (*cooperation*), keberanian (courage), dan demokrasi (*democration*).

Lebih lanjut Lickona (1991: 44-45) menjelaskan bahwa rasa hormat yaitu kemampuan menghormati nilai seseorang atau sesuatu. Rasa hormat dapat dilihat pada tiga bentuk: menghormati diri sendiri, menghormati orang lain, menghormati kehidupan dan lingkungan sekaligus memeliharanya. Sedangkan tanggung jawab adalah kemampuan untuk merespon. Tanggung jawab lebih ditujukan kepada kewajiban-kewajiban untuk peduli satu sama lain dan untuk memelihara kesejahteraan orang lain. Menurut Lickona sifat jujur, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, dan disiplin diri merupakan bagian dari rasa hormat terhadap diri sendiri. Sedangkan suka membantu, belas kasih, kerjasama, keberanian, dan demokrasi merupakan bagian dari tanggung jawab.

Dewey (2004: 342) menyatakan empati, kebenaran, kejujuran, kesucian, dan keramahtamahan adalah nilai-nilai moral yang harus diajarkan di sekolah. Sementara Schiller dan Bryant (1995: 1-148) menyatakan berbagai nilai moral yang penting ditanamkan pada anak antara lain: kepedulian, kerjasama, berani, keteguhan hati dan komitmen, Adil, suka menolong, kejujuran dan integritas, humor, mandiri dan percaya diri, loyalitas, sabar, rasa bangga, banyak akal, sikap respek, tanggung jawab, toleransi.

Di dalam Islam padanan kata yang selalu digunakan untuk kata moral adalah akhlak. Akhlak didefinisikan sebagai perilaku yang terjadi secara spontan pada diri seseorang. Perilaku spontan tersebut digolongkan menjadi dua kelompok, yaitu akhlak terpuji (*akhlaq al-mahmudah*) dan perilaku tercela (*akhlaq al-mazmumah*).

Dari berbagai penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa moral

merupakan nilai-nilai luhur yang disepakati oleh semua orang baik dalam kelompoknya maupun dalam kelompok orang lain. Oleh sebab pentingnya posisi moral dalam kehidupan, maka para psikolog tertarik meneliti perkembangan moral pada diri manusia.

Hasil penelitian terhadap perkembangan moral telah melahirkan berbagai teori perkembangan moral. Teori perkembangan moral yang telah dihasilkan antara lain: teori perkembangan moral menurut teori psikoanalisa, teori perkembangan moral menurut teori perkembangan kognitif, dan teori perkembangan moral menurut teori belajar sosial, berikut ini penjelasan masing-masing teori tersebut tentang perkembangan moral

B. TEORI-TEORI PERKEMBANGAN MORAL

1. Perkembangan Moral Anak Menurut Teori Psikoanalisa

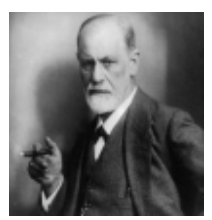

Frued (1856-1939) mengembangkannya gagasan tentang teori psikoanalisa dari pekerjaannya dengan para pasien mental. Sebagai dokter medis dengan spesialiasi ilmu penyakit syaraf (*neurology*) ia menghabiskan sebagian waktunya untuk perkembangan kepribadian manusia. Menurutnya kepribadian manusia memiliki tiga struktur: id, ego, dan superego. Id merupakan struktur kepribadian yang terdiri dari naluri (*instinct*), yang merupakan gudang energi psikis individu. Id tidak sadar secara total; id tidak memiliki kontak dengan realita. Ketika anak menghadapi tuntutan dan hambatan realitas, suatu struktur kepribadian baru muncul yaitu ego. Ego berurusan dengan tuntutan realitas. Ego disebut "badan pelaksana (*executive branch*), karena ego membuat keputusan-keputusan rasional. Id dan ego tidak memiliki moralitas. Id dan ego tidak memperhitungkan suatu perbuatan benar atau salah. Ketentuan benar salah diputuskan superego sebagai struktur kepribadian ketiga. Superego merupakan badan moral dalam kepribadian dan benar-benar memperhitungkan apakah sesuatu benar

atau salah. Superego mirip dengan apa yang selalu kita sebut dengan kata hati. (Santrock, 2008: 36)

Menurut Sigmud Frued, moralitas muncul antara usia 3 dan 6 tahun. Periode ini dikenal dengan periode munculnya konflik Oedipus dan Electra. Anak-anak usia dini berkeinginan memiliki orangtua yang berbeda jenis, namun menekan keinginan tersebut karena takut hukuman dan kehilangan cinta orangtua. Untuk memelihara cinta orangtuanya, anak-anak membentuk superego, atau kata hati, dengan mengidentifikasi diri dengan orangtua yang berjenis kelamin sama, pada saat itu mereka mengambil standar-standar moral yang menjadi kepribadian mereka (Berk, 2006: 477).

Frued menyakini moralitas muncul sebagai resolusi dari konflik Oedipus dan Elektra selama tahun-tahun prasekolah. Ketakutan hukuman dan kehilangan cinta orangtua mendorong anak-anak untuk membentuk superego melalui identifikasi dengan orangtua yang berjenis kelamin sama dan untuk mengalihkan dorongan permusuhan kepada rasa bersalah dalam diri anak.

Menurut Frued superego berfungsi sebagai pemelihara perilaku tanpa terikat dengan ganjaran dan hukuman. Superego menyebabkan seseorang mampu mengatasi godaan, rasa bersalah melakukan perbuatan yang tidak benar dan rasa malu untuk hal-hal yang tidak pantas, meningkatkan harga diri untuk kebaikan dan kemampuan. (Brown, 1965:176) Superego menyebabkan seseorang meninggalkan kepuasaan intinstif khususnya meninggalkan agresi.

Moshman (2005:70) menyatakan meskipun rasa bersalah merupakan sebuah motivasi penting dalam tindakan moral. Penafsiran Frued tidak selamanya dapat diterima. Bertolak belakang dengan prediksi Frued pernyataan yang kuat dan penarikan cinta tidak mengembangkan perkembangan suara hati. sebagai gantinya "induksi" jauh lebih efektif dan terlihat menanamkan komitmen yang aktif pada anak-anak terhadap norma-norma moral.

Cheppy (1958: 53) dengan mengutip Wilder menyatakan perkembangan moral pada anak tidak selalu berkaitan dengan penolakan anak terhadap dorongan-dorongan dasar seperti yang dikemukakan Frued, akan tetapi berkaitan dengan penolakan yang bersangkutan terhadap nilai-nilai. Dia menambahkan bahwa superego berperan dalam memprediksi konsekuensi-konsekuensi apa yang paling mengecewakan atau sebaliknya konsekuensi-konsekuensi apa yang paling menyenangkan atas suatu perbuatan atau tindakan.

Berk (2006: 515) menyatakan tempramen mempengaruhi respon anak-anak terhadap teknik-teknik pengasuhan. Karena tidak gentar, anak yang impulsif, sebuah hubungan kasih sayang yang aman memotivasi anak-anak untuk merespon koreksi orangtua terhadap perilaku yang salah dan mendengarkan induksi-induksi orangtua.

Ide-ide psikoanalisis yang baru adalah menempatkan penekanan yang lebih besar terhadap pembentukan awal dari hubungan yang positif antara anak dan orangtua sebagai hal yang penting untuk pembentukan kata hati. Namun mereka tetap mempertahankan teori Frued yang berkaitan dengan emosi sebagai dasar perkembangan moral.

Menurut teori psikoanalisis orangtua yang paling berpengaruh terhadap perkembangan moral anak. Sekolah dan guru dapat membantu mengembangkan rasa cinta dalam diri anak. Guru dapat menjadi model bagi orangtua yang paling baik bagi anak dan meningkatkan apa yang telah ditanamkankan orangtua pada anak. (Husen dan Postlethwaite, 1988)

2. Perkembangan Moral Menurut Teori Kognitif

Teori perkembangan kognitif, pada awalnya dikemukakan oleh Dewey, dilanjutkan Piaget, dan disempurnakan Kohlberg, dan selanjutnya dikembangkan oleh beberapa peneliti lainnya (Sjarkawi, 2006:45).

a. Jean Piaget

Jean Piaget adalah pakar psikologi dari Swiss yang hidup dari tahun 1896-1980. Pada awalnya Piaget lebih tertarik meneliti tentang perkembangan kognitif pada manusia. Piaget berpendapat bahwa anak-anak membangun sendiri secara aktif dunia kognitif mereka. Informasi tidak sekedar dituangkan ke dalam pikiran anak lewat lingkungan. Anak-anak menyesuaikan pemikiran mereka untuk meliputi gagasan-gagasan baru. Proses ini selalu dikenal dengan istilah asimilasi dan akomodasi. (Santrock, 2008: 41)

Piaget menyakini bermain *game* dan mengajukan pertanyaan tentang yang ada dalam permainan tersebut menjadi sebuah "*lab on life*" [laboratorium kehidupan nyata] bagi anak untuk memahami bagaimana prinsip-prinsip moral dikembangkan. Pada tahun 1932 melalui observasi dan wawancaranya terhadap anak-anak usia 4 sampai 12 tahun Piaget terangsang untuk memikirkan isu-isu moral. Ia mengamati anak-anak tersebut bermain kelereng sambil berusaha mempelajari bagaimana mereka menggunakan dan memikirkan aturan-aturan permainan (Piaget, 1962:). Ia juga menanyakan kepada anak-anak pertanyaan tentang aturan-aturan etis, misalnya mencuri, berbohong, hukuman, dan keadilan. Piaget menyimpulkan bahwa anak-anak berpikir dengan dua cara yang jelas-jelas berbeda tentang moralitas. Perbedaan tersebut tergantung pada kedewasaan perkembangan mereka. (Jean Piaget dan Bärbel Inhelder, 1969:124)

Dalam penelitiannya Piaget pura-pura tidak mengetahui aturan permainan kemudian menanyakan kepada anak, dari jawaban anak-anak tersebut tentang peraturan permainan Piaget dapat memahami bagaimana anak memahami aturan-aturan dalam permainan tersebut. Penelitian yang menggunakan pendekatan bermain banyak digunakan dalam penelitian psikologi atau ekonomi pada saat ini. Teknik menggunakan cerita pendek yang menggunakan contoh perilaku terpuji

dan tercela juga digunakan Piaget untuk meneliti perkembangan moral. Setelah anak membaca atau memainkan peran perilaku terpuji dan tercela anak diminta memberi komentar terhadap perbuatan tersebut. Dengan kedua cara ini Piaget mengemukakan teorinya tentang perkembangan moral.

Hasil penelitiannya menunjukkan empat tahapan anak dalam memahami aturan-aturan dalam permainan:

a. Anak-anak di bawah usia 4 tahun yang terlibat dalam permainan gundu. Bermain semata-mata usaha untuk menang, hanya satu orang anak yang dapat memberikan jawaban yang berkaitan dengan aturan-aturan gerakan dalam permainan, tetapi semuanya tidak mengetahui aturan-aturan sebenarnya dalam permainan tersebut.
b. Anak-anak yang berusia 4 sampai 7 tahun belum sepenuhnya memahami aturan permainan. Belum ada sikap bekerjasama dan kompetisi yang kuat. Mereka hanya bermain jika mereka senang dan berhenti jika mereka bosan atau kalah.
c. Anak-anak usia 7 sampai 10 tahun telah mulai menunjukkan sikap bekerjasama (*incipient cooperation*). Di dalam bermain anak belajar dan memahami perilaku bekerjasama dan kompetisi. Namun pemahaman mereka tentang kedua perilaku tersebut belum sempurna.
d. Anak usia 11 sampai 12 tahun telah sungguh-sungguh memahami aturan dalam permainan. Piaget menyebutnya dengan kerjasama sejati (*genuine cooperation*). Anak-anak pada usia ini menunjukkan perilaku baik yang sesuai dengan aturan permainan.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut Piaget membagi dua tahap perkembangan moral pada manusia. Tahap pertama disebut ***heteronomous morality*** ialah tahap pertama perkembangan moral menurut teori Piaget. Tahap ini terjadi pada usia sebelum 7 atau 8 tahun. Keadilan dan aturan-aturan dibayangkan sebagai sifat-sifat dunia yang tidak boleh berubah, yang lepas dari kendali manusia. Misalnya pada tahap ini anak-anak akan mengatakan bahwa memecahkan dua gelas secara

tidak sengaja lebih buruk daripada memecahkan satu gelas dengan sengaja ketika mencoba mencuri kue.

Piaget berpendapat heteronomous dihasilkan dua faktor. Faktor pertama adalah struktur kognitif anak. Pada tahap ini pemikiran anak masih bersifat egosentris. (Boden, 1994 : 48) Oleh sebab itu anak-anak tidak dapat secara spontan melakukan suatu perbuatan dengan perspekrif orang lain. Sifat egosentris mendorong anak-anak untuk menonjolkan pemikiran dan keinginannya sendiri di atas segalanya. Egosentrisme anak ini kemudian berasosiasi dengan berbagai peraturan dan kekuasaan yang mengarahkan perilaku dan pemikiran moral heteronomous serta dengan berbagai bentuk realisme moral. Realisme moral berasosiasi dengan tanggung jawab objektif dimana nilai isi hukum di atas tujuan hukum. Hal inilah yang menyebabkan anak-anak lebih berkepentingan dengan hasil perilaku daripada niat melakukan perilaku tersebut. Realisme moral diasosiasikan dengan keyakinan "keadilan yang bersifat immanet" pada diri anak.

Faktor kedua yang berkontribusi terhadap pemikiran *heteronomous* moral adalah hubungan sosial kekeluargaan dengan orang dewasa. Secara natural otoritas dalam hubungan antara anak-anak dan orang dewasa adalah kekuasaan dari atas ke bawah. Hubungan keluarga yang lemah pada anak usia dini berkaitan dengan egosentris anak menghidupkan orientasi moral heteronomous pada anak.

Tahap kedua adalah ***autonomous morality*** ialah tahap dimana anak-anak memperlihatkan bahwa mereka menjadi sadar akan aturan-aturan dan hukum-hukum yang diciptakan oleh manusia dan dalam menilai suatu tindakan, seseorang harus mempertimbangkan maksud pelaku dan juga akibat-akibatnya. Tahapan ini terjadi pada anak-anak usia 7-10 tahun. Misalnya kasus memecahkan gelas seperti yang dikemukakan di atas bagi anak-anak yang berada pada tahap ***autonomous morality***, perbuatan yang lebih buruk adalah perbuatan memecahkan satu gelas dengan sengaja pada saat mencuri kue.

Carol Gilligan dalam Santrock (2008) mengkritik Piaget dan Psikolog pria lainnya yang memandang negatif pada perkembangan moral pada wanita. Dengan membandingkan kasus Jake dan Amy, Gilligan menyatakan bahwa laki-laki dalam mengambil keputusan moral didasarkan pada prinsip-prinsip keadilan yang abstrak, sedang wanita dalam mengambil keputusan moral didasarkan pada perhatian dan kasihan.

b. Lawrence Kohlberg

Lawrence Kohlberg dilahirkan pada tanggal 25 Oktober 1925 di Bronxeville (New York). Kohlberg sangat tertarik dengan karya Piaget yang berjudul *The Moral Judgment of the Child*. Ketertarikannya tersebut mendorongnya untuk melakukan penelitian tentang proses perkembangan "Pertimbangan Moral" pada anak. Penelitian tersebut yang dilakukannya dalam rangka menyelesaikan disertasinya di Universitas Chicago tahun 1958 dengan judul: *The Developmental of Modes Moral Thinking and Choice in The Years 10 t0 16*. (Kholberg, 1995: 11-22)

Penelitian tersebut dilakukan Kohlberg dengan mengadakan tes kepada 75 orang anak laki-laki yang berusia antara 10 hingga 16 tahun. Tes tersebut berbentuk pertanyaan-pertanyaan yang dikaitkan dengan serangkaian cerita dimana tokoh-tokohnya menghadapi dilema moral. Misalnya seorang suami yang harus mencuri obat dari toko obat untuk istrinya yang sakit, karena tidak tidak memiliki uang yang cukup untuk membeli obat tersebut.

Berdasarkan penalaran-penalaran yang diberikan oleh responden dalam merespon dilema moral yang dihadapinya, Kohlberg percaya bahwa ada tiga tingkat perkembangan moral yang masing-masing ditandai dua tahap. Konsep kunci untuk memahami perkembangan moral menurut Kohlberg adalah internalisasi, yaitu perubahan perkem-

bangan dari perilaku yang dikendalikan secara eksternal menjadi perilaku yang dikendalikan secara internal.

Tingkatan perkembangan pada manusia moral menurut Kohlberg adalah: pertama, Prakonvensional (*preconventional*). Tingkat ini terjadi pada anak-anak prasekolah atau pelajar sekolah dasar, yaitu pada usia 4-10 tahun. Ini adalah tingkat yang paling rendah, pada tingkat ini, anak memperlihatkan internalisasi nilai-nilai moral-penalaran moral dikendalikan oleh imbalan (hadiah) dan hukuman eksternal. Tingkat ini dibagi kepada dua tahap: tahap pertama, orientasi hukuman dan ketaatan, dan tahap kedua individualisme dan tujuan.

Kedua, Konvensional (*conventional*). Pada tingkat ini, seseorang menaati moral didasarkan pada standar-standar (internal) tertentu, tetapi mereka belum menaati standar-standar orang lain (eksternal), seperti orangtua atau aturan-aturan masyarakat. Tingkat ini dibagi kepada tahap norma-norma interpersonal (seseorang menghargai kebenaran, kepedulian, dan kesetiaan kepada orang lain sebagai landasan pertimbangan moral) dan tahap moralitas sistem sosial (pertimbangan moral didasarkan atas pemahaman aturan sosial, hukum-hukum, keadilan, dan kewajiban).

Ketiga, Pascakonvensional (*postconventional*). Pada tingkat ini, moralitas benar-benar diinternalisasikan dan tidak didasarkan pada standar-standar orang lain. Seseorang mengenal tindakan-tindakan moral alternatif, menjajaki pilihan-pilihan, dan kemudian memutuskan berdasarkan suatu kode moral pribadi. Tingkat dibagi kepada dua tahap: tahap hak-hak masyarakat versus hak-hak individual dan tahap prinsip-prinsip etis universal. (Fraenkel, 1977:56)

Kohlberg menyakini bahwa dilema moral dapat digunakan untuk meningkatkan pemikiran moral anak, tetapi hanya pada satu tahap. Dia menyatakan bahwa cara anak maju dari satu tahap ke tahap berikutnya adalah melalui intreraksi dengan anak lain yang berada satu tahap atau dua tahap di atasnya. Guru dapat membantu kemajuan

pemikiran moral anak-anak dengan menyediakan diskusi tentang isu-isu keadilan dan moral ke dalam pembelajaran, khususnya dalam merespon berbagai peristiwa yang muncul di dalam kelas atau di masyarakat luas. (Slavin, 2008: 55)

Kohlberg menyatakan asumsi teori kognitif tentang perkembangan moral adalah sebagai berikut:

- Perkembangan moral berbasis pada struktur kognitif atau komponen pembenaran moral.
- Motivasi dasar moralitas adalah motivasi yang umum antara lain penerimaan, kompetensi, harga diri, realisasi diri lebih dari sekedar memenuhi kebutuhan biologis dan mengatasi kecemasan atau rasa takut.
- Aspek-aspek mayor perkembangan moral adalah universalitas kultur, sebab semua kultur memiliki sumber interaksi sosial dan konflik sosial yang sama yang mensyaratkan integrasi moral.
- Norma dan prinsip moral yang mendasar adalah struktur yang muncul melalui pengalaman yang diperoleh lewat interaksi sosial lebih dari sekedar melalui internalisasi aturan sebagai struktur eksternal. Tahapan moral tidak dapat ditetapkan dengan internalisasi peraturan tetapi dengan struktur interaksi antara diri dengan orang lain.
- Lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral didefenisikan sebagai kualitas dan keluasaan kognitif dan stimulasi sosial sepanjang perkembangan anak lebih dari sekedar pengalaman khusus dengan orangtua atau pengalaman disiplin yang mencakup hukuman dan ganjaran.

Berbagai penelitian telah dilakukan dengan menggunakan teori Kohlberg sebagai acuan. Penelitian Nichols dan Bennett (2002) tentang tujuan moral pada anak, menunjukkan bahwa anak-anak memiliki tujuan moral dari perbuatan-perbuatan moral yang dilakukannya.

Dua eksprimen yang dilakukan pada 19 orang anak usia 4 (empat) sampai 6 (enam) tahun pada pusat pengembangan anak usia dini N.E. Miles di Universitas Charleston dan 13 anak usia 5 tahun pada Sekolah O'Quinn di James Island, Carolina Selatan menemukan bahwa tujuan moral pada anak memahami perbuatan moral sebagai sesuatu yang independen. Anak-anak dapat membedakan makna baik dengan menyenangkan atau buruk dengan yang menjijikkan.

Penelitian Sihkabun (2004) tentang pengembangan bahan pembelajaran pendidikan moral dengan metode diskusi dilema moral pada siswa SMU/SMK menemukan bahwa penggunaan metode diskusi dilema moral efektif dalam meningkatkan pertimbangan moral siswa. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi pengaruh penggunaan metode dengan jenis kelamin terhadap peningkatan pertimbangan moral pada siswa.

Penelitian tentang moral anak Taman Kanak-kanak juga pernah dilakukan Yonghee Hong (2003) pada anak-anak Korea. Penelitian yang dilakukan dengan studi etnografi tersebut mencapai kesimpulan bahwa anak-anak usia 5 tahun telah dapat melakukan alasan-alasan sebuah perbuatan moral, mengetahui situasi-situasi yang menyebabkan terjadinya masalah-masalah moral, mengidentifikasi penyebab terjadinya masalah-masalah moral, memperkirakan konsekuensi dari perbuatan melanggar moral, dan mencari jalan keluar dari masalah-masalah moral yang terjadi.

Meskipun demikian Teori Kohlberg tidak lepas dari kritik. Teori Kholberg dikritik karena memberi terlalu banyak penekanan pada penalaran moral dan kurang memberi penekanan pada perilaku moral. Penalaran moral kadang-kadang dapat menjadi tempat perlindungan bagi perilaku immoral. Seperti para penipu, koruptor, dan pencuri mungkin mengetahui apa yang benar, tetapi masih melakukan apa yang salah.

Kritik lain terhadap pandangan Kohlberg ialah bahwa pandangan

ini secara kebudayaan bias. Suatu tinjauan penelitian terhadap perkembangan moral di 27 Negara menyimpulkan bahwa penalaran moral lebih bersifat spesifik kebudayaan daripada yang dibayangkan oleh Kohlberg dan bahwa sistem skor Kohlberg tidak mempertimbangkan penalaran moral tingkat tinggi pada kelompok-kelompok kebudayaan tertentu. Penalaran moral lebih dibentuk oleh nilai-nilai dan keyakinan-keyakinan suatu kebudayaan daripada yang dinyatakan oleh Kohlberg.

Carol Gilligan percaya bahwa teori perkembangan moral Kohlberg tidak mencerminkan secara memadai relasi dan keperdulian terhadap manusia lain. Perspektif keadilan (*justice prespective*) ialah suatu perspektif moral yang berfokus pada hak-hak individu; individu berdiri sendiri dan bebas mengambil keputusan moral. Teori Kohlberg ialah suatu perspektif keadilan. Sebaliknya, perspektif kepedulian (*care perspective*) ialah suatu perspektif moral yang memandang manusia dari sudut keterkaitannya dengan manusia lain dan menekankan komunikasi interpersonal, relasi dengan manusia lain, dan kepedulian terhadap orang lain. Teori Gilligan ialah suatu perspektif kepedulian. Menurut Gilligan, Kohlberg kurang memperhatikan perspektif kepedulian dalam perkembangan moral. Ia percaya bahwa hal ini mungkin terjadi karena Kohlberg seorang laki-laki, karena kebanyakan penelitiannya adalah dengan laki-laki daripada dengan perempuan, dan karena ia menggunakan respons laki-laki sebagai suatu model bagi teorinya.

Salah satu moral yang telah muncul sejak anak-anak adalah alturisme. Altruisme ialah suatu minat yang tidak mementingkan diri sendiri dalam menolong seseorang. Timbal balik dan pertukaran (*reciprocity and exchange*) terlibat dalam altruisme. Timbal balik ditemukan di seluruh dunia manusia. Timbal balik mendorong anak-anak untuk berbuat baik kepada orang lain sebagaimana mereka mengharapkan orang lain berbuat yang sama kepada mereka. Sentimen-sentimen manusia disarikan dalam timbal balik ini. Barangkali kepercayaan adalah prinsip yang paling penting dalam jangka panjang dalam altruisme. Rasa bersalah dapat muncul di permukaan kalau anak tidak membalas

(melakukan timbal balik), dan kemarahan dapat terjadi kalau seseorang tidak melakukan timbal balik. Tidak semua altruisme dimotivasi oleh timbal balik dan pertukaran, tetapi interaksi dan reaksi dengan orang lain dapat menolong kita memahami hakekat altruisme. Keadaan-keadaan yang paling mungkin melibatkan altruisme ialah emosi yang empatis terhadap seseorang yang mengalami kebutuhan atau suatu relasi yang erat antara dermawan dan penerima derma.

William Damon menggambarkan suatu urutan perkembangan altruisme anak-anak, khususnya berbagi (*sharing*). Hingga usia 3 tahun, berbagi dilakukan karena alasan-alasan yang nonempatis; pada kira-kira 4 tahun, kombinasi kesadaran empatis dan dukungan orang dewasa menghasilkan suatu rasa kewajiban untuk berbagi; pada tahun-tahun awal sekolah dasar, anak-anak mulai secara sungguh-sungguh memperlihatkan gagasan-gagasan yang lebih obyektif tentang keadilan. Pada masa ini prinsip keadilan mulai dipahami; pada tahun-tahun pertengahan dan akhir sekolah dasar, prinsip-prinsip prestasi dan kebajikan dipahami.

3. Teori Belajar Sosial

Albert Bandura lahir pada tanggal 4 Desember 1925 di sebuah kota kecil, Mundare, yang terletak Alberta bagian utara, Kanada. Menyelesaikan studinya pada bidang psikologi pada tahun 1949 di Universitas British Columbia. Pada tahun 1952 memperoleh gelar Ph.D dari Universitas Iowa. Pada tahun 1953 ia telah menjadi dosen tetap di Universita Stanford. Bukunya yang terkenal adalah ***Adolescent Aggression***, yang ditulis pada tahun 1959. Bandura telah menjadi Presiden APA pada tahun 1973. Dia telah menerima APA Award untuk kategori *Distinguished Scientific Contributions* pada tahun 1980. Sampai saat ini Bandura masih bekerja Universitas Stanford.

Bandura mengemukakan teori belajar sosial. Belajar menurut teorinya adalah pembelajaran lewat tokoh. Ada empat hal yang harus diperhatikan dalam belajar dengan proses pembelajaran modeling, yaitu:

(1) Perhatian (*attention*). Hasil pembelajaran hanya dapat dicapai dengan baik jika ada perhatian terhadap model yang akan ditiru. Oleh sebab itu model-model yang harus ditiru mesti dibuat semenarik mungkin. Misalnya model yang berwarna dan dramatik, atraktif, bergengsi, kompeten akan lebih menarik perhatian. Bagi anak-anak model-model yang mirip dengan dirinya akan lebih menarik perhatiannya.

(2) Ingatan (*retention*). Seorang yang belajar meniru sesuatu harus mengingat apa yang telah diperhatikannya. Dia harus menyimpan informasi dari pengamatan yang dilakukannya kemudian membawanya ke dalam imajinasi atau diskripsi sehingga dia dapat melakukan hal yang diamatinya.

(3) Reproduksi. Pada tahap ini reproduksi perilaku yang ditiru dari model.

(4) Motivasi. Seseorang akan melakukan peniruan jika ia termotivasi untuk meniru perilaku tersebut. Bandura menyebutkan empat macam motif: penguatan masa lalu (*past inforcement*), penguatan yang dijanjikan (*promised inforcement*), penguatan seolah mengalami sendiri (*vicarious inforcement*). Bandura melihat bahwa hukuman tidak dapat meningkatkan motivasi sebaik penguatan.

Teori belajar sosial memandang perilaku moral diperoleh dengan cara yang sama dengan respon-respon lainnya, yaitu melalui modeling dan penguatan. Model-model yang efektif sesuatu yang hangat dan kuat dan pertunjukan yang konsisten antara apa yang dikatakan dan apa yang dilakukan. Lewat pembelajaran modeling anak-anak usia dini terjadi internalisasi berbagai perilaku prososial dan aturan-aturan lainnya untuk tindakan yang baik. (Berk, 2006: 480)

Hukuman yang kasar tidak mendukung internalisasi moral dan perilaku sosial yang dimaksudkan. Anak-anak yang berhubungan dengan model-model yang agresif cenderung meniru perilaku agresif. Demikian juga anak-anak yang dididik dengan perilaku agresif cenderung menjadi agresif.

Menurut Santrock teori belajar sosial menyatakan bahwa perkembangan moral dipengaruhi secara ekstensif oleh situasi. Situasi yang ekstensif ini diperoleh lewat proses penguatan, penghukuman, dan peniruan. Di samping itu agar anak-anak dapat berperilaku sesuai dengan aturan moral kendali diri anak harus dikembangkan. Anak-anak harus belajar sabar menunda kenikmatan. Contoh latihan kesabaran dilakukan Mischel dan Pattersons sebagaimana dikutip Santrock (1995) dalam sebuah investigasi. Dalam investigasi tersebut mereka meminta anak-anak prasekolah melakukan pekerjaan yang membosankan dan di dekatnya ada badut yang mengajaknya bermain. Anak-anak yang terlatih akan mengatakan: "Aku tidak akan melihat Pak Badut ketika Pak Badut memintaku melihatnya." Anak-anak yang terlatih lebih tahan lama mengerjakan pekerjaan yang membosankan tersebut daripada anak-anak yang tidak terlatih.

Kurtines dan Gewirtz dalam penelitiannya menemukan dalam situasi kehidupan yang nyata dimana anak-anak berkesempatan untuk melanjutkan minatnya, anak selalu memagari minatnya dengan prinsip-prinsip moral yang sesuai. Dalam penelitian tersebut mereka meminta 4 orang anak membuat gelang untuk mereka dan pekerjaan tersebut diberi imbalan 10 batang permen. Tugas anak-anak adalah memustuskan bagaimana pembagian yang adil terhadap 10 batang permen tersebut untuk 4 orang anak. Mereka melakukan penelitian ini pada 4 kelompok anak yang berusia 4-10 tahun. Anak-anak yang lebih muda selalu mengambil permen lebih banyak untuk dirinya sendiri dan anak-anak yang lebih tua menggunakan prinsip ketepatan dan keseimbangan. Mereka berkesimpulan bahwa anak usia 10 tahun lebih konsisten

dapat menselaraskan antara minat dan perilaku moralnya. (Kurtines dan Gewirtz, 1984: 117-118)

Nace Toner dan koleganya (1978) dalam Santrock (1995) menemukan anak usia 6-8 tahun yang dipersuasi dengan model yang mengajarkan moral lebih dapat mengendalikan diri dari godaan daripada anak-anak yang tidak memiliki model untuk ditiru. Implikasi dari penemuan ini menurutnya dapat membantu orangtua mengontrol perilaku-perilaku yang tidak diingini pada anak dengan menggunakan model-model yang dapat ditiru anak.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas Kohlberg menyatakan bahwa asumsi teori belajar sosial tentang perkembangan moral adalah:

- Perkembangan moral adalah pertumbuhan perilaku dan kesesuaian afektif terhadap peraturan lebih dari sekedar perubahan struktur kognitif.
- Motivasi dasar moralitas pada setiap perkembangan moral berakar pada kebutuhan biologis atau mengejar ganjaran sosial dan menghindari hukuman sosial.
- Perkembangan moral atau moralitas relatif berdasarkan kultur.
- Norma-norma moral yang mendasar adalah internalisasi dari aturan-aturan kultural yang bersifat eksternal.
- Lingkungan mempengaruhi perkembangan moral yang normal, artinya variasinya secara kuantitatif diperkuat dengan ganjaran, hukuman, larangan, atau model yang sesuai dengan perilaku moral yang dapat dilakukan oleh orangtua dan agen sosial lainnya.

Beberapa teori perkembangan moral di atas telah dikomentari oleh beberapa ahli tentang kekurangan dan kelemahan tiap teori tersebut. Menurut Loftabadi perkembangan moral tidak hanya didasarkan pada disebabkan oleh perkembangan kognitif (Piaget) dan Kohlberg dan pemodelan (Bandura), tetapi juga dipengaruhi oleh sifat bawaan anak dan lingkungan yang memiliki intensitas tinggi dalam kehidupan

anak (Loptabadi, 2010: 15) . Misalnya anak mengetahui bahwa menyontek dalam ujian adalah perbuatan yang salah, dia juga telah melihat akibat jelek yang diterima orang yang menyontek, namun karena mayoritas temannya menyontek dalam ujian atau dia tidak sempat belajar karena ibunya sakit pada malam sebelum ujian, akhirnya dia ikut melakukan perbuatan menyontek.

C. PENGEMBANGAN MORAL

Mengingat pentingnya moral yang baik dalam kehidupan manusia, maka berbagai cara mengembangkan moral telah dilakukan. Di dalam al-Qur'an dinyatakan bahwa cara pengembangan moral yang baik dilakukan melalui pencontohan/keteladanan. Allah telah berfirman dalam Q.S. al-Qalam/68:4 sebagai berikut:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ibnu Kasîr menafsirkan ayat ini dengan mengutip al-'Aufi yang meriwayatkan dari Ibnu 'Abbas: "Sesungguh engkau benar-benar dalam agama yang agung, yaitu Islam." Riwayat yang sama dikemukakan Mujahid, Abu Malik as-Suddi, dan ar-Rabi' bin Anas. Adh-Dhahhak dan Ibnu Zaid 'Athiyyah mengatakan: "Engkau benar-benar di dalam etika yang agung. Sedangkan yang dimaksud dengan kata "engkau" adalah Muhammad saw. Ma'mar menceritakan dari Qatadah, 'Aisyah pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, maka dia menjawab: "Akhlak beliau adalah al-Qur'an."

Dalam sebuah hadis yang diriwayatkan Muslim dalam Shahih Muslim dari Qatadah dengan hadis yang cukup panjang dapat ditarik kesimpulan bahwa Rasulullah adalah percontohan bagi akhlak-akhlak dalam al-Qur'an. Seluruh perilaku beliau merupakan pelaksanaan

perintah dan meninggalkan larangan dalam al-Qur'an. Akhlak yang agung yang telah Allah berikan kepada beliau antara lain: rasa malu, pemurah, pemberani, pemaaf, sabar, serta semua akhlak mulia yang dianjurkan dalam al-Qur'an. Di dalam kitab *ash-Shahihain* dari Anas, dia berkata:

> Aku pernah melayani Rasulullah selama sepuluh tahun, selama itu beliau tidak pernah mengatakan: "Ah,' sama sekali kepadaku. Dan beliau juga tidak pernah mengomentari sesuatu yang aku kerjakan dengan mengatakan: "Mengapa engkau kerjakan itu? dan juga tentang sesuatu yang belum aku kerjakan, dengan mengatakan: "Mengapa engkau tidak mengerjakannya? Rasulullah adalah orang yang paling baik akhlaknya. Beliau tidak pernah memakai kain bulu yang ditenun dan sutra. Tidak ada yang lebih lembut dari telapak tangan Rasulullah. Dan aku tidak pernah mencium bau harus dan wangi-wangian yang lebih wangi dari keringat Rasulullah.

Hadis di atas menunjukkan bahwa Allah swt telah menjadikan Rasulullah Muhammad saw sebagai teladan bagi umat Islam untuk mencontoh akhlak-akhlak yang terpuji. Hal ini ditegaskan Rasulullah dalam hadisnya yang diriwayatkan Imam Ahmad dari Abu Hurairah, artinya: 'Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia."

Di dalam dunia pendidikan berbagai upaya pengembangan moral telah dilakukan dalam berbagai model-model pembelajaran. Integrasi nilai-nilai moral ke dalam pembelajaran di sekolah juga dapat dilakukan dalam berbagai cara mulai dari bentuk fragmentasi sampai integrasi.

J.P. White (1975) mengatakan bahwa kurikulum sekolah harus memasukkan unsur moral. Kerr dalam Downey dan Kelly (1978: 157) bahwa pembelajaran moral harus menjadi kurikulum yang tersembunyi (*hidden curriculum*) di sekolah. Budiningsih (2004: 2) dengan mengutip Suparno menyatakan ada 4 (empat) model penyampaian pembelajaran moral, yaitu: (1) model sebagai mata pelajaran tersendiri, (2) model terintegrasi dalam semua bidang studi, (3) model di luar pengajaran, dan (4) model gabungan.

Martin dan Reigeluth (1999: 493-499) menyatakan perkembangan moral merupakan salah satu komponen pembelajaran nilai atau afektif. Keduanya menyatakan ada tujuh isu yang berkaitan dengan desain pengembangan kurikulum afektif. Salah satu isu tersebut adalah kurikulum terpadu yang merujuk kepada bagaimana topik-topik atau program-program afektif diintegrasikan ke dalam subjek-subjek dalam kurikulum. Program-program afektif mengalir di dalam kurikulum tersebut. Salah satu program afektif tersebut adalah memasukkan nilai-nilai moral ke dalam kurikulum terpadu. Norton dalam Martin dan Reigeluth (1999: 501) mengaplikasikan "pemagangan afektif" (*affective apprenticeship*) atau "pemagangan dalam pengasuhan" (*apprenticeship in caring*) dalam pendidikan moral. Dia menjelaskan satu metode "pemagangan dalam pengasuhan" yang mirip dengan langkah-langkah pemagangan kognitif yaitu: modeling menunjukkan proses bagaimana moral dicapai, dialog dalam rangka mengeluarkan pemikiran dari guru dan siswa, dan praktik yang mencakup pemagangan dalam masyarakat. Program pendidikan moral dilakukan secara terpadu dengan menggunakan metode-metode pembelajaran tidak langsung termasuk restrukturisasi sekolah untuk mendukung pengasuhan.

Sharma (2006: 32-58) menjelaskan beberapa proyek model pendidikan moral yang pernah dipublikasikan antara lain: Farmington Trust, McPail: Sekolah Kita (*Our School*) dan Sugarman dengan program Sekolah dan Perkembangan Moral (*The School and Moral Development*).

Farmington Trust adalah proyek pendidikan moral ini dilakukan Jhon Wilson sebagai direktur unit penelitian Farmington Trust pada tahun 1965 dan dipublikasikan pada tahun 1967. Kurikulum ini menyediakan materi-materi pendidikan moral yang dapat digunakan sekolah dalam sebuah buku yang diberi judul *First Steps in Morality*. Wilson mengatakan bahwa pembelajaran moral harus berdiri diri sebagai sebuah mata pelajaran. Metode pembelajaran yang cocok untuk pembelajaran moral adalah metode pembelajaran langsung, di antara metode yang dipergunakan adalah drama, diskusi, dan bermain peran.

Pembelajaran moral sebaiknya dilakukan oleh guru-guru yang berpengalaman dan telah mendapatkan pelatihan yang intensif. Pembelajaran moral akan berhasil bila sekolah berlangsung dengan demokratis. Situasi sekolah yang demokratis akan mendorong anak memiliki otonomi moral.

Meskipun Wilson dalam Sharma (2006: 44) mengakui sangat sulit untuk mengetahui pengaruh pengetahuan moral pada orang-orang yang terdidik secara moral terhadap perilaku bertanggung jawab. Namun dia menyatakan bahwa sistem sekolah dan sikap guru memainkan penting dalam perkembangan moral peserta didik.

McPhail dalam Sharma (2006; 53) dengan program *Our School* (sekolah kita) menyatakan demokrasi merupakan hal yang penting diperkenalkan di dalam struktur sekolah. Menurutnya perkembangan moral harus didorong dengan struktur organisasi sekolah yang mendukung komunikasi antara guru dan murid. Menurutnya melalui komunikasi dengan orang lain kita belajar memahami dan menghargai mereka sebagai individu dengan mempertimbangkan perasaan, kebutuhan dan niat-niat mereka.

McPhail menyatakan komunikasi memiliki 4 kemampuan: penerimaan (*reception*), penafsiran (*interpretation*), tanggapan (*response*), dan pesan (*massage*). Penerimaan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan mendengarkan orang lain tetapi sekaligus memahami secara keseluruhan tentang apa yang mereka katakan dan menyadari apa yang mereka sampaikan secara implisit melalui perubahan intonasi dan sebagainya. Penafsiran berkaitan dengan kemampuan membuat pengertian tentang apa yang telah dikatakan oleh orang lain. Hal ini tidak mudah bagi anak-anak yang masih muda. Tanggapan adalah kemampuan untuk membuat keputusan dan tanggung jawab atas apa yang telah mereka katakan. Membuat keputusan memiliki konsekuensi moral untuk diri sendiri dan orang lain. Pesan adalah kemampuan yang berkaitan dengan membuat satu kata yang jelas dan tidak bermakna ganda. Menurutnya pendidikan moral akan dapat berlangsung dengan

baik jika para guru memberikan bimbingan moral bukan pengarahan moral. Sugarman adalah mitra kerja Wilson pada proyek penelitian Farmington Trust, tetapi dia tidak mendukung pembelajaran langsung terhadap isu-isu moral. Menurutnya situasi sekolah memiliki peranan yang sangat signifikan dalam perkembangan moral anak. Sekolah dapat menjadi jembatan antara keluarga dan lingkungan yang lebih luas bagi seorang anak. Oleh sebab itu sekolah harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan kondisi yang mendukung pendidikan moral yaitu: hubungan antar murid, aturan-aturan dalam sistem pembelajaran, dan situasi pembe-lajaran yang alamiah (Sharma: 2006: 49).

Memasukkan nilai-nilai moral pada pelajaran kesusastraan pada anak juga telah dilakukan. Misalnya pada tema *Water Baby* oleh Kingsley (1862) yang bercerita tentang penebusan dosa. Cerita *Tom Brown's Schoolday* oleh Farrar (1857) yang menceritakan contoh balasan-balasan perbuatan baik (Sharma, 2006: 50).

Memasukkan nilai-nilai moral pada mata pelajaran sejarah juga telah dilakukan. Misalnya anak-anak belajar tentang peperangan yang disebabkan konflik keagamaan, pemberontakan, gerakan-gerakan revolusi atau protes, atau tentang diskriminasi hak pada masa lalu. Melalui materi-materi ini mereka diajarkan berpikir secara historis dan mereka terlibat dengan berbagai permasalahan sikap, perasaan, dan perilaku moral yang terabaikan (Sharma, 2006: 51).

Di antara berbagai area kurikulum yang dapat digunakan sebagai basis pendidikan moral, agama diklaim sebagai bidang yang bertanggung jawab memasukkan nilai moral, karena dalam agama nilai-nilai moral telah diwahyukan (Sharma, 2006: 53). Laporan Plowden (1967) menyatakan bahwa nilai-nilai spiritual dan moral saling bergandengan (Sharma, 2006: 55). Sekolah di Maine, pada awal tahun 1980-an telah meluncurkan sebuah program pendidikan yang berpusat pada 6 (enam) nilai yang tidak memiliki kontroversi yaitu: respek, keberanian, kejujuran, keadilan, kesediaan untuk bekerja,

dan disiplin diri. Setiap sekolah dituntut untuk memasukkan nilai-nilai tersebut ke dalam seluruh kurikulum dan kegiatan harian sekolah (Lickona, 1999: 166).

Lebih dari itu dituntut pula selama satu tahun ajaran satu dari 6 (enam) nilai tersebut harus menjadi "Nilai satu Tahun." Misalnya, selama "Tahun Nilai Disiplin Diri" pimpinan sekolah harus memberikan saran-saran yang relevan kepada para guru untuk memasukkan nilai-nilai tersebut kedalam semua mata pelajaran: misalnya guru sejarah dapat menggambarkan model disiplin diri dari kajian literatur. Murid-murid dapat diminta menulis komposisi yang berkaitan dengan sifat-sifat yang paling penting dari karakter tersebut. Sementara guru seni dan musik dapat menguji kehidupan artis-artis dan komposer-komposer besar sebagai model dari disiplin diri (Lickona, 1999: 166).

Di Inggris, Institute Josepshon (1992) telah memasukkan 6 (enam) pilar karakter ke dalam perundang-undangan pendidikan. Keenam nilai tersebut adalah sifat dapat dipercaya, respek, bertanggung jawab, keadilan, kepedulian, dan kewarganegaraan (Berkowitz, 2007).

Di Indonesia pendidikan terpadu berbasis karakter yang menggunakan pendekatan pembelajaran terpadu telah menjadikan nilai moral sebagai basis pembentukan karakter. Nilai-nilai moral yang digunakan disebut 9 (sembilan) pilar nilai-nilai karakter. Model pembelajaran ini telah dikembangkan oleh Indonesia Heritage Foundation (IHF). Kurikulum ini telah mengintegrasikan 9 (sembilan) nilai karakter yaitu: (1) Cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya, (2) Kemandirian dan Tanggung Jawab, (3) Kejujuran/Amanah, Bijaksana, (4) Hormat dan Santun, (5) Dermawan, Suka Menolong dan Gotong Royong, (6) Percaya diri, Kreatif, dan Pekerja Keras, (7) Kepemimpinan dan Keadilan, (8) Baik dan Rendah Hati, (9) Toleransi, Kedamaian, dan Kesatuan (Megawangi, 2007: 100). Sembilan pilar tersebut diintegrasikan ke dalam berbagai aspek pengembangan pada pembelajaran terpadu di sekolah.

Penelitian Dwi Hastuti (2006) yang berjudul "Analisa Pengaruh Model Pendidikan Prasekolah Pada Pembentukan Anak Sehat, Cerdas dan Berkarakter". Penelitian yang dilakukan dengan merancang tiga bentuk pendidikan, yakni pra-sekolah antara lain Taman Kanak-kanak, KP SBB (Kelompok Prasekolah Semai Benih Bangsa) dan non Taman Kanak-kanak (tanpa pendidikan prasekolah). Disertasi ini bertujuan melihat model pendidikan mana yang paling kuat untuk membentuk anak yang tahan stress dan memiliki kelekatan emosi dengan ibunya. Pendapatan keluarga, pendidikan orangtua, dan lingkungan fisik rumah menjadi variabel kontrol. Hasilnya adalah anak-anak dari kelompok KP SBB yang memiliki pendapatan perkapita paling rendah ternyata memiliki skor stres paling rendah, dan kelekatan emosi ibu-anak paling tinggi dibandingkan dua kelompok lainnya. Kondisi tersebut, katanya, karena pada KP SBB menerapkan *moral knowing*, *moral feeling*, dan *moral action* (Kompas, 26 Mei 2006).

Penelitian Masganti (2009) tentang kompetensi moral anak usia dini menujukkan bahwa pengembangan moral anak harus dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu:

1. Mengenalkan/mendiskusikan nilai-nilai moral kepada peserta melalui diskusi dilema moral. Misalnya mendiskusikan kebersihan lingkungan: mengapa, siapa, dan bagaimana penyelesaiannya.
2. Mengajak peserta didik melakukan alternatif-alternatif yang dipilih dalam melakukan nilai-nilai moral yang telah didiskusikan. Misalnya membuang sampah pada tempatnya atau bersedia mengutip sampah yang ada di lingkungan sekolah.
3. Mengajak peserta didik mengenali/mengungkapkan perasaan yang muncul setelah melakukan alternatif pemecahan masalah moral yang dipilih. Misalnya setelah seminggu progam membersihkan sekolah dilaksanakan, siswa dikumpulkan untuk mengatakan berbagai perasaannya setelah melakukan kesepakatan membersih-kan lingkungan sekolah.

E. DAFTAR PUSTAKA

Bandura, A., & McDonald, F. J., "The influence of Social Reinforcement and the Behavior of Models in Shaping Children's moral Judgments," *Journal of Abnormal and Social Psychology, 67,*1963, 274–281.

Berk, Laura E., *Child Development,* Boston: Pearson Education, 2006

Berkowitz, Marvin W., "Integrating Structure and Content Moral Education" dalam *http://tigger.uic.edu,* diunduh April 2009

Boden, Margaret A., *Piaget,* London: Fortana Press, 1994

Brown, Roger, *Social Psychology,* New York: Free Press, 1965

Budiningsih, C. Asri, *Pembelajaran Moral: Berpijak Pada Karakteristik Siswa dan Budayanya,* Jakarta: Rineka Cipta, 2004

Dewey, Jhon, *Democracy and Education*, New York: Dover Publication, 2004

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kasîr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 30, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000

Durkheim, Emile, *Pendidikan Moral: Suatu Studi dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Terjemahan Lukas Ginting, Jakarta: Erlangga, 1990

Fraenkel, Jack R., *How to Teach About Values: An Analytic Approach*, New Jersey: Englewood Cliffs, 1977

Glaoser, William, M.D., *School Without Failure*, London: Harper Colophon Book, 1975

Haris Alan, *Teaching Morality and Religion*, London: Geoge Allen & Unwin Ltd, 1976

HC, Cheppy, *Pendidikan Moral dalam Beberapa Pendekatan*, Jakarta: Depdikbud, 1988

Henderson, Stella Van Petten, *Introduction to Philosophy of Education*, Chicago: The University of Chicago Press, 1964

Hong, Yonghee, "An Etnoghrapic Study of Korean Kindergatners' Reasoning During Group Moral Discussions", *Early Childhood Education Journal* Vol. 30 Tahun 2003

Husen, Torsten dan T. Naville Postlethwaite, *The International Encyclopedia of Education Research and Studies,* Oxford: Pergamon Press, 1988

Jamaal, *Tahapan Mendidik Anak Teladan Rasulullah*, Terjemahan Bahrun Abubakar Ihsan Zakaria, Bandung: Irsyad Baitus Salam, 2005

Kholberg, Lawrence, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers, Yogyakarta: Kanasius, 1995

Kurtines, Willem M dan Jacob L. Gewirtz, *Morality, Moral Behavior, and Moral Development,* Canada: John Wiley & Sons.Inc., 1984

Lickona, Thomas, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility,* New York: Bantam, 1991

Lotfabadi, Hossein , "Criticism on moral development theories of Piaget, Kohlberg, and Bandura and providing a new model for research in Iranian students' moral development", dalam *www.SID.ir*, diunduh tanggal 3 Nopember 2012

Masganti, Sit, "Optimalisasi Kompetensi Moral Anak Usia Dini", *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Januari 2010

Megawangi, Ratna, *Pendidikan Karakter: Solusi Tepat untuk Membangun Bangsa,* Jakarta: Viscom Pratama, 2007

Michaelis, John U., *Social Studies for Children in a Democracy,* Englewood Cliffs: N.J. Printice Hall, Inc., 1956

Moshman, David, *Adolescent Psychological Development: Rationality, Morality, and Identity,* Inc. New Jersey: Lawrence Erlbaum Associated, 2005

Nichols, Shaun dan Trisha Fold-Bennett, "Are Children Moral Objectivists: Children's Jugdment About Moral and Response-Dependent Properties," dalam *www.cofc.edu/~nichols/Arechildrenobj.html* diunduh 29 Desember 2008

Piaget, Jean dan Bärbel Inhelder, *The Psychology of The Child*, London: Routledge & Kegan Paul, 1969

Reigeluth, Charles M. (Ed.), *Instructional-Design Theories and Models: A New Paradigm of Instructional Theory*, London: Lawrence Erlbaum Associates Publisher, 1999

Salam, Burhanuddin, *Etika Individul Pola Dasar Filsafat Moral*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000)

Santrock, Jhon, *Life-Span Development*, Boston: Pearson Education, 1995

Santrock, Jhon, *Educational Psychology, 2nd ed, Terj. Tri Wibowo Psikologi Pendidikan, cet. 2, Jakarta, Kencana 2008.*

Schiller, Pam dan Tamara Bryant, *16 Moral Dasar bagi Anak disertai Kegiatan yang bisa Dilakukan Orang Tua Bersama Anak*, Terj. Susi Sensusi, Jakarta: Gramedia, 2002

Sharma, S.R. (Ed.), *Curriculum for Moral Education*, New Delhi: Cosmo Publications, 2006

Sihkabuden, "Pengembangan Bahan Pembelajaran Pendidikan Moral dengan Metode Diskusi Dilema Moral pada Siswa SMU/SMK". *Jurnal Ilmu Pendidikan* Jilid 11 Nomor 2 Tahun 2004

Sjarkawi, *Pembentukan Kepribadian Anak: Peran Moral, Intelektual, Emosional, dan Sosial Sebagai Wujud Integritas Membangun Jati Diri*, Jakarta: Bumi Aksara, 2006

Slavin, R. E., *Educational Psychology: Theory Into Practice,* 5th edition, Upper Saddle River, NJ: Prentice Hall, 2006.

Turiel, Elliot, "Domain Theory: Distinguishing Morality and Convention" dalam *http://tigger.uic.edu/~Inucci* diunduh 22 Desember 2008.

BAB VIII

PERKEMBANGAN AGAMA

A. PENGERTIAN PERKEMBANGAN AGAMA

Jika perkembangan moral anak tidak terjadi sejak lahir, perkembangan agama pada anak menurut ajaran Islam telah ada sejak anak lahir. Fitrah beragama dalam diri manusia merupakan naluri yang menggerakkan hatinya untuk melakukan perbuatan "suci" yang diilhami oleh Tuhan Yang Maha Esa telah ada dalam diri anak sejak dia berada di tulang sulbi orang tuanya. Allah menyatakan hal ini dalam firman-Nya pada Alquran surat al-A'râf/7: 172 yang berbunyi:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ
بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ ۛ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ

Artinya: *Dan (ingatlah), ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman): "Bukankah Aku ini Tuhanmu?" Mereka menjawab: "Betul (Engkau Tuban kami), kami menjadi saksi." (Kami lakukan yang demikian itu) agar di hari kiamat kamu tidak mengatakan: "Sesungguhnya kami (bani Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)".*

Sebagian ahli tafsir menafsirkan ayat sebagai bukti janji manusia

kepada Allah ketika dia masih berada di rahim ibunya. Ayat ini bermaksud menjelaskan kepada manusia bahwa hakikat kejadian manusia didasari atas kepercayaannya kepada Allah Yang Maha Esa (Tim Kemenag RI, 2010: 520). Potensi manusia beriman kepada Allah Yang Maha Esa ini tidak berubah selamanya, hanya saja mengalami kemajuan dan kemunduran sepanjang hidup manusia disebabkan pengaruh lingkungannya.

Kesaksian manusia terhadap Allah sejak dilahirkan menjadi fitrah beragama pada manusia. Fitrah beragama pada manusia mempunyai sifat suci, yang dengan nalurinya tersebut ia secara terbuka menerima kehadiran Tuhan Yang Maha Suci tidak pernah akan berubah sepanjang hayat manusia. Hal ini dijelaskan Allah dalam Alquran Surat Ar Rûm/ 30:30 yang berbunyi:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ
ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: *"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; tetaplah atas fitrah Allah yang menciptakan manusia menurut fitrah itu. Itulah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui".*

Di dalam tafsir Yusuf Ali dinyatakan bahwa fitrah Allah artinya ciptaan Allah. Manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu *agama tauhid*. Jika kemudian ada manusia tidak beragama tauhid, maka hal itu tidaklah wajar, sebab melawan fitrahnya. Mereka tidak beragama tauhid itu hanya karena pengaruh lingkungan.

Kedua ayat di atas menjelaskan bahwa secara naluri manusia memiliki kesiapan untuk mengenal dan menyakini adanya Tuhan. Dengan kata lain, pengetahuan dan pengakuan terhadap tuhan sebenarnya telah tertanam secara kokoh dalam fitrah manusia. Namun, perpaduan dengan jasad telah membuat berbagai kesibukan manusia untuk memenuhi

berbagai tuntutan dan berbagai godaan serta tipu daya duniawi yang lain telah membuat pengetahuan dan pengakuan tersebut kadang-kadang terlengahkan, bahkan ada yang berbalik mengabaikan.

Fitrah diartikan dengan agama tauhid diperkuat dalam Sabda Rasulullah dari Abu Hurairah sebagai berikut:

Artinya: *"Tidak seorangpun yang dilahirkan kecuali menurut* fimrah, *kedua orangtuanyalah yang menjadikan dia Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Sebagaimana halnya hewan yang melahirkan anaknya yang sempurna telinganya, adakah kamu ketahui ada cacat pada hewan itu? (Riwayat Bukhârî-Muslim)*

Rasulullah dalam sebuah hadis Qudsi bersabda yang artinya: "Berfirman Allah Ta'ala: "Sesungguhnya aku ciptakan hamba-Ku cenderung (ke agama tauhid). Kemudian datang kepada mereka setan-setan dan memalingkan mereka dari agama (tauhid), maka haramlah atas mereka segala sesuatu yang telah kuhalalkan bagi mereka." (Riwayat Bukhârî dari Iyâd bin $imâr)

Ibn Kaṡir mengemukakan hadis Riwayat Muslim yang menyatakan bahwa: "Sesungguhnya aku menciptakan hamba-hamba-Ku dalam keadaan *hanif* (muslim)." Ibn Kaṡir juga mengemukakan hadis dari Samurah ra yang ditulis oleh Al-Hafi" Abu Bakar al-Barqani dalam kitabnya *Al-Mustakhraj 'Ala al-Bukhârî* telah meriwayatkan melalui hadis Auf al-A'rabi dari Abu Raja al-Umaridi, Nabi saw bersabda:

Artinya: *Setiap anak dilahirkan dalam keadaan* fitrah. *Maka orang*

mengajukan pertanyaan pertanyaannya, "Wahai Rasulullah, bagaimanakah dengan anak-anak kaum musyrik?" Nabi saw bersabda: "Begitu pula anak-anak kaum musyrik."

Penolakan agama tauhid pada diri manusia merupakan perbuatan melawan potensi beragama dalam diri manusia. Potensi beragama ini diberikan Allah kepada manusia agar manusia tidak menyatakan dirinya dibiarkan Allah dalam kesesatan, ketika di Hari Kiamat dia harus mempertanggungjawabkan dosa-dosanya. Allah telah memberinya *fitrah* dan mengutus Rasul untuk menyampaikan ajaran-ajaran Allah kepada manusia. Allah telah berfirman dalam Alquran surat al-Isrâ' ayat 15 sebagai berikut:

مَّنِ ٱهۡتَدَىٰ فَإِنَّمَا يَهۡتَدِي لِنَفۡسِهِۦۖ وَمَن ضَلَّ فَإِنَّمَا يَضِلُّ عَلَيۡهَاۚ وَلَا تَزِرُ وَازِرَةٞ وِزۡرَ أُخۡرَىٰۗ وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبۡعَثَ رَسُولٗا ١٥

Artinya: *Barangsiapa yang berbuat sesuai dengan hidayah (Allah), Maka Sesungguhnya Dia berbuat itu untuk (keselamatan) dirinya sendiri; dan Barangsiapa yang sesat Maka Sesungguhnya Dia tersesat bagi (kerugian) dirinya sendiri. dan seorang yang berdosa tidak dapat memikul dosa orang lain, dan Kami tidak akan meng'azab sebelum Kami mengutus seorang rasul.*

Ibn Kaṡir menafsirkan ayat ini dengan menyatakan bahwa orang berbuat sesuai dengan hidayah Allah telah menyelamatkan dirinya sendiri, sedangkan orang yang sesat dari jalan Allah juga akan menghancurkan dirinya sendiri. Allah mengirimkan seorang Rasul kepada manusia, dan tidak mengazab manusia sebelum mengutus Rasul ditafsirkan Ibn Kaṡir sebagai bentuk keadilan Allah swt, yang tidak akan mengazab hamba-Nya sebelum tegak baginya hujjah melalui Rasul yang diutus Allah kepadanya (Ibn Kaṡir, Juz 15: 141). Allah menegaskan kembali perlunya manusia mengikuti rasul-Nya untuk

mendapatkan jalan hidup yang benar dalam Alquran surat Al-Mulk/ 67: 8-9 sebagai berikut:

تَكَادُ تَمَيَّزُ مِنَ ٱلْغَيْظِ ۖ كُلَّمَآ أُلْقِىَ فِيهَا فَوْجٌ سَأَلَهُمْ خَزَنَتُهَآ أَلَمْ يَأْتِكُمْ نَذِيرٌ ﴿٨﴾
قَالُوا۟ بَلَىٰ قَدْ جَآءَنَا نَذِيرٌ فَكَذَّبْنَا وَقُلْنَا مَا نَزَّلَ ٱللَّهُ مِن شَىْءٍ إِنْ أَنتُمْ إِلَّا فِى
ضَلَٰلٍ كَبِيرٍ ﴿٩﴾

Artinya: *Hampir-hampir (neraka) itu terpecah-pecah lantaran marah. Setiap kali dilemparkan ke dalamnya sekumpulan (orang-orang kafir), penjaga-penjaga (neraka itu) bertanya kepada mereka: "Apakah belum pernah datang kepada kamu (di dunia) seorang pemberi peringatan?" Mereka menjawab: "Benar ada", Sesungguhnya telah datang kepada Kami seorang pemberi peringatan, Maka Kami mendustakan(nya) dan Kami katakan: "Allah tidak menurunkan sesuatupun; kamu tidak lain hanyalah di dalam kesesatan yang besar".*

Belajar dari kisah Fir'aun dalam Alquran, kita dapat melihat bahwa seorang Fir'aun yang telah mengaku dirinya sebagai tuhan akhirnya kembali kepada kesadaran *fitrah* ketika dia sudah tidak mampu menyelematkan dirinya dari maut. Pelajaran ini dapat ditemukan dalam Alquran surat Yûnus/10: 90 sebagai berikut:

۞ وَجَٰوَزْنَا بِبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ٱلْبَحْرَ فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ وَجُنُودُهُۥ بَغْيًا وَعَدْوًا ۖ حَتَّىٰٓ
إِذَآ أَدْرَكَهُ ٱلْغَرَقُ قَالَ ءَامَنتُ أَنَّهُۥ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا ٱلَّذِىٓ ءَامَنَتْ بِهِۦ بَنُوٓا۟ إِسْرَٰٓءِيلَ
وَأَنَا۠ مِنَ ٱلْمُسْلِمِينَ ﴿٩٠﴾

Artinya: *Dan Kami memungkinkan Bani Israil melintasi laut, lalu mereka diikuti oleh Fir'aun dan bala tentaranya, karena hendak Menganiaya dan menindas (mereka); hingga bila Fir'aun itu telah hampir tenggelam berkatalah dia: "Saya percaya bahwa tidak ada*

Tuhan melainkan Tuhan yang dipercayai oleh Bani Israil, dan saya Termasuk orang-orang yang berserah diri (kepada Allah)".

Ibn Kaṡir dalam menafsirkan ayat ini dengan mengutip Imam Ahmad yang yang mengatakan bahwa Sulaiman Ibn Harb telah menceritakan bahwa Hammad Ibn Salamah dari Ali Ibn Zaid, dari Yusuf Ibn Mahran, dan dari Ibn Abbas yang menceritakan bahwa Rasulullah saw telah bersabda:

Artinya: *Ketika Fir'aun berkata: "Aku beriman, bahwa tidak ada Tuhan kecuali Tuhan yang diimani Bani Israil," Jibril berkata kepadaku, "Sekiranya engkau melihatku aku mengambil tanah liat dari laut, lalu aku jejalkan ke dalam Fir'aun, karena khawatir bila akan mendapat rahmat (niscaya engkau akan melihat pemandangan yang mengerikan)." (Ibn Kaair, Juz 11: 301)*

Ayat dan hadis di atas menunjukkan bahwa di dalam naluri manusia yang paling dalam tetap tersimpan potensi ketauhidan terhadap Allah Yang Maha Esa. Kesombongan, keserakahan, bangga diri, kekayaan, kekuasaan, dan sejenisnya membenamkan potensi tersebut, sehingga tidak muncul ke permukaan. Manusia melupakan Tuhannya bahkan durhaka kepada Tuhannya.

Perkembangan agama yang bersifat potensi tersebut berjalan sesuai dengan perkembangan aspek psikologis lainnya pada anak. Anak mengenal Tuhan pertama kali melalui bahasa dari kata- kata orang yang ada dalam lingkungannya, yang pada awalnya diterima secara acuh. Tuhan bagi anak pada permulaan merupakan nama sesuatu yang asing dan tidak dikenalnya serta diragukan kebaikan niatnya.

Tidak adanya perhatian terhadap tuhan pada tahap pertama ini dikarenakan ia belum mempunyai pengalaman yang akan membawanya kesana, baik pengalaman yang menyenangkan maupun yang menyusahkan. Namun, setelah ia menyaksikan reaksi orang- orang di sekelilingnya yang disertai oleh emosi atau perasaan tertentu yang makin lama makin meluas, maka mulailah perhatiannya terhadap kata tuhan itu tumbuh.

Perasaan seorang anak terhadap orang tuanya sebenarnya sangat kompleks. Ia merupakan campuran dari bermacam-macam emosi dan dorongan yang saling bertentangan. Menjelang usia 3 (tiga) tahun yaitu umur dimana hubungan dengan ibunya tidak lagi terbatas pada kebutuhan akan bantuan fisik, akan tetapi meningkat lagi pada hubungan emosi dimana ibu menjadi objek yang dicintai dan butuh akan kasih sayangnya, bahkan mengandung rasa permusuhan bercampur bangga, butuh, takut dan cinta padanya sekaligus.

Menurut Daradjat (1970), sebelum usia 7 tahun perasaan anak terhadap tuhan pada dasarnya negatif. Ia berusaha menerima pemikiran tentang kebesaran dan kemuliaan tuhan. Sedang gambaran mereka tentang Tuhan sesuai dengan emosinya. Kepercayaan yang terus menerus tentang Tuhan, tempat dan bentuknya bukanlah karena rasa ingin tahunya, tapi didorong oleh perasaan takut dan ingin rasa aman, kecuali jika orang tua anak mendidik anak supaya mengenal sifat Tuhan yang menyenangkan. Namun pada pada masa kedua (27 tahun keatas) perasaan si anak terhadap Tuhan berganti positif (cinta dan hormat) dan hubungannya dipenuhi oleh rasa percaya dan merasa aman.

B. TAHAP-TAHAP PERKEMBANGAN AGAMA

Harm dalam bukunya *The Development of Religious on Children* sebagaimana dikutip Jalaluddin mengatakan perkembangan agama pada anak-anak usia dini mengalami dua tingkatan sebagai berikut:

1. *The Fairly Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Konsep Tuhan pada anak usia 3–6 tahun banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, sehingga dalam menanggapi agama anak masih menggunakan konsep fantastis yang diliputi oleh dongeng-dongeng yang kurang masuk akal. Cerita Nabi akan dikhayalkan seperti yang ada dalam dongeng-dongeng.

Perhatian anak lebih tertuju pada para pemuka agama daripada isi ajarannya. Cerita-cerita agama akan lebih menarik jika berhubungan dengan masa anak-anak sebab lebih sesuai dengan jiwa kekanak-kanakannya. Anak mengungkapkan pandangan teologisnya dengan pernyataan dan ungkapan tentang Tuhan lebih bernada individual, emosional, dan spontan tapi penuh arti teologis.

2. *The Realistic Stage* (Tingkat Kepercayaan)

Pada tingkat ini pemikiran anak tentang Tuhan sebagai bapak (pengganti orantua) beralih pada Tuhan sebagai pencipta. Hubungan dengan Tuhan yang pada awalnya terbatas pada emosi berubah pada hubungan dengan menggunakan pikiran atau logika.

Pada tahap ini teradapat satu hal yang perlu digarisbawahi bahwa anak pada usia 7 (tujuh) tahun dipandang sebagai permulaan pertumbuhan logis, sehingga wajarlah bila anak harus diberi pelajaran dan dibiasakan melakukan shalat pada usia dini dan dipukul bila melanggarnya.

Dalam kehidupan manusia tahap perkembangan agama dapat dibagi menjadi lima tahap, yaitu:

1. Tahap dalam kandungan

   Untuk memahami perkembangan agama pada masa ini sangatlah sulit, apalagi yang berhubungan dengan psikis ruhani. Meski demikian perlu dicatat bahwa perkembangan agama bermula sejak Allah meniupkan ruh pada bayi, tepatnya ketika terjadinya perjanjian manusia atas tuhannya,

2. Tahap bayi

   Pada fase kedua ini juga belum banyak diketahui perkembangan agama pada seorang anak. Namun isyarat memberikan nama yang baik bagi anak memberikan isyarat bahwa kebiasaan berbuat baik telah dimulai pada masa bayi.

3. Tahap Anak-anak

   Masa ketiga tersebut merupakan saat yang tepat untuk menanamkan nilai keagamaan. Pada fase ini anak sudah mulai bergaul dengan dunia luar. Banyak hal yang ia saksikan ketika berhubungan dengan orang-orang orang disekelilingnya. Dalam pergaulan inilah ia mengenal Tuhan melalui ucapan- ucapan orang disekelilingnya. Ia melihat perilaku orang yang mengungkapkan rasa kagumnya pada Tuhan. Anak pada usia kanak- kanak belum mempunyai pemahaman dalam melaksanakan ajaran Islam, akan tetapi disinilah peran orang tua dalam memperkenalkan dan membiasakan anak dalam melakukan tindakan-tindakan agama sekalipun sifatnya hanya meniru.

   Penelitian Masganti (1999) menunjukkan anak-anak Taman Kanak-kanak Al-Qur'an menyakini Tuhan sebagai Zat Maha Pemberi, Maha Penyayang, Tempat Meminta, dan Maha Pembalas terhadap orang-orang yang berbuat jahat. Mereka menyatakan suka berdoa kepada Allah di saat mereka senang atau sedih.

   Pada masa anak-anak akhir, seiring dengan perkembangan aspek-aspek jiwa lainnya, perkembangan agama juga menunjukkan perkembangan yang semakin realistis. Hal ini berkaitan dengan perkembangan intelektualitasnya yang semakin berkembang.

4. Tahap Remaja

   Pada masa remaja sikap beragama bukan lagi sekedar peniruan dan pembiasaan, tetapi agama mulai berkembang menjadi identitas diri remaja. Remaja telah mulai mengambil sikap sadar terhadap agamanya, sehingga pindah (konversi) agama dapat terjadi pada masa remaja.

5. Tahap Dewasa

   Pada masa dewasa agama telah menjadi kebutuhan. Orang-orang dewasa telah memilih agama yang diyakininya. Orang-orang dewasa memilih sikap taat dan tidak taat beragama secara mandiri. Mereka melihat agama sebagai kebutuhan hidup sebagaimana kebutuhan hidup lainnya.

C. SIFAT AGAMA PADA ANAK

Crapps dalam Hay (2006) menyatakan ciri-ciri pokok dan sifat agama pada anak dapat dikelompokkan menjadi 3 (tiga) pola orientasi:

a. *Egocentric Orientation*

   Orientasi egosentris masa kanak-kanak digambarkan dalam penelitian Piaget tentang bahasa anak usia 3-7 tahun. Menurut Piaget bahasa anak tidak menyangkut orang lain, tetapi lebih merupakan monolog dan monolog kolektif. Anak-anak selalu berbicara untuk dirinya sendiri meskipun dia bersama orang lain. Misalnya ketika anak-anak berdoa kepada Tuhan dia hanya berdoa untuk dirinya dan keluarganya tidak untuk semua orang.

b. *Anthropomorphic Concreteness*

   Pada tahap ini, kata-kata dan gambaran keagamaan diterjemahkan dalam pengalaman-pengalaman yang sudah dijalani dalam bentuk orang-orang yang sudah dikenalinya. Semua ajaran agama dibayangkan sebagai manusia atau pengalaman yang telah dialaminya. Misalnya Tuhan dibayangkan anak-anak sebagai manusia yang berbadan besar yang kekuatannya melebihi manusia lainnya.

c. *Experimentation, initiative, spontaneity*

   Usia 4-6 tahun merupakan tahun kritis di mana anak lebih mulai ke luar rumah, mengambil inisiatif dan menampakkan diri di tempat-tempat permainan bersama teman sepermainan dan orang dewasa lainnya. Anak-anak pada usia ini suka pergi ke mesjid mengikuti

orang dewasa atau selalu mengikuti kegiatan keagamaan yang dilakukan orang tuanya di luar rumah. Anak suka mencoba kegiatan baru termasuk kegiatan-kegiatan keagamaan.

D. PERASAAN BERAGAMA PADA REMAJA

Gambaran remaja tentang Tuhan dengan sifat-sifatnya merupakan bagian dari gambarannya terhadap alam dan lingkungannya serta dipengaruhi oleh perasaan dan sifat dari remaja itu sendiri. Keyakinan agama pada remaja merupakan interaksi antara dia dengan lingkungannya. Misalnya, kepercayaan remaja akan kekuasaan tuhan menyebabkannya pelimpahan tanggung jawab atas segala persoalan kepada tuhan, termasuk persoalan masyarakat yang tidak menyenangkan, seperti kekacauan, ketidak adilan, penderitaan, kezaliman, persengkataan, penyelewengan dan sebagainya yang terdapat dalam masyarakat akan menyebabkan mereka kecewa pada tuhan, bahkan kekecewaan tersebut dapat menyebabkan memungkiri kekuasaan tuhan sama sekali.

Perasaan remaja kepada Tuhan belum tetap dan stabil, akan tetapi adalah perasaan yang yang tergantung pada perubahan- perubahan emosi yang sangat cepat, terutama pada masa remaja pertama. Kebutuhan akan allah misalnya, kadang- kadang tidak terasa jika jiwa mereka dalam keadaan aman, tentram dan tenang. Sebaliknya, Allah sangat dibutuhkan apabila mereka dalam keadaan gelisah, karena menghadapi musibah atau bahaya yang mengancam ketika ia takut gagal atau merasa berdosa.

Daradjat (1970) menyatakan ada empat sikap remaja dalam beragama, yaitu:

1. Percaya ikut- ikutan

   Percaya ikut- ikutan ini biasanya dihasilkan oleh didikan agama secara sederhana yang didapat dari keluarga dan lingkungannya. Namun demikian ini biasanya hanya terjadi pada masa remaja

   awal (usia 13-16 tahun). Setelah itu biasanya berkembang kepada cara yang lebih kritis dan sadar sesuai dengan perkembangan psikisnya.

2. Percaya dengan kesadaran

   Semangat keagamaan dimulai dengan melihat kembali tentang masalah-masalah keagamaan yang mereka miliki sejak kecil. Mereka ingin menjalankan agama sebagaio suatu lapangan yang baru untuk membuktikan pribadinya, karena ia tidak mau lagi beragama secara ikut- ikutan saja. Biasanya semangat agama tersebut terjadi pada usia 17 tahun atau 18 tahun. Semangat agama tersebut mempunyai dua bentuk:

   a. Dalam bentuk positif

      Semangat agama yang positif, yaitu berusaha melihat agama dengan pandangan kritis, tidak mau lagi menerima hal-hal yang tidak masuk akal. Mereka ingin memurnikan dan membebaskan agama dari bid'ah dan khurafat, dari kekakuan dan kekolotan.

   b. Dalam bentuk negatif

      Semangat keagamaan dalam bentuk kedua ini akan menjadi bentuk kegiatan yang berbentuk khurafi, yaitu kecenderungan remaja untuk mengambil pengaruh dari luar kedalam masalah-masalah keagamaan, seperti bid'ah, khurafat, dan kepercayaan-kepercayaan lainnya.

3. Percaya, tetapi agak ragu- ragu

   Keraguan kepercayaan remaja terhadap agamanya dapat dibagi menjadi dua:

   a. Keraguan disebabkan kegoncangan jiwa dan terjadinya proses perubahan dalam pribadinya. Hal ini merupakan kewajaran.

   b. Keraguan disebabkan adanya kontradiksi atas kenyataan yang dilihatnya dengan apa yang diyakininya, atau dengan pengetahuan yang dimiliki.

4. Tidak percaya atau cenderung ateis

   Perkembangan kearah tidak percaya pada tuhan sebenarnya mempunyai akar atau sumber dari masa kecil. Apabila seorang anak merasa tertekan oleh kekuasaan atau kezaliman orang tua, maka ia telah memendam sesuatu tantangan terhadap kekuasaan orang tua, selanjutnya terhadap kekuasaan apa pun, termasuk kekuasaan Tuhan.

   Penelitian Masganti (2005) menunjukkan remaja yang tidak mendapatkan pendidikan agama yang berkesinambungan dari orang tua cenderung memiliki sikap beragama ikut-ikutan atau ragu-ragu. Sementara remaja yang mendapatkan pendidikan agama secara terus-menerus dari orang tua memiliki sikap beragama dengan penuh kesadaran. Remaja yang mendapatkan pendidikan agama secara terus-menerus dari orang tua yang otoriter cenderung menjadi remaja yang memiliki sikap beragama yang disertai khurafat.

Pola perubahan minat beragama pada remaja menurut Hurlock (1990) dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode:

a. Periode kesadaran religius.

Saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota kelompok/jamaah agama yang dianut orangtuanya, minat religius meninggi. Akibatnya remaja mungkin akan berusaha mendalami ajaran agamanya, tetapi dalam usaha mendalami ajaran agamanya remaja mungkin menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan logikanya. Pada saat seperti itu mungkin dia akan membandingkan keyakinan agamanya dengan keyakinan agama teman-temannya.

b. Periode keraguan religius

Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan agama pada masa anak-anak, remaja selalu bersikap skeptis pada berbagai

bentuk ritual, seperti doa dan upacara-upacara agama yang bersifat formal lainnya. Mungkin pada saat yang bersamaan mereka meragukan ajaran agamanya. Mereka mungkin meragukan sifat-sifat Tuhan dan kehidupan setelah kematian. Kepercayaan remaja terhadap sifat-sifat Tuhan banyak dipengaruhi oleh kondisi emosi mereka.

Sikap ragu ini dapat diatasi dengan pendidikan agama yang baik yang diberikan orangtua dan sekolah sejak remaja masih anak-anak. Pemahaman remaja terhadap sifat-sifat Tuhan selalu dikaitkan dengan ajaran agama yang pernah diterimanya. Penelitian Al-Malighy dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data menemukan perbedaan sifat-sifat Tuhan dalam pandangan remaja yang beragama Islam dan remaja yang beragama Kristen. Remaja-remaja Islam lebih meyakini bahwa Tuhan lebih dominan bersifat Maha Kuat, Maha Kuasa, dan Maha Membalas orang-orang yang berbuat aniaya. Remaja-remaja Kristen lebih menyakini sifat dominan Tuhan adalah Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Pelindung, dan Maha Rendah Hati. Hal disebabkan pendekatan pembelajaran agama dalam agama Islam lebih berorientasi pada pahala dan dosa, sedangkan dalam agama Kristen pendidikan agama lebi ditekankan pada Tri Tunggal dimana Tuhan telah mengorbankan anaknya untuk menebus dosa-dosa manusia.

Kepercayaan remaja terhadap sifat-sifat Tuhan selalu berubah-ubah. Kadang remaja meyakini sifat-sifat dengan penuh semangat. Pada saat lain mereka meragukan Tuhan bahkan mungkin tidak menyakini Tuhan atau mencari kepercayaan Tuhan pada agama lain. Bahkan kadang-kadang remaja dapat berpindah agama. Jhonson menemukan rata-rata umur konversi adalah 15.2 tahun dengan jarak usia antara 12.7- 16.6 tahun (Spilka, 1985: 2003).

c. Periode rekonstruksi religius

Lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan agama,

meskipun keyakinan agama pada masa anak-anak tidak dapat lagi memuaskan keigintahuannya terhadap agama. Bila remaja merasa keyakinan agama yang dianutnya dari orangtuanya kurang memuaskan keingintahuannya terhadap agama atau Tuhan, mungkin dia akan mencari kepercayaan baru pada teman-temannya atau orang lain yang dipercayainya. Remaja memang dapat menjadi sasaran empuk bagi setiap kultur religius yang berbeda.

E. MOTIVASI BERAGAMA PADA REMAJA

Menurut Dister menyatakan motivasi beragama pada diri manusia dapat dibagi menjadi empat jenis motivasi, yaitu:

1. Motivasi yang didorong oleh rasa keinginan untuk mengatasi frustrasi yang ada dalam kehidupan, baik frustasi karena kesukaran dalam menyesuaikan diri dengan alam, frustrasi sosial, frustrasi moral, maupun frustrasi karena kematian.
2. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk menjaga kesusilaan dan tata tertib masyarakat.
3. Motivasi beragama karena didorong oleh keinginan untuk memuaskan rasa ingin tahu manusia atau intelek ingin tahu manusia.
4. Motivasi beragama karena ingin menjadikan agama sebagai sarana untuk mengatasi ketakutan.

Masganti (2011) menyatakan motivasi beragama dalam ajaran Islam antara lain:

1. Mengharapkan cinta Allah
2. Melepaskan diri dari rasa putus asa dengan pertolongan Allah
3. Mengharapkan kehidupan yang bahagia di Akhirat.
4. Membina hubungan baik dengan manusia

Masganti (2011) mengelompokkan keempat motivasi tersebut ke dalam dua kelompok yaitu:

1. Motivasi intrinsik yang terdiri dari rasa ketenangan dan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.
2. Motivasi ekstrinsik yang terdiri untuk mendapatkan dukungan masyarakat dan balasan surga

F. FAKTOR- FAKTOR KEBERAGAMAAN

Thouless (1992) mengemukakan empat faktor keberagamaan yang dimasukkan dalam kelompok utama, yaitu:

- Pengaruh- pengaruh sosial
- Berbagai pengalaman
- Kebutuhan
- Proses pemikiran

Faktor sosial mencakup semua pengaruh sosial dalam perkembangan sikap keberagamaan, yaitu: pendidikan orang tua, tradisi-tradisi sosial dan tekanan-tekanan lingkungan sosial untuk menyesuaikan diri dengan berbagai pendapat dan sikap yang disepakati oleh lingkungan.

Faktor pengalaman terdiri dari pengalaman hidup yang dialami seseorang ketika dia menjalankan agama atau meninggalkan ajaran agama. Ada orang yang ketika menghadapi kesulitan hidup dia kembali ke ajaran agama, tetapi ada juga orang yang mengalami cobaan hidup justru meninggalkan agama.

Faktor lain yang dianggap sebagai sumber keyakinan agama adalah kebutuhan-kebutuhan yang tidak dapat dipenuhi secara sempurna, sehingga mengakibatkan terasa adanya kebutuhan akan kepuasan agama. Kebutuhan- kebutuhan tersebut dapat dikelompokkan dalam empat bagian, antara lain kebutuhan akan keselamatan, kebutuhan akan cinta, kebutuhan untuk memperoleh harga diri, dan kebutuhan yang timbul karena adanya kematian.

Faktor terakhir adalah pemikiran. Faktor ini lebih relevan untuk masa remaja, karena disadari bahwa masa remaja mulai kritis dalam menyikapi soal-soal keagamaan, terutama bagi mereka yang mempunyai keyakinan secara sadar dan bersikap terbuka. Mereka akan mengkritik guru agama mereka yang tidak rasional dalam menjelaskan ajaran-ajaran agama, khususnya bagi remaja yang selalu ingin tahu dengan pertanyaan-pertanyaan kritisnya. Meski demikian, sikap kritis remaja juga tidak mengesampingkan faktor- faktor lainnya, seperti faktor berbagai pengalaman.

G. BERBAGAI METODE PENGEMBANGAN AGAMA

1. Pendidikan Agama dengan Metode Keteladanan

Keteladanan adalah metode tarbiyah yang selaras dengan *fitrah* manusia. Salah satu dari sifat *fitrah* bahwa setiap manusia mendambakan hadirnya seorang tokoh atau figur yang layak menjadi panutan dalam kehidupannya. Al-Abrasyi mengatakan, anak berbahasa sesuai dengan bahasa ibu. Apabila bahasa yang digunakan orang tua baik, maka anak akan berbahasa dengan baik dan benar (Al-Abrasyi: 30).

Allah swt telah mengirimkan Nabi Muhammad sebagai tauladan yang baik bagi umatnya. Allah berfirman dalam Alquran surat al-Qalam/ 68: 4:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya: *dan Sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.*

Ibn Kaṡir menafsirkan ayat ini dengan mengutip berbagai hadis Rasul yang menceritakan bahwa Rasulullah saw memiliki akhlak yang mulia. Seluruh perbuatan Rasulullah merupakan cerminan ajaran

Alquran (Ibnu Kaṡir, Juz 29: 19). Allah telah mengutus Rasul-Nya untuk menjadi contoh perilaku baik pada manusia.

Rasulullah pernah bersabda yang artinya: "Usaha seorang ayah untuk menanamkan budi pekerti yang baik terhadap anaknya lebih baik dibandingkan dengan bersedekah sebanyak satu *sha*'" (H.R. Tirmidzi). Dalam sebuah riwayat diceritakan, seorang lelaki mendatangi Khalifah Umar bin Khattab mengadukan kedurhakaan anaknya. Sang anak kemudian melakukan pembelaan, "Wahai, Amirul Mukminin, bukankah anak juga mempunyai hak yang harus diberikan bapaknya?" "Tentu, memilihkan ibunya, memberikan nama yang baik, dan mengajarkan al Kitab kepadanya." Jawab Umar. "Sesungguhnya ayahku belum melakukan satu pun di antara itu semua. Ibuku seorang Bangsa Ethiopia keturunan Majusi, ayahku memberiku nama Ju'al (kumbang kelapa), dan ia belum mengajarkan kepadaku sehuruf pun dari al- Kitab," si anak membela diri. Umar menoleh kepada lelaki itu dan berkata, "Engkau telah datang kepadaku mengadukan kedurhakaan anakmu, padahal engkau telah mendurhakainya sebelum ia mendurhakaimu, dan engkau telah berbuat buruk kepadanya sebelum ia berbuat buruk kepadamu!"

Kisah tersebut memberikan pelajaran bahwa keteladanan sangat penting dalam pendidikan anak. Orangtua yang mendidik anak dengan keteladanan yang baik yang dapat mengharapkan kebaikan dari anaknya.

Metode percontohan dapat dilakukan orangtua di rumah dan guru-guru di sekolah. Sekolah memiliki pengaruh penting dalam perkembangan agama anak. Anak-anak yang bersekolah di sekolah-sekolah berbasis agama lebih cenderung memiliki perilaku beragama yang baik dibandingkan dengan anak-anakyang bersekolah di sekolah umum. Namun belum dapat dipastikan yang yang lebih besar pengaruhnya terhadap keagamaan anak pendidikan agama yang diberikan orang atau sekolah. Sebab orang tua yang peduli dengan agama cenderung memasukkan anaknya ke sekolah agama sedangkan orang tua yang kurang peduli dengan ajaran agama cenderung memasukkan anaknya ke sekolah umum.

Penulis sendiri pernah melihat seorang anak muslim yang bersekolah di sekolah Katolik membaca doa agama Katolik secara sembunyi-sembunyi sebelum makan. Hal ini dilakukannya karena dia selalu melihat teman-temannya berdoa sebelum makan di sekolah, tetapi karena doa yang dibaca temannya berbeda dengan doa yang dibaca orang tuanya di rumah maka dia membacanya sembunyi di balik pintu sebelum makan.

Percontohan lebih berkesan pada anak dibandingkan kata-kata. Selain contoh langsung yang dilakukan orangtua dan guru, penggunaan gambar-gambar juga dapat menjadi contoh bagi anak. Anak suka memperhatikan gambar-gambar yang ada di sekitarnya kemudian mengcopy dalam pikirannya lalu menirunya. Anak-anak merupakan mesin fotocopy tercanggih yang pernah tercipta di dunia. Anak-anak mampu merekam dan memunculkan kembali perilaku yang baru sekali dilihatnya. Oleh sebab itu metode keteladanan merupakan metode yang paling efektif dalam pengembangan keagamaan pada anak usia dini.

2. Pendidikan Agama dengan Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah metode yang harus dilakukan di lingkungan keluarga. Kebiasaan terbentuk dengan selalu melakukannya sehingga menjadi kebiasaan yang permanen. Kebiasaan dapat terjadi melalui pengulangan-pengulangan tindakan secara konsisten. Misalnya Ibadah salat, tadarus Alquran, infak, dan sedekah serta pengalaman keagamaan lainnya harus dikokohkan dengan pembiasaan.

Di dalam Alquran Luqmân telah mengajarkan anaknya untuk beriman kepada Allah, mendirikan shalat, dan saling menasehati untuk berbuat kebaikan sebagaimana dalam firman Allah Alquran surat Luqmân/31: 13-17:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ
عَظِيمٌ ﴿١٣﴾ وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى

Artinya: *dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (13) Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu (14). Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, kemudian hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan (15). (Luqman berkata): "Hai anakku, Sesungguhnya jika ada (sesuatu perbuatan) seberat biji sawi, dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasinya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha mengetahui (16). Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu Termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).*

عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾ وَإِن جَٰهَدَاكَ عَلَىٰٓ أَن
تُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا ۖ وَصَاحِبْهُمَا فِى ٱلدُّنْيَا مَعْرُوفًا ۖ
وَٱتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَىَّ ۚ ثُمَّ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿١٥﴾
يَٰبُنَىَّ إِنَّهَآ إِن تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِّنْ خَرْدَلٍ فَتَكُن فِى صَخْرَةٍ أَوْ فِى ٱلسَّمَٰوَٰتِ أَوْ فِى
ٱلْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا ٱللَّهُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ ﴿١٦﴾ يَٰبُنَىَّ أَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ وَأْمُرْ بِٱلْمَعْرُوفِ
وَٱنْهَ عَنِ ٱلْمُنكَرِ وَٱصْبِرْ عَلَىٰ مَآ أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ ٱلْأُمُورِ ﴿١٧﴾

Rasulullah saw sendiri telah memberikan contoh penanaman akidah yang kokoh ini ketika beliau mengajari anak paman beliau, Abdullah bin Abbas ra dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Al-Imâm At-Tirmizi dengan sanad yang hasan. Ibnu Abbas bercerita:

> Pada suatu hari aku pernah berboncengan di belakang Nabi (di atas kendaraan), beliau berkata kepadaku: *"Wahai anak, aku akan mengajari engkau beberapa kalimat: Jagalah Allah, niscaya Allah akan menjagamu. Jagalah Allah, niscaya engkau akan dapati Allah di hadapanmu. Jika engkau memohon, mohonlah kepada Allah. Jika engkau meminta tolong, minta tolonglah kepada Allah. Ketahuilah. kalaupun seluruh umat (jin dan manusia) berkumpul untuk memberikan satu pemberian yang bermanfaat kepadamu, tidak akan bermanfaat hal itu bagimu, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan bermanfaat bagimu). Ketahuilah. kalaupun seluruh umat (jin dan manusia)berkumpul untuk mencelakakan kamu, tidak akan mampu mencelakakanmu sedikitpun, kecuali jika itu telah ditetapkan Allah (akan sampai dan mencelakakanmu). Pena telah diangkat, dan telah kering lembaran-lembaran*".

Pembiasaan dapat dilakukan melalui latihan terus menerus. Rasulullah bersabda tentang kebiasaan makan yang baik, yang artinya: "Wahai anakku bacalah bismillah, makanlah dengan tangan kanan, serta makanlah apa yang ada di dekatmu." (H.R. Bukhari). Di dalam Alquran Allah mengajarkan bahwa orangtua harus menjaga anak-anaknya dari api neraka (Q.S at-Tahrîm/66: 6). Cara menjaga anak-anak dari api neraka adalah dengan melakukan pembiasan pengamalan ajaran agama sejak usia dini.

Contoh kegiatan-kegiatan pembiasaan yang dilakukan di lembaga pendidikan, antara lain praktik wudu, salat, membaca doa-doa untuk kegiatan sehari-hari, membaca ayat-ayat Alquran, puasa, bersedekah, dan lainnya.

3. Pendidikan Agama dengan Metode Nasihat

Nasihat adalah sebuah keutamaan dalam beragama. Nasihat juga

menjadi ciri keberuntungan seorang sebagaimana tersirat dalam Alquran surah al-'Ashr/103: 3:

إِلَّا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلۡحَقِّ وَتَوَاصَوۡاْ بِٱلصَّبۡرِ ۝٣

Artinya: *kecuali orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal saleh dan nasehat menasehati supaya mentaati kebenaran dan nasehat menasehati supaya menetapi kesabaran.*

Menurut Ulwan, dalam menyajikan nasihat dan pengajaran, Alquran mempunyai 3 (tiga) ciri utama, sebagai berikut: 1) Seruan yang menyenangkan seraya diikuti dengan kelembutan atau upaya penolakan, 2) Metode cerita disertai perumpamaan yang mengandung nasihat dan pelajaran, 3) Metode wasiat, 4) dan nasihat (Ulwan, 2002: 123).

Pemberian nasihat harus dilakukan orang tua, guru, dan anggota masyarakat lainnya kepada anak didik secara konsisten. orang tua atau guru tidak boleh bosan memberikan nasihat, sebab pemberian nasihat terhadap kebenaran bagian penting dari ajaran agama.

4. Pendidikan Seks

Peserta didik usia remaja menghadapi 2 (dua) problem besar. Problem pertama adalah problem intern ini secara alami akan terjadi pada diri remaja. Hasrat seksual yang berasal dari naluri seksualnya, mulai mendorong untuk dipenuhi. Hal ini sangat fitrah karena fisiknya secara primer maupun sekunder sudah mulai berkembang. Misalnya mulai berfungsinya hormon testosteron pada laki-laki menyebabkan pertumbuhan bulu pada daerah fisik tertentu, berubahnya suara menjadi lebih besar. Pada remaja puteri mulai berfungsinya hormon progesteron yang menyebabkan perubahan fisik di dadanya, dan sekaligus mengalami menstruasi. Perkembangan fungsi hormon ini selalu menyebabkan remaja sulit mengendalikan diri dalam bergaul dengan lawan jenis.

Problem yang kedua adalah problem eksternal. Inilah yang terkategori dalam pembentukan lingkungan tempat remaja berkiprah. Faktor penting yang membuat remaja "selamat' dalam pergaulannya adalah faktor pemikiran. Pemikiran adalah sekumpulan ide tentang kehidupan yang diambil dan dipenetrasikan oleh remaja itu ke dalam benaknya sehingga menjadi sebuah pemahaman yang mendorong setiap perilakunya. Pemikiran penting yang membentuk remaja adalah: makna kehidupan, standar kebahagiaan hidup, dan standar perilaku. Misalnya ketika seorang remaja memahami bahwa makna kehidupan ini adalah materi, kebahagiaan adalah kekayaan, dan standar perilaku adalah yang penting ada 'manfaat' agar jadi kaya, maka kita akan menemukan remaja seperti ini tidak akan memahami resiko perbuatannya. Baginya mencuri, narkoba sambil mendagangkannya, seks bebas adalah kenikmatan dan tujuan hidupnya. Remaja seperti ini akan banyak ditemukan dalam lingkungan masyarakat sekuler (menjauhkan diri dari agama).

Di dalam al-Qur'an Allah mengajarkan bagaimana mendidik pergaulan antar lawan jenis. Allah berfirman dalam Alquran surat an-Nûr/24: 30-31:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَـٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ
خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَـٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَـٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ
فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ
وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ
أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ
أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّـٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ
ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ ۖ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا
يُخْفِينَ مِن زِينَتِهِنَّ ۚ وَتُوبُوٓا۟ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ ﴿٣١﴾

Artinya: *Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat. Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung ke dadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.*

Bahkan Allah swt mengajarkan tata krama pergaulan antara anggota keluarga yang berbeda jenis kelamin agar tidak terjadi *incest* (hubungan seks antar anggota keluarga) dengan mengatur tata cara memasuki wilayah-wilayah pribadi tiap anggota keluarga seperti kamar tidur. Ajaran tersebut terdapat dalam firman Allah dalam Alquran surat an-Nùr/24: 58:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ لِيَسْتَـْٔذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتْ أَيْمَـٰنُكُمْ وَٱلَّذِينَ لَمْ يَبْلُغُوا۟
ٱلْحُلُمَ مِنكُمْ ثَلَـٰثَ مَرَّٰتٍ ۚ مِّن قَبْلِ صَلَوٰةِ ٱلْفَجْرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ
ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعْدِ صَلَوٰةِ ٱلْعِشَآءِ ۚ ثَلَـٰثُ عَوْرَٰتٍ لَّكُمْ ۚ لَيْسَ عَلَيْكُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ
جُنَاحٌۢ بَعْدَهُنَّ ۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيْكُم بَعْضُكُمْ عَلَىٰ بَعْضٍ ۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ
ٱلْـَٔايَـٰتِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٥٨﴾

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.*

Ketiga waktu di atas adalah waktu yang setiap anggota keluarga yang sudah baligh harus minta izin jika ingin masuk ke kamar orang dewasa lainnya, karena besar kemungkinan pada waktu itu seseorang sedang melepaskan pakaiannya sehingga auratnya sedang terbuka. Rasulullah pun bersabda tentang tata cara pergaulan antar keluarga yang berbeda lawan jenis. Rasulullah Saw juga bersabda,

الزَّانِيَةُ وَالزَّانِي فَاجْلِدُوا كُلَّ وَاحِدٍ مِنْهُمَا مِائَةَ جَلْدَةٍ وَلَا تَأْخُذْكُمْ بِهِمَا رَأْفَةٌ فِي
دِينِ اللَّهِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَلْيَشْهَدْ عَذَابَهُمَا طَائِفَةٌ مِنَ
الْمُؤْمِنِينَ

Artinya: *Ketika sudah mencapai usia sepuluh tahun, pisahkan tempat tidur anak-anak, baik antara anak laki-laki, laki-laki dan perempuan, ataupun antara anak-anak perempuan.* (dalam Wasail Al-Syiah 20:23)

Di samping anjuran-anjuran yang bersifat pencegahan Islam juga mengancam para pelaku perbuatan-perbuatan zina dengan siksa yang sangat berat. Di dalam Alquran surat an-Nùr/24:2 Allah berfirman:

Artinya: *Perempuan yang berzina dan laki-laki yang berzina, maka deralah tiap-tiap seorang dari keduanya seratus kali dera, dan janganlah belas kasihan kepada keduanya mencegah kamu untuk (menjalankan) agama Allah, jika kamu beriman kepada Allah, dan hari akhirat, dan hendaklah (pelaksanaan) hukuman mereka disaksikan oleh sekumpulan orang-orang yang beriman.*

Beratnya hukuman akibat perbuatan menuntut perhatian ekstra dari orang tua terhadap pergaulan anak-anaknya. Di samping tatacara yang diajarkan dalam al-Qur'an dan hadis Nabi di atas, para orangtua harus membiasakan anaknya melakukan ibadah, terutama ibadah shalat dan puasa. Rasulullah bersabda tentang ampuhnya ibadah puasa dalam mengendalikan gejolak seksual dalam diri seseorang. Sabda Rasulullah yang artinya:

> *Wahai para pemuda, barang siapa dari kamu telah mampu memikul tanggul jawab keluarga, hendaknya segera menikah, karena dengan pernikahan engkau lebih mampu untuk menundukkan pandangan dan menjaga kemaluanmu. Dan barang siapa yang belum mampu, maka hendaknya ia berpuasa, karena puasa itu dapat mengendalikan dorongan seksualnya.* (Muttafaqùn 'alaih)

Pada riwayat lain Rasulullah juga bersabda yang artinya:

> *Wahai sekalian pemuda, siapa di antara kalian yang telah mempunyai kemampuan (untuk menikah) maka menikahlah. Sesungguhnya pernikahan itu lebih dapat menjaga pandangan mata dan mengekang hawa nafsu. Bagi siapa yang belum memiliki kemampuan, maka berpuasalah. Sesungguhnya puasa adalah penawar baginya.* (HR Bukhari).

4. Pembinaan akhlak

Akhlak akan menjaga seseorang terbebas dalam melakukan berbagai kejahatan yang dapat merugikan kehidupan orang lain. Perbuatan-perbuatan yang merugikan orang lain, seperti pemukulan, pencurian,

pembunuhan, dan perkelahian selalu terjadi pada remaja. Allah swt berfirman tentang pentingnya persaudaraan untuk menjaga kerukunan hidup. Firman Allah dan Alquran surat Al-Hujurât/49: 11-13:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ
مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ
بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١ يَٰٓأَيُّهَا
ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱجۡتَنِبُواْ كَثِيرٗا مِّنَ ٱلظَّنِّ إِنَّ بَعۡضَ ٱلظَّنِّ إِثۡمٞۖ وَلَا تَجَسَّسُواْ وَلَا
يَغۡتَب بَّعۡضُكُم بَعۡضًاۚ أَيُحِبُّ أَحَدُكُمۡ أَن يَأۡكُلَ لَحۡمَ أَخِيهِ مَيۡتٗا فَكَرِهۡتُمُوهُۚ
وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَۚ إِنَّ ٱللَّهَ تَوَّابٞ رَّحِيمٞ ١٢ يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ
وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ
خَبِيرٞ ١٣

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh jadi yang direndahkan itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertobat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim. Hai orang-orang yang beriman, jauhilah kebanyakan purba-sangka (kecurigaan), karena sebagian dari purba-sangka itu dosa. Dan janganlah mencari-cari keburukan orang dan janganlah menggunjingkan satu sama lain. Adakah seorang di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Maka tentulah kamu merasa jijik kepadanya. Dan bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Maha Penerima Taubat lagi Maha Penyayang. Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan*

dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Berdasarkan beberapa pendapat ahli tafsir ayat-ayat di atas mengandung pendidikan akhlak terhadap sesama sebagai berikut:

1. Menjunjung tinggi kehormatan kaum Muslimin, mendidik manusia untuk selalu menghargai dan menjaga kehormatan mereka. Pendidikan yang dapat mewujudkan sikap menjunjung tinggi kehormatan kaum muslimin dapat dilakukan dengan menggunakan metode keteladanan dalam keluarga. Remaja yang dapat menghormati orang lain adalah remaja yang hidup dalam lingkungan keluarga yang saling menghormati. Di samping metode keteladahan metode kisah, metode nasehat, dan metode pembiasaan dapat digunakan untuk menumbuhkn sikap menjunjung tinggi kehormatan orang lain.
2. Taubat mendidik manusia agar senantiasa mensucikan jiwa mereka. Sehingga wujud dari taubat dengan beramal shaleh dapat dilaksanakan dalam kehidupannya.

   Dalam rangka menanamkan sikap bertaubat pada remaja, maka orang tua atau guru pendidik sebaiknya menggunakan beberapa metode: metode pembiasaan dan metode ceramah. Metode pembiasaan diajarkan kepada anak didik untuk selalu memohon ampun kepada Allah apabila anak tersebut melakukan dosa atau maksiat. Misalnya jika anak tersebut berkata kasar, maka harus dibiasakan dengan kalimat ampunan yaitu mengucap *istighfar* sebagai pembiasaan untuk selalu melakukan taubat jika melakukan dosa atau maksiat.
3. *Husnuzzan* mendidik manusia untuk selalu berfikir positif agar hidup menjadi lebih produktif, sehingga energi tidak terkuras hanya untuk memikirkan hal-hal yang belum pasti kebenarannya.

Tentang penegakan sikap berbaik sangka Rasulullah bersabda yang artinya:

> *Abu Hurairah r.a. berkata, Rasulallah SAW. bersabda, berhati-hatilah kalian dari buruk sangka sebab buruk sangka itu sedusta-dusta cerita (berita; Janganlah menyelidiki; jangan memata-matai (mengamati) hal orang lain, jangan hasut-menghasut; jangan benci-membenci, dan saling membelakangi. Jadilah kalian ini sebagai hamba Allah itu saudara.* (HR Bukhari)

Upaya menanamkan sikap *husnuzzan* dapat dilakukan dengan menggunakan metode nasihat. Metode nasihat merupakan metode yang sering digunakan orang tua dalam mendidik anaknya menjadi manusia yang lebih baik. Seorang pendidik harus mampu menjelaskan pentingnya *husnuzzan* dan hikmah yang terkandung di dalamnya. Agar metode ini dapat terlaksana dengan baik, maka dalam pelaksanaannya perlu memperhatikan beberapa hal, yaitu:

a. Gunakan bahasa yang baik dan sopan serta mudah dipahami anak didik.
b. Jangan sampai menyinggung perasaan orang yang dinasihati atau orang di sekitarnya.
c. Sesekali selingi nasihat dengan humor yang bisa membuat suasana lebih nyaman bagi anak dengan tidak melanggar aturan yang melanggar Islam, seperti berbohong.

Di samping metode nasihat, metode pembiasaan bisa digunakan oleh pendidik sekaligus orang tua agar anak terbiasa *husnuzzan*. Misalnya orang tua mengingatkan anak jika mencela kekurangan saudaranya.

4. *Ta'aruf* mendidik manusia untuk selalu menjalin komunikasi dengan sesama, karena banyaknya relasi merupakan salah satu cara untuk mempermudah datangnya rezeki. Rasulullah bersabda tentang pentingnya saling mengenal dan menyambung silaturrahmi yang artinya: Anas bin Malik r.a berkata, Saya telah mendengar Rasulallah

saw bersabda: "Siapa yang ingin diluaskan rezekinya dan dilanjutkan umurnya, hendaklah ia menyambung hubungan famili (kerabat)" (HR Bukhari)

5. *Egaliter* mendidik manusia untuk bersikap rendah hati, sedangkan rendah hati merupakan pakaian orang-orang yang beriman yang akan mengangkat derajatnya di sisi Allah swt. Rasulullah bersabda tentang sikap egaliter ini sebagai berikut:

   Dikabarkan dari Tsa'labi dari Ibnu Abbas r.a adapun sebab perkataan Tsabit bin Qais kepada seseorang yang tidak melapangkan tempat duduk di sisi Nabi saw, Kemudian Nabi saw bersabda yang artinya: "Sesungguhnya Engkau tidak ada kelebihan antara satu dengan lainnya kecuali dalam agama dan takwa". (H.R. Thabrani)

Terkait dengan upaya menanamkan sikap persamaan derajat di antara sesama maka seorang pendidik bisa menggunakan metode ceramah dan nasihat. Pendidik hendaknya memberikan pengertian kepada muridnya bahwa kedudukan semua manusia adalah sama, tidak ada perbedaan antara yang kaya dan miskin, kulit hitam maupun putih, pintar dan bodoh. Karena semua itu merupakan tolok ukur yang sifatnya sementara. Sedangkan orang yang paling mulia adalah yang paling takwa kepada Allah swt. Oleh karenanya, tidak perlu menyombongkan diri ketika memiliki kelebihan dibanding yang lain. Bahkan seharusnya orang yang kaya membantu yang miskin dan pintar membantu yang bodoh. Metode keteladanan pun bisa digunakan oleh pendidik dalam rangka menanamkan sikap persamaan derajat. Misalnya seorang guru tidak membedakan anak didik berdasarkan status sosialnya. Kedudukan semua murid adalah sama, artinya ketika melakukan kesalahan maka siapapun orangnya dengan tidak memandang latar belakang sosialnya ia harus mendapatkan sanksi yang seimbang atas kesalahan tersebut.

Metode lain yang bisa digunakan pendidik dalam menanamkan bahwa kedudukan semua manusia adalah sama kecuali takwanya adalah metode kisah. Seorang pendidik bisa menjelaskan kepada anak

didiknya bahwa Nabi Muhammad saw tidak pernah membedakan kedudukan seseorang berdasarkan warna kulit, kedudukan maupun status sosialnya. Seperti yang diketahui bahwa Bilal adalah seorang sahabat yang berkulit hitam, namun ia mendapatkan kehormatan untuk mengumandangkan azdan. Padahal pada saat itu masih ada orang lain yang secara fisik lebih baik dari Bilal, hal ini menandakan bahwa Rasulullah saw tidak pernah membedakan seseorang berdasarkan status sosial maupun warna kulitnya. Bahkan Rasulullah mengangkat Bilal bin Rabah seorang budak yang berkulit hitam untuk menjadi muazzin di mesjidnya. Dengan demikian metode yang dapat digunakan oleh pendidik dalam upaya menanamkan sikap *egaliter* (persamaan derajat), adalah metode ceramah, metode nasihat, metode keteladanan dan metode kisah.

H. DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kaṡîr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 11, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kaṡîr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 29, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000

Ad-Dimasyqi, Al-Imam Ibnu Kaṡîr, *Tafsir al-Qur'an al-'Azim*, terj. Bahrun Abu Bakar, *Tafsir Ibnu Kasir*, Juz 15, Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2000

Al-Abrasy, 'Athiyah, *at-Tarbiyah al-Islâmiyah*, Beirut, Dâr al-Fikr, t.t

Daradjat, Zakiah, *Psikologi Agama*, Jakarta, Bulan Bintang, 1970

Dister, Nico Syukur, *Pengalaman dan Motivasi Beragama*, Jakarta, Lappenas, 1982

Hay, D., with Nye, R., *The Spirit of the Child,* Rev. ed., London: Jessica Kingsley Publishers, 2006

Hurlock, Elizabeth B, *Developmental Psychology: A Life-Span Approach*, 5th ed. Terjemahan Istiwidayanti dan Soedjarwo, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*, Jakarta, Erlangga, 1980

Jalaluddin, *Psikologi Agama*, Jakarta, PT Rajagrafindo Persada, 1998

Sit, Masganti, *Konsep Tuhan pada Anak-anak*, Penelitian Puslit IAIN SU tahun 1999

Sit, Masganti, *Psikologi Agama*, cet. 2, Medan, Perdana Publishing, 2011

Sit, Masganti, *Sikap Remaja Terhadap Agama*, Miqat, 2005

Spilka, Bernand, *Psychology of Religion*, New Jersey, Printice Hall Inc., 1985

Thouless, Robert, *Pengantar Psikologi Agama*, Jakarta, Rajawli Press, 1992

Tim Kementerian Agama RI, *Tafsir Al-Qur'an*, Juz IV, Jakarta: Kemenag RI, 2010

BAB IX

PERMASALAHAN REMAJA DAN SOLUSINYA

A. DIMENSI-DIMENSI PERKEMBANGAN REMAJA

Masa remaja merupakan masa dimana seorang individu mengalami peralihan dari satu tahap ke tahap berikutnya dan mengalami perubahan baik emosi, tubuh, minat, pola perilaku, dan juga penuh dengan masalah-masalah (Hurlock, 1980: 2006). Oleh karenanya, remaja sangat rentan sekali mengalami masalah psikososial, yakni masalah psikis atau kejiwaan yang timbul sebagai akibat terjadinya perubahan sosial.

Masa remaja selalu dimulai dengan pubertas. Namun terjadi percepatan terjadinya pubertas pada saat sekarang, sebab usia pubertas yang dahulu terjadi pada akhir usia belasan (15-18) kini terjadi pada awal belasan bahkan sebelum usia 11 tahun. Seorang anak berusia 10 tahun mungkin saja sudah (atau sedang) mengalami pubertas.

Pada masa remaja terjadi perubahan fisik dan psikhis yang selalu mendatangkan konflik pada diri remaja, sehingga banyak remaja yang gamang melewati masa remajanya. Orang tua, guru, dan masyarakat perlu memahami permasalahan remaja sehingga dapat membantu mereka menemukan solusi melewati masa remaja dengan sukses.

Untuk dapat memahami remaja, maka perlu dilihat berdasarkan perubahan pada dimensi-dimensi tersebut. Perubahan-perubahan tersebut meliputi:

1. Dimensi Biologis.

Pada saat seorang anak memasuki masa pubertas yang ditandai dengan menstruasi pertama pada remaja putri atau pun perubahan suara pada remaja putra, secara biologis dia mengalami perubahan yang sangat besar. Pubertas menjadikan seorang anak memiliki kemampuan untuk ber-reproduksi. Pada masa pubertas, hormon seseorang menjadi aktif dalam memproduksi dua jenis hormon (*gonadotrophins* atau *gonadotrophic hormones*) yang berhubungan dengan pertumbuhan, yaitu: 1) *Follicle-Stimulating Hormone* (FSH); dan 2). *Luteinizing Hormone* (LH). Pada anak perempuan, kedua hormon tersebut merangsang pertumbuhan *estrogen* dan *progesterone*: dua jenis hormon kewanitaan. Pada anak lelaki, *Luteinizing Hormone* yang juga dinamakan *Interstitial-Cell Stimulating Hormone* (ICSH) merangsang pertumbuhan *testosterone.*

Pertumbuhan secara cepat dari hormon-hormon tersebut di atas merubah sistem biologis seorang anak. Anak perempuan akan mendapat menstruasi, sebagai pertanda bahwa sistem reproduksinya sudah aktif. Selain itu terjadi juga perubahan fisik seperti payudara mulai berkembang, dan lain-lain. Anak lelaki mulai memperlihatkan perubahan dalam suara, otot, dan fisik lainnya yang berhubungan dengan tumbuhnya *hormon testosterone* (Masganti, 2010: 33). Bentuk fisik mereka akan berubah secara cepat sejak awal pubertas dan akan membawa mereka pada dunia remaja.

2. Dimensi Kognitif

Perkembangan kognitif remaja menurut **Jean Piaget** berada periode terakhir dan tertinggi dalam tahap operasi formal *(period of formal operations)* (Piaget, 1969: 45). Pada periode ini, idealnya para remaja sudah memiliki pola pikir sendiri dalam usaha memecahkan masalah-masalah yang kompleks dan abstrak. Kemampuan berpikir para remaja berkembang sedemikian rupa sehingga mereka dengan

mudah dapat membayangkan banyak alternatif pemecahan masalah beserta kemungkinan akibat atau hasilnya. Kapasitas berpikir secara logis dan abstrak mereka berkembang sehingga mereka mampu berpikir multi-dimensi seperti ilmuwan. Para remaja tidak lagi menerima informasi apa adanya, tetapi mereka akan memproses informasi itu serta mengadaptasikannya dengan pemikiran mereka sendiri. Mereka juga mampu mengintegrasikan pengalaman masa lalu dan sekarang untuk ditransformasikan menjadi konklusi, prediksi, dan rencana untuk masa depan. Dengan kemampuan operasional formal ini, para remaja mampu mengadaptasikan diri dengan lingkungan sekitar mereka.

Pada kenyataan, masih sangat banyak remaja (bahkan orang dewasa) yang belum mampu sepenuhnya mencapai tahap perkembangan kognitif operasional formal ini. Sebagian masih tertinggal pada tahap perkembangan sebelumnya, yaitu operasional konkrit, dimana pola pikir yang digunakan masih sangat sederhana dan belum mampu melihat masalah dari berbagai dimensi. Hal ini bisa saja diakibatkan sistem pendidikan di Indonesia yang tidak banyak menggunakan metode belajar-mengajar satu arah (ceramah) dan kurangnya perhatian pada pengembangan cara berpikir anak. penyebab lainnya bisa juga diakibatkan oleh pola asuh orangtua yang cenderung masih memperlakukan remaja sebagai anak-anak, sehingga anak tidak memiliki keleluasaan dalam memenuhi tugas perkembangan sesuai dengan usia dan mentalnya. Semestinya, seorang remaja sudah harus mampu mencapai tahap pemikiran abstrak supaya saat mereka lulus sekolah menengah, sudah terbiasa berpikir kritis dan mampu untuk menganalisis masalah dan mencari solusi terbaik. Di sisi lain cepatnya remaja mengalami pubertas menyebabkan perkembangan kognitif tidak sejalan dengan perkembangan biologis remaja.

3. Dimensi Moral

Turiel menyatakan bahwa para remaja mulai membuat penilaian

tersendiri dalam menghadapi masalah-masalah populer yang berkenaan dengan lingkungan mereka, misalnya: politik, kemanusiaan, perang, keadaan sosial, dan sebagainya (Turiel, 2008:6). Remaja tidak lagi menerima hasil pemikiran yang kaku, sederhana, dan absolut yang diberikan pada mereka selama ini tanpa bantahan. Remaja mulai mempertanyakan keabsahan pemikiran yang ada dan mempertimbangkan lebih banyak alternatif lainnya. Secara kritis, remaja akan lebih banyak melakukan pengamatan keluar dan membandingkannya dengan hal-hal yang selama ini diajarkan dan ditanamkan kepadanya. Sebagian besar para remaja mulai melihat adanya "kenyataan" lain di luar dari yang selama ini diketahui dan dipercayainya. Ia akan melihat bahwa ada banyak aspek dalam melihat hidup dan beragam jenis pemikiran yang lain. Baginya dunia menjadi lebih luas dan seringkali membingungkan, terutama jika ia terbiasa dididik dalam suatu lingkungan tertentu saja selama masa kanak-kanak.

Kemampuan berpikir dalam dimensi moral (*moral reasoning*) pada remaja berkembang karena mereka mulai melihat adanya kejanggalan dan ketidakseimbangan antara yang mereka percayai dahulu dengan kenyataan yang ada di sekitarnya. Mereka lalu merasa perlu mempertanyakan dan merekonstruksi pola pikir dengan "kenyataan" yang baru. Perubahan inilah yang seringkali mendasari sikap "pemberontakan" remaja terhadap peraturan atau otoritas yang selama ini diterima bulat-bulat (Kohlberg, 1995: 15). Misalnya, jika sejak kecil pada seorang anak diterapkan sebuah nilai moral yang mengatakan bahwa pergaulan bebas itu tidak baik. Pada masa remaja ia akan mempertanyakan mengapa dunia sekelilingnya membiarkan pergaulan bebas itu tumbuh subur bahkan sangat mungkin pergaulan bebas itu dinilai baik dalam suatu kondisi tertentu. Hal ini tentu saja akan menimbulkan konflik nilai bagi sang remaja.

Konflik nilai dalam diri remaja ini lambat laun akan menjadi sebuah masalah besar, jika remaja tidak menemukan jalan keluarnya. Kemungkinan remaja untuk tidak lagi mempercayai nilai-nilai yang

ditanamkan oleh orangtua atau pendidik sejak masa kanak-kanak akan sangat besar jika orangtua atau pendidik tidak mampu memberikan penjelasan yang logis, apalagi jika lingkungan sekitarnya tidak mendukung penerapan nilai-nilai tersebut (Masganti, 2011: 70).

Peranan orangtua atau pendidik amatlah besar dalam memberikan alternatif jawaban dari hal-hal yang dipertanyakan oleh putra-putri remajanya. Orangtua yang bijak akan memberikan lebih dari satu jawaban dan alternatif supaya remaja itu bisa berpikir lebih jauh dan memilih yang terbaik. Orangtua yang tidak mampu memberikan penjelasan dengan bijak dan bersikap kaku akan membuat sang remaja tambah bingung. Remaja tersebut akan mencari jawaban di luar lingkaran orangtua dan nilai yang dianutnya. Ini bisa menjadi berbahaya jika "lingkungan baru" memberi jawaban yang tidak diinginkan atau bertentangan dengan yang diberikan oleh orangtua. Konflik dengan orangtua mungkin akan mulai menajam.

4. Dimensi Sosial-Emosional

Masa remaja merupakan masa yang penuh gejolak. Pada masa ini *mood* (suasana hati) bisa berubah dengan sangat cepat. Hasil penelitian di Chicago oleh Mihalyi Csikszentmihalyi dan Reed Larson sebagaimana dikutip oleh Efri (2007: 4) menemukan bahwa remaja rata-rata memerlukan hanya 45 menit untuk berubah dari *mood* "senang luar biasa" ke "sedih luar biasa", sementara orang dewasa memerlukan beberapa jam untuk hal yang sama. Perubahan *mood* (*swing*) yang drastis pada para remaja ini seringkali dikarenakan beban pekerjaan rumah, pekerjaan sekolah, atau kegiatan sehari-hari di rumah. Meski *mood* remaja yang mudah berubah-ubah dengan cepat, hal tersebut belum tentu merupakan gejala atau masalah psikologis.

Dalam hal kesadaran diri, pada masa remaja para remaja mengalami perubahan yang dramatis dalam kesadaran diri mereka (*self-awareness*). Mereka sangat rentan terhadap pendapat orang lain karena mereka

menganggap bahwa orang lain sangat mengagumi atau selalu mengkritik mereka seperti mereka mengagumi atau mengkritik diri mereka sendiri. Anggapan itu membuat remaja sangat memperhatikan diri mereka dan citra yang direfleksikan (*self-image*).

Remaja cenderung untuk menganggap diri mereka sangat unik dan bahkan percaya keunikan mereka akan berakhir dengan kesuksesan dan ketenaran. Remaja putri akan bersolek berjam-jam di hadapan cermin karena ia percaya orang akan melirik dan tertarik pada kecantikannya, sedang remaja putra akan membayangkan dirinya dikagumi lawan jenisnya jika ia terlihat unik dan "hebat".

Pada usia 16 tahun ke atas, keeksentrikan remaja akan berkurang dengan sendirinya jika ia sering dihadapkan dengan dunia nyata. Pada saat itu, Remaja akan mulai sadar bahwa orang lain ternyata memiliki dunia tersendiri dan tidak selalu sama dengan yang dihadapi atau pun dipikirkannya. Anggapan remaja bahwa mereka selalu diperhatikan oleh orang lain kemudian menjadi tidak berdasar. Pada saat inilah, remaja mulai dihadapkan dengan realita dan tantangan untuk menyesuaikan impian dan angan-angan mereka dengan kenyataan.

Para remaja juga sering menganggap diri mereka serba mampu, sehingga seringkali mereka terlihat "tidak memikirkan akibat" dari perbuatan mereka. Tindakan impulsif sering dilakukan; sebagian karena mereka tidak sadar dan belum biasa memperhitungkan akibat jangka pendek atau jangka panjang. Remaja yang diberi kesempatan untuk mempertangung-jawabkan perbuatan mereka, akan tumbuh menjadi orang dewasa yang lebih berhati-hati, lebih percaya-diri, dan mampu bertanggung jawab.

Rasa percaya diri dan tanggung jawab inilah yang sangat dibutuhkan sebagai dasar pembentukan jatidiri positif pada remaja. Remaja yang memiliki Rasa percaya diri dan tanggung jawab akan tumbuh dengan penilaian positif pada diri sendiri dan rasa hormat pada orang lain dan lingkungan. Bimbingan orang yang lebih tua sangat dibutuhkan

oleh remaja sebagai acuan bagaimana menghadapi masalah itu sebagai "seseorang yang baru"; berbagai nasihat dan berbagai cara akan dicari untuk dicobanya. Remaja akan membayangkan apa yang akan dilakukan oleh para "idola"nya untuk menyelesaikan masalah seperti itu. Pemilihan idola ini juga akan menjadi sangat penting bagi remaja.

5. Dimensi Agama

Pola perubahan minat beragama pada remaja menurut Hurlock dapat dikelompokkan ke dalam tiga periode: pertama, *periode kesadaran religius* (Hurlock, 1980: 216). Saat remaja mempersiapkan diri untuk menjadi anggota kelompok/jamaah agama yang dianut orangtuanya, minat religius meninggi. Akibatnya remaja mungkin akan berusaha mendalami ajaran agamanya, tetapi dalam usaha mendalami ajaran agamanya remaja mungkin menemukan hal-hal yang tidak sesuai dengan logikanya. Pada saat seperti itu mungkin dia akan membandingkan keyakinan agamanya dengan keyakinan agama teman-temannya.

Kedua, *periode keraguan religious*. Berdasarkan penelitian secara kritis terhadap keyakinan agama pada masa anak-anak, remaja selalu bersikap skeptis pada berbagai bentuk ritual, seperti doa dan upacara-upacara agama yang bersifat formal lainnya. Mungkin pada saat yang bersamaan mereka meragukan ajaran agamanya. Mereka mungkin meragukan sifat-sifat Tuhan dan kehidupan setelah kematian. Kepercayaan remaja terhadap sifat-sifat Tuhan banyak dipengaruhi oleh kondisi emosi mereka.

Pemahaman remaja terhadap sifat-sifat Tuhan selalu dikaitkan dengan ajaran agama yang pernah diterimanya. Penelitian Al-Malighy dengan menggunakan angket sebagai alat pengumpul data menemukan perbedaan sifat-sifat Tuhan dalam pandangan remaja yang beragama Islam dan remaja yang beragama Kristen. Remaja-remaja Islam lebih meyakini bahwa Tuhan lebih dominan bersifat Maha Kuat, Maha Kuasa, dan Maha Membalas orang-orang yang berbuat aniaya. Remaja-

remaja Kristen lebih menyakini sifat dominan Tuhan adalah Maha Pengasih, Maha Penyayang, Maha Pengampun, Maha Pelindung, dan Maha Rendah Hati (Al-Malighy, 1955: 78).

Kepercayaan remaja terhadap sifat-sifat Tuhan selalu berubah-ubah. Kadang remaja meyakini sifat-sifat dengan penuh semangat. Pada saat lain mereka meragukan Tuhan bahkan mungkin tidak menyakini Tuhan atau mencari kepercayaan Tuhan pada agama lain. Bahkan kadang-kadang remaja dapat berpindah agama. Jhonson sebagaimana dikutip Masganti menemukan rata-rata umur konversi adalah 15.2 tahun dengan jarak usia antara 12.7- 16.6 tahun (Masganti, 2011: 33).

Ketiga, *periode rekonstruksi religious.* Lambat atau cepat remaja membutuhkan keyakinan agama, meskipun keyakinan agama pada masa anak-anak tidak dapat lagi memuaskan keigintahuannya terhadap agama. Bila remaja merasa keyakinan agama yang dianutnya dari orangtuanya kurang memuaskan keingintahuannya terhadap agama atau Tuhan, mungkin dia akan mencari kepercayaan baru pada teman-temannya atau orang lain yang dipercayainya. Remaja memang dapat menjadi sasaran empuk bagi setiap kultur religius yang berbeda.

Daradjat menyatakan ada 4 (empat) pola kepercayaan beragama pada remaja, yaitu: percaya turut-turutan, percaya dengan penuh kesadaran, percaya tapi agak ragu-ragu, dan tidak percaya terhadap Tuhan (Daradjat, 1970: 71). Pertama, *percaya turut-turutan*. Remaja yang terdidik di lingkungan yang taat beragama bisa ikut percaya dan melaksanakan ajaran agamanya, karena tersuasana dengan lingkungan tempat tinggalnya. Sikap beragama seperti ini biasanya terjadi pada usia 13-16 tahun.

Kedua, *percaya dengan penuh kesadaran*. Usia 17 atau 18 tahun biasanya remaja telah dapat berpikir lebih matang dan pengetahuannya telah bertambah. Mereka telah mulai memikirkan agamanya dan mulai beragama dengan pilihan sendiri. Remaja yang tertarik dengan agama

menjadi lapangan kajiannya akan berusaha memahami ajaran agamanya dengan penuh semangat.

Ketiga, *percaya agak ragu-ragu*. Perkembangan intelektual pada masa remaja dapat menyebabkan remaja ragu-ragu terhadap ajaran agamanya. Walaupun kebimbangan pada masa remaja tidak sama dengan kebimbangan yang terjadi pada masa dewasa. Puncak kebimbangan pada masa remaja terjadi pada usia 17 sampai 18 tahun. Umumnya remaja bimbang bukan pada kepercayaan terhadap adanya Tuhan, mereka bimbang terhadap kebenaran sifat-sifat Tuhan yang diyakininya. Kebimbangan remaja terhadap selalu didasarkan protes terhadap sifat-sifat Tuhan yang menyebabkan kegelisahan dan kecemasan pada dirinya (Daradjat, 1970: 94).

Keempat, *tidak percaya kepada Tuhan*. Remaja yang dibesarkan dalam lingkungan masyarakat yang tidak mengakui adanya Tuhan, atau diasuh dan dididik orangtua yang tidak beriman kepada Tuhan bisa menjadi seorang yang atheis, walaupun kondisi ini tidak permanen. Pengaruh yang diterimanya dalam rentang kehidupan berikutnya bisa jadi membuat dia percaya kepada Tuhan. Namun dalam kehidupan sehari-hari kita temukan kelompok remaja yang bersikap seperti ini kepada ajaran agama.

B. PERMASALAHAN REMAJA DAN AKIBATNYA

Dari beberapa dimensi perubahan yang terjadi pada remaja seperti yang telah dijelaskan di atas maka terdapat kemungkinan-kemungkinan perilaku yang bisa terjadi pada masa ini. Di antaranya munculnya masalah-masalah akhlak pada diri remaja. Akhlak diartikan sebagai "kebiasaan kehendak" (Amin, 1975: 62). *Akhlâq* berasal dari bahasa Arab yang diartikan sebagai budi pekerti atau menempatkan sesuatu pada tempatnya. Pada dasarnya akhlak mengajarkan bagaimana seseorang harus berhubungan dengan Allah sekaligus bagaimana

seseorang harus berhubungan dengan sesama manusia bahkan mencakup cara memperlakukan alam (Muttahhari, 2004: 49).

Dalam ajaran Islam dikenal istilah akhlak terpuji (*akhlaq al-mahmudah*) dan akhlak tercela (*akhlaq al-mazmumah*). Permasalahan akhlak remaja adalah keterlibatan pada remaja dalam praktik akhlak tercela dalam kehidupannya sehari-hari. Akhlak tercela yang selalu terjadi pada remaja saat ini antara lain:

1. Rendahnya Keimanan Remaja terhadap Allah

Sebagian besar remaja mengalami kemunduran kepercayaan terhadap Allah, hal ini ditandai dengan semakin beraninya remaja melanggar larangan Allah secara terang-terangan seperti tidak shalat, tidak puasa, berpacaran di tempat umum dan lain-lain. Pada saat melakukan berbagai pelanggaran terhadap larangan Allah sebagian besar remaja sudah tidak menunjukkan rasa takut atau malu kepada Allah. Rendahnya keimanan remaja menjadi penyebab permasalahan akhlak remaja lainnya seperti seks bebas, merokok, penyalahgunaan narkotika, pencurian, dan lain-lain.

2. Menurunnya pelaksanaan ibadah pada remaja

Sebagian remaja mengalami penurunan pengamalan agama dibandingkan pada masa anak-anak. Mereka mungkin sudah terbiasa atau pernah shalat pada masa anak-anak kemudian tidak melaksanakan shalat pada masa remaja. Sebagian remaja bahkan marah ketika diingatkan untuk melaksanakan ibadah dengan alasan malas, bosan, dan sebagainya.

3. Penyalahgunaan Narkoba

Berdasarkan data Badan Narkotika Nasional (BNN), jumlah kasus penyalahgunaan Narkoba di Indonesia dari tahun 1998 - 2003 adalah 20.301 orang, di mana 70% di antaranya berusia antara 15 -19 tahun.

Penelitian yang dilakukan Badan Narkotika Nasional bekerja sama dengan Universitas Indonesia tahun 2008 menunjukkan bahwa ada peningkatan jumlah pengguna narkoba sebesar 22,7%. Dari sejumlah 1,1 juta di tahun 2006 menjadi 1,35 juta di tahun 2008. Saat ini data BNN 2008 menyebutkan bahwa ada 3,6 juta penyalahguna narkoba di Indonesia dan 41% dari mereka pertama kali mencoba narkoba di usia 16-18 tahun (Republika, 29 Juni 2009).

4. Seks bebas

Adikusuma dalam penelitiannya tentang Sikap Remaja terhadap Seks Bebas di Kota Negara Bali menemukan 88,33% responden mengatakan ingin melakukan seks bebas tetapi takut resiko dan 26,66% menyatakan cara terbaik memenuhi keinginan seksual adalah melakukan hubungan seks. Sebuah survei yang dilakukan di 33 provinsi pada pertengahan tahun 2008 Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN melaporkan bahwa 63 persen remaja di Indonesia usia sekolah SMP dan SMA sudah melakukan hubungan seksual di luar nikah dan 21 persen di antaranya melakukan aborsi. Secara umum survei itu mengindikasikan bahwa pergaulan remaja di Indonesia makin mengkhawatirkan (Adikusuma, 2006: 2).

Direktur Remaja dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi BKKBN mengatakan, persentasi remaja yang melakukan hubungan seksual pranikah tersebut mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun-tahun sebelumnya. Berdasarkan data Departemen Kesehatan hingga September 2008, dari 15.210 penderita AIDS atau orang yang hidup dengan HIV-AIDS di Indonesia, 54 persen adalah remaja (Suara Karya 6 Pebruari 2009).

5. Merokok

Di masa modern ini, merokok merupakan suatu pemandangan yang sangat tidak asing. Kebiasaan merokok dianggap dapat memberikan kenikmatan bagi si perokok, namun merokok dapat menimbulkan dampak buruk bagi si perokok sendiri maupun orang-orang disekitarnya. Berbagai kandungan zat yang terdapat di dalam rokok memberikan dampak negatif bagi tubuh penghisapnya. Beberapa motivasi yang melatarbelakangi seseorang merokok adalah untuk mendapat pengakuan (*anticipatory beliefs*), untuk menghilangkan kekecewaan (*reliefing beliefs*), dan menganggap perbuatannya tersebut tidak melanggar norma (*permissive beliefs/ fasilitative*) (Priliawito dan Rahayu dalam VIVA 30 Nopember 2011). Hal ini sejalan dengan kegiatan merokok yang dilakukan oleh remaja yang biasanya dilakukan di depan orang lain, terutama dilakukan di depan kelompoknya karena mereka sangat tertarik kepada kelompok sebayanya atau dengan kata lain terikat dengan kelompoknya.

6. Bolos sekolah

7 dari 30 orang anak yang diwawancarai Masngudin dalam penelitiannya menyatakan bolos sekolah 3 sampai 4 hari dalam seminggu (Masnguddin, 2005: 31). Para remaja bolos sekolah untuk menonton konser artis/aktor kesayangannya, untuk jalan-jalan di mall atau untuk kegiatan hura-hura lainnya. Saya pernah bertanya kepada remaja-remaja yang berjalan-jalan di mall kenapa mereka bolos, jawabnya: "bosan dengan tugas sekolah." Pada saat Justin Beiber konser di salah satu Plaza di Jakarta pusat, ribuan remaja yang didominasi remaja puteri rela mengantri tiket konser Justin Beiber sejak pukul 3 dini hari. Tak sedikit remaja puteri yang bolos sekolah. Seperti yang dilakukan Lili, remaja 14 tahun yang mengaku

sudah mulai antri sejak pukul 8.00 pagi. Padahal loket baru dibuka satu jam kemudian. "Kita bela-belain bolos sekolah. Demi Justin Bieber," ujar Lili (Danu dalam Koran Bola 23 Januari 2011).

Akibat-akibat yang ditimbulkan dari berbagai permasalahan akhlak remaja di atas antara lain:

1. Terkena HIV/AID

Berdasarkan data resmi Kementerian Kesehatan, sudah 26.400 orang mengidap AIDS dan 66.600 orang terinfeksi HIV positif. Kepala Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), Sugiri Syarief menyatakan lebih dari 70 persen dari pengidap HIV/AIDS tersebut adalah generasi muda usia produktif yang berumur antara 20-39 tahun (Jakarta Post 20 Nopember 2011). Usia 20 tahun masih merupakan usia remaja akhir. Data pengidap ini penyakit HIV/AIDS merupakan fenomena gunung es dimana yang terlihat hanya sekitar 20 persen saja. Dengan kata lain boleh jadi jumlah remaja yang sudah terkena HIV/AIDS lebih besar dari data yang tertulis.

2. Mencuri, menodong, mencopet, dan sejenisnya

Untuk mendapatkan uang membeli narkoba atau untuk kebutuhan hidup hura-hura sebagian remaja melakukan pencurian, penodongan, pencopetan, dan sebagainya. Penelitian Masngudin menunjukkan 50% responden pernah mencuri, 10% pernah menodong, dan 40% pernah mencopet. Alasanya untuk membeli narkoba, mentraktir pacar, dan untuk membeli pakaian-pakaian mewah (Masngudin, 2005: 32).

3. Bunuh Diri

Pakar sosiologi dari Universitas Jenderal Soedirman, Tyas Retno Wulan, mengatakan dari berbagai kasus bunuh diri yang terjadi memang dilatarbelakangi berbagai motif. Namun, di kalangan remaja sering dilatarbelakangi motif yang dalam pandangan umum terbilang remeh

temeh. Misalnya tidak dibelikan motor atau putus pacar (Suara Merdeka, 27 Nopember 2011).

4. Berkelahi dengan teman atau antar sekolah

Fenomena perkelahian dengan teman atau antar sekolah selalu dilakukan remaja di luar jam-jam sekolah. Perkelahian umumnya terjadi karena ketersinggungan antar remaja. Berbagai penelitian menunjukkan perkelahian antar remaja dimulai dari perselisihan perebutan pacar, perebutan popularitas, pembelaan geng, dan lain-lain. Remaja yang memiliki banyak waktu luang selalu terlibat dalam kegiatan yang kurang bermanfaat termasuk perkelahian antar remaja (Masngudin, 2005: 33).

5. Kebut-kebutan

63% dari responden penelitian Masngudin mengaku selalu kebut-kebutan di jalan pada saat bolos sekolah maupun pada saat pulang atau pergi sekolah. Perilaku kebut-kebutan ini banyak dilakukan oleh remaja yang memiliki banyak waktu luang seperti pada saat bolos sekolah (Masngudin, 2005: 35).

6. Menggugurkan kandungan

Hamil diluar nikah merupakan masalah yang bisa juga ditimbulkan dari perilaku seks bebas. Banyak dari remaja kita melakukan aborsi untuk menutupi kehamilannya. Biasanya aborsi dilakukan ketika janin berusia 1-3 minggu. Penelitian di Bali tahun 1989 menyebutkan, 50 persen wanita yang datang di suatu klinik untuk mendapatkan induksi haid berusia 15-20 tahun. Menurut Prof. Wimpie, induksi haid adalah nama lain untuk aborsi. Sebagai catatan, kejadian aborsi di Indonesia cukup

tinggi yaitu 2,3 juta per tahun. " Dan 20 persen di antaranya remaja," Kata Guru Besar FK Universitas Udayana, Bali ini.

7. Berbohong

100% responden penelitian Masngudin menyatakan pernah berbohong kepada orang tua, guru, atau teman. Mereka berbohong masalah uang sekolah, pekerjaan rumah, ibadah, janji, dan lain-lain.

C. SOLUSI MASALAH REMAJA

Permasalahan akhlak remaja tidak dapat dihindari, tetapi yang harus dipikirkan dan dilakukan adalah menemukan dan melakukan solusi untuk pemecahan masalah yang telah terjadi dan mencegah jika permasalahan belum terjadi. Beberapa solusi yang dapat ditawarkan antara lain:

1. Membekali Keimanan Remaja

Membekali keimanan remaja dapat dilakukan orang tua sejak anak-anak. Penanaman akidah adalah upaya menanamkan keimanan yang diberikan kepada remaja. Di dalam al-Qur'an Allah berfirman bagaimana Luqmân mengajarkan tauhid kepada anaknya:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَٰنُ لِٱبْنِهِۦ وَهُوَ يَعِظُهُۥ يَٰبُنَىَّ لَا تُشْرِكْ بِٱللَّهِ ۖ إِنَّ ٱلشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿١٣﴾

Artinya: *"dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".* (Q.S al-Luqmân ayat 13)

Larangan ini disampaikan Luqmân kepada anaknya sebagai

pelaksanaan tugas yang sangat penting dari orang tua kepada anaknya yaitu mengajarkan agama yang benar dan budi pekerti yang luhur. Cara ini wajib dicontoh oleh setiap orang tua yang mengaku dirinya muslim (Tim Tafsir Kemenag RI, Jillid VII, 2010: 550).

Rasulullah mengajarkan akidah kepada seorang remaja Yahudi. Kisah ini ditemukan dalam hadis Rasul yang artinya:

> *Sesungguhnya Nabi saw. mempunyai seorang tetangga Yahudi yang akhlaqnya cukup baik. Ia sedang sakit, lalu Rasulullah saw. bersama sahabat-sahabatnya datang menjenguknya. Kemudian beliau bersabda: "Maukah engkau mengucapkan kalimat* ***laa ilaaha illallaah wa annii rasuulullaah?"*** *Ia melihat kepada bapaknya, tetapi bapaknya diam dan remaja itupun diam. Beliau pun mengulangi kedua kali dan ketiga kalinya. Pada ketiga kalinya bapaknya berkata: "Ucapkanlah seperti yang beliau katakan kepadamu." Remaja itu pun melaksanakannya, kemudian ia meninggal. Orang-orang Yahudi ingin mengurus jenazahnya, namun Rasulullah saw. bersabda: "Kami lebih berhak mengurusnya daripada kalian." Rasulullah saw. lalu memandikannya, mengafaninya, membaringkannya, lalu menshalatkannya. (HR. Abdurrazaq)*

2. Memberi Contoh dan Mengingatkan Pengamalan Ibadah Remaja

Pembiasan melakukan ibadah sudah diajarkan sejak masa anak-anak kemudian dilanjutkan pada masa remaja. Jika pada masa anak-anak orangtua hanya mengajarkan shalat, tetapi setelah remaja orangtua dianjurkan memukul anak remaja yang tidak shalat setelah diajarkan shalat pada waktu kanak-kanak. Hadis Rasulullah:

yang artinya: *"Perintahkanlah anak-anak untuk shalat ketika usianya*

mencapai tujuh tahun. Jika sampai usia sepuluh tahun si anak masih meninggalkan shalat, pukullah (H.R. Abu Daud)

Allah memerintahkan tiap orangtua menjaga anak-anaknya dan anggota keluarga lainnya dari api neraka. Firman Allah dalam Q.S. At-Tahrim ayat 6:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ قُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَأَهۡلِيكُمۡ نَارٗا وَقُودُهَا ٱلنَّاسُ وَٱلۡحِجَارَةُ عَلَيۡهَا
مَلَٰٓئِكَةٌ غِلَاظٞ شِدَادٞ لَّا يَعۡصُونَ ٱللَّهَ مَآ أَمَرَهُمۡ وَيَفۡعَلُونَ مَا يُؤۡمَرُونَ ٦

Artinya: *"Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.*

Diriwayatkan bahwa ketika ayat ini turun, Umar berkata, "Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana kami menjaga keluarga kami?" Rasulullah saw menjawab: "Larang mereka mengerjakan apa yang kamu dilarang mengerjakannya dan perintahkan mereka melakukan apa yang diperintahkan Allah kepadamu. Begitulah cara menyelamatkan mereka dari api neraka." (Tim Tafsir Kemenag RI, Jillid VII, 2010: 205)

3. Memberikan informasi tentang bahaya merokok dan narkoba

Berbagai hasil penelitian bahwa keterlibatan remaja merokok dan penyalahgunaan narkoba awalnya bersifat coba-coba dengan meniru perilaku lingkungannya. Misalnya orang tua merokok, teman, pengaruh iklan, atau tipe kepribadian remaja yang mudah meniru. Oleh sebab itu informasi tentang bahaya merokok dan narkoba harus disampaikan orang tua atau guru kepada para remaja.

Penyampaian informasi ini dapat dilakukan dalam bentuk obrolan

dalam keluarga atau nasehat yang diberikan orang tua atau guru pada waktu tertentu. Menempatkan diri menjadi tempat remaja bertanya tentang informasi yang berkaitan dengan rokok dan narkoba adalah cara baik bagi orang tua dan guru dalam menjaga remaja terhindar dari rokok dan narkoba.

4. Memberikan informasi tentang pengaturan perilaku seksual dalam Islam

Penelitian di Jakarta tahun 1984 menunjukkan 57,3 persen remaja putri yang hamil pranikah mengaku taat beribadah. Hasil penelitian ini memang cukup mengenaskan, sebab meskipun mereka taat beribadah mereka tidak bebas dari pengaruh pergaulan bebas.

Pengaturan perilaku seksual dalam Islam telah diatur dengan baik, maka orang tua dapat melakukan pemberian informasi pengaturan perilaku seksual ini secara bertahap pula. Tahapan tersebut adalah:

a. Membedakan cara berpakaian remaja putra dan putri
b. Memisahkan tempat tidur anak laki-laki dan anak perempuan
c. Melarang sesama remaja laki-laki dan sesama remaja perempuan tidur dalam satu selimut
d. Melarang anak-anak, orang tua, dan anggota keluarga lainnya masuk ke dalam ruang tidur dalam tiga waktu (sebelum shalat subuh, sesudah shalat zhuhur dan sesudah shalat isya) sebelum meminta izin.
e. Menjelaskan larangan Allah mendekati zina (berduaan tanpa muhrim, berpacaran, atau ngobrol antar lawan jenis)
f. Menjelaskan azab Allah kepada pelaku perbuatan mendekati zina atau berzina
g. Menjelaskan akibat perbuatan zina pada kehidupan dunia (kesehatan, sanksi sosial, dan hukuman)

5. Membiasakan anak bersikap terbuka kepada orang tua

Orang tua adalah orang yang paling dekat dengan anak, maka seyogyanya orang tua adalah orang yang pertama bagi anak untuk menyampaikan keluh kesahnya. Kondisi ini hanya akan terjadi jika orang tua dapat menjadi teman bagi anak. Agar dapat menjadi teman akrab bagi anak, orang tua harus bersikap:

a. Menjadi pendengar yang baik bagi anak
b. Menjadi contoh yang baik bagi anak
c. Menjadi pemuji pertama bagi kebaikan yang dilakukan anak
d. Menjadi penasehat terbaik bagi anak
e. Menjadi pelindung terbaik bagi anak
f. Menjadi penghukum yang adil bagi anak

6. Mendoakan anak

Doa memiliki kekuatan dalam menghindarkan dan mengatasi masalah yang dihadapi seseorang. Orangtua seyogyanya senantiasa mendoakan dirinya dan keturunannya untuk mendapatkan keselamatan dunia dan akhirat. Dari Abu Hurairah *ra*, Nabi *saw* bersabda:

Artinya: *"Tiga doa yang mustajab yang tidak diragukan lagi yaitu doa orang tua, doa orang yang bepergian (safar) dan doa orang yang dizholimi."* (H.R. Abu Dawud)

Orang tua dan guru yang benar-benar memperhatikan masa depan anak atau siswanya seyogyanya membawa anak-anak dan siswa-siswa mereka ke dalam doanya. Doakan para remaja tersebut diberikan Allah pentunjuk dan kekuatan untuk dapat melewati dan mengisi masa remaja dengan perbuatan yang baik sehingga menjadi bekal yang baik pada masa dewasa.

Jika remaja melakukan kesalahan selalu disebut dengan kenakalan buka kejahatan. Kalimat tersebut menunjukkan bahwa secara psikologis kesalahan remaja tidak seluruhnya merupakan kesengajaan tetapi perpaduan antara kebigungan menghadapi perubahan dirinya dengan ketidakmampuan melepaskan diri dari berbagai pengaruh negatif yang datang dari lingkungannya.

Sikap empati dari orang dewasa terhadap perilaku salah yang dilakukan remaja sangat diperlukan agar remaja tidak memberi label dirinya jahat dan buruk. Di samping itu persiapan menghadapi masa remaja harus dipersiapkan orang tua, guru, dan masyarakat sebelum seorang anak memasuki masa remaja. Beberapa solusi di atas memang belum cukup namun dapat dijadikan solusi alternatif ketika menghadapi permasalahan remaja.

D. DAFTAR PUSTAKA

Adikusuma, I Wayan, *Sikap Remaja Terhadap Seks Bebas Di Kota Negara: Perspektif Kajian Budaya*, Disertasi tidak diterbitkan, Program Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udyana, Bali: Universitas Udayana, 2006

Amin Ahmad, *Etika: Ilmu Akhlak*, Jakarta: Bulan Bintang, 1975

Danu, Aris, "Demi Bieber, Banyak Remaja Putri Bolos Sekolah" dalam *Koran Bola Online* 23 Januari 2011

Darajdat, Zakiah, *Ilmu Jiwa Agama*, Jakarta: Bulan Bintang, 1989

Elliot, Turiel, "Domain Theory: Distinguishing Morality and Convention", *http://tigger.uic.edu/1978*

Hurlock, Elizabeth, *Psikologi Perkembangan*, Terj. Istiwidayanti dan Soedjarwo, Jakarta: Diponegoro, 1998

Kementrian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya*, Jilid VII dan X, Jakarta: Lentera Abadi, 2010, h. 550

Kohlberg, Lawrence, *Tahap-tahap Perkembangan Moral*, Terj. Jhon de Santo dan Agus Cremers Yogyakarta: Kanasius, 1995

Maligy, Abd. Mun'im Abd. Aziz Al-, *Tatawwur as-Su'ur ad-Din 'inda tifli wa al-Murahiq*, Kairo: Dar al-Ma'arif, 1955

Masngudin, MS, *Kenakalan Remaja Sebagai Perilaku Menyimpang Hubungannya Dengan Keberfungsian Sosial Keluarga: Kasus Di Pondok Pinang Pinggiran Kota Metropolitan Jakarta*, Jakarta: Puslitbang UKS, Badan Latbang Sosial Departemen Sosial RI, 2005

Muttahhari, Murtadha, *Filsafat Moral Islam: Kritik atas Berbagai Pandangan Moral*, terj. Muhammad Babul Ulum dan Edi Hendri M, Jakarta: al-Huda, 2004

"Peningkatan Angka Bunuh Diri Memprihatinkan" dalam *Suara Merdeka.Com*, 27 Nopember 2011

"Penularan HIV Indonesia Tercepat di Asia Tenggara" dalam *Jakarta Post Online* Minggu, 20 November 2011

Piaget, Jean, dan Barbel Inhelder, *The Psychology of Child*, London: Routledge & Kegan Paul, 1969

Priliawito, Eko dan Nina Rahayu, "Remaja dan Anak Jadi Sasaran Industri Rokok", dalam *VIVAnews*, 30 Nopember 2011

Republika, "Penghobi Narkoba Remaja Meningkat" 29 juni 2009

Sitorus, Masganti, *Masalah Akhlak Remaja*, Makalah tidak diterbitkan disajikan pada Seminar Sehari Majelis Ulama Indonesia di Medan, Nopember 2010

Sitorus, Masganti, *Psikologi Agama*, Medan: Perdana Publishing, 2011

Suara Karya 6 Februari 2009

Widianti, Efri, *Remaja dan permasalahannya: Bahaya merokok, penyimpangan seks pada Remaja, dan bahaya penyalahgunaan Minuman keras/narkoba*, makalah tidak diterbitkan, Bandung: Universitas Padjajaran, 2007.